

“Kyai Chamzawi orangnya sangat penyabar. Murid-muridnya barokah semua, apalagi gurunya.”

KH. Marzuki Murtamar

(Pengasuh PP. Sabilurrosyad Gasek Malang)

“Kyai Chamzawi adalah pribadi 'alim yang santun dan penyabar. Beliau sangat bersahaja dalam penampilan. Tetapi dari auranya terpancar keteduhan seorang pendidik sejati.”

H. Abdul Hamid, M.Ag

(Khodim PP. Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo)

“Melihat KH. Chamzawi artinya melihat keteladan beliau, meresapi setiap petuah dan nasehat beliau, dan menyediakan diri untuk selalu taat dan patuh pada apapun yang difatwakan beliau.”

Robikin Emhas, SH., MH.

(Ketua PBNU Bidang Hukum)

“Kyai Chamzawi adalah salah satu sosok akademisi yang kyai. Bukan akademisi yang arogan dan selalu 'merasa' paling benar sendiri atas nama obyektivitas dan otonomi keilmuan. Beliau seorang akademisi yg tawadhu' (benar dalam 'merasa' dan bukan merasa paling benar sendiri) sehingga terpancar akhlaqul karimah dari cahaya keilmuannya dalam kesadaran yang utuh bahwa pemilik 'ilmu' adalah Allah SWT Yang Maha 'Alim.”

Prof. Dr. H. Isom Yusqi, MA.

(Alumni PIQ Singaperbangsa)



SANTRI & KIAI

*Percikan Pemikiran dan Kesaksian
Melepas Masa Pengabdian KH. Chamzawi*

M. Faisol Fatawi & Abdur Rahim



“Kyai Chamzawi orangnya sangat penyabar. Beliau sangat bersahaja dalam penampilan. Tetapi dari auranya terpancar keteduhan seorang pendidik sejati.”
H. Marzuki Murtamar
(Pengasuh PP. Sabilurrosyad Gasek Malang)

“Kyai Chamzawi adalah pribadi 'alim yang santun dan penyabar. Beliau sangat bersahaja dalam penampilan. Tetapi dari auranya terpancar keteduhan seorang pendidik sejati.”
H. Abdul Hamid, M.Ag
(Khodim PP. Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo)

“Melihat KH. Chamzawi artinya melihat keteladan beliau, meresapi setiap petuah dan nasehat beliau, dan menyediakan diri untuk selalu taat dan patuh pada apapun yang difatwakan beliau.”
Robikin Emhas, SH., MH.
(Ketua PBNU Bidang Hukum)

“Kyai Chamzawi adalah salah satu sosok akademisi yang kyai. Bukan akademisi yang arogan dan selalu 'merasa' paling benar sendiri atas nama obyektivitas dan otonomi keilmuan. Beliau seorang akademisi yg tawadhu' (benar dalam 'merasa' dan bukan merasa paling benar sendiri) sehingga terpancar akhlaqul karimah dari cahaya keilmuannya dalam kesadaran yang utuh bahwa pemilik 'ilmu' adalah Allah SWT Yang Maha 'Alim.”
Prof. Dr. H. Isom Yusqi, MA.
(Alumni PIQ Singaperbangsa)

Penyunting:
M. Faisol Fatawi
Abdur Rahim

SANTRI & KIAI

*Percikan Pemikiran dan Kesaksian
Melepas Masa Pengabdian KH. Chamzawi*

SANTRI & KIAI



*Percikan Pemikiran dan Kesaksian
Melepas Masa Pengabdian KH. Chamzawi*



Penyunting:

M. Faisol Fatawi
Abdur Rahim

LENERA
KREASINDO

SANTRI & KIAI

Percikan Pemikiran dan Kesaksian

Melepas Masa Pengabdian KH. Chamzawi

Copyright @ Katalog Dalam Terbitan (KDT)

xvi + 299 hlm; 155 x 23 Mm

Edisi Pertama, September 2016

ISBN :

Penyunting:

M. Faisol Fatawi

Abdur Rahim

Penulis:

Abdul Malik Karim Amrullah, Abdur Rosyid Munaji, Ach Dhofir Zuhry, Agwin Degaf, Ahmad Kholil, Ashoka Siahaan, Eko David Syifaurohman, Fauzan Alfas, H. Moh. Roqib, Hairuzzadi, Halimi Zuhdy, Hasan Abadi, Hayat, Ikbar Sallim Al Asyari, Imam Anshori Saleh, Imam Koeswahyono, Imam Suprayogo, Lukman Santoso Az, M. Anwar Mas'adi, M. Makmun Satriyono, Muhammad Mu'tashimillah, Muhammadiyah 'Ainul Yaqin, Mukani, Ngainun Naim, Qurrotul Ainiyah, R. Taufiqurrochman, Robikin Emhas, Siti Imaniatul Muflihatin, Taufik Al Amin, Taufiq Fuadi, Umar Faruq, Winartono

Layout & Desain cover:

LinkMed Pro

Hak Moral atas buku ini dimiliki oleh penulis. Hak Ekonomi atas buku ini dimiliki oleh penulis dan penerbit sesuai dengan perjanjian. Dilarang memperbanyak buku ini dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Lentera Kreasindo

Jl. Depokan II, No. 530

Peleman, Kotagede, Yogyakarta

Telp (0274) 443 6767, 0815 7876 6720

Email: lenterakreasindo@yahoo.co.id

“KH. Chamzawi, sosok sederhana dan memilih jalan sederhana, teduh raut muka dan tuturnya, dalam keilmuannya, tawasuth seruan dakwahnya. Perlu banyak Chamzawi-Chamzawi muda untuk mempertahankan dan menguatkan Islam yang ramah di Indonesia.”

Dr. Hasan Abadi, M.AP

(Ketua GP Ansor Kabupaten Malang)

“Chamzawi adalah lelaki sederhana bersarung dan berpeci di tengah kaum muda bercelana jeans dan kaum mapan berbusana resmi. Bersama siapaun dalam suasana apa pun, tak mengubah jati-dirinya sebagai santri, sebagai kiai, dan sebagai akademisi. Menghormat, dihormati; mengajar-belajar; mendo’akan-dido’akan.”

Dr. Sakban Rosidi, M.Si

(Sekertaris Eksekutif Universitas Islam Majapahit, Mojokerto)

“Kiai Chamzawi adalah pribadi ‘alim yang santun dan penyabar. Beliau sangat bersahaja dalam penampilan. Dari auranya terpancar keteduhan seorang pendidik sejati.”

H. Abdul Hamid, M.Ag

(Khodim PP. Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo)

“KH. Chamzawi adalah sosok yang sangat penyabar dan bijaksana.”

Hj. Nur Muthi’ah Farida, S.Ag

(Ketua Fatayat NU Kabupaten Malang)

“Kiai Chamzawi adalah figur pendidik dan pengayom yang teduh, terutama terhadap generasi muda. Sebuah personifikasi akan kiai ideal yang amat langka dewasa ini. Semangat dan pengabdianya menjangkau (bahkan) sisi-sisi terjauh dari kemanusiaan dan keindonesiaan. Inilah yang seharusnya kita warisi dari beliau.”

Ach Dhofir Zuhry, S.Fil.,S.Sos., M.AP
(Ketua STF Al Farabi Kepanjen, Malang)

“Kiai Chamzawi orangnya sangat penyabar. Murid-muridnya barokah semua, apalagi gurunya.”

KH. Marzuki Murtamar
(Pengasuh PP. Sabilurrosyad Gasek Malang)

“Melihat KH. Chamzawi artinya melihat keteladan beliau, meresapi setiap petuah dan nasehat beliau, dan menyediakan diri untuk selalu taat dan patuh pada apapun yang difatwakan beliau.”

Robikin Emhas, SH., MH.
(Ketua PBNU Bidang Hukum)

“Kiai Chamzawi adalah salah satu sosok akademisi yang kiai. Bukan akademisi yg arogan dan selalu ‘merasa’ paling benar sendiri atas nama obyektivitas dan otonomi keilmuan. Beliau seorang akademisi yg tawadhu' (benar dalam ‘merasa’ dan bukan merasa paling benar sendiri) sehingga terpancar akhlaqul karimah dari cahaya keilmuannya dalam kesadaran yang utuh bahwa pemilik ‘ilmu’ adalah Allah SWT Yang Maha ‘Alim.’”

Prof. Dr. H. Ishom Yusqi, MA.
(Alumni PIQ Singosari, Malang)

“Sabar dan istiqomah dalam beramal untuk umat. Itulah kesan pertama saya. Sejak saya studi di Jurusan Bahasa Arab IAIN Malang 1992, beliau sangat istiqomah melaksanakan kewajiban formal di kampus. Saat itu beliau diamanahi sebagai sekertaris jurusan.

Walau beliau berangkat dari tempat domisili yang cukup jauh di Sengkaling dan sering saya dapati beliau naik angkot, tetapi beliau sangat disiplin. Selama saya menjadi murid beliau, beliau tidak pernah marah atau mengabaikan muridnya yang terkadang kurang cepat menangkap pelajaran yang diajarkan. Begitu pula ketika saya bekerja bersama beliau baik di fakultas dan ma’had UIN Maliki Malang, beliau selalu sabar dalam merespon masalah yang dihadapinya dalam bekerja dan tetap istiqomah dalam mengemban amanat. Hal ini juga terjadi ketika beliau berkhidmat untuk umat khususnya kaum Nahdiyin. Kiai juga sangat istiqomah dalam berkhidmat *ngaji* (ta’lim) di beberapa masjid yang tersebar di pusat kota maupun perkampungan di Malang ini. Suatu hari saya *mendapati* mobil beliau didepan salah satu masjid, saya berkata, --untuk mengkonfirmasi apakah Kiai yang sedang memberi pengajian rutin di masyarakat; *Yai kemarin saya melihat mobil Yai di depan salah satu masjid di Sumpersari*. Beliau menjawab, *eman-emani jamaah sing gelem ngaji cak... Yen wes dijadwal sitik akeh kudu tak tekani*. Inilah sosok pejuang umat yang ikhlas dengan niat agar jamaah mengerti Islam ahli sunah wal jamaah.

H. Ghufron Hambali, S.Ag., MHI.
(Dosen Bahasa Arab UIN Maliki Malang)

“... KH. Chamzawi merupakan sosok kiai spiritualis-kharismatik, populis, peduli kaderisasi dan regenerasi, peduli umat khususnya umat dan kader Nahdhatul Ulama’. Santri alumni PP. Lirboyo ini sangat dikenal di kalangan para santri dan kolega sebagai seorang pelopor dan penegak *Islam al Wasathy ala Ahlussunnah wal Jama’ah an Nahdhiyah* baik di lingkungan perguruan tinggi maupun di kalangan masyarakat luas.”

Dr. KH. M. Asrori Alfa, MA

*(Pengasuh PPSM Banin-Banat al-Mubtadi’ien Ngadiluwih-Kediri
& Tambakberas-Jombang)*

Pengantar Penyunting

Buku kumpulan tulisan ini pada prinsipnya hadir sebagai apresiasi dan penghormatan yang diberikan kepada seorang Drs. KH. Chamzawi, M.HI. Yang bersangkutan adalah sosok tauladan bagi keluarga, santri dan kolega. Sikap penyabar dan ramah membuatnya menjadi sosok yang kerap menjadi kenangan bagi kolega dan santrinya. Kedekatan dengan banyak orang, sikap *tawaddu'* dan ilmunya yang mendalam menjadikan alumni Lirboyo ini kerap mendapatkan amanah dari masyarakat (baca: umat). Amanah yang diberikan kepada kiai kharismatik asal Rembang ini, diantaranya; Rois Syuriah PC NU Kota Malang (dua periode), Penasihat Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Malang, MUI Kota Malang, Mudir/Pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al Aly, dan jabatan struktural di jajaran UIN Maulana Malik Ibrahim Malang seperti Ketua Jurusan Bahasa Arab, Pembantu Dekan Bidang Akademik sampai menjadi Dekan Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki Malang periode 2009 – 2013, serta Ketua Forum Dekan Adab se Indonesia (2010/2011). Dan, menjelang purna tugas, amanah tambahan pun diberikan kepada beliau yaitu, Ketua Majelis Pakar Masjid Jami' Kota Malang.

Sepanjang pengalaman banyak orang –berdasarkan pada cerita dan tulisan yang ada-, memberikan kesan bahwa kiai adalah teladan yang *low profile*, kalangan pesantren menyebutnya dengan istilah *khumul*. *Khumul* merupakan sifat sederhana yang melekat pada para kiai-kiai kharismatik, baik kesederhanaan sikap-perilaku, gaya hidup dan lain-lain.

Kesan itu tampaknya juga muncul dari para “santri-santri binaan” beliau yang tesebar di mana-mana. Kiai Chamzawi adalah sosok yang “gemar” memasuki medan dakwah yang jarang sekali menjadi perhatian banyak tokoh agama dan intelektual di kampus. Sejak di Rembang (sebelum *nyantri* di Lirboyo) sampai pada akhirnya *hijrah* ke Malang, Kiai Chamzawi *istiqomah* merawat masyarakat di musholla, masjid, pondok pesantren, dan majelis ta’lim yang tersebar di Malang. Hebatnya, tempat yang sejak tahun 70-an telah “disinggahi” oleh beliau dalam pengajian-pengajian rutin, sampai saat ini masih dirawat.

Oleh karenanya, sebagai bentuk rasa syukur, hormat dan takdziman dari keluarga, para santri, sahabat, serta para pegiat dakwah Islam *rahmatan lil ‘alamiin*, buku ini dihadirkan sebagai upaya mengurai *kekhumulan* tersebut serta banyak hal lain yang menjadi cita-cita dari Kiai.

Buku ini dirancang dengan tanpa perencanaan yang ketat sebagaimana karya-karya bunga rampai yang monumental dalam sejarah literasi di Indonesia. Berawal dari sebuah obrolah ringan antara beberapa orang santri Kiai Chamzawi yang kemudian bersepakat dan membentuk tim sebagai bagian dari proses awal penyusunan buku ini. Alur dan tema-tema pun dipilih berkaitan dengan nilai-nilai yang diperjuangkan dan pernah dilakukan oleh Kiai Chamzawi sepanjang hidupnya. Dalam proses pengumpulan yang sangat mengalir, akhirnya buku ini dapat disusun dalam beberapa bagian.

Bagian pertama, Kiai Chamzawi; Perjalanan Hidup dan Kiprahnya. Dalam bagian ini terdiri dari delapan tulisan yang disusun berdasarkan pengalaman dalam perjumpaan dengan Kiai. Perlu kami sampaikan bahwa, secara sengaja, tim tidak melakukan riset khusus mengenai biografi Kiai Chamzawi, dengan harapan kelak dapat dijadikan ‘agenda’ oleh siapapun yang ingin belajar dan mendalami teladan beliau. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para kontributor dalam bagian ini. Mereka adalah, Muhammad Mu’tashimillah atau sering dipanggil Gus Bill yang merupakan salah satu putra dari Kiai Chamzawi; Umar Faruq, di tengah kesibukan Bang Oemar mengajar

dan keliling Jawa Timur untuk berdakwah, telah menyempatkan diri untuk mengirimkan “cerita” ketika *ngaji* kepada Kiai Chamzawi; Caklik Abdul Rosyid Munaji yang sedang mengabdikan di IAIN Jember dan selalu *ngangsu kaweruh*. Kami meminta Caklik untuk menceritakan pengalaman disaat menjadi santri Kiai Chamzawi di UIN Maliki Malang; Gus Robikin Emhas, SH., MH., terima kasih atas kesempatan berbagi cerita di tengah aktivitas jenengan sebagai advokat, dan Ketua PBNU Bidang Hukum. Narasi yang jenengan tulis memberikan warna yang amat penting; Cak Agwin Degaf, menulis serius sesuai dengan espektasinya di bidang kajian ilmu-ilmu bahasa; *terima kasih cak, semoga disertasinya dapat diselesaikan segera!*; Dr. Imam Koeswahyono, SH., M.Hum., yang merupakan tetangga Kiai Chamzawi di Perumahan Sengkaling. Dalam kesibukan *ngajar* di FH UB, Pak Imam Koes menyempatkan untuk menulis cerita-cerita saat bersama Kiai sebelum tahun 1997; Prof. Imam Suprayogo, sangat bersemangat ketika mendapatkan kabar tentang rencana penyusunan buku ini. Prof. Imam menelepon kami untuk memastikan bahwa beliau ingin sekali terlibat dan memberikan apresiasi tinggi berupa tulisan kepada Kiai Chamzawi; dan nama terakhir adalah Gus Dr. H. Halimi Zuhdy, santri yang memiliki pengalaman panjang sejak tahun 2001 sampai sekarang. Perlu kami sampaikan pula bahwa penulisan kata “*Kiai, Kiai, Yai atau KH*” sengaja tidak kami seragamkan dengan maksud agar ‘selingkung’ dan karakter dari masing-masing penulis tampak dalam tulisannya sebab penyebutan-penyebutan tersebut mengandung sederet pengalaman pribadi penulis.

Bagian kedua, Manusia: Sikap dan Kebudayaan. Dalam bagian terdapat sejumlah gagasan yang ditulis secara serius. Para kontributornya adalah Ahmad Kholil, yang sejak awal ingin menuliskan salah satu tauladan Kiai Chamzawi yang sangat menginspirasi untuk dikembangkan: tentang kejujuran; Gus Ach Dhofir Zuhry, kiai muda yang kian istiqomah dalam menulis dan intelektual ini tak pernah luput dari perhatian kami ketika ingin menyusun buku bunga rampai. Tulisan *khas* dengan gagasan yang padat selalu mencuri perhatian; Gus

Dr. Imam Anshori Saleh, kami meminta beliau untuk menyumbangkan tulisannya dan beliau selalu menyanggupi; Hairuzzadi, anak muda NU yang selalu bersemangat ini kami minta tulisannya tentang filsafat dan iman; Sam Refki Rosyadi, tulisannya masuk pertama kali ke email kami. Sosok yang selalu bersemangat dan agresif dalam kegiatan semacam ini; nama berikutnya adalah M. Faisol Fatawi dan Abdur Rahim, tulisan lama yang dirasa masih relevan untuk tema yang disediakan.

Bagian ketiga, Islam, Pendidikan dan Pesantren. Tema yang paling terbuka untuk ditulis secara serius. Disebut terbuka karena tema ini terdiri dari tiga tema pokok: Islam, Pendidikan dan Pesantren. Mulanya, sangking banyaknya tulisan yang masuk, kami ingin memisah pembahasan tentang pesantren. Akan tetapi, karena alasan keterbatasan ruang, kami memilih beberapa tulisan yang mewakili dari masing-masing diskursus yang sedang berkembang dan ditawarkan dalam tulisannya, --ada sekitar sepuluh tulisan tentang pesantren yang masuk ke email kami. Sederet nama menjadi kontributor pada bagian ini yaitu; Wawan Sulthon Fauzi, kepadatan pekerjaan yang diembannya sebagai manajer produksi di sebuah penerbitan (*Intrans Publishing Group*) kami minta untuk menulis satu tema tentang pendidikan Islam; Siti Imaniatul Muflihatin, dalam masa-masa istirahat karena barusaja melahirkan, dipaksa membuka dokumen tulisannya yang pernah ditulis ketika masih bergelut dengan pendidikan (ngajar dan kuliah); Ibu Nyai Dr. Hj. Qurrotul Ainiyah, M.HI., sebagai pengasuh Pesantren Urwatul Wutsqo Jombang dan ibu rumah tangga pastinya memiliki aktivitas padat, tetapi kami tetap kami “paksa” untuk menuliskan satu tema tentang pendidikan sebab yang bersangkutan merupakan Pembantu Ketua II di STIT-UW Jombang; Eko David Syifaurohman, pengabdian dan semangat intelektual pemuda satu ini tampak sejak kuliah S1 dulu, sehingga setiap kesempatan kami selalu mengabarkan kepadanya agar *nyumbang* tulisan; Ikbar Sallim Al Asyari merupakan pengirim kedua tulisan kedua, kami berikan apresiasi tinggi kepada yang bersangkutan; Muhammah Ainul Yaqin, *wira-wiri* Jember-Malang karena harus mengurus proses pernikahan,



kami *curi* waktunya untuk sebuah tulisan pengabdian kepada guru yang mengajarkannya berorganisasi; Gus M. Anwar Mas'adi, sebagai santri dan kerabat dari Kiai Chamzawi, kami paksa Gus Anwar untuk menulis apapun tentang pesantren. Dan, ternyata beliau menulis dengan serius; Abdul Malik Karim Amrullah, rupanya tulisan bertema pesantren tidaklah sulit sebab aktivitas sehari-hari doktor satu ini selalu bergelut dengan pengembangan-pengembangan pondok pesantren; Mukani, penulis yang cukup produktif untuk kajian-kajian pendidikan Islam dan tradisi pesantren. Ketika kami minta, ia pun langsung menulisnya. Sikap egaliternya memudahkan kami dalam berkomunikasi dengannya; Ngainun Naim, setiap hari selalu bergiat dengan literasi. Kurang lengkap kalau buku bunga rampai yang disusun tentang isu Islam, Pendidikan dan Pesantren tanpa melibatkan nama doktor yang sehari-hari *ngajar* di IAIN Tulungagung ini; dan nama terakhir pada bagian ini adalah Fauzan Alfas. Santri-intelektual yang selalu bergelut dengan komunitas-komunitas produktif ini selalu senang jika diajak untuk menulis tentang profil tokoh, isu pesantren, dan community development.

Bagian keempat, NU dan Masa Depan Dunia. Tema ini kami pilih untuk menunjukkan bahwa NU memiliki kontribusi besar terhadap masa depan dunia. Tidak berlebihan kiranya jika disebut demikian. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh para pemerhati NU telah banyak disuguhkan kepada khalayak pembaca. Kontribusi-kontribusi tersebut mencakup beberapa isu yang dipaparkan secara apik oleh anak muda NU dalam bagian ini, yaitu; Lukman Santoso Az; Hayat; Taufiq Fuadi; H. Moh. Roqib; Winartono; dan Taufik Al Amin. Mereka adalah sederet nama yang akan “mewarnai” dinamika NU ke depan.

Bagian kelima, Organisasi, Pengabdian, dan Kepemimpinan. Sebagai tema penutup, kami ingin sekali menggambarkan apa yang sebenarnya dilakukan oleh Kiai Chamzawi, yaitu berorganisasi, mengabdikan untuk masyarakat melalui pendidikan di musholla dan masjid serta menjadi pemimpin yang tauladan. Para kontributor

pada bagian ini; Ashoka Siahaan, walaupun kami tidak mengenalnya secara langsung, kami sangat berterima kasih karena tulisan beliau sangat diperlukan untuk memberikan gambaran filosofis dan praksis tentang apa yang dimaksud dengan organisasi beserta urgensinya; R. Taufiqurrochman, dosen muda yang produktif dalam penulis ini tak pernah kesulitan untuk menulis. Ketika ditawarkan beberapa tema, Lora Taufik langsung mengirimkan tulisan yang diminta sebab tulisannya memang sangat banyak; Gus Hasan Abadi, sebagai seorang santri, pimpinan universitas dan aktivis, pastinya memiliki aktivitas padat. Akan tetapi masih menyempatkan diri untuk menulis tentang tema kepemimpinan; dan Mas M. Makmun Satriyono, mungkin kontributor yang paling muda dalam buku ini. Ia harus terlibat dalam proses ini mengingat ia adalah representasi dari aktivis muda yang “sedang” gemar demonstrasi.

Akhirnya, sekali lagi kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat khususnya para kontributor atas terbitnya buku ini. Sejak awal, kami ingin melibatkan sebanyak mungkin pihak agar nantinya buku ini menjadi “saksi” terhadap tauladan dan apa yang melekat dengan Kiai Chamzawi. Karena muncul dari respon spontanitas, tentu hadirnya buku tidak luput dari banyak kekurangan, baik kesalahan-kesalahan teknis maupun kurangnya kelengkapan pembahasan atau tema yang disajikan. Walaupun demikian, besar harapan kami dari terbitnya buku ini memberikan manfaat, dan semoga Anda sekalian berkenan mengambil pesan nilai (*ibroh*) serta hikmah di dalamnya.

Selamat membaca!

Malang, 22 Agustus 2016

Daftar Isi

Pengantar Penyunting.....	vii
Daftar Isi.....	xv
KIAI CHAMZAWI: PERJALANAN HIDUP DAN KIPRAHNYA	
☞ Abah Yang Ku Kenal <i>Muhammad Mu'tashimillah</i>	2
☞ Kiai Chamzawi; Guru yang Mendidik dengan Hati <i>Umar Faruq</i>	5
☞ Yai Chamzawi, Kiai Tanpa Sorban <i>Abdul Rosyid Munaji</i>	7
☞ Kiai Chamzawi, Bahasa, Media, dan Pilpres 2014 <i>Agwin Degaf</i>	11
☞ KH. Chamzawi; Dua Khidmat Satu Perjuangan <i>Robikin Emhas</i>	25
☞ KH. Chamzawi, dalam Kenangan dan Do'a <i>Imam Koeswahyono</i>	28
☞ Kiai Hamzawi: Modal Tak Ternilai dalam Memajukan UIN Malang <i>Imam Suprayogo</i>	32
☞ Kiai Chamzawi, Berkarya Melalui Tubuh dan Bahasa <i>Halimi Zuhdy</i>	37

MANUSIA: SIKAP DAN KEBUDAYAAN

∞ Perihal Kejujuran <i>Ahmad Kholil</i>	46
∞ Budaya Malu dan Kejahatan Ach. Dhofir Zuhry	53
∞ Hidup Mulia Mati Mulia <i>Imam Anshori Saleh</i>	58
∞ Budaya Islam Nusantara: antara Filsafat dan Ilmu Pengetahuan <i>Hairuzzadi</i>	61
∞ Berkembang di Tengah Keberagaman <i>Refki Rosyadi</i>	67
∞ Manusia dalam Tiga Arus Pemikiran <i>Abdur Rahim</i>	74
∞ Manusia, Diciptakan Berbeda <i>M. Faisol Fatawi</i>	86

ISLAM, PENDIDIKAN DAN PESANTREN

∞ Pendidikan Islam dalam Sejarah Indonesia <i>Wawan Sulthon Fauzi</i>	92
∞ Filsafat dan Pendidikan Islam <i>Siti Imaniatul Muflihatin</i>	108
∞ Pendidikan Islam dalam Sejarah Peradaban Manusia	
<i>Qurrotul Ainiyah</i>	120
∞ Madrasah Sebagai Manifestasi Pendidikan Pesantren <i>Eko David Syifaurohman</i>	131
∞ Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Berbasis Pesantren <i>Ikbar Sallim Al Asyari</i>	135

☞ Pengembangan Sub-Kultur Pesantren di Tengah Arus Globalisasi <i>Muhammad ‘Ainul Yaqin</i>	143
☞ “Ayo Mondok” dan Masa Depan Pendidikan Indonesia <i>M. Anwar Mas’adi</i>	152
☞ Dinamika Produktivitas Pesantren di Tengah Problematika Masyarakat <i>Haji Abdul Malik Karim Amrullah</i>	163
☞ Pesantren dan Gempuran Globalisasi <i>Mukani</i>	170
☞ Para Santri Yang Menerabas Tradisi <i>Ngainun Naim</i>	175
☞ Pesantren dan Watak Mandiri <i>Fauzan Alfas</i>	181

NU DAN MASA DEPAN DUNIA

☞ Membangun Keberagaman Yang Toleran <i>Lukman Santoso Az</i>	190
☞ NU dan Peradaban Dunia <i>Hayat</i>	197
☞ Pemuda dan Kontra Terorisme <i>Taufiq Fuadi</i>	208
☞ Rekonstruksi Kinerja Pendidikan NU dalam Tantangan Global <i>H. Moh. Roqib</i>	216
☞ NU, Tunas Muda dan Masa Depan <i>Winartono</i>	228
☞ Haruskah NU Berpolitik? <i>Taufik Al Amin</i>	234

ORGANISASI, PENGABDIAN, DAN KEPEMIMPINAN

☞ Organisasi dalam Perspektif Filosofis Dan Ideologi Kebangsaan <i>Ashoka Siahaan</i>	244
☞ Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid <i>R. Taufiqurrochman</i>	254
☞ Servant Leadership dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam <i>Hasan Abadi</i>	266
☞ Memimpin Mengabdikan <i>M. Makmun Satriyono</i>	286
Para Kontributor	293

**KIAI CHAMZAWI:
Perjalanan Hidup
dan Kiprahnya**



Abah Yang Ku Kenal

✍ Muhammad Mu'tashimbillah

Kami memanggilnya dengan sebutan Abah. Abah lahir di Sulang Kabupaten Rembang Jawa Tengah pada tanggal 8 Agustus 1951 dan Ibu kami bernama Sri Wahyuni. Pernikahan Abah dan Ibu dikaruniai 5 orang anak, 4 putra dan 1 putri.

Sejak 1 Maret 1984, Abah diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Lingkungan Departemen Agama (sekarang Kementrian Agama). Selain di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), Abah juga pernah mengajar di Universitas Islam Malang (Unisma) serta beberapa lembaga pendidikan Islam di Gondanglegi Kabupaten Malang. Pendidikan yang pernah ditempuh Abah semenjak di Rembang (1964) sampai pada akhirnya *hijrah* ke Pesantren Lirboyo (selesai tahun 1973). Kemudian *hijrah* lagi ke Malang untuk melanjutkan studi sarjana muda dan sarjana lengkap di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Malang (lulus 1981). Rupanya, semangat akademik Abah kian meningkat sampai pada akhirnya melanjutkan ke jenjang S2 di Unisma (lulus 2006).

Abah adalah ayah sekaligus guru bagi kami. Beliau mendidik kami dengan sangat bijaksana. Beliau pula yang selalu mengingatkan kami ketika putra-putrinya melakukan kesalahan. Dalam mengingatkan kami, lebih sering beliau menyertai dengan dalil sebagai argumentasi agar kami memiliki landasan dalam menjalankan aktivitas kehidupan, baik dalil yang dari al-Quran maupun hadis-hadis yang berhubungan

dengan tindak tanduk kesalahan kami. Banyak ilmu agama yang kami peroleh dari Abah, seperti ilmu fiqih, aqidah, maupun ilmu al-Qur'an.

Abah adalah suri tauladan bagi kami. Beliau selalu mencontohkan untuk selalu sholat berjamaah di masjid. Dengan sholat berjamaah di masjid, berbagai kemanfaatan dapat diperoleh. Abah adalah tipe orang yang selalu bersemangat dalam ber-*taddabur* ilmu, yang terkadang dimulai sebelum subuh sampai dengan setelah isya'.

Dalam kehidupan sehari-hari keluarga kami, Abah adalah sosok kepala keluarga yang dapat dikata sibuk dengan segala urusan amanah yang diemban. Hampir setiap hari Abah keluar dari rumah untuk mendidik, baik di kampus maupun di masjid-masjid yang sejak dulu dirawah oleh Abah. Walau demikian, Abah selalu memberikan perhatian tinggi terhadap keluarga dalam banyak hal, bahkan segala hal. Dalam urusan pendidikan contohnya, Abah tidak pernah menuntut kami untuk masuk ke pesantren ataupun dalam hal memilih bidang keilmuan yang akan kami ambil di universitas. Abah selalu membebaskan putra-putrinya untuk memilih bidang keilmuan yang diminati dan sesuai dengan espektasi yang diinginkan. Bagi Abah, hal yang terpenting adalah kami selalu harus belajar dan melakukan ibadah wajib sebagai seorang muslim yang taat. Abah selalu mengajarkan kami tentang kesederhanaan dan perjuangan, bahwa setiap kesuksesan itu butuh perjuangan.

Abah adalah anak ke delapan dari sembilan bersaudara. Dilahirkan di keluarga yang sederhana dari seorang ibu yang bernama Sarjinah dan ayah yang bernama Syaechon. Mbah Syaechon, begitu para cucu memanggilnya, *kapundut* saat Abah kami masih berumur 10 tahun. Mbah Syaechon bukanlah seorang kiai besar yang memiliki ribuan santri dan ribuan jama'ah. Beliau hanyalah seorang petani yang taat ibadah, sangat disiplin dan tegas dalam mendidik anak-anaknya. Mbah Syaechon adalah salah satu orang yang percaya bahwa pendidikan pesantren harus ditempuh oleh anak-anaknya. Beliau menjadikan pesantren sebagai tempat pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Oleh karena semua anak beliau dapat menjadi orang-orang yang

memegang teguh dengan prinsip dan ajaran agama dan istiqomah dalam menjalankan ajaran-ajaran agama.

Tak jauh berbeda dengan Mbah Syaechon, Mbah Sarjinah merupakan sosok ibu yang sangat perhatian pada anak-anaknya. Berdasarkan cerita yang kami terima dari Abah, yang paling diingat oleh Abah, ketika Mbah Syaechon dan Mbah Sarjinah selalu menemani Abah kami saat sekolah diniyah. Mbah Sarjinah *kapundut* pada tahun 2014.

Kiai Chamzawi; Guru yang Mendidik dengan Hati

 Umar Faruq

Saya merasa sangat beruntung bisa berjumpa dan lalu berguru kepada Romo Kiai Chamzawi. Seorang kiai yang alim namun bersahaja. Keluasan ilmunya bersenyawa dengan ketawadluannya. Sehingga saya merasa terpesona dengan kepribadian beliau Sang Guru Sejati.

Yang saya tahu, Kiai Chamzawi adalah sosok kiai yang tulus ikhlas. Keikhlasannya tampak dari keistikamahan Kiai di dalam mendidik para santri, baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum. Beliau mendidik dengan penuh ketulusan hati, tanpa pamrih, tanpa mengharap sanjungan. Meskipun yang ngaji hanya segelintir saja, beliau tetap istiqomah. Atau meskipun diundang dalam acara yang sangat sederhana, beliau tetap hadir dengan suka cita.

Sewaktu masih kuliah, saya sering menghaturi Kiai Chamzawi untuk ngaji di komplek pemukiman pemulung. Di sebuah rumah yang “dipaksa” jadi mushalla dan bersebelahan dengan tumpukan sampah. Udaranya pengap dan sesak dengan aroma sampah yang menyengat. Namun, beliau tetap berkenan hadir untuk menyampaikan ilmunya meskipun yang hadir hanya segelintir.

Begitu halnya ketika Kiai Chamzawi istiqomah ngajar taklim di Ma’had Jami’ah. Beliau tak pernah menampakkan raut wajah lelah. Hampir tiap usai sholat subuh beliau rutin mengisi taklim di Ma’had. Meskipun yang ikut ngaji hanya dua tiga mahasantri saja, beliau tetap istiqomah mengaji. Mengajar bagi Kiai Chamzawi tak harus diikuti

ribuan santri, tetapi yang terpenting ikhlas dan istiqomah dalam menyampaikan ilmu adalah standar kesuksesan seorang guru sejati.

Segala yang keluar dari kebeningan hati, maka akan jatuh pada hati yang lapang. Kiai Chamzawi sosok guru yang mendidik dengan hati. Beliau tidak banyak bicara, tetapi sekali bicara, dawuhnya menjadi azimat yang bertuah. Menyentuh dan melekat di hati.

Suatu ketika, saya bertemu Kiai Chamzawi di depan kelas Program Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab (PKPBA). Setelah tahu bahwa saya *ngajar* di PKPBA, seketika itu beliau dawuh, “Nahwu-mu bijine elek kok mulang basa Arab, piye?”

Meskipun kalimat itu dilontarkan dengan nada pesimis dan di depan khalayak, saya tidak merasa dipermalukan saat itu. Justru saya merasa bangga dan termotivasi dengan dawuh Kiai Chamzawi tersebut. Serasa saya mendapat mutiara berharga dari beliau, dan sampai kapanpun dawuh itu saya jadikan azimat penyemangat.

Alim, tawadhu’, bersahaja, dan istiqomah adalah kesan yang pertama yang selalu di ingat oleh para santri ketika memandang Kiai Chamzawi. Beliau menjadi pancaran pesona bagi siapa saja yang pernah berinteraksi dengan kiai. Pesona yang membias pada sekitarnya. Sehingga tak salah jika ada beberapa tokoh yang mentahbis beliau sebagai “punjer”-nya kampus. Atau sebagian menobatkan Kiai Chamzawi sebagai “paku”nya kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Namun yang pasti saya bangga bisa berguru kepada Kiai Chamzawi, dengan selaksa doa semoga beliau senantiasa diberi kekuatan oleh Allah SWT agar terus istiqomah. Saya sebagai santrinya bisa menteladani keikhlasan dan keistiqomahan Kiai Chamzawi. Amin. *Wallahu a’lam.*

Yai Chamzawi, Kiai Tanpa Sorban

✍ Abdul Rosyid Munaji

■ Mencoba Mengenal

Sosok yang sederhana namun bersahaja itulah kesan pertama yang terlihat dari aura kepribadian beliau. Tentu bukan karena sebab aura itu terpancar, hal ini disebabkan karena ketinggian ilmu dan keluhuran pekerti beliau dimata siapapun yang memandangnya.

Sosok pribadi yang istiqomah dalam menuntun para santri dan mahasiswa dalam memahami keilmuan. Diantara sekian ilmu, saya mendapati bahwa ilmu nahwu menjadi salah satu keahlian beliau. Ini terlihat ketika kami mengikuti perkuliahan yang diampu oleh Yai Chamzawi. Kesan kami ialah sungguh tinggi dan dalam keterangan yang beliau sampaikan. Sangat jauh dari pemikiran dan keilmuan yang kami miliki.

Selain istiqomah mengajar di kampus, beliau juga istiqomah mengajar mahasantri di ma'had kampus yang notabene itu lebih sulit dan lebih berat ketimbang mendidik santri “asli” yang berada di pesantren. Tetapi kesulitan itu tidak mengendurkan niat dan keikhlasan beliau untuk terus mendidik mereka.

Selain di kampus, beliau juga aktif “menularkan” ilmunya untuk masyarakat umum. Karena kami sering mengikuti majlis-majlis ilmu yang diasuh dan dibina oleh Yai Chamzawi di beberapa tempat.

Sungguh pribadi yang tangguh dalam ilmu. Pribadi yang mendermakan hidup dan kehidupannya untuk ilmu dan Islam. Pribadi yang siapapun melihatnya terdapat kedamaian. Walaupun menjabat

di beberapa jabatan structural yang penting, baik di kampus seperti menjadi direktur (mudir) Ma'had Sunan Ampel Al Aly (sekarang Pusat Ma'had Al Jami'ah) dan dekan Fakultas Humaniora dan Budaya (sekarang Fakultas Humaniora) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atau di ranah organisasi sosial keagamaan seperti rois syuriah NU Kota Malang dan Takmir Masjid Jami' Kota Malang, tetapi Kiai Chamzawi tetap rendah hati dan tawadhu'.

■ Guru dari Banyak Guru

Guru yang baik adalah guru yang ispiratif. Guru yang baik adalah guru yang menghasilkan generasi yang baik pula. Inilah fakta yang saya lihat.

Yai Chamzawi termasuk salah satu guru yang sukses mendidik santrinya (baca: muridnya di kampus/mahasiswa dan di luar kampus) untuk menjadi lebih baik bahkan sukses. Tidak mungkin orang biasa akan menghasilkan generasi luar biasa jika tanpa usaha. Tentu beliau telah berusaha semaksimal mungkin untuk menelurkan generasi-generasi berbakat yang akan muncul setelahnya. Diantara “mahasiswa” beliau yang terlihat sekarang adalah sosok Yai Marzuki Mustamar yang merupakan sosok kiai yang sederhana. Saya yakin, kesederhanaan Yai Marzuki tidak jauh berbeda dengan gurunya terdahulu. Salah satunya adalah Yai Chamzawi.

Sebagai santri, saya meyakini masih banyak di luar sana “santri kampus” beliau yang sukses dan berhasil dalam mengemban amanah keilmuan. Saya melihat bahwa, dari sekian dosen yang ada di kampus ini, terutama di Fakultas Humaniora, rata-rata adalah santri beliau yang dulu pernah beliau ajar. Tentu bukan sihir jika kemudian beliau mampu menelurkan generasi cerdas dan berkarakter, tetapi ada sir atau rahasia yang beliau istiqomahkan selain mengajar santri-santrinya. Sangat jarang sekali dosen yang kemudian bisa melahirkan generasi yang mumpuni dalam bidang keilmuan yang hamper sama dengan beliau.

■ Terus Mengajar

Hingga usia sepuh, tidak terlihat raut wajah beliau yang letih dalam menyebarkan ilmu-ilmu Allah SWT. Sejak saya mengenali Yai Chamzawi semenjak tahun 2004, wajah beliau begitu memancarkan semangat belajar walau di usia senja. Murid-muridnya dulu, kini telah banyak yang menjadi “koleganya” tetapi beliau tidak menganggap mereka sebagai murid, tetapi lebih sebagai teman seperjuangan. Selain terus mengabdikan diri dan ilmu di kampus, beliau juga masih menyempatkan di pagi yang petang, mengajar ta’lim mahasantri padahal tidak sedikit dari dosen-dosen kampus ini yang sudah merasa capek dan payah “hanya” untuk mengajar di Ma’had. Sehingga sering di dapati beberapa muallim mengundurkan diri untuk tidak lagi mengajar di mahad ini, tentu dengan berbagai alasan yang berbeda. Tetapi, jauh berbeda dengan Yai Chamzawi, yai yang dituakan dan disepuhkan di kalangan ma’had, yang sejak awal berdirinya sudah mengabdikan diri ditempat itu. Dikala yang lain *mrotol* dan hilang satu persatu, tetapi Yai Chamzawi menjadi pembeda di mahad ini dengan keistiqomahannya dalam mengajar. Kalau mungkin banyak yang lain tidak lagi mau mengajar karena **gaji**, beliau tetap mau mengajar karena ingin terus **ngaji**.

Semangat mengajar beliau inilah yang membuat beliau begitu disegani dan dihormati dikalangan mahad dan kampus. Saya yakin, hanya keikhlasan yang membuat beliau masih kuat dan “mau” untuk mengajar di mahad tempat beliau tinggal.

Seharusnya ruh mengajar inilah yang kita tiru dari beliau, jika kita tidak bisa meniru apalagi menyamai ketinggian ilmu beliau.

■ Kiai Tanpa Sorban

Sudah lama beliau hidup dikampus ini. Sudah lama pula beliau mengajar disini. Tentunya, biasanya jika orang sudah lama bermukim disatu tempat, maka embel-embel jabatan akan melekat pada dirinya. Jika seseorang lama berada dikampus, maka orang akan mengenal dia sebagai dosen.

Akan tetapi berbeda dengan beliau, Yai Chamzawi, walaupun hampir seluruh hidup beliau dihabiskan untuk mengajar di kampus, saya belum pernah “menenal” beliau dengan embel-embel dosen. Ketika ditanya “chamzawi” itu siapa, maka yang keluar adalah gelar Kiai atau Yai, bukan dosen.

Inilah kemudian yang membedakan beliau dengan dosen-dosen yang lain. Tentunya ini sulit tercapai karena gelar kiai atau yai adalah gelar masyarakat yang diberikan seseorang kepada mereka yang dianggap luhur dan luas ilmu agama dan tinggi budi pekertinya.

Sehingga walaupun beliau hidup di kampus ini sebagai seorang dosen namun kekiaiannya beliau tidak luntur apalagi hilang akan tetapi malah menjadi “gelar” pembeda dari sekian manusia yang berada di sekitar beliau.

Tentu ini sulit dicerna, bagaimana mungkin orang yang setiap harinya hidup di kampus, tidak punya pondok “khusus” dan tidak memiliki santri “khusus” tetap mendapatkan gelar kiai.

Selain itu, pada kalangan masyarakat, sosok kiai adalah mereka yang setiap hari berpakaian ala orang-orang Arab, misalnya memakai sorban kemana-mana. Memegang tasbeih kemana-mana. Tetapi, berbeda dengan beliau, tak ada sorban di pundaknya dan tak ada tasbeih di tangannya apalagi jubah di tubuhnya, namun tak ada orang yang menyangsikan keilmuan beliau sebagai kiai. Inilah sosok yang sederhana dan bersahaja. Berpakaian sesuai tempat tinggal. Berbusana sesuai dengan situasi yang ada. Bukan mengutamakan simbol-simbol dzhohir seperti jubah, tasbeih dan sorban layaknya orang pintar baru (OPB) zaman sekarang.

Yai Chamzawi, inspirator ilmu dan kehidupan. Ilmu yang tinggi akan menjadikan pemilikinya, sosok yang dihormati dan disegani. Semoga kita sebagai murid, santri dan mahasiswa beliau senantiasa bisa istiqomah meniru perilaku akhlak dan kehidupan beliau. dan kalau di kampus beliau sudah pensiun, tapi saya yakin haqqul yakin ilmu-ilmu beliau yang telah diajarkan tidak akan pernah pensiun, Selamanya. Amiin. *Wallahu a'lam.*

Kiai Chamzawi, Bahasa, Media, dan Pilpres 2014

✍ Agwin Degaf

■ **Introduksi**

Saya mengenal Kiai Chamzawi jauh sebelum kuliah di UIN pada medio 2006. Beliau merupakan salah satu imam dan khotib tetap sholat Jum'at di Masjid dekat rumah. Beliau juga merupakan salah satu penceramah pada gelaran sholat tarawih di Masjid tersebut. Perkenalan saya dengan beliau menjadi semakin “dekat” manakala saya berkarib dengan salah satu putra beliau, alm. Gus Faiq Nasrullah –biasa dipanggil Gus Tempe– yang secara kebetulan menjadi teman sekelas di semester-semester awal perkuliahan bahasa Inggris di UIN Malang. Gus Faiq jugalah yang dengan getol mengajak saya untuk masuk PMII.

Sebagai mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Inggris, tentu saya tidak banyak diajar oleh Kiai Chamzawi. Angkatan saya (2006) terbilang beruntung masih sempat di ajar oleh Kiai Chamzawi dan Kiai Marzuki Mustamar, sebelum akhirnya beliau berdua benar-benar sibuk dan tidak bisa “dimintai tolong” oleh jurusan untuk mengajar mahasiswa BSI (Bahasa dan Sastra Inggris). Kiai Chamzawi mengajar mata kuliah Studi Fiqih dan *alhamdulillah* saya mendapat nilai B (baik). Nilai B untuk Studi Fiqih bagi saya tentu kurang memuaskan karena saya adalah produk pendidikan Islam. Walaupun demikian, saya masih mengingat benar beberapa materi yang beliau sampaikan dalam perkuliahan, khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Salah satu yang saya ingat adalah pandangan beliau

mengenai polemik pemilihan Gubernur Jatim yang pada saat itu umat Islam, khususnya warga NU, dibuat gamang untuk memilih. Saya sebut gamang karena warga NU memiliki dua *jago* yang sama-sama kader terbaik NU yaitu H. Saifullah Yusuf (Gus Ipul) yang saat itu menjadi salah satu ketua PBNU dan Hj. Khofifah Indar Paarwansa yang tak lain merupakan Ketua Umum PP Muslimat NU. Di satu sisi Gus Ipul hanya menjadi cawagub, di sisi lain, Khofifah menjadi cagub namun dia “terbentur” dengan kodratnya sebagai seroang wanita. Wacana yang berkembang pada saat itu adalah bahwa wanita –dalam Islam- tidak dianjurkan untuk menjadi pemimpin. Mayoritas media massa juga menggunakan wacana tersebut sebagai jualan. Dalil-dalil mengenai wanita tidak boleh memimpin, berseliweran di berbagai media. Pada waktu itu, sudah ada *facebook*, namun perannya sebagai media sosial penyebar wacana, belum semasif sekarang. Media *online* juga belum sebanyak sekarang, jikapun ada, tarafnya masih pendapat pribadi dalam bentuk blog. Sekalipun demikian, wacana-wacana mengenai perempuan tidak boleh menjadi pemimpin tetap merajai berita-berita seputar pilgub Jatim pada saat itu. Demam pilgub Jatim juga mewabah di kelas perkuliahan beliau. Saya teringat ada salah satu mahasiswa yang menanyakan “keabsahan” dalil tersebut pada Kiai Chamzawi di kelas Studi Fiqih. Kalau saya tidak salah mengingat, Kiai Chamzawi menyampaikan jika dalil-dalil semacam itu sifatnya kontekstual, tidak bisa hanya ditafsirkan secara tekstual. Bahwa tidak semua wanita tidak boleh memimpin, hanya wanita itu (yang lalim, kejam, dan tidak adil, ketika menjadi pemimpin), tidak diperbolehkan untuk memimpin. Kiai Chamzawi kemudian menutup kelasnya dengan sebuah nasehat bahwa Gus Ipul dan Ibu Khofifah sama-sama kader NU yang baik dan berintegritas. Tidak selayaknya kita menjelek-jelekkan mereka berdua, sekalipun kita di pihak yang berlawanan. Berpolitik haruslah santun, dan yang lebih penting, jangan gunakan dalil sebagai jualan untuk memenuhi syahwat politik semata.

Nasehat Kiai Chamzawi tersebut kembali terngiang-ngiang di pikiran saya beberapa tahun kemudian, tepatnya pada 2014 ketika

Indonesia dihadapkan pada pemilihan Presiden (Pilpres). Ada dua kandidat pasangan capres dan cawapres, yang pertama adalah Prabowo Subianto berpasangan dengan Hatta Rajasa, sedangkan yang kedua adalah Joko Widodo dengan Jusuf Kalla. Keputusan Mahkamah Konstitusi yang memutuskan Pilpres 2014 berlangsung satu putaran membuat kedua pasang kandidat yang berlaga dalam pilpres kali ini mati-matian berusaha untuk menang. Mereka mengerahkan segala cara, termasuk dengan memanfaatkan peran media online yang mulai mengarus-utama dan menggantikan peran media cetak maupun media elektronik.

Media online memiliki kemampuan untuk mempengaruhi opini publik dan perilaku masyarakat. Media online dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam mentransmisi dan menstimulasi permasalahan politik dalam setiap kampanye politik (Klapper dalam Firmanzah, 2007: 43). Media memiliki kecenderungan masing-masing dalam menyampaikan wacana kepada publik, bisa dikatakan, pemilu 2014 lalu menjadi ajang perang wacana antar media. Secara teoretik, wacana politik menunjuk pada teks yang di dalamnya terkandung makna ideologis yang berkaitan dengan hubungan dominasi atau kekuasaan dari suatu kelompok/kelas atau suatu lembaga atas kelompok/kelas atau lembaga lainnya (Rahardjo, 2007: 52). Dalam tulisan ini, wacana politik yang dimaksud adalah tulisan dan ujaran yang diproduksi oleh seseorang.

Peran media sangat besar dalam membentuk opini publik mengenai suatu peristiwa, *frame* suatu media dalam menyampaikan berita sangat menentukan produk berita yang dihasilkan dari media tersebut sehingga setiap media memiliki strategi ideologi tersendiri dalam menyampaikan maksud dan tujuannya (Mandarani, 2013: 1). Ideologi di sini bisa diartikan sebagai kepentingan. Karena kepentingan tiap media berbeda, netralitas media menjadi dipertanyakan, terlebih pada isu yang menyangkut pilpres 2014. Pemimpin Redaksi Majalah Tempo Arif Zulkifli dalam diskusi di Media Center KPU, Jakarta, Selasa (8/7/2014), menegaskan netralitas merupakan konsep yang

mulia. Netralitas adalah ketika media tidak berpihak atau apa adanya dalam memberitakan sesuatu. Dia menjelaskan, yang mendasari ketidaknetralan adalah *value* atau nilai yang dipilih suatu media (Solopos.com, 2014). Sebagai contoh tulisan-tulisan di Kompas, *value* yang diangkat dari Kompas adalah keberpihakan kepada orang kecil atas suatu kebijakan pemerintah, dengan demikian menjadi wajar apabila akhirnya pihak Prabowo Subianto menganggap Kompas tidak netral dan lebih memihak Joko Widodo. Pihak Prabowo berhak mengatakan demikian, namun mereka sesungguhnya juga menyadari jika banyak pula media yang berada di belakang capres nomor urut satu. Terlebih media-media milik Bakrie dan Hari Tanoe --seperti vivanews, TV One, MNC grup, Okezone.com, inilah.com, republika.co.id, dsb-- yang memang secara terang-terangan menjadi corong informasi dan alat *counter* wacana bagi pihak Prabowo sehubungan dengan koalisi merah putih yang juga melibatkan partai yang dipimpin Aburizal Bakrie, yakni Golkar, di dalamnya. Jadi, bisa disimpulkan hampir tidak ada media yang benar-benar netral dalam hiruk pikuk pemilihan presiden dan wakilnya pada tahun 2014 ini.

Pemilu presiden 2014 ini membuat Indonesia menjadi kancah persaingan antar berbagai wacana yang diperjuangkan oleh para elit politik melalui corong mediana masing-masing. Tidak bisa dihindari, dalam panggung politik 2014 ini, di Indonesia sedang berlangsung persaingan wacana. Rahardjo (2007: 74) mengatakan bahwa satu wacana (*prior discourse*) mengajukan klaim kebenaran, sedangkan wacana lain melakukan kritik atau penyerangan (*counter-discourse*), untuk selanjutnya dibalas lagi oleh wacana pertama dalam bentuk pembelaan (*apologetic discourse*), atau malah serangan balik (*counter-counter discourse*). Hal inilah yang sedang kita saksikan pada saat itu. Jika media A memberitakan kebaikan capres nomor 1, maka media B yang pro dengan capres nomor 2, bisa dipastikan akan memberitakan sebaliknya.

Mengingat wacana adalah ucapan atau tulisan sebagai ungkapan pemikiran (Alvesson, 2000: 203 dalam Rahardjo, 2007: 74), maka

bahasa merupakan sarana dalam proses wacana. Dengan meneliti struktur kebahasaan atas suatu wacana yang dilontarkan oleh media, kita bisa mengetahui strategi ideologis seperti apa yang digunakan dan dipenetrasi oleh media tertentu. Terkait dengan struktur kebahasaan, meneliti wacana melalui struktur internal atau struktur mikro atas teks bisa menjadi alternatif awal untuk memahami kepentingan dari suatu media. Menurut van Dijk (dalam Rosidi, 2007: 10), struktur mikro menunjuk pada makna setempat (local meaning) suatu wacana dengan menyelidiki dan menganalisis kata, kalimat, proposisi, dan frase. Penggunaan kata, kalimat, proposisi, dan frase dianggap oleh van Dijk sebagai elemen dari strategi penutur atau penulis untuk mencapai tujuan mereka. Strategi ini dipandang tidak hanya sebagai cara untuk menyampaikan informasi tetapi juga sebagai teknik dari pencipta teks untuk mempengaruhi dan mengendalikan pikiran pembaca atau pendengar, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi dan kekuasaan, serta menyingkirkan lawan atau penentang (Eriyanto, 2009: 227). Berkaitan dengan konsep tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media-media yang pro Prabowo Subianto – Hatta Rajasa (pasangan capres dan cawapres nomor urut satu) memberitakan lawan politik dari pasangan capres-cawapres yang didukungnya, misalnya dengan menekankan, mempertajam, memperlambat, mengagungkan, melecehkan, membelokkan, atau mengaburkan suatu peristiwa atau tindakan yang menimbulkan kesan tertentu terhadap pasangan capres yang tidak didukung (Jokowi – Jusuf Kalla), melalui wacana media.

■ Sebuah Analisa

Richardson (2007: 47) berpendapat bahwa analisis terhadap kata-kata tertentu yang digunakan oleh media merupakan tahapan awal dalam menganalisis teks atau wacana. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kata dapat menyampaikan makna yang kuat karena dapat mempengaruhi orang-orang untuk percaya dan mengontrol pikiran pembaca atau pendengar tentang suatu peristiwa di mana kata tersebut

sering mewakili kekuatan atau legitimasi dari pencipta teks. Selain itu, ketika terdapat pilihan terhadap leksikalisasi, memilih suatu kata daripada kata lainnya seringkali memiliki alasan kontekstual, seperti pendapat dari seseorang terhadap individu atau kelompok lainnya (Dijk, 2009: 40). Sebagai contoh, penggunaan kata “nonpribumi” atau warga keturunan terhadap etnis keturunan Tionghoa memiliki makna bahwa etnis tersebut merupakan “the others”. Pencipta teks disini melakukan konstruksi sosial yang menampilkan imaji bahwa etnis Tionghoa merupakan kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan kultural dengan pribumi. Dalam konstruksi tersebut, nilai-nilai yang dianut pribumi selain dianggap baik sebaliknya nilai yang dianut etnis Tionghoa dianggap kurang baik. Pada Pilgub Jatim yang lalu, penggunaan frase “wanita tidak boleh memimpin” juga memunculkan kesan jika sudah selayaknya umat muslim di Jawa Timur tidak memilih Khofifah karena dia perempuan. Hal ini juga didukung dengan kondisi masyarakat kita yang patriarkal, yang menganggap kedudukan wanita di bawah laki-laki, lengkaplah sudah “penderitaan Khofifah” pada Pilgub lalu. Pihak lawan tidak perlu susah-susah menunjukkan kualitas dan kepantasan menjadi pemimpin Jatim karena toh dengan berkembangnya wacana semacam itu, (bisa) menyebabkan elektabilitas Khofifah menurun drastis.

Struktur mikro di sini difokuskan pada leksikalisasi yang antara lain adalah adanya derogasi dan eufemisasi sebagai sebuah strategi diskursif untuk melanggengkan kepentingan yang diusung oleh media. Memahami derogasi dan eufemisasi melalui strategi diskursif membuat seseorang menjadi lebih kritis dalam menafsirkan isi sebuah teks dan pemahaman terhadap wacana publik. Seringkali secara tidak sadar, terdapat beberapa aplikasi eufemisasi dan derogasi yang menjadi manipulasi ideologis terhadap suatu teks. Derogasi dan eufemisasi terkait erat dengan strategi diskursif mengenai penggambaran ‘kita’ dan ‘mereka’. Dijk (2004) mengatakan bahwa derogasi dan eufemisasi merupakan sarana media untuk mempenetrasi ideologi mengenai siapa yang diberi label positif dan siapa yang diberi label negatif, yang

mana, pelabelan positif (*positive self-presentation*) tersebut merupakan bagian dari kelompok (kita), sedangkan yang di presentasikan sebagai negatif (*negative other-presentation*) adalah pihak diluar kelompok (mereka).

Berdasarkan pendapat van Dijk (2003), eufemisasi dikenal sebagai representasi diri-positif (*positive self-presentation*). Ini adalah strategi untuk mendeskripsikan pencipta teks sebagai pihak yang berlabel positif. Kecenderungan ini merupakan bagian dari strategi interaksional dan kognisi sosial untuk menghindari kesan negatif dari penerima teks. Jadi, penggunaan strategi eufemisasi di sini bertujuan untuk ‘mengatur’ kesan pada lawan bicara atau penerima teks. Kebalikan dari eufemisasi adalah derogasi. Dijk (2003) menyatakan bahwa strategi derogasi dikenal dengan representasi negatif terhadap pihak lain (*negative other-presentation*). Derogasi adalah strategi polarisasi antara ‘yang termasuk’ dalam kelompok dan ‘yang tidak termasuk’. Strategi ini digunakan oleh pencipta teks untuk menggambarkan pihak lain dengan citra negatif. Melalui analisis terhadap derogasi dan eufemisasi dapat diketahui bagaimana pencipta teks menggunakan strategi diskursif untuk meyakinkan penerima teks. Jadi, bisa disimpulkan jika ini adalah masalah siapa yang oleh media dianggap sebagai ‘kita’ *versus* siapa yang dianggap sebagai ‘mereka’ dan hal ini diwujudkan dalam bentuk pemberitaan yang berbeda pula meskipun realitasnya merujuk pada hal yang sama.

Mari kita lihat teks di bawah ini, yang dilansir dari portal berita inilah.com pada Rabu 4 juni 2014 berjudul “**PKS Tuding Jokowi Mengemis**” terkait dengan rencana calon presiden Joko Widodo yang membuka rekening untuk menampung sumbangan rakyat demi melancarkan langkah dirinya bersama cawapres Jusuf Kalla dalam pilpres nanti. Jika beberapa media lebih memilih memberitakan mengenai mengapa Jokowi membuka rekening sumbangan, atau bagaimana cara dan nomor rekening yang dituju apabila ingin menyumbang. Media yang pro dengan Prabowo justru memilih untuk memberitakan pendapat dari lawan politik Jokowi yang tentu saja karena Jokowi

dianggap sebagai 'mereka', maka digunakanlah strategi derogasi dalam pemberitaannya. Mekanisme manipulasi ideologi diwujudkan melalui teknik yang beragam salah satunya adalah klasifikasi ganda melalui istilah menghina (derogasi) dan eufemistik. Hornby (2004: 339-428) mendefinisikan 'derogasi' sebagai "menunjukkan sikap kritis terhadap orang lain, atau menghina". Secara etimologis, derogasi berarti merendahkan, tidak menghormati, mencela, meremehkan orang lain, dan melihat mereka sebagai pihak yang inferior (Anne, 1999). Penggunaan kata "mengemis" dalam judul tersebut, menunjukkan betapa Jokowi melakukan hal yang negatif, terkesan memalukan, dan tidak pantas dilakukan oleh seorang calon Presiden.

Selanjutnya, berita berjudul "Menangkan Prabowo-Hatta, Bentuk Komite Dana Aspirasi Indonesia Bangkit" (www.indopos.co.id/2014/) menunjukkan betapa terlihatnya penggambaran positif bagi pihak yang dianggap sebagai "kita". Gaya bahasa yang eufemistik digunakan untuk memperkuat pelabelan positif tersebut. Eufemisme adalah kata-kata dan ungkapan yang digunakan untuk melunakkan atau mengurangi realitas terhadap ide yang dikirim kepada penerima teks. Eufemisme adalah fitur yang sangat diperlukan dan universal terhadap penggunaan dan pemanfaatan bahasa: orang-orang dari berbagai budaya dan masyarakat menggunakan istilah eufemistik untuk berbicara atau menulis tentang fenomena yang terkesan memalukan, menakutkan, dan tabu. Aplikasi lain dari eufemisme adalah untuk meninggikan dan mempromosikan status dari beberapa peristiwa atau fenomena. Penggunaan strategi eufemisasi dalam pemberitaan tersebut semakin tampak pada salah satu alinea dari isi berita:

"Dasar pertimbangannya, untuk membantu pemenangan Timkamnas perlu dibentuk komite yang memfokuskan kegiatan pada pengumpulan dana masyarakat secara gotong royong," kata Direktur Komunikasi dan Media Timkamnas Prabowo-Hatta, Budi Purnomo Karjodihardjo, dalam pernyataan tertulis, Jumat (13/6).

Pelabelan positif pada pihak yang dianggap sebagai bagian dari 'kita' (positive self-presentation) dengan menggunakan strategi eufemisasi, biasanya diikuti dengan langkah diskursif tertentu. Dalam contoh di atas, strategi pembebanan (burden) layak dikedepankan dalam kaitannya sebagai langkah diskursif. *Burden* adalah cara bagaimana pembuat wacana menggambarkan kasus tertentu (fenomena) dalam teks sebagai masalah besar kecuali bila kasus tersebut telah diselesaikan dan dengan melakukan hal tersebut, dapat diperoleh dukungan dari orang lain untuk segera mengatasi isu tersebut. Selain itu, cara tersebut juga merupakan label bahwa *burden* menggambarkan entitas yang buruk atau negatif, sebaliknya, yang lainnya muncul dengan usulan atau solvabilitas sehingga mendapatkan sambutan positif dan dukungan. Namun, terkadang *burden* diterima dengan *taken for granted*, karena jelas dan sebagai alasan yang cukup untuk dapat menerima kesimpulan. Ketika pihak Jokowi yang melakukan, digunakan kata 'mengemis' untuk memberitakannya, sementara istilah 'gotong royong' ditonjolkan oleh media yang pro Prabowo untuk menggambarkan realitas yang sama, yakni membuka rekening pengumpulan dana. Kata mengemis dalam kamus, biasa diartikan sebagai perbuatan meminta-minta, sementara dalam konteks meminta dana, gotong royong bisa diartikan sebagai kegiatan tolong-menolong/bantu-membantu. Fakta yang digambarkan adalah sama, kegiatan/perbuatan untuk mengumpulkan dana dari masyarakat demi kepentingan kampanye kedua pasangan capres dan cawapres. Namun, jika pihak nomor 1 dianggap sebagai gerakan gotong royong, sebaliknya pihak nomor dua dianggap sebagai gerakan mengemis. Disinilah strategi derogasi dan eufemisasi digunakan dan bekerja sebagai manipulasi ideologis terhadap pembaca. Media-media yang pro kepada pasangan capres-cawapres nomor 1 memberikan beban (burden) kepada pihak lain atas tindakan yang sebenarnya sama-sama dilakukan, yaitu mencari dukungan dana dari masyarakat.

Contoh lain dari aplikasi 'yang termasuk' dalam kelompok dan 'yang tidak termasuk' bisa dilihat ketika media yang tidak mendukung Jokowi ramai-ramai memberitakan Jokowi yang dianggap

meninggalkan jabatannya sebagai Gubernur Jakarta demi menjadi calon presiden. Inilah.com misalnya, melansir berita berjudul “Survei: Jokowi Pemimpin Tak Amanah”. Di lain pihak, ketika dulu sebelum Prabowo resmi menggandeng Hatta Rajasa, salah satu partai pendukungnya, yakni PKS menyodorkan nama Aher (Ahmad Heryawan) yang juga masih menjabat sebagai gubernur (Jawa Barat), media tidak memberitakan perihal *meninggalkan jabatan*, melainkan demi mengakomodir keinginan/dukungan dari masyarakat. Seperti yang diberitakan oleh republika.co.id dengan judul “PKS Sambut Baik Keinginan Masyarakat Untuk Pencapresan Aher”. Dari dua judul berita tersebut, terlihat jelas penggunaan strategi derogasi dan eufemisasi. Jika Jokowi yang mencapreskan diri dianggap sebagai tindakan ‘*tidak amanah*’, sedangkan pencapresan Aher - yang notabene juga masih menjabat sebagai gubernur- diberitakan sebagai ‘*keinginan masyarakat*’. Di sinilah kepentingan media bekerja, mengenai siapa yang diberi label positif dengan penggunaan strategi eufemisasi dan pihak mana yang diberi label negatif melalui gaya bahasa derogatoris.

Terkait dengan langkah diskursif yang digunakan oleh inilah.com pada contoh di atas, strategi permainan angka (number game) tampak sangat jelas digunakan. Banyak argumen yang berorientasi untuk meningkatkan kredibilitas dengan menekankan objektivitas. van Dijk menyatakan bahwa angka dan statistik merupakan sarana utama dalam budaya kita untuk secara persuasif menampilkan objektivitas (dalam Yuwono: 2008). Mereka mewakili fakta melawan opini belaka. Strategi ini secara efektif dapat berfungsi, baik itu untuk membangun kesan menghina ataupun eufemistik. Sebuah contoh sederhana dari berita yang dilansir oleh inilah.com tersebut adalah:

“Elektabilitas Prabowo-Hatta 44,64%. Dari angka itu, sebesar 86,79% pemilih Prabowo tidak akan mengubah pilihannya, sisanya masih bisa berubah. Sementara, elektabilitas Jokowi-JK 42,79% dan yang tidak mengubah pilihan sebanyak 85,16%, sisanya bisa berubah pikiran,” kata Husin.

Di sini, kata kata 44.64% bagi Prabowo dan 42.79% bagi Jokowi, serta angka 86.79% bagi Prabowo dan 85.16% mungkin membangkitkan reaksi pembaca bahwa Prabowo lebih dipilih oleh masyarakat atau difavoritkan dalam gelaran pilpres 2014 dengan didasarkan pada lebih banyaknya prosentase elektabilitas Prabowo. Bagi media yang memberitakannya, berita tersebut terlihat lebih terpercaya karena menampilkan statistik data yang valid. Selain langkah diskursif permainan angka, inilah.com juga menggunakan langkah diskursif lainnya yakni strategi polarisasi. Contohnya bisa dilihat dari data dibawah ini:

"Masyarakat melihat Jokowi tidak memiliki karakter yang baik. Mencla-mencle, tidak komitmen, melanggar janjinya sendiri. Pemimpin yang trial and error. Kredibilitas Jokowi jatuh, integritas jatuh. Jokowi dinilai pemimpin yang tidak amanah, tidak bisa dipercaya," terangnya.

"Masyarakat menginginkan figur yang solutif karena sejuta permasalahan yang dihadapi Indonesia. Masyarakat membutuhkan figur yang cepat tanggap. Itu diwakili Prabowo-Hatta," tuturnya.

Contoh di atas menunjukkan jelas terlihatnya pengkategorian pihak sebagai 'kita' dengan atribut positif dan 'mereka' dengan atribut negatif. Pihak yang dianggap sebagai 'mereka' digambarkan sebagai sosok yang mencla-mencle, tidak komitmen, pemimpin yang trial and error, tidak amanah, dan tidak bisa dipercaya. Sebaliknya, pihak yang dianggap sebagai 'kita' digambarkan sebagai figur yang solutif dan cepat tanggap. Selain polarisasi atas 'kita' dan 'mereka', terlihat jelas bagaimana media inilah.com pada berita tersebut menggunakan langkah diskursif pemuliaan diri (self-glorification). Sebuah perangkat untuk membuat representasi diri yang positif dengan memuliakan kelompok atau diri sendiri, dan memang keseluruhan isi pemberitaan hanya pemuliaan atas sosok Prabowo-Hatta.

Strategi pengajuan argumentasi otoritatif (authority) juga digunakan inilah.com dalam berita tersebut. Strategi ini adalah peng-

ajuan atau penyebutan otoritas yang dikenal secara umum memiliki kewenangan atau keunggulan dalam bidang keahlian tertentu atau dalam masalah otoritas. Penyebutan Pusat Kajian Kebijakan & Pembangunan Strategis (Puskaptis) dalam tulisan tersebut digunakan oleh inilah.com untuk mendukung pendapat mereka. Sebelum pendapat mereka mengenai Jokowi dan Prabowo bisa dinilai kebenarannya, kehadiran lembaga survei –dalam hal ini Puskaptis- yang secara umum dianggap lembaga yang berwenang dalam melakukan survei, tentu merupakan sebuah pilihan untuk mengubah realitas tertentu. Tujuannya bukan agar masyarakat menilai kredibilitas lembaga surveinya, melainkan agar masyarakat melihat kredibilitas tokoh yang secara survei diunggulkan oleh lembaga tersebut. Hal ini persis sama seperti ketika media memproduksi teks atau berita terkait kasus video porno yang dilakukan oleh seorang artis. Sebelum kasus tersebut diselidiki oleh aparat penegak hukum (semisal pengadilan atau polisi), media sudah memberikan penilaian bahwa artis tersebut bersalah dengan menampilkan pendapat dari seorang pakar telematika/multimedia.

Beberapa contoh pemberitaan di atas sedikit banyak bisa memberikan gambaran bagaimana media menggunakan medium bahasa dengan pemanfaatan strategi derogasi dan eufemisasi untuk penetrasikan ideologi mengenai siapa yang diberi label positif dan siapa yang diberi label negatif. Pelabelan positif (*positive self-presentation*) tersebut merupakan bagian dari kelompok (kita), sedangkan yang dipresentasikan sebagai negatif (*negative other-presentation*) adalah pihak diluar kelompok (mereka). Dalam struktur politik elit bersaing, bahasa tidak lagi berfungsi memantapkan hubungan sosial, tetapi lebih merupakan piranti untuk memenangkan persaingan politik. Perhatian para pelaku wacana bukan lagi mengupayakan titik temu penafsiran menuju pemahaman bersama (*shared meaning*) melainkan makna hegemonik (Rahardjo, 2007: 434).

■ Refleksi

Media massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi opini publik dan perilaku masyarakat. Media massa dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam mentransmisi dan menstimulasi permasalahan politik dalam setiap kampanye politik. Media memiliki kecenderungan masing-masing dalam menyampaikan wacana kepada publik, bisa dikatakan, pemilu 2014 menjadi ajang perang wacana antar media. Terkait tulisan ini yang memaparkan bagaimana Jokowi digambarkan oleh media yang pro kepada Prabowo, diperoleh simpulan bahwa strategi derogasi dan eufemisasi digunakan dalam praktik berwacana (*discursive practice*). Derogasi dan eufemisasi sangat terkait dengan siapa yang oleh media dianggap sebagai pihak 'kita' dan 'mereka'. Jokowi yang dianggap sebagai 'mereka' akan diberitakan secara negatif dengan menggunakan kata-kata derogatoris, sebaliknya, Prabowo yang dianggap sebagai 'kita' akan dipresentasikan secara positif dengan menggunakan kata-kata eufemistis. Hal ini tentu berlaku sebaliknya. Media yang pro Jokowi juga sebisa mungkin akan mengaplikasikan strategi berwacana *positive self-presentation* dan *negative other-presentation*. Namun perlu dicatat, penggunaan bahasa sebagai piranti legitimasi kekuasaan yang ditujukan terhadap masyarakat penafsir yang berlawanan kepentingan justru bisa berbalik arah menjadi senjata makan tuan, karena akan diolah oleh masyarakat penafsirnya sehingga tampak menjadi penipuan melalui bahasa. Dengan kata lain, bukan rasa benci dari khalayak yang akan diperoleh oleh pihak yang digambarkan negatif, melainkan empati sehingga –terkait dengan pilpres 2014- elektabilitas pihak yang diberitakan negatif malah akan semakin naik. Hal ini seperti apa yang dulu pernah dinasehatkan oleh Kiai Chamzawi, bahwa berpolitik haruslah santun dan tidak menjelek-jelekkan pihak yang berlawanan. Kalau menjelek-jelekkan saja tidak diperbolehkan, apalagi mengkafir-kafirkan!

Bibliografi

- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Mandarani, Vidya. 2013. *Pencitraan Joko Widodo dan Fauzi Bowo dalam Media Harian Kompas Pada Pilkada DKI Jakarta 2012*. Tesis tidak diterbitkan. Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rahardjo, Mudjia. 2007. *Hemeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: UIN-Malang Press.
- Richardson, John E. 2007. *Analyzing Newspaper: An Approach from Critical Discourse Analysis*. New York: Palgrave Macmillan.
- Rosidi, Sakban. 2007. *Analisis Wacana Kritis sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana (Critical Discourse Analysis as Variance of Paradigm of Inquiry on Discourse)*. Malang: UIN Malang.
- van Dijk, Teun A. 2004. *Ideology and Discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Barcelona: Pompeu Fabra University.
- van Dijk, Teun A. 2009. *Critical Discourse Analysis*. Diakses dari www.discourses.org/OldArticles/Critical%20discourse%20analysis.pdf. (Tanggal akses: 20 Juni 2014).

KH. Chamzawi; **Dua Khidmat Satu Perjuangan**

✍ Robikin Emhas

Terus terang saya belum terlalu kenal secara dekat dengan KH. Chamzawi. Keterus-terangan ini penting saya sampaikan sebelum memberikan paparan lebih lanjut, sekiranya nanti saya kurang tepat atau keliru dalam mendeskripsikan beliau.

Sebagai warga nahdliyyin biasa yang tinggal di Kota Malang, tentu saya tidak asing dengan nama senior yang juga alumnus Lirboyo ini. Pertama-tama saya mengenal beliau adalah karena konsistensi khidmahnya di Nahdlatul Ulama. Saya baru mulai lebih dekat mengenal beliau pada kisaran tahun 2006. Saat itu di periode pertama KH. Marzuki Mustamar sebagai Ketua PCNU Kota Malang, saya kebetulan dimasukkan sebagai salah satu pengurus lembaga. Saat itu saya duduk sebagai Ketua Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum (LPBH). Dan di struktur PCNU itu, KH. Chamzawi duduk sebagai Rais Syuriyahnya.

Dari perkenalan struktural inilah kemudian saya lebih dalam lagi mengetahui kiprah sehari-hari KH. Chamzawi. Baik beliau sebagai ulama sepuh NU Kota Malang maupun sebagai dosen dan pengajar di Universitas Islam Negeri Malang, (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Di luar itu saya kemudian juga beberapa kali bersinggungan langsung dengan beliau di forum-forum PMII.

Kalau kesan secara lahiriyah barangkali pendapat saya tidak akan jauh berbeda dengan rekan-rekan lainnya. Sebagai seorang santri

melihat kiainya, atau murid kepada gurunya, demikianlah status dan posisi saya. Melihat KH. Chamzawi artinya melihat keteladan beliau, meresapi setiap petuah dan nasehat beliau, dan menyediakan diri untuk selalu taat dan patuh pada apapun yang difatwakan beliau.

Dalam konteks ini saya memahami tugas kami para santri tidak ada lain kecuali *sami'na wa atho'na*. Hanya inilah tugas terpenting seorang murid kepada para guru-guru mereka yang *faqih fiddiin*. Sebagaimana perintah Al-Qur'an "Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS An-Nur ayat 51).

Lebih membekas tentang KH. Chamzawi dalam alam pikir saya justru kesan yang lebih berdimensi batiniyah. Ada tiga dimensi kehidupan KH. Chamzawi di lebih setengah abad pengabdianya yang menurut saya patut menjadi pelajaran berharga kita semua.

Pertama, terkait keteguhannya dalam mengawinkan dua khidmat sekaligus. Khidmat pertama di NU dan masyarakat sebagai ulama dan tokoh agama. Dan khidmat kedua di Kampus sebagai pengajar, pembimbing, dan insan akademis. Saya rasa tidak banyak orang seperti beliau yang mampu bertahan dalam dua medan pengabdian sekaligus, dengan prestasi yang sama-sama mengharumkan.

Kedua, adalah profilnya sebagai sosok yang mengayomi. Saya termasuk yang merasakan keberadaan beliau sebagai seorang pengayom. Kesantunannya terpancar mulai dari pandangan mata, tutur kata, hingga perilaku. Inilah yang senantiasa diteladankan untuk kita. Bagaimana kemudian membangun keseimbangan antara kesalehan individu dan kesalehan sosial kita.

Ketiga, adalah kezuhudannya. Terkait sikap zuhud ini dua kesaksian saya tentang KH. Chamzawi. Pertama, hampir-hampir tidak sempat terpikir di benak beliau ketertarikan terhadap kemewahan dunia. Baik di kampus maupun di luar kampus, hampir tidak ada posisi, jabatan,

atau fasilitas yang dikejar atau dipertahankan mati-matian oleh beliau, kecuali diterima sebagai ladang khidmah dan amanah.

Ulasan ini merupakan bagian dari sebuah kesaksian yang baik terhadap sosok sang kiai. Do'a terbaik untuk beliau. Semoga di purna baktinya, KH. Chamzawi tetap satu perjuangannya untuk umat, meski di lain khidmat. []

KH. Chamzawi, dalam Kenangan dan Do'a

✍ Imam Koeswahyono

Ketika saya menawarkan dan mengusulkan pada tim penggagas ide untuk memberikan kado istimewa dalam wujud buku seperti ini, tak dinyana disambut dengan suka cita. Betapa hati saya bersyukur dalam kebahagiaan. Mengapa demikian? Tiada lain karena saya harus membuka kenangan lama dalam memori dan kalbu saat saya dan Ustadz Chamzawi –begitulah saya beserta keluarga biasa menyebut dan menyapa Drs. KH. Chamzawi, M.HI- kami bertetangga antara tahun 1990 sampai tahun 1997. Sebagai pegawai negeri sipil dan berstatus sama sebagai tenaga pengajar dengan beliau, kami sekeluarga memiliki kesan yang amat baik dan memperoleh tetesan ilmu agama Islam dari Ustadz Chamzawi yang sejauh saya ketahui merupakan ahli atau pakar tentang ilmu tafsir. Sementara kami sebagai pembelajar ilmu agama selain berusia jauh di bawah beliau banyak bertanya kepada beliau dalam banyak hal tentang Islam. Itu sebabnya kami sekeluarga sangat bersedih ketika di suatu sore sekitar tahun 1997 beliau berpamitan kepada kami untuk pindah kediaman ke kompleks Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Malang yang kemudian berganti nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang karena penugasan pimpinan, sebagai pimpinan pondok di lingkungan institusi beliau. Dengan berat hati kami menghantarkan kepindahan beliau sekeluarga ke perumahan yang baru sekalipun saya melihat luas kediamannya yang baru jauh lebih kecil dari kediamannya yang lama.

Kami ingat benar, beliau berjanji “*di suatu waktu setelah usai menjalankan kewajiban penugasan oleh lembaga akan kembali ke perumahan yang lama karena hati saya tidak dapat lepas dari segenap warga di sini*” demikian ujar beliau. Namun, saya melihat betapa beliau yang kesehariannya amat sibuk untuk mengajar dan berdakwah di banyak masjid/ mushalla di wilayah Malang Raya terlihat saat menunggu jemputan staf atau santri-santri dan tiba dari berdakwah, beliau tetap ikhlas mejalani dan menunaikan “*mission sacre*” bahwa Islam harus menjadi agama yang *rohmatan lil alamiin*.

■ **Guru Kesabaran, Kesantunan serta Toleransi**

Sebagai salah seorang tokoh agama, beliau amat dikenal di sekitar Malang. Bahkan di luar wilayah Malang sejak saya masih bujangan indekos di sekitar Dinoyo Malang beliau secara rutin memberikan tausiyah yang menyejukkan di mushalla Dinoyo Gang VI Malang dan beberapa masjid di sekitar Malang. Salah satu ciri khas beliau dalam menyampaikan khotbah dan tausiyahnya senantiasa disampaikan dengan santun walau dalam intonasi kalimat kadang lirih adalah senantiasa kontekstual dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat. Artinya, sebagai kiai Nahdliyin beliau tidak terjebak dalam khotbah yang konvensional bicara tentang surga, neraka, dosa, namun nampaknya beliau dengan piawai merelevansikan dengan audiens yang beragam dan situasi serta kondisi masyarakat Indonesia yang dinamis. Dengan demikian khotbah beliau Insyah-Allah amat menarik untuk disimak.

Sebagai seorang ayah yang menurut pengamatan kami berputera banyak, jarak usia putera-puteri beliau tidak jauh selisihnya/berdekatan hampir semua putera-puteri beliau bersahabat dengan anak-anak kami. Menurut kesan kami sekeluarga beliau sangat sabar mendidik, mengajar mengaji melalui pendekatan personal sesuai dengan sifat dan karakter tiap-tiap putera-puterinya. Ketika awalnya beliau berangkat menjalankan ibadah haji beliau berpamitan dengan tutur kata yang

amat santun dan saya ingat betul titip untuk dido'akan agar Insyah-Allah kami sekeluarga dapat menyusul menunaikan ibadah haji.

Kesan lain ketika beliau belum dapat mengemudi kendaraan roda empat beliau dengan tersenyum berangkat ke kantor dengan berjalan kaki ke luar perumahan kami, menyapa kami dengan bahasa Jawa yang halus. Ketika terjadi friksi dalam pengelolaan masjid di suatu tempat, beliau dengan amat bijak dan bahasa kearifan beliau menyatakan bahwa *“sesungguhnya yang dinilai dan ditimbang Allah bukan ikhwal apa aliran/ mazhab yang bersangkutan melainkan keikhlasannya dalam menjalankan ibadah”*. Toleransi yang hakiki ujar beliau adalah: *“bagaimana seorang ummat Islam mampu menterjemahkan secara cerdas memahami kebhinekaan sekaligus menerima dan menghargai secara ikhlas keberagaman”*. *“Setiap manusia memiliki kelebihan dan sekaligus terdapat kekurangan/kelemahan namun tiada haq seseorang menggunjingkan kelemahan apalagi menyebarluaskan kejelekan atau kekurangan saudaranya yang sesama Islam. Islam yang kaaffah hendaknya dijalankan ummat-Nya dengan baik, keshalehan serta toleransi”* suatu waktu menjawab pertanyaan saya.

Ketika kami sekeluarga kesulitan menayakan arti sebuah nama yang Insyah-Allah untuk memberi nama kepada anak saya, maka kami ambil dari buku “nama-nama Muslim” karya Drs. H. Miftah Faridl, saya merasa kurang pas jika tidak menanyakan makna nama itu kepada Ustadz Chamzawi, beliau menerangkan makna nama itu dan bagaimana pengaruhnya jika digunakan pada nama anak. *Subhannalloh...* Dalam kehidupan keluarga yang dinamis, maka beberapa kali kami membantu kesulitan keluarga beliau yang beberapa kali merehab rumah dan ditunggu oleh putera-putera beliau yang juga sedang kuliah di beberapa perguruan tinggi di Malang.

■ Do'a Kami

Sebagai pamungkas curahan kegembiraan hati dalam kesyukuran ini kepada Ustadz Chamzawi, perkenankan kami sekeluarga menyampaikan do'a kepada Allah SWT berikut ini:

“Ya Allah terima kasih ya Rabb atas karunia dan berkah-Mu khususnya kepada guru kami KH. Chamzawi. Panjangkan dan sehatkan beliau agar terus menjalankan ibadah dengan tausiyyahnya yang mengagungkan nama-Mu. Berikanlah keberkahan keluarga dan rumahtangga yang menyejukkan, memberikan suri tauladan bagi keluarga di sekitarnya, para seluruh murid/ santri serta mahasiswa-mahasiswinya untuk senantiasa mengumandangkan syiar Islam. Ya Alloh hanya kepada-Mu kami menyembah dan berserah diri”.

Ustadz Chamzawi, sekalipun Bapak telah purna tugas namun pengabdian sebagai pendidik apalagi sebagai tokoh agama/ustadz kami sangat mengharapkan agar kiranya jangan segan dan bosan untuk terus memberikan pencerahan kebaikan, kerukunan, keshalehan serta kesantunan yang kelak menjadi catatan amal kebajikan yang dicatat oleh Allah. *Allahumma Aaamin Yaa Robbal Alamiin. Subhannallah...* Sungguh amat tepat jika dalam buku ini bertajuk *“Menatap Masa Depan; Percikan Pemikiran dan Kesaksian Melepas Masa Pengabdian Drs. KH. Chamzawi, M.HI”*. *Wallahu a’lamu.*

Kiai Hamzawi: Modal Tak Ternilai dalam Memajukan UIN Malang

✍ Imam Suprayogo

Mungkin saja sementara orang menganggap bahwa keberadaan Kiai Hamzawi hanya sederhana dan tidak terlalu penting, yaitu hanya sebagai dosen Bahasa Arab, salah satu pengasuh ma'had kampus, pernah menjadi ketua jurusan, dekan, dan dalam banyak kesempatan bertindak sebagai pembaca doa. Padahal sebenarnya tidak sesederhana seperti itu. Kiai Hamzawi dalam konteks pengembangan UIN Malang adalah menjadi salah seorang yang memiliki kelebihan dan kelebihannya itu tidak dimiliki oleh banyak orang padahal sangat dibutuhkan untuk pengembangan kampus.

Pada awal berdirinya, IAIN Malang memiliki dosen-dosen yang menguasai bahasa Arab dengan baik. Sekedar menyebut beberapa nama, misalnya KH. Oesman Mansyur, KH. Achmad Muhdlor, Masyfu,' Zuhdi, Buchari Saleh LAS, Zainuddin A Muchit, Muhdlor Achmad, Muhammadiyah Ja'far, Abubakar Muhammad, dan lain-lain. Akan tetapi setelah beliau purna tugas, ternyata tidak banyak penerusnya. Pada setiap tahun, sekalipun terbatas, jumlah dosen bertambah, tetapi mereka bukan ahli di bidang Bahasa Arab. Sehingga, untuk memenuhi kebutuhan pengajar Bahasa Arab sangat sulit.

Ketika masih banyak dosen yang berkeahlian Bahasa Arab, terasa sekali, kajian Islam di IAIN Malang terkesan berwibawa dan mendalam. Para dosen dalam melakukan kajian Islam selalu mengacu pada literatur dari sumber aslinya, yaitu dari al-Qur'an, Hadis Nabi,

dan berbagai kitab *turats* yang berbahasa Arab. Dampaknya, para mahasiswa menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh para dosennya. Mereka mengambil kursus Bahasa Arab, berlatih membaca kitab, dan apalagi pada waktu itu, setiap mahasiswa harus lulus mata kuliah “Bimbingan Membaca Kitab”, sehingga kemampuan Bahasa Arab dipandang amat penting. Mata kuliah tersebut menjadi terasa berwibawa, ujiannya diberikan secara lisan, sehingga siapapun ketahuan kemampuannya masing-masing.

Akan tetapi setelah para dosen senior yang menguasai Bahasa Arab atau Bahasa Kitab tersebut memasuki purna tugas, ternyata tidak tersedia penggantinya sehingga mengalami krisis. Perekrutan dosen, selain memang jumlahnya terbatas, rupanya tidak terlalu memperhatikan kemampuan yang sebenarnya harus dimiliki oleh tenaga pengajar perguruan tinggi Islam itu. Menyadari keadaan itu, sekalipun baru berstatus dosen junior, ketika ada seleksi pengangkatan dosen, dan mengetahui ada nama Kiai Hamzawi, saya mengusulkan, agar orang yang memiliki kelebihan Bahasa Arab ini jangan sampai tidak diluluskan. Pada waktu itu, saya mengatakan, jika orang ini tidak diluluskan, maka IAIN Malang tidak akan memiliki orang yang bisa memahami al-Qur’an dan kitab-kitab *turats* lain yang berbahasa Arab. Akhirnya, Kiai Hamzawi lulus dan diterima.

Sejak lama, jauh sebelum berkesempatan memimpin kampus ini, saya membayangkan di IAIN Malang, —sekarang berubah menjadi UIN Malang, akan terjadi krisis dosen yang menguasai Bahasa Arab. Atas pandangan itu, saya melihat keberadaan Kiai Hamzawi ketika itu menjadi sangat penting. Namun saya mengetahui, Kiai yang sekarang ikut terlibat memimpin NU Kota Malang itu menderita penyakit, yang sebenarnya sederhana tetapi mengganggu, yaitu terkena ambieen. Mungkin Kiai Hamzawi sendiri tidak memikirkan penyakit yang mengganggu dirinya itu, tetapi justru saya merasa gelisah. Suara hati saya selalu mengatakan, saya tidak mampu mengajar Bahasa Arab, karena itu harus meringankan beban untuk mencari obatnya.

Merasakan betapa seharusnya kesehatan Kiai Hamzawi selalu dijaga, maka setiap mendengar informasi ada obat penyakit itu, saya berusaha membelinya, dan langsung mengantarkan ke rumahnya. Pada waktu itu, saya belum memimpin IAIN Malang atau sekarang UIN Malang ini. Ketika itu saya masih menjadi Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang. Oleh karena sudah berkali-kali saya belikan obat namun tidak sembuh, suatu ketika, Kiai Hamzawi menanyakan alasan saya rajin membelikan obat. Saya menjelaskan kepadanya bahwa posisi Kiai Hamzawi di kampus ini, menurut pandangan saya, sedemikian penting. Kampus ini sedang mengalami krisis dosen Bahasa Arab, karena itu kesehatan Kiai Hamzawi harus dijaga. Menyadari bahwa saya tidak mampu mengajar Bahasa Arab, maka harus mengambil posisi lain, yaitu ikut menjaga kesehatan orang yang menyanggah keahlian itu.

Dalam suasana krisis dosen Bahasa Arab tersebut, maka posisi Kiai Hamzawi, sedemikian penting bagi kampus ini. Sepengetahuan saya, dia adalah satu-satu dosen yang mampu secara aktif sehari-hari menggunakan Bahasa al-Qur'an. Oleh karena itu pula, ketika sedang mengembangkan pembelajaran Bahasa Arab, sebagai Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang, saya meminta Kiai Hamzawi membantu dan beliau bersedia. Bagi saya, menyangkut ilmu tidak mengenal NU dan Muhammadiyah. Siapapun yang bisa harus mengajar, dan yang tidak bisa harus belajar. Kiai Hamzawi dikenal sebagai tokoh NU, mampu berbahasa Arab, maka tidak ada salahnya saya minta ikut mengajar di Universitas Muhammadiyah Malang yang ketika itu tidak mudah mendapatkan dosen yang berkeahlian itu.

Posisi penting Kiai Hamzawi lainnya dan tidak mudah digantikan oleh orang lain adalah ketika UIN Malang memulai mengembangkan Ma'had atau pesantren. Membangun tempat tinggal mahasiswa dan juga perumahan dosen adalah sulit, tetapi yang jauh lebih sulit lagi adalah mencari pengasuh yang sehari-hari harus membimbing para santri atau mahasiswa sepanjang waktu atau selama dua puluh empat jam. Menjadi pengasuh ma'had bukan perkara mudah, apalagi tradisi

ma'had ketika itu masih pada fase awal, sehingga tradisinya belum terbentuk.

Tantangan tersebut semakin berat, oleh karena pada saat itu kehidupan mahasiswa sedang diwarnai oleh suasana kebebasan sebagai dampak dari gerakan reformasi. Siapapun dan apalagi mahasiswa tidak mudah dipaksa dan diatur. Mereka menghendaki kebebasan seluas-luasnya, tidak terkecuali dalam kehidupan kampus. Pada saat yang demikian itu, berbekalkan pengalamannya sebagai lurah pondok tatkala masih menjadi santri, ketekunan, dan kesabarannya ternyata Kiai Hamzawi bersama beberapa dosen lainnya berhasil membangun landasan dasar dalam membangun tradisi ma'had di kampus.

Betapa berat tugas pengurus ma'had benar-benar saya hayati dan pahami. Menjadi dosen tidak mudah, tetapi lebih sulit lagi adalah menjadi pengasuh ma'had. Betapapun tugas dosen terbatas, yakni hanya bertatap muka pada waktu-waktu dan jam tertentu, sesuai dengan jadwal. Sedangkan tugas pengasuh ma'had adalah sepanjang waktu, yaitu dimulai pada saat mahasiswa bangun tidur dan agar segera ke masjid shalat subuh, hingga tidur kembali, dan bahkan masih harus ditambah membimbing shalat malam. Mendampingi kehidupan mahasiswa yang berjumlah ribuan, sepanjang waktu, bukanlah perkara mudah. Itulah sebabnya banyak dosen, semula sanggup menjadi pengasuh ma'had, tetapi setelah dicoba dan merasakan berat, maka segera mengundurkan diri. Kiai Hamzawi, dengan ketekunan, semangat mendidik, dan rasa tanggung jawabnya, ternyata mampu menjalankan tugas-tugas berat itu hingga saat ini.

Memperhatikan peran-peran yang selama ini dijalankan sebagaimana sedikit dijelaskan di muka, saya mengatakan Kiai Hamzawi adalah sebagai modal yang tak ternilai dalam Pengembangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagai pimpinan kampus ketika itu, saya sehari-hari berpikir untuk mengembangkan konsep pendidikan, menggali dana, mencari peluang-peluang untuk mengembangkan ketenagaan, sarana dan prasarana pendidikan, membangun jaringan kerjasama, dan lain-lain, selalu menyadari bahwa semua yang saya

lakukan itu tidak akan bermakna manakala tidak ada orang yang tekun dan sabar mengimplementasikan konsep, termasuk konsep pengembangan Bahasa Arab dan juga ma'had dimaksud.

Apa yang saya tulis ini, tentu hanya sebagian kecil dari apa yang sebenarnya dilakukan oleh Kiai Hamzawi bersama-sama para pimpinan, semua dosen dan karyawan dalam membangun UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tentu warga kampus mengetahui semuanya, dan apalagi Allah dan Rasul-Nya pasti melihat, baik terhadap yang dahir hingga yang batin. Ketika Kiai Hamzawi sebentar lagi memasuki purna dinas, semua warga kampus akan mengenang dan berterima kasih atas jasanya itu. Demikian pula Allah SWT dan Rasul-Nya, pasti akan membalas amal shaleh dimaksud dengan balasan yang lebih kelak indah di alam sana. Tentu, semua pihak berharap agar apa yang telah dilakukan beliau tersebut benar-benar dapat diteruskan dan dijadikan fondasi pengembangan kampus ke depan dari waktu ke waktu hingga tidak mengenal henti. *Wallahu a'lam*

Kiai Chamzawi, Berkarya Melalui Tubuh dan Bahasa

✍ Halimi Zuhdy

Sosok yang selalu melekat di hati, menginspirasi dalam aksi, menumbuhkan semangat diri untuk selalu mengabdikan, mengalahkan diri menuju sebuah kesaksian sejati, antara bahasa dan tubuh selalu serasi, berjalan tenang sekali, duduk bersimpuh rapi, pandangannya menatap lurus dengan mata yang jauh dari sorot memameri, dengan senyum selalu tampak, tangan yang tak pernah menuding, tak pernah terlihat emosi, apalagi kata-kata yang tinggi; ia guru kami, KH. Chamzawi.

Tulisan berikut hanyalah kilasan dari apa yang penulis alami bersama abah kiai, ketika menjadi santri, musyrif, dan murabbi di Ma'had Al-Jamiah (dulu Ma'had Sunan Ampel Al-Aly) sampai penulis *khidmad* menjadi dosen di Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Perjumpaan itu ketika penulis masuk kuliah sarjana di jurusan Bahasa dan Sastra Arab tahun 2001.

■ **Semasa di Ma'had**

Perumahan ma'had yang berjejer rapi, di sebelah gedung Mabna Al-Farabi dan Ibnu Khaldun, ditumbuhi pepohonan yang rindang, dengan bertaburan rumput-rumput menghijau, di sanalah tinggal beberapa orang yang diamanahi oleh pimpinan (rektor) untuk “mendidik” para mahasiswa. Beberapa orang tersebut dikenal sengan sebutan “Para Pengasuh” Ma'had, yang mengabdikan untuk kampus, Negara dan agama.

Di antara rumah-rumah itu, berdiamlah seseorang yang sangat sederhana, sosoknya mudah dikenali, dikenal karena keilmuannya yang tinggi, dengan sorban yang melekat di pundak kiri, songkok dan baju putih menjadi pakaian sehari-hari. Tak sulit untuk bertemu dengan beliau, karena rumahnya yang selalu terbuka untuk siapa saja dan kapan saja, dari kalangan jam'iyah, masyarakat, dosen, dan santri.

Semasa di Ma'had, ketika adzan Subuh berkumandang, yang dilanjutkan dengan doa sebelum fajar, beliau sudah tampak di depan mab'na (gedung) berjalan menuju masjid, sedangkan beberapa para santri masih *asyik masyuk* dengan selimut dan bantalnya. Ditemani beberapa santri, dan pembaca doa, beliau memimpin doa-doa yang dilanjutkan dengan shalat Subuh berjamaah. Beliau selalu istiqomah menjadi imam shalat di gemerlap Subuh itu. Suara takbirnya "Allah Akbar" selalu menggugah saya dan teman-teman santri lain untuk berangkat menuju Masjid Tarbiyah. Demikian juga ketika menjadi musyrif, setelah menutup seluruh penjuru mabna kemudian bergegas menuju masjid agar bisa berjamaah dengan beliau, walau selalu berada barisan paling belakang. Tak lupa, bersalaman dengan beliau, setelah doa shalat dipanjatkan. Tangannya yang lembut, selalu erat dengan tangan-tangan santri yang mendekatinya, mencium tangannya adalah sebuah kesenangan dan kebanggaan.

Ke-istiqomahannya, menjadi teladan bagi kami yang pernah tinggal di Ma'had, setiap jadwal mengaji yang beliau asuh, jarang sekali beliau tidak masuk. Beliau selalu tepat waktu, terkadang kami (ketika menjadi musyrif dan murabbi), ketika santri belum datang beliau sudah berada di mabna, dan terkadang memulai mengaji walau santri hanya tiga atau empat orang. Tidak pernah marah, walau santri yang ditunggu tak kunjung tiba, demikian juga ketika santri tertidur pulas dalam majlis, beliau terus melanjutkan pelajaran sampai batas waktunya. Istiqomah dan sabar, bukti bawa beliau memiliki kedalaman spiritual dan keagungan akhlaq, yang merupakan syiar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tidak hanya itu keluasan ilmu yang beliau miliki merupakan sosok yang patut diteladani. Dengan keluasan

ilmunya, kami selalu mendengarkan petuah dan pengajian yang beliau sampaikan, walau jarang berkelakar, tetapi santri selalu asyik menikmati pengajiannya, yang beliau sampaikan selalu bermakna, dengan permisalan-permisalan yang nyata.

Ketika menjadi mudir (baca: pengasuh) Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, sekaligus menjadi Dekan Fakultas Humaniora dan Budaya (sekarang Fakultas Humaniora), dan Ro'is Syuriah NU Kota Malang, beliau selalu tampak bersahaja. Tujur katanya yang tidak pernah tinggi dengan kalimat-kalimat yang tidak pernah menyinggung, apalagi menyakiti. Ceramah-ceramah yang disampaikan selalu menyejukkan para jama'ah *hadirin* yang *rawuh* dalam *majelis*-nya.

Ketawadhu'an Kiai Chamzawi sangat tampak dan selalu terkenang di mata para mahasantri, musyrif dan murabbi. Ketika kami mengeluh, mengadu, beliau selalu mendengarkan keluhan kami, dan memberikan solusi-solusi. Terkadang, beliau juga memberikan pertanyaan kepada yang bersangkutan, bagaimana cara mengatasinya, walau beliau sendiri sudah tahu apa yang akan beliau lakukan, tetapi selalu memberikan ruang untuk kami, ruang "berbicara", ruang "berteriak", ruang "mengeluh", agar sesak nafas kami selalu beliau rasakan, seperti nafas pemuda yang diburu *ego*, seperti kuda yang berlari, tetapi beliau mampu memberikan lapangan luas bagi nafas-nafas kami yang sesak. Ruang itu diberikan dengan ketenangan dan ungkapan yang menyejukkan.

Sebagai seorang pimpinan, beliau jarang sekali mendominasi pembicaraan, ketika rapat atau di luar rapat. Selalu mendengarkan apa yang disampaikan oleh santri terlebih dahulu, kemudian beliau menjelaskan dengan hati-hati dan rapi.

Semasa di Ma'had, materi ta'lim yang sering beliau ajarkan adalah akhlaq dan fiqh. Dua materi ini sangat sesuai dengan beliau, selain kepribadiannya beliau yang sabar, lembut, jujur, tawadhu', dan istiqomah. Beliau dikenal sebagai kiai yang memiliki wawasan luas tentang *ilmu fiqh wa ushuluhu*. Beliau dipercaya untuk menjadi pengasuh rubrik konsultasi di berbagai media baik cetak maupun online serta dipercaya sebagai Ketua Komisi Fatwa MUI Kota Malang.

Keluasan ilmu inilah yang juga membawa pada karakter kepribadian beliau yang menarik, yang tidak membedakan orang, baik santri atau dosen, selalu beliau memberikan perlakuan yang sama. Ketika berbicara dengan santri, senyum selalu mengembang di wajahnya dengan tutur kata yang halus dan lembut, demikian juga ketika berbicara dengan dosen, karyawan dan lainnya. Hal ini selalu saya jumpai ketika beliau di Ma'had, di kampus dan beberapa tempat lainnya.

Senyum yang selalu tercurat di wajahnya, sebagai bukti kelembutan peribadinya. Suatu ketika kami masih menjadi musyrif, kami melakukan audiensi dengan pimpinan dan pengasuh Ma'had. Waktu itu beliau sebagai mudir Ma'had bersama Gus Is – sapaan akrab Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag- sebagai sekretarisnya. Sebagai musyrif, setiap hari diprotes oleh mahasantri, karena kebijakan-kebijakan yang –menurut mahasantri- terlalu mengekang; jam ma'had yang diatur, wajib mengikuti ta'lim, wajib shalat berjamaah, dan program-program lainnya yang menumpuk. Ditambah lagi fasilitas -waktu itu- dipandang masih belum memadai; kamar mandi dan airnya yang tidak cukup untuk mandi, adanya kehilangan barang mahasantri setiap hari, kebersihan gedung yang tidak terjaga dan lain sebagainya. Kondisi ini memicu gelombang demonstrasi yang dilakukan oleh para aktivis mahasiswa. Ketika saat audiensi, Kiai Chamzawi selalu tersenyum dalam panasnya gencarnya protes dari mahasantri. Dalam teriakan-teriakan membising dari para peserta audiens, selalu berakhir dengan solusi-solusi yang menyejukkan dari sosok Kiai Chamzawi.

Sungguh awal-awal yang indah, walau ketegangan selalu terjadi, Kiai Chamzawi, Gus Is serta para pengasuh lainnya, selalu memberikan pengawalan terhadap para demonstrans dengan baik. Protes-protes yang diajukan selalu terselesaikan dengan baik pula. Bukan hal yang sederhana dan mudah, ketika gelombang demonstrasi dan protes mahasantri setiap hari, bagaimana santri “mogok” untuk mengikuti *ta'lim ma'hady* (pembelajaran kitab dan Al-Qur'an), bagaimana teralis

(penutup jendela) yang ambil dan dipotong-potong, kasur yang belah dan dibawa keluar dari ma'had, meja dan dipan (tempat tidur) dipreteli.

Bayangkan saja, ketika mahasiswa melakukan demonstrasi yang tidak hanya pada siang hari bahkan juga pada tengah malam. Para demonstrans mahasiswa berteriak, dengan tabuhan-tabuhan yang membisingkan. Namun, Kiai Chamzawi –serta para pengasuh yang lain- patut untuk dipuji kesabarannya, luar biasa. Latar belakang Kiai Chamzawi sebagai santri, tentu sudah kenyang dengan perilaku-perilaku santri serta sangat paham bagaimana berinteraksi dengan santri (mahasantri) yang berbeda budaya, latar belakang, dan pendidikan. Sungguh pengalaman yang indah ketika berada di ma'had, dengan akhlak dan keilmuan yang dimiliki oleh beliau dan para pengasuh lainnya.

■ Bersama di Fakultas

Kebersamaan dengan Kiai Chamzawi selalu memberi makna. Di mana pun tempat saya di kampus, selalu ada beliau. Ketika di menjadi mahasantri, musyrif dan murabbi, Kiai adalah pengasuhnya. Ketika berada di perkuliahan di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Kiai adalah dosennya. Ketika saya berada di fakultas sebagai staf pengajar, Kiai adalah pimpinannya; dekan.

Bagi saya –dan mungkin juga yang lain-, selalu ada cerita teladan disaat berinteraksi dengan Kiai. Suatu saat, Kiai Chamzawi akan menyampaikan khutbah Jum'at di Masjid Jami' Kota Malang. Seperti biasanya, beliau menulis beberapa poin penting yang akan disampaikan kepada jama'ah sidang sholat Jum'at. Dengan kelimuan tinggi, dan wawasan agama yang luas, beliau masih mendiskusikan dan bertanya kepada teman-teman, baik itu karyawan atau beberapa dosen yang duduk di sebelah beliau; “kira-kira kalau tentang keadilan, apa yang akan saya sampaikan”. Itu di antara pertanyaan beliau. Beliau tidak pernah sungkan untuk bertanya dan berdiskusi tentang keilmuan, baik kepada yang lebih muda atau yang sejawat.

Ketawadhuan, itulah yang selalu saya rasakan disetiap berjumpa dengan beliau.

Demikian, ketika saya masih menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) yang harus *ngantor* setiap hari, dan kebetulan ditempatkan satu ruang kantor dengan Kiai, sebagai dekan, bersama Gus Dr. H. Wiladana Wargadinata, Lc., M.Ag sebagai wakil dekan. Dengan gaya kepemimpinan yang *khas* dan kharismatik, gaya pimpinan yang berlatar belakang; santri, mahasiswa, dosen, tokoh masyarakat, benar-benar melekat pada diri seorang Kiai Chamzawi. Sangat terlihat ketika Kiai memimpin rapat-rapat di fakultas, selalu terdengar ayat, hadis atau *qoul* ulama yang terselip di dalamnya, disampaikan dengan nada pelan, mendengarkan seluruh apa yang dikeluhkan oleh karyawan atau pimpinan lainnya, dan kemudian beliau menyampaikan ide dan pendapat beliau sendiri. Bahkan, selama mengikuti rapat-rapat dengan beliau, tidak pernah terdengar kata-kata amarah, bernada tinggi atau kalimat-kalimat yang keras; apalagi tidak pantas.

“*Assalamu’alaikum*” kalimat sapaan, yang selalu mengawali perjumpaan saya dengan Kiai Chamzawi setiap hari. Disaat beliau menjadi pimpinan di fakultas, beliau menyapa seluruh karyawan yang berada di ruang administrasi, kemudian duduk dan berbicara dengan tema-tema santai, sambil membaca Koran. Yang tak pernah luput, Kiai selalu menanyakan hal-hal yang terbaru tentang fakultas, mahasiswa dan lain-lainnya. Sebagai seorang dekan, sangat jarang absen untuk sekedar *nyambangi* ruang-ruang jurusan, perpustakaan dan sudut-sudut ruang yang ada di fakultas.

Sapaan beliau selalu indah dan menyejukkan untuk didengar, walau kadang sekedar menyapa dengan bahasa tubuh; senyum, kerdipan mata, lambaian tangan, dan selalu tampak merunduk kepada siapa pun. Inilah keindahan yang selalu saya temukan dalam diri beliau, antara bahasa kata dan bahasa tubuh beliau selalu serasi, bermakna dan dapat dijadikan teladan oleh generasi berikutnya.

Karya nyata beliau di antaranya, adalah “ungkapan” dan “bahasa tubuh”. Ada sebagian orang yang melihat karya hanya dengan kalimat-kalimat yang ditulis dengan narasi rapi nan bertumpuk, mempesona para pembacanya, namun beliau lebih nyata; mempesonakan bahasa tubuhnya dan ungkapannya sebagai karya nyatanya, yang akan terus menjadi teladan bagi orang yang mampu menangkap bahasanya; tubuh dan ungkapannya. Setiap yang pernah disinggahi, selalu memiliki kenangan baik yang membekas. Itulah karyanya.

**MANUSIA:
Sikap dan Kebudayaan**



Perihal Kejujuran

✍ Ahmad Kholil

Ketika seseorang datang, mengatakan masih sulit meninggalkan tradisi minum *khamr*, main perempuan, mencuri dan berjudi, namun ia simpati dengan ajaran Islam dan ingin konversi pindah agama meninggalkan keyakinan lamanya. Kemudian Nabi mensyaratkan satu sifat yang harus selalu dijalankan secara istiqomah, yaitu jujur. Tentu saja orang tersebut menimpali *entheng* dan menyatakan sanggup dan bersedia “ikut” ke kelompok Nab. Barangkali dalam benak si *muallaf* menimbang, beberapa kebiasaan lamanya yang menyenangkan, yang merupakan tradisi kebanggaan masyarakat *jahiliyah*, hanya ditukar dengan satu sifat yang mudah dan tidak butuh biaya. Ia kemudian berlalu setelah dengan tegas menyatakan dua kalimat syahadat, sebagai pertanda bergabungnya dengan para sahabat Nabi: masuk Islam.

Beberapa saat berlalu, dan seperti umumnya manusia, keinginan untuk melakukan apa yang menjadi kebiasaannya muncul. Di situlah konflik batin terjadi, antara godaan untuk malakukan dan memenuhi janji berlaku jujur. Memang kebiasaan, yang seringkali menjadi menu harian bisa jadi dilakukan tanpa sadar, tanpa dipikirkan akibatnya. Karena itu, Nabipun tidak menuntut macam-macam kepada orang tersebut sebagai syarat untuk memeluk Islam, sehingga ia akan merasa berat menjalankan apa yang diajarkan. Berbeda dengan orang yang sekadar berjanji, kesadaran sang *muallaf* justru muncul saat akan melakukan kebiasaannya, dan ia tahu bagaimana konsekuensi yang akan diterima bila tetap melakukan hal-hal yang sudah lumrah di jaman *jahiliyah* itu, semetara ia sudah menyatakan syahadat.

Perlu diketahui, masyarakat *jahiliyah*, meskipun dikenal masyarakat yang kurang beradab, terutama berkaitan dengan hak-hak orang kecil, memiliki sifat pantang melanggar janji. Sang *muallaf* telah menyatakan masuk Islam dan akan memegang teguh janjinya untuk selalu bersikap jujur. Ia tahu apa akibat mencuri, main perempuan dan kebiasaan jelek lainnya. Karena itu, dengan tanpa pemaksaan ia urungkan niatnya untuk bertindak segala sesuatu yang tidak diperkenankan dalam Islam. Ia kemudian *menyerah* kepada Nabi, kepada Islam, bahwa kejujuran sudah cukup untuk mengunci diri dari perbuatan yang tidak dibenarkan.

Jujur adalah sikap apa adanya, tidak melebih-lebihkan dan tidak mengurangi. Bila keadaannya A, orang yang jujur akan mengatakan A. Bila B akan dikatakan B. Jujur adalah kesamaan antara apa yang di batin dan apa yang diucapkan. Jujur dalam bahasa Arab disebut dengan (الصدق). Kata ini tersusun secara berurutan dari tiga huruf *shad* (ص), *dal* (د), dan *qaf* (ق). Dari tiga huruf ini bisa membentuk kata lain yang berarti benar/nyata (صديق), teman/yang suka pada kebenaran (صدق), percaya, dan juga amal kederewanan (صدقة). Orang yang mudah membenarkan berita yang disampaikan padanya disebut *ash-shiddiq*, seperti Abu Bakar (nama asli Abdul Ka'bah), mendapat gelar *ash-shiddiq* karena ia selalu membenarkan berita yang disampaikan Rasulullah SAW.

Kejujuran tidak datang dengan sendirinya, tapi harus diusahakan. Seperti sifat-sifat terpuji yang lain, tanpa usaha, sifat kebalikannya yang akan dominan. Manusia memang cenderung culas dan menyimpang dari garis fitri yang telah menjadi potensi awal penciptaannya. Mungkin karena faktor lingkungan yang terlalu kuat, sehingga sifat fitri itu tergilas. Mungkin karena itu Thomas Hobbes menyebut manusia *homo homini lupus*, manusia adalah srigala, yang akan memangsa sesama. Lawan sifat jujur adalah dusta, sifat ini menjadi salah satu dari tiga tanda orang munafik.

Godaan untuk berdusta berawal dari keinginan untuk mencari enaknya sendiri, keuntungan, baik materi maupun non materi. Materi

berhubungan dengan harta kekayaan, sedangkan non materi bisa jadi berkaitan dengan nama baik dan reputasi. Misalnya implementasi sebuah ide yang tidak tepat, khawatir reputasinya turun, ditimpakan pada orang lain. Bisa juga sebaliknya, karena sebuah program yang berjalan baik, ide awal yang muncul akan didaku. Itulah sebagian dari tindakan tidak jujur.

Dalam kehidupan sehari-hari kita, seperti ada anomali antara tingkat pendidikan dan karakter dalam interaksi sosial. Semakin banyak orang pintar, semakin sedikit orang jujur. Mungkin karena itu kejujuran menjadi mahal. Semakin tinggi pendidikan semakin mahir bersilat lidah. Dengan ungkapan lain, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang seringkali justru semakin tidak jujur. Adakah hal tersebut karena proses yang keliru, basis potensi kejujuran yang terus didesak keluar dari setiap diri. Atau memang demikian sejarah umat manusia, ketika kecil jujur lalu terbentuk oleh lingkungan menjadi terkikis. Kasus Nabi Yusuf dengan Zulaikha, Bayi Siti Maryam (Nabi Isa) dan seorang *abid* yang dituduh berzina diselesaikan dengan pengadilan di hadapan bayi. Ketika seorang kakak yang telah dewasa bercerita hal yang berbeda dengan yang disampaikan adiknya yang masih kecil, adik akan lebih dipercaya. Jika ada kanton kejujuran di kampus dan di TK, bisa jadi uang yang kembali lebih banyak yang di TK.

Kejujuran sangat dijunjung tinggi dalam Islam, setiap muslim harus memiliki sifat ini. Kejujuran berada satu level di bawah kenabian. “Kejujuran adalah tiang bagi suatu urusan, dengan kejujuran itulah sebuah urusan menjadi sempurna, dan pada kejujuran pula sebuah sistem bisa berjalan.” (al-Qusyairi; 210). Berbuat jujur berat tantangannya, dan tantangan terberat itu ada pada diri sendiri dengan kesanggupan menepis keinginan untuk merasa *nyaman*. Jujur itu tidak mudah, apalagi dalam lingkungan yang telah terkontaminasi oleh berbagai kepentingan, baik ego diri maupun kelompok. Jujur itu butuh perjuangan, tanpa usaha yang sungguh-sungguh, kejujuran akan *keok*

oleh kekuatan dusta yang semakin membudaya. Orang yang jujurpun akan terhempas ke pinggir oleh arus dusta yang semakin deras.

Bagaimana mengimplementasikan kejujuran, kita perlu selalu melakukan introspeksi diri dan evaluasi, tidak hanya pada akhir tahun, akhir bulan, akhir hari, atau akhir jam saja, tapi setiap keluar masuknya nafas perlu kita evaluasi, apakah langkah kita sesuai dengan tuntunan garis fitrawi untuk jujur atau sebaliknya. Kejujuran dalam konteks ini adalah sejauh mana kita telah berlaku amanah atas apa yang diemban sebagai kewajiban yang mesti ditunaikan, baik kepada Tuhan yang terkemas dalam ibadah-ibadah *mahdlo* maupun kepada sesama, termasuk lingkungan hidup. Umar bin al-Khathab, dalam sebuah riwayat menganjurkan supaya kita pandai-pandai mengevaluasi diri karena kelak segala amal perbuatan kita akan ditimbang. Amanat yang dipikul oleh manusia, sangat erat kaitannya dalam berinteraksi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan dengan alam sekitar.

Dalam menunaikan amanah, seorang yang memiliki rasa *iman* selalu berharap agar seluruh gerak dan aktivitasnya jujur, diorientasikan atas nama penghambaan diri kepada Allah SWT demi menggapai ridha-Nya.

Dalam interaksi dengan sesama, amanah yang harus ditunaikan adalah dengan cara memenuhi hak-hak saudara, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Yang menjadi pemimpin dengan menjalankan kewajibannya secara maksimal, memperhatikan hak-hak orang yang dipimpin. Bagi rakyat yang dipimpin, dia mempunyai tugas untuk mentaati pemimpinnya selagi tidak memerintahkan hal-hal yang dilarang, memberi nasihat jika tindakan-tindakannya menyimpang dari kebenaran, dan memberi kesaksian yang benar atas fakta yang terjadi. Kejujuran itu berisiko dengan pengucilan, bila di suatu tempat ia menjadi hal yang asing. Karena itu Imam Junaid mengatakan, "kejujuran itu jika engkau berkata benar di negeri yang banyak pendustanya." (al-Qusyairi; 211).

Berlaku jujur menjadi bagian yang tidak boleh dipisahkan dari tindakan keseharian. Kejujuran menjadi kewajiban yang pelakunya pasti

mendapat balasan. Ia juga menjadi syarat untuk diterimanya kewajiban yang lain. Oleh karena itu, Abu Ali al-Daqaq mengatakan, "barang siapa yang tidak melaksanakan kewajiban yang tidak terikat waktu, tidak akan diterima kewajiban yang terikat waktu". Apakah kewajiban yang tidak terikat itu? Kewajiban yang tidak terikat itu adalah kejujuran". Jawab Ustadz Abu Ali.

Demikian besarnya dorongan untuk berlaku jujur bukan berarti tidak boleh berdusta sama sekali. Adakalanya manusia justru wajib berdusta bila menyangkut keselamatan dan kemaslahatan. Namun jangan diartikan keselamatan dan kemaslahatan itu hanya untuk diri sendiri, apalagi hanya untuk kepentingan memupuk materi. Bila kejujuran menyebabkan nyawa terancam, permusuhan semakin tajam, dan pertarungan dalam medan perang akan kalah, orang diharuskan tidak jujur, harus berdusta. Tetapi kebanyakan dusta yang terjadi saat ini adalah kebohongan yang pelakunya mempunyai orientasi kebendaan untuk kepentingan dirinya sendiri. Memupuk harta atau merebut tahta dengan memalsu-malsu data.

Di tengah kehidupan yang kejujuran menjadi barang aneh ini memang diperlukan seni tersendiri untuk bertahan. Memang kita harus jujur, tapi jangan *jujur-jujur amat* sampai hal yang mestinya ditutupi dibuka-buka, di depan khalayak lagi. Kita dilarang berdusta, tapi jangan membabi buta sampai aduan dua orang yang sedang dirasuki rasa benci dan saling menegasikan keberadaan yang lain disampaikan apa adanya. Kejujuran yang demikian justru tidak strategis untuk menciptakan kehidupan yang damai, di level manapun. Cerita tiga orang pelukis yang dipanggil oleh raja lalim yang buta bisa jadi renungan.

Konon seorang raja yang lalim memanggil tiga pelukis untuk melukis dirinya sebaik mungkin. Satu persatu diminta mendemonstrasikan kemampuannya di hadapan sang raja. Seorang pelukis maju, melukis raja yang sedang duduk di tahtanya dengan gagah. Sayang mata sebelah terlihat dengan jelas buta. Raja marah karena profil dirinya dilukis apa adanya dan tampak tidak sempurna. Si pelukis pun menerima hukuman penggal karena dianggap menghina raja.

Kemudian giliran pelukis kedua maju untuk unjuk kebolehan. Mengetahui konsekuensi yang diterima pelukis pertama akibat gambaran yang jujur, ia berinovasi dengan melukis raja dengan mata berbinar tanpa cacat. Saat hasil kreasinya ditunjukkan pada raja, raja murka. Kini sang pelukis dituduh mengada-ada, karena lukisan raja tidak sebagaimana mestinya. Seperti itu juga mungkin fakta kehidupan di hadapan kita saat ini, serba salah, tapi tidak boleh berhenti cari celah dan strategi. Bagaimana pelukis ketiga?

Ia berpikir keras agar nasibnya tidak fatal setelah karyanya selesai. Mengetahui dua sikap dari dua temannya yang berada di dua titik ekstrim berhadapan yang sama-sama berakhir tragis, ia harus mencari jalan tengah. Bersikap apa adanya salah, jauh dari kenyataan juga salah, apa kemudian ? Dari berpikir kerasnya kemudian melahirkan sebuah lukisan raja yang sedang mengarahkan anak panah pada sebuah obyek. Dalam sikap seperti itu, seorang pemanah hanya mempergunakan mata sebelah, mata satunya dipejamkan. Itulah wujud lukisan raja berkat kerja keras yang cerdas dari seorang pelukis yang di ambang kematian. Dengan hasil yang memuaskan raja itu, sang pelukis terbebas dari eksekusi, bahkan mendapat sanjungan karena kerja kreatifnya bagus.

Tetapi jangan salah tafsir dengan selalu mencari keselamatan sendiri, apalagi sampai merugikan orang lain. Kalau hanya cari selamat mungkin tidak mengapa, celaknya jika cari selamat diri sendiri dengan mencelakakan orang. Mencari kekayaan sendiri dengan menipu, yang merugikan orang banyak adalah kesalahan besar. Berbeda dengan berdagang dengan mengambil margin yang jauh antara nilai beli dan nilai jual, karena dagang berasaskan pada kerelaan. Tapi repotnya, beberapa hal yang bukan barang dagangan sekarang sering diperjual-belikan. Termasuk hukum dan kebijakan yang beprinsip transaksional, siapa yang bayar, siapa yang berkuasa akan selalu benar.

Besar kecilnya nilai kesalahan dari sebuah perbuatan tidak jujur tergantung dari akibat yang ditimbulkan. Semakin besar efek dari ketidakjujuran, semakin berat beban yang ditanggung, bukan hanya di sini, tapi di akhirat kelak. Karena itulah Nabi *mewanti-wanti* umatnya

agar jangan membuat dusta hal-hal yang berkaitan dengan ucapan dan tindakan Nabi. 'Siapa yang sengaja berdusta kepadaku, hendaknya disediakan api baginya.' Kenapa demikian, karena tindakan tersebut berlangsung terus sampai akhir jaman dan menciderai Islam.

Kejujuran akan menggiring pelakunya pada ketenangan hati. Kejujuran tidak membutuhkan energi dan pemikiran yang berat, karena ia apa adanya. Kejujuran hanya membutuhkan keberanian untuk memilih jalan yang telah ditunjukkan oleh banyak teladan. Ketika orang jujur, ia hanya tinggal memutar memori akan apa yang dilihat, dialami dan dilakukan. Berbeda dengan ketidak-jujuran, di samping harus memutar otak untuk mendesain cerita, si tidak jujur harus terus mengingat-ingat cerita apa yang telah dibuat pada waktu yang telah berlalu. Ketika orang jujur bahwa ia menonton sepak bola bertiga dengan teman-temannya, kemudian ia harus bercerita karena suatu hal, sangat mudah baginya untuk bicara. Berbeda dengan ketika menonton sepak bola itu harus diceritakan makan bakso, dia harus menyusun cerita yang berbeda dengan fakta dan dua temannya harus *disetting* agar mengiyakan apa yang dibicarakan meskipun itu tidak terjadi. Namun sayang, kejujuran itu saat-saat ini menjadi hal yang lucu, dan tidak banyak orang mau ditertawakan. Dusta memang menjanjikan kenikmatan, tapi yakinlah, ia adalah perbuatan salah. Dusta memang menggiurkan, karena itu Imam Abu Syaikh *mewanti-wanti*, "jauhilah kebohongan, meskipun tampaknya bermanfaat, sesungguhnya ia akan mencelakakanmu. Tetaplah berpegang pada prinsip kejujuran, meskipun tampaknya merugikan, ia akan bermanfaat!"

Budaya Malu dan Kejahatan

✍ Ach. Dhofir Zuhry

■ Identitas Kita

Agama melalui sabda Nabinya mengajarkan bahwa rasa malu adalah sebagian dari iman. Dengan kata lain, tidaklah beriman seseorang jika tidak memiliki rasa malu. Sebab rasa malu (*shaming*) adalah kontrol bagi seseorang dalam menjalani kehidupan di mana potensi-potensi stress sangat tinggi. Bagaimana dengan kejahatan yang terus merajalela?

Jika ditelisik dengan sangat cermat, sebenarnya salah satu dari akar segala kejahatan adalah tidak adanya rasa malu. Kita tahu bahwa di hampir segala bidang bangsa ini mengalami kemunduran. Nah, bila sejenak menarik diri dari sana, untuk menjadi gila dan depresi, Anda cukup rentangkan mata perhatikan di sekeliling: dukun ramai-ramai masuk TV, paranormal laku keras, takhayul klenik berhamburan, ternak tuyul merajalela, konsorsium jin menggejala, koruptor sangat relijius (terutama setelah ditangkap KPK, disidang dan dipenjara), nun di gedung parpol banyak yang *ngompol* di celana, kementerian mengerikan, bisnis pembodohan kian menggelembung, guru-guru banyak cabul, ustadz-ustadz jadi pelawak, tawuran pelajar dan kenakalan remaja menjadi-jadi, belum lagi budaya menjiplak alias plagiarisme (mulai tingkat TK sampai dokoral/S3), instansi dan kampus-kampus jadi sarang tikus, sekolah jadi pasar dan pasar jadi kuburan, mahasiswa jualan demo untuk beli proyek, video porno amatir gencar diproduksi di mana-mana (mulai SD sampai ayam kampus yang kerap melakukan *expo*), ingin jadi artis dengan menjual diri, jadi pejabat

dengan menjual martabat, ah belum lagi dokter, tentara, polisi, hakim, jaksa dan pengacara, mereka semua merasa dirinya Nabi dan tidak bisa salah, tapi gaya hidup mirip sosialita, bahkan sebagian memang pesohor. Adapun narkoba, gratifikasi dan seks bebas memang menjadi nafas mereka. *Ringkes gunem*, semua seakan bekerjasama membuat manusia Indonesia kehilangan akal sehatnya.

Saat ini, di negeri ini, rasa malu kian langka, kesantunan makin punah, kejujuran amat rapuh, agama dikomersialisasi, malaikat dan Tuhan sering disuap untuk membeli sekavling surga. Dengan bahasa yang lugu, kita bangsa Indonesia ini masih hidup dalam tempurung purbasangka bernama mitos, termasuk mitos-mitos modernisasi dan westernisasi; masyarakat kita lebih senang hidup miskin, menganggur, bodoh, terpuruk, dikadali pejabat, diingusi penguasa, dikencingi pihak asing, diperkosa bangsa sendiri, diludahi, dihina dan dimaki, bahkan tertindas sepanjang usia yang penting ada jaminan masuk surga.

■ Budaya Malu dan Kejahatan

Jepang dan Swiss dapat menekan angka kejahatan dengan menggalakkan budaya malu. Hal ini juuga terjadi di 10 negara yang mempunyai angka kejahatan rendah. Selalu, masyarakat yang mempunyai angka kejahatan rendah memiliki karakteristik adanya kohesi sosial, sistem kekerabatan yang kuat, dan sistem kontrol sosial di mana lebih cenderung menggunakan suatu kontrol yang mengarah kepada reintegrasi di dalam suatu jaringan yang kohesif.

Hidup berkelompok dan menjaga kerukunan adalah karakteristik suatu masyarakat yang menyebabkan satu sama lain saling mengontrol diri masing-masing. Jadi suatu masyarakat yang para individunya mempunyai interpededensi yang kuat dapat dikatakan pula masyarakat itu mempunyai interpededensi sosial yang kuat pula. Dari sinilah sangat dimungkinkan menumbuhkan budaya malu. Yang ini sebenarnya budaya dan karakter kita, bangsa-bangsa Timur.

Masyarakat barat dicirikan dengan individualime yang tinggi di mana kapasitas keluarga, gereja, dan daerah *residential* telah berkurang.

Hal ini membuat kontrol sosial juga telah berubah digantikan oleh negara yang lebih terlihat sebagai pemaksa. Semua itu selain karena adanya ideologi individualisme juga ditambah adanya urbanisasi dan industrialisasi. Fenomena itu membuat orang akan sering berpindah-pindah sehingga ikatan sosial dengan masyarakat pun berkurang dan tidak terjalin dengan kuat.

Dalam masyarakat yang individualistis digunakan alat negara untuk melakukan kontrol sosial untuk mereduksi dan menekan angka kejahatan dari pada lebih menekankan penghukuman saja tanpa melibatkan sanksi moral dan memberikan efek jera dengan memermalukannya di depan publik.

Telah kita ketahui bahwa variabel individu sangat penting dalam pembentukan masyarakat komunitarian, yaitu dengan melihat bagaimana kesalingtergantungan antar satu individu dengan yang lain. Kekuatan interpedensi itu dapat dilihat dari seberapa intensnya hubungan dan seberapa permanenya hubungan tersebut. Biasanya para penganggur tingkat independensinya relatif lebih rendah karena ia tidak terikat dengan pihak lain, karena itu pula maka komitmen yang dimilikinya juga rendah, otomatis ikatan sosialnya juga relatif rendah. Bagaimanakah menumbuhkan budaya malu saat menganggur? Tidak melulu mengandalkan "uluran tangan" pemerintah untuk bekerja, akan tetapi kreatif dan terus meyakini bahwa hidup adalah gerak, jika diam berarti mati.

Oleh karenanya, walaupun *shaming* yang dilakukan negara kurang begitu besar pengaruhnya tetapi dengan pendekatan masyarakat, *shaming* itu akan menjadi salah satu faktor yang dapat membantu menciptakan tingkat kejahatan yang rendah. Sebab, dengan menganggur potensi kejahatan akan jauh lebih tinggi. Di sisi lain, komunitarisme sangat penting bukan hanya di dalam membuat rasa malu tapi juga membawa reintegrasi tanpa perlu tercipta stigmatisasi. Hal itu karena orang-orang sudah saling mengenal dan mengetahui satu sama lain hingga mereka akan melihat seseorang dengan secara keseluruhan.

Komunitarianisme selain menciptakan rasa malu dan reintegrasi tapi juga membuat tidak terciptanya subkultur kriminal.

■ Belajar ke Jepang

Budaya malu (*shame culture*) sejatinya merupakan sikap dan sifat bangsa Timur, Asia, termasuk Indonesia. Intinya merupakan wujud hati nurani yang benar, bukan hanya di permukaan saja atau cari-cari publisitas saja. Sampai kinipun, bagi masyarakat Jepang moral atau akhlak dalam konsep *Rinri* (bertata-krama), jiwanya datang dari China kuno. Ajaran Konfusianisme di Jepang sebagai falsafah hidup dijunjung tinggi sebagai panduan yang menjiwai identitas dan tanggung jawab tidak hanya dalam keseharian keluarga, tapi juga dalam keseharian pelayanan brokrasi dan kelincahan bisnis/mencari untung dengan pertanggungjawaban sosial.

Konfusius sudah sejak zaman dulu mengungkapkan secara halus berikut ini “kesalahan mendasar kita adalah mempunyai kesalahan dan tidak sudi memperbaikinya (*the real fault is to have faults and not to amend it*).” Setiap kali orang Jepang membuat kesalahan fatal, karena malu menggugat diri/introspeksi diri dengan mel akukan meditasi dan kemudian memperbaiki diri atau mengundurkan diri bahkan ada yang sampai ber-*harakiri* (bunuh diri), karena rasa malu.

Setiap anggota masyarakat di Jepang harus berani dan fokus menatap cermin, setiap pagi sebelum sarapan dan malam sebelum tidur selama 60 detik (satu menit), mengugat diri/introspeksi diri dan bertanya yang ada di cermin, masihkah menghayati etika dan norma yang ada atau budaya malu sudah luntur dalam dirinya?

Dari usia dini, selain diajarkan budaya malu, anak anak diajarkan budaya saling memperhatikan dan melayani orang lain, budaya ini telah ditanamkan di sekolah dasar dan TK. Kalau di Indonesia kita mengenal kata piket, di Jepang pun ada, dengan tanggung jawab yang lebih banyak. Kelompok-kelompok piket yang bertugas bukan hanya membersihkan kelas saja, tapi juga membantu memasak dan menyiapkan makanan untuk teman-temannya, menyiram tanaman dan

memberi makan binatang piaraan di sekolah. Di hari-hari tertentu jika ada kegiatan bersih-bersih massal, semua orang turun tak terkecuali, termasuk para pimpinan.

Di negeri Sakura itu tidak perlu promosi dalam bentuk pamflet, foto atau siaran TV atas keterlibatan para pimpinan dalam menunjukkan kesungguhan dan kerja keras, karena di Jepang peduli pada lingkungan dan kegiatan bersih bersih masal sudah merupakan hal yang wajar. Yang tidak wajar adalah jika ada yang tidak berpartisipasi atau hanya sekedar tunjuk sana tunjuk sini. Selain itu Anak anak dididik dan diberi tanggungjawab sejak dini untuk membawa tas, jaket atau perlengkapan sekolah lainnya sendiri, tanpa bantuan orang tua, saudara ataupun pembantu.

Budaya malu, mendahulukan dan melayani orang lain ini ber-sumber dari ajaran Zen Buddhism. Melayani menumbuhkan rasa rendah hati dan kepekaan diri. Budaya malu menumbuhkan rasa tanggungjawab, perbaikan diri dan penyesalan yang mendalam. Padahal banyak masyarakat Jepang yang tidak beragama, tapi justru mereka masih sangat teguh memegang tradisi ini dan bisa menghargai, menghormati serta bertenggang rasa pada sesama hingga kini. Betapa indahnyanya jika kita saling melayani sekaligus punya rasa malu dan betapa damainya jika sifat rendah hati dan saling peduli bisa menjadi keseharian kita tanpa memandang ras, suku bangsa maupun agama.

Hidup Mulia Mati Mulia

✍ Imam Anshori Saleh

ISY kariman au mut syahidan. Hidup mulia atau mati syahid. Slogan atau jargon itulah yang selalu menjadi motivasi kuat bagi para teroris (ada yang menyebut jihadi) yang berlatar belakang agama di mana pun selama ini. Dari cara berpikir mereka, tidak akan merasa rugi dalam kondisi apa pun. Ketika mereka menenteng senjata, menggendong bom atau granat, mereka pantang menyerah. Mereka tidak akan mau menjawab andai ada yang bertanya mengapa kehilangan belas kasih dan tega membuat kerusakan seperti itu.

Yang mereka bayangkan dan yakini, mereka telah mantap ” jihad fi sabilillah”, berjuang di jalan Allah, memberantas berbagai kemungkaran (nahy anil munkar). Ketika mereka melakukan aksi, tertangkap, dan kemudian masuk penjara, seolah tidak ada soal. Dan, walaupun tewas oleh bom sendiri atau dihabisi aparat keamanan, mereka merasa mati syahid. Dalam Islam, mati syahid itu dijamin masuk surga.

Dari berbagai bacaan dan penuturan para pelaku yang diberitakan media massa, untuk menjadi teroris selalu melewati proses panjang. Tahap terpenting yang mereka lewati adalah brain washing atau ”cuci otak”. Cara berpikir logis-rasional berganti menjadi irasional. Penggalan ayatayat Alquran atau hadis dijejalkan oleh para senior mereka. Tidak terpikir lagi tentang *asbabun nuzul* dan *asbabul wurud*, latar belakang turunnya ayat Alquran dan hadis itu. Lalu, mereka menjalani job-job yang ditentukan sesuai dengan minat, latar belakang pendidikan, dan kehidupan sosialnya. Ada bagian menyurvei, menangani logistik,

menghimpun dana, merakit bom, dan menjadi ”pengantin” (eksekutor di lapangan dan siap untuk mati).

■ Yang Sadar dan Tidak

Ketika melakukan aksi dan tertangkap, kemudian diadili, lalu dipenjarakan, sebagian di antara para teroris menyadari bahwa yang mereka jalani itu tidak benar dan sesat. Mereka kemudian kembali bersosialisasi, berbaur dengan warga masyarakat. Biasanya mereka yang ”bertaubat” itu sudah terbaca ketika diadili, mereka tidak lagi menunjukkan sikap garangnya, tidak lagi merasa paling benar, dan menunjukkan penyesalan. Tetapi, sebagian besar di antara mereka tetap *innocence*, tidak merasa bersalah.

Merasa yang mereka lakukan sudah benar, telah berjihad fi sabilillah. Ketika di lembaga pemasyarakatan, tidak lagi menghiraukan ceramah-ceramah dalam konteks deradikalisasi, baik dari tokoh agama maupun para ahli deradikalisasi. Alam pikiran mereka tetap radikal. Brain washing di awal ketika masuk di ”jamaah” tidak terhapuskan oleh upaya deradikalisasi. Lihat saja kelakuan Afif, terduga pelaku bom di Jalan Thamrin, Jakarta, beberapa waktu lalu. Dia pernah ditangkap, diadili, dan dipenjarakan. Tetapi, dia mengulang lagi perbuatannya dengan ”kelas” yang lebih tinggi, menjadi eksekutor di lapangan.

Slogan perjuangan *isy kariman au mut syahidan* kali pertama dikemukakan seorang ibu kepada putranya, Abdullah bin Zubair, sahabat Nabi. Hal itu memang sangat ampuh untuk membuat anak muda dan remaja bersikap militan. Tafsir yang sering dikemukakan terhadap kalimat pembangkit semangat itu adalah ”*jangan mudah tergoda oleh harta, jangan mudah silau dengan tawaran duniawi kalau agama menghendaki sebuah perjuangan biar pun harus mengorbankan nyawa*”.

Tetapi, menjadi sangat berbahaya jika kemudian ditafsir secara negatif seperti yang menjadi doktrin bagi para ”jihadi” saat ini. Slogan ”hidup mulia, mati syahid” tidak terlalu populer di kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Mungkin karena slogan itu bisa berpotensi menyesatkan. Mereka lebih menonjolkan slogan yang lebih

positif, produktif, dan bijak. Misalnya, *fastabiqul khairat*, berlombalah dalam kebaikan. Slogan yang Lembut Sebetulnya ada statemen klasik yang mirip dengan jargon tersebut, yaitu *Isy kariman wa mut kariman* (hiduplah sebagai orang yang mulia dan matilah juga sebagai orang yang mulia) yang diucapkan Asma' binti Abu Bakar kepada anaknya, Abdullah bin Zubair (Agus Maftuh Abegebriel: Jawa Pos, 2009). Secara epistemologis, latar belakang historis dan sosiologis statemen tersebut dapat didiskusikan dan dianalisis. Pesan seorang ibu tersebut bisa dibaca dalam karya-karya sejarah klasik, seperti *Tarikh Dimisyqa* karya Ibnu Asakir dan juga *Tahzib alAsma' wa al-Lughat* karya Al-Imam Muhyiddin an-Nawawi.

Pesan Asma' itu sangat berbeda dari jargon *isy kariman au mut syahidan*, baik redaksional maupun seting sejarahnya. Pesan Asma' mengarah kepada tujuan hidup mulia dan mati juga mulia tanpa adanya opsi. Sementara itu, jargon penambah energi militansi tersebut menggiring orang untuk memilih satu di antara dua opsi. Asma' mengeluarkan pesan penyemangat tersebut kepada anaknya dengan penambahan: *Lâ yal'abanna bika shibyânu Bani Umayyah*" (Jangan sekali-kali anak-anak Bani Umayyah ini mempermainkan dirimu).

Slogan yang bernada lembut (*mut kariman*) itu tentu saja tidak sepopuler slogan pembangkit militansi (*mut syahidan*). Daya tarik "mati syahid" bagi para teroris dan anak-anak muda yang dangkal pemahaman agamanya bagaikan magnet yang sangat kuat. Tapi, apa salahnya, kalau dalam konteks deradikalisasi terhadap para teroris, slogan yang lebih berupa kata bijak dari Asma' binti Abu Bakar itu dielaborasi dan menjadi pilihan yang lebih baik.

Budaya Islam Nusantara: antara Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

✍ Hairuzzadi

Manusia Paripurna. Jika manusia memang benar, mengapa lantas banyak agama-agama dimuka bumi ini dan masing saling meyalahkan? Jika Tuhan sudah tahu baik-buruk, mengapa Tuhan seakan-akan melakukan ‘pembiaran’ terhadap kekejaman dan kenistaan yang terjadi diantara manusia? Jika demikian¹ bolehlah kita mengajukan pikiran ‘nakal’ bahwa Tuhan sengaja ‘mempekerjakan’ setan dan memberi kelaliman dalam rangka menguji sejauh mana keimanan umat manusia. Pertanyaan berikutnya, bisakah manusia yang relatif. Ia yang fenomen, imanen, materi dan baru dapat berhubungan dan bertemu dengan yang Absolut: Yang Noumena, Yang Transenden dan Yang bukan Materi. Mengapa manusia selalu sulit untuk mengatasi diri sendiri? Adalah manusia yang tidak akan pernah bisa menghindari dari dualisme baik dan buruk. Namun apakah manusia memiliki sifat baik dan buruk sekaligus, dalam arti memiliki karakter ganda? Apakah setengah dari manusia itu terang dan tengahnya lagi gelap? Ia berwajah malaikat tapi pada saat yang sama ia juga berhati iblis? Lebih lanjut, mengapa kitab suci (baca: al-Qur’an) di satu pihak memuji manusia dan di pihak lain mencelanya?

Dalam konteks manusia dan filantropinya, agama dan filsafat berpandangan bahwa secara potensial manusia memiliki seluruh

¹ Ach Dhohir Zuhry, *Filsafat Timur; Sebuah Pergulatan Menuju Manusia Paripurna*, (Malang: Madani, 2013), hal. 165

potensi atau sisi positif, dan sisi positif ini harus diwujudkan. Manusia harus membangun dirinya. Memuliakan dan menjadikan dirinya sebagai entitas yang terhormat. Syarat utama yang harus dimiliki agar manusia benar-benar berhasil mewujudkan sisi positif yang dimilikinya adalah berawal dari iman, yang merupakan dimensi metafisik. Kualitas iman melahirkan kesalehan dan upaya sungguh-sungguh menuju jalan Tuhan. Karena iman pula, maka ilmu pengetahuan dan akal budi menjadi alat yang bermanfaat untuk menjadikan manusia bermartabat. Jika tidak, manusia hanya akan menggunakan cakrawala pengetahuan untuk memperbudak diri dan nafsunya belaka.

Watak dasariah dan metakecenderungan manusia itu, baik-buruk manusia dan merupakan *credit point* agar dapat menyandang status pemimpin sebagai manifesto *khalifatullah*. Oleh karena wakil Tuhan yang sebenar-benarnya sebagaimana yang dimaksud dalam teks transenden ialah mereka yang sebenar-benar manusia: manusia sejati. Manusia yang seperti inilah yang 'disujudi' oleh para malaikat, karena dipandang lebih mulia daripadanya, dihampiri keluasan rahmat dan nikmat Tuhan. Segalanya diperuntukkan bagi yang memiliki segenap kebajikan manusiawi, yaitu manusia *plus* iman, bukan manusia *minus* iman.

Manusia minus iman, cacat rohaninya, bejat pola pikir dan sikapnya, congkak perilakunya, serakah, kikir dan matematis-materialis, sehingga ia di pandang lebih rendah dari binatang: tak melakukan fungsi-fungsi *khalifatullah fil ardhi*.

Manusia, selain diciptakan dengan anatomis fisik yang paling sempurna, juga secara otomatis memiliki potensi untuk menyempurnakan dirinya sendiri (*auto perfective*). Tuhan memiliki *dzat* yang abstrak, namun bukti-bukti keberadaannya konkret. Dalam hal ini manusialah yang paling layak menjadi bukti keberadaannya, kuasa dan kasih-Nya. Karena memang, manusia merupakan perwujudan dari Tuhan yang paling nyata, puncak tertinggi dari seluruh ciptaan Tuhan dan mewarisi sifat-sifatnya; dipuji, dihargai dan diakui.

Tuhan, Filsafat, dan Sains Modern. Hal yang paling benar sebagaimana umat yang mengenal teks-teks agama, saya pun senantiasa terpesona oleh teks-teks berkaitan dengan agama, dalam hal ini adalah al-Qur'an, ass-sunnah, dan khazanah pemikiran klasik. Keindahan luar biasa dalam teks-teks tersebut dapat menarik perhatian siapa pun yang membaca atau sekedar mendengar pembacaannya. Selain itu penggambaran Allah SWT sebagai *dzat* yang misterius namun jelas, yang transenden namun imanen², sifat-sifatnya yang seperti dalam kaidah *oposisi biner*: berlawanan namun saling melengkapi-menyempurnakan, membuat siapa pun semakin ingin mengenal-Nya meskipun menyadari bahwa hal itu mustahil dilakukan secara sempurna. Uraian berikut mencoba untuk memaparkan konsep-tatacara untuk mengenal-Nya.

Mengenal Allah. Dalam keberadaan umat muslim pada umumnya, keberadaan Allah SWT dianggap sudah jelas sehingga jarang sekali ada diskusi yang membahas keberadaan-Nya. Selama beberapa periode yang cukup panjang³, para Ulama berpandangan bahwa manusia dapat mengenal Allah secara fitrah serta didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan hal tersebut.

Kunci Islam adalah tauhid. Mempelajarinya harus melalui pintu masuk ketauhidan. Secara harfiah, istilah ini berarti 'kesatuan' dan secara teknis mengacu pada cara ideal seseorang muslim-mukmin dalam meyakini dan menggambarkan Tuhan yang disembah: Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Tauhid sering dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) tauhid *rububiyah* (divinity), (2) tauhid sifat (atributes), dan (3) tauhid *uluhiyyah* (worhsipability). Bagian pertama menekankan aspek keilahian Allah SWT, misalnya Allah sebagai Sang Pencipta dan Pemelihara, Pemberi hidup dan mati, Penguasa dan Pengawas, Mahatahu dan Mahakuasa.

² Guessoum Nidhal, *Islam dan Sains Modern, Bagaimana Mempertemukan Islam dengan Sains Modern*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), hal. 57

³ *Ibid*, hal. 61

Para ulama' khususnya para ulama' salaf mecurahkan perhatiannya untuk membahas bagian ini dengan membuat garis pembeda yang tajam antara gambaran Allah yang diterima dan yang tidak diterima. Garis pembeda ini yang sering menjadi tema perdebatan teologis pada masa-masa klasik, antara aliran jabariyah dan qodariyah⁴.

Sementara itu, bagian kedua menggambarkan Allah dalam 'sifat-sifat yang tepat', sebagaimana yang dijelaskan al-Qur'an atau Nabi Muhammad. Bagian ini juga kerap kali menjadi perdebatan, tetapi bukan mengenai keberadaan sifat-sifat tersebut, melainkan perihal persepsi dan penafsiran manusia tenangnya. Sebuah hadis terkenal menyatakan bahwa Allah memiliki 99 nama-nama baik (*al-asmaul husna*) dan menjanjikan surga kepada siapa saja yang menghafal semua nama tersebut dijamin masuk surga.

Bagian ketiga tauhid menekankan fakta bahwa hanya Allah yang memiliki segala-galanya sehingga ia layak disembah. Sang pencipta memiliki sifat yang sempurna (*teks asli menggunakan huruf kapital*). Ia yang pertama, tidak ada yang lain sebelum Dia, dan Ia selalu hidup. Segala sesuatu akan kembali kepada-Nya. Dengan demikian, manusia akan kembali kepada penciptanya sendiri.

Beragam konsepsi Islam tentang Tuhan. Pemaparan tentang Allah sebagaimana yang dijelaskan diatas tidak seharusnya menuntun pembaca pada anggapan-anggapan bahwa konsepsi Islam tentang Allah cukup sederhana (atau bahkan terlalu sederhana). Sebenarnya, umat muslim mewarisi sekali diskusi teologis tentang Allah dan sifat-sifat-Nya. Karakteristik-Nya dan apa saja yang diketahui tentang Dia dan bagaimana caranya yang terdapat dalam berbagai literatur teologi Islam, khususnya dalam pandangan periode klasik.

⁴ Jabariyah adalah sebuah aliran atau sekte yang muncul pada aba ke-2 hijriyah di Khurasan. Kelompok ini meyakini bahwa setiap manusia terpaksa oleh takdir tanpa memiliki pilihan dan usaha dalam perbuatannya. Tokoh yang terkenal penganut aliran ini diantaranya Jâd bin Dirham dan Jahm bin Shafwan. Sedangkan Qodariyah berkebalikan. Aliran ini meyakini bahwa segala tingkah laku manusia, baik yang baik dan buruk dilakukan atas kehendak sendiri. Oleh karena ia berhak mendapat pahala sekaligus memperoleh hukuman atas segala keburukan.

Arus pemikir muslim salaf-tradisional dipersonifikasikan dan dihidupkan kembali oleh Abu Hamid al-Ghazali, seorang pemikir revolusioner abad ke-11 yang merupakan pemikir Islam paling berpengaruh sepanjang masa. Ia mengkaji berbagai bidang ilmu dan memberi kontribusi besar terhadap hukum, teologi, filsafat, dan sufisme. Ia mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang berguna dan berbahaya, mengkritik tajam metode yang ditawarkan filsafat. Serta membekukan pendekatan-pendekatan tertentu dalam berbagai permasalahan Islam.

Cara mistik yang dilakukan oleh para sufi dalam mendekati Allah berdimensi spiritual, bahkan nyaris irasional. Tradisi lama tersebut telah mewariskan sesuatu yang masih lestari hingga hari ini, seperti tarekat (*thariqoh*) yang dipimpin oleh syaikh yang dihormati oleh para pengikutnya. Syaikh biasanya membentuk 'mandat spiritual' dikalangan pengikutnya dan menekankan bahwa kesadaran akan Tuhan dapat di capai dengan kontemplasi dan menyebutkan nama-namanya secara khusus dan disertai doa-doa untuk mengawali pemurnian fisik dan spiritual. Latihan-latihan spiritual yang bisa jadi berbeda antara satu tarekat dan tarekat lain diyakini dapat membawa pengalaman ketuhanan yang pada akhirnya mencapai 'peleburan', bahkan 'kefanaan' (ketiadaan) diri, dengan menyatu bersama Allah SWT. Tradisi sufi tidak mengakui ada cara (baca: metode) lain untuk meyakinkan diri sendiri tentang keberadaan dan kehadiran Allah. Tentu saja, seseorang membaca dan memahami al-Qur'an untuk mendapat bimbingan, penerangan, dan pengetahuan, tetapi juga ingin mendapatkan kesadaran dan pengalaman langsung: bertemu dan merasakan kehadiran Allah SWT.

Konsepsi Tuhan dalam tradisi-tradisi lain. Bukan hal yang aneh jika banyak orang berpandangan bahwa para cendekiawan dari berbagai afiliasi filosofis yang berbeda cenderung menemukan lebih banyak persamaan dibanding perbedaan dalam hal konsepsi Tuhan versi agama Islam dan agama lain. Sayangnya pada beberapa tahun terakhir, kondisi sangat bergejolak. Sejumlah fundamentalis muslim menganggap barat sebagai kafir, terlepas apakah mereka berkomitmen

pada agama di luar Islam: atau bahwak tidak percaya agama (baca: atheis). Sebaliknya, kita umat muslim juga sering mendengar para pengkhotbah agama Kristen yang mengatakan bahwa muslim juga dan Kristiani mempercayai Tuhan yang tidak sama, bahwa Muhammad adalah pemimpin palsu: hinaan-hinaan lain yang menyakitkan umat muslim. Dan, bahwa siapa pun yang tidak menganggap Yesus sebagai juru selamat akan masuk neraka, terlepas dari keimanannya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau perbuatan baik sesama hidupnya.

Terlepas dari anggapan-anggapan yang tidak beralasan tersebut, pandangan-pandangan yang logis tidak sulit ditemukan. Para ulama yang lebih rasionalis menekankan pandangan bahwa kepercayaan dalam agama Islam dan Kristen mengenai Tuhan dan gambaran tentang-Nya adalah jauh lebih penting dibandingkan kedua-duanya. Perbandingan antara 'persamaan' dan 'peradaban' Tuhan dalam Alkitab dan al-Qur'an.

Berkembang di Tengah Keberagaman

✍ Refki Rosyadi

Sebagai negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya serta kepercayaan adalah bukti keniscayaan dari kemajemukan bangsa besar Indonesia. Saya sebut besar untuk menggambarkan kompleksitas serta keragaman unsur-unsur yang ada di dalamnya. Kompleksitas dan keragaman itulah yang menjadi tantangan sekaligus peluang dalam merajut kebersamaan untuh. Wajarlah jika dalam agenda membangun kesatuan dan persatuan terdapat gesekan membincang harus kemana dan berpola apa negara ini dibentuk.

Agenda-agenda penyatuan tersebut dimulai dari peristiwa sumpah Palapa yang dilakukan oleh seorang pimpinan pasukan Bhayangkara dan patih kerajaan Majapahit bernama Patih Gajah Mada yang hidup jaya pada masa pemerintahan Tribhuwana Wijayatunggademi dan Hayam Wuruk. Peristiwa penyatuan ini terus dilakukan dari masa ke masa, rezim ke rezim hingga hingga terbentuklah apa yang sekarang dikenal sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tahun 1945 setelah dilakukan sidang-sidang BPUPKI. Perdebatan mengenai pola yang ideal guna menciptakan negara yang damai dan sejahtera masih berlanjut hingga saat ini. Pada umur yang sudah lebih dari setengah abad ini, Indonesia masih berproses dalam menyusun formulasi yang ideal. Sejarah mencatat, sudah banyak elemen-elemen bangsa yang mencoba menerapkan asas kenegaraan bangsa berdasar pada wawasan dan keyakinannya terlebih pada isu-isu kontemporer tentang hubungan antara agama dan Negara.

Dalam hal itu, Azyumardi Azra (Azra, 2002) membaginya dalam tiga kelompok, yaitu: *Pertama*, kelompok kontra yang terang-terangan menolak adanya hubungan agama-khususnya Islam dan Negara untuk tidak saling terkait. Bagi kelompok ini, agama dan negara merupakan dua dunia yang berbeda dan bertolak belakang. Agama tidak membicarakan rumusan negara secara jelas, bahkan tidak ada anjuran dalam agama untuk membentuk sebuah negara. Kelompok ini disebut dan dikenal sebagai kaum sekuler. Sekuler(isme) jelas akan bertolak belakang dengan latar belakang bangsa ini. Sebab, dalam pandangan orang timur –dalam hal ini bangsa Indonesia diasosiasikan sebagai bangsa timur- agama dan kepercayaan merupakan norma dan pegangan hidup yang tak bisa lepas dalam falsafah kehidupan. Sekuler(isme) merupakan bentuk protes dan trauma bangsa Eropa yang dulu ditelan oleh suramnya sebuah agama yang lama mendikte negara dan kerajaan dalam mengatur masyarakatnya. Hal ini bersifat wajar, jika kini mereka meletakkan pola sekularisasi dalam sistem kenegaraan. Agama adalah permasalahan individu masyarakat, bukan urusan dan beban bagi sebuah konstitusi negara. Semenjak abad ke 16 masehi, bangsa Eropa lebih tertarik mengkaji ajaran agama sebagai teks saja, bukan lagi sebagai kajian spiritualis yang lama mereka gandrungi hingga tertidur pulas.

Kedua, kelompok pro yang tegas menyebutkan bahwa agama dan negara memiliki keterkaitan yang sangat erat. Sangking eratnya, antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Mereka yang masuk pada kelompok ini dinamai sebagai kaum formalis. Disebut demikian karena mereka ingin memperjuangkan simbol-simbol agama masuk kedalam negara. Kelompok ini menginginkan pemberlakuan sistem ketatanegaraan agama (baca: syariat) dalam sebuah konstitusi kenegaraan. Kaum formalis hendak berromantisme kepada kejayaan silam yang pernah ditoreh oleh rezim kerajaan Islam dalam sejarah peradaban Islam di Timur Tengah. Kelompok ini beranggapan bahwa simbol-simbol agama harus disertakan dalam konstitusi bernegara, kunci kemakmuran dan kemajuan sebuah negara adalah dengan menyertakan hukum-

hukum Tuhan yang termaktub dalam kitab suci. Sementara dasar dari semua sistem yang akan dianut adalah hukum Tuhan. Hukum Tuhan merupakan aturan main yang wajib dilaksanakan oleh umat manusia. Atas dasar bahwa Islam merupakan agama yang *kaafah*, maka hukum yang termaktub dalam al-Qur'an merupakan dasar bagi berdirinya hukum positif sebuah negara.

Berawal dari lahirnya semangat revolusi keagamaan di Iran pada tahun 1979, dengan jargon yang populer “Islam agama yang sempurna”, melecut kesadaran sebagian umat muslim dibelahan dunia untuk beramai-ramai mendirikan kembali kejayaan yang pernah diraih, dengan menggunakan kerangka Islam ideologis. Kelompok ini mengambil langkah, bahwa untuk menciptakan negara yang menjalankan syariat Islam, penguasaan politik di daerah yang di tempati merupakan sarat utama, dan kemudian misi-misi selanjutnya akan mudah dipaksakan di daerah tersebut. Bertujuan sebagai *counter enemy* peradaban barat, hal ini seakan menjelaskan bahwa umat sedang mengalami rasa “minder” berjalan bersama “barat” dalam menyambut era globalisasi. Kelompok ini seakan lupa, bahwa Islam yang berusia 14 abad ini, sudah banyak mengalami perubahan-perubahan sikap dalam menghadapi kultur budaya. Dengan tidak menghilangkan ruh substansi agama ini, Islam berdakwah sebagai agama yang damai dan santun terutama di kawasan Asia Tenggara. Lepas dari kepentingan politik, Islam menyapa masyarakat Asia Tenggara dengan misi perdamaian, jelas hal ini bertolak belakang dengan Islam yang disebarkan ke kawasan Afrika dan Eropa. Islam hadir dengan wajah arabisasi dan ekspansi besar-besaran. Meskipun mereka dinilai oleh sebagian muslim lain sebagai *born-again moslem*, mereka ‘asik menjadi muslim’ hingga mereka lengah terhadap pemahaman historis perjalanan agama Islam sendiri.

Dasar lain guna menyokong keyakinan kelompok ini adalah QS. al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 3 “اليوم أكملت لكم دينكم” (*hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu*). Imam Qurtubi menuturkan dalam karyanya berjudul *al-jami' li ahkamil Qur'an*, kata “sempurna” disini

bermakna parsial, dan bukan makna harafiyah. Artinya, disempurnakannya Islam pada aspek pokok-pokok ajaran seperti tauhid atau keimanan serta hukum-hukum Islam seperti wajib, halal dan haram. Namun bukankah setelah peristiwa itu, masih ada masalah-masalah baru yang lahir seperti hukum riba serta masih banyak lagi yang belum sempat dijelaskan oleh nabi secara rinci. Karena setelah peristiwa itu, nabi jatuh sakit. Dalam arti yang sederhana, Islam sebagai agama yang *luwes* harus terus mengembangkan diri dan melakukan transformasi sesuai kebutuhan dimana ia disebarkan, dengan tidak meninggalkan dasar prinsip Islam secara substansif. Dengan begitu, Islam akan selalu *sholihun li kulli zaman wa makan*.

Ketiga, kelompok tengah, yang mencoba mencari titik temu diantara kedua kelompok pertama dan kedua. Kelompok ini berkeyakinan bahwa agama memang tidak secara gamblang menganjurkan pembentukan negara, namun dalam agama termaktub ajaran-ajaran substantif yang mengandung kerangka dasar tentang nilai etis dan apa yang disebut sebagai *bonum commune* dalam sebuah tatanan bernegara dan bermasyarakat. Kelompok ini biasa disebut dengan kaum substansialis. Mereka memahami bahwa dalam agama terdapat nilai-nilai etis, moral bernegara dan bermasyarakat yang dapat diamalkan dalam proses kehidupan sehari-hari. Jika kita mau membuka lembaran-lembaran sejarah bangsa ini, semboyan "*Bhenika Tunggal Ika*" merupakan ide dan gagasan cerdas dalam semangat mempersatukan keragaman yang ada. Apapun agama, kepercayaan, warna kulitnya, memiliki bertujuan yang satu, menggapai cita kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Selaras dengan semangat *Bhenika Tunggal Ika* yang disitu menyimpan pesan implisit, bahwa kepercayaan, warna kulit, suku bangsa, bahasa semua dilindungi dalam satu tujuan yang sama. Walau sebenarnya tidak sedikit darah yang tumpah akibat perang antar rezim kala itu, namun satu hal yang harus diapresiasi ialah cita-cita dalam menyelesaikan konflik berkepanjangan.

Gejala yang menandai hadirnya kelompok tengah ini ialah dengan bermunculannya kajian-kajian kontemporer berkaitan dengan isu

keagamaan (Islam). Sederet nama-nama yang cukup terkenal yang konsisten dalam kelompok ini seperti Harun Nasution, Nurkholish Madjid, M. Dawam Rahadjo, Abdurrahman Wahid dan sederet nama-nama lainnya. Semangat pemikiran semacam ini, menjadi pelecut hadirnya oase pemikiran Islam yang baru, tidak sempit bahkan bebas muatan politik. Arus pemikiran semacam ini penting dan dirasa perlu untuk terus digalakkan. Sebab, kekhawatiran para pemikir ini ialah gagalnya umat Islam Indonesia menghadapi era modernisasi dan westernisasi yang bertiup dari barat, hingga pengalaman pahit yang terjadi di kawasan Timur Tengah tidak berdampak sama di tanah air. Negara yang berpenduduk mayoritas muslim ini, merupakan kantong peradaban terakhir di timur jauh yang seharusnya punya peran di masa mendatang untuk menampilkan wajah Islam yang toleran dan harmonis sesuai dengan misi awal para pendakwah arab yang singgah di bumi nusantara.

Lantas, apa yang harus dilakukan oleh generasi mendatang? Adalah kembali membaca makna *syariat* dengan cara yang lebih elegan dan substansif. Keyakinan bahwa syariat Islam yang ditinjau dari segi tujuannya (baca : kebermaksudannya) atau epistem syariah dapat hadir dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok ketiga di atas telah mengusung semangat-semangat pembaharuan dalam membaca syariat Islam. Yaitu, sebagai pilar cita-cita Islam dalam menanamkan agama yang membebaskan. Kebermaksudan syariah yang dimaksud yakni; *Pertama, hifzun-nasli* yang berarti pelestarian dan perlindungan keturunan dan keluarga yang diharapkan terbentuknya sistem sosial Islami. *Kedua, hifzul aqli* yang berarti pelestarian dan perlindungan akal, yang bercita-cita mengembangkan pemikiran ilmiah sebebas-bebasnya seperti era kejayaan yang pernah diraih oleh ilmuan muslim. *Ketiga, hifzul mal* pelestarian dan perlindungan harta yang bertujuan adanya sistem ekonomi yang adil dan menekan laju kapitalis yang kini menggurita pada semua lini perekonomian internasional, pelestarian dan perlindungan harta ini bisa diraih dengan membangun SDM umat muslim sebagai ekspresi kontemporer dari kemaslahatan, sesuai

dengan standar internasional. *Keempat, hifzud din* pelestarian dan perlindungan agama, bertujuan melindungi kebebasan beragama dan kepercayaan bagi individu, artinya negara bergak menjamin warga negaranya dalam memilih kepercayaan dan agamanya, tidak boleh ada teror dan intervensi, karena kebebasan tersebut dijamin oleh Islam. *Kelima, hifzun nafs* perlindungan dan pelestarian jiwa dan raga atau kini dikenal dengan perlindungan hak dan asasi manusia, artinya hak untuk hidup dan mendapatkan perlakuan hukum dan sikap yang sama merupakan sesuatu yang niscaya.

Lima *maqoshid* di atas merupakan yang paling esensial bagi kehidupan manusia modern. Sejumlah *fuqaha* pun sepakat bahwa lima pilar tersebut merupakan sasaran substansi dari *syariah ilahiyah*. Meminjam istilah al-Syatibi, kelima pilar tadi dinamakan “daruriyah (darurat)” yang masuk ke dimensi *maqashid* hukum Islam.

Inilah kebutuhan dasar bagi berdirinya sebuah negara yang damai dan sejahtera. Kelima pilar tadi akan selalu relevan menjawab perkembangan zaman. Apapun agama dan kepercayaannya, kehidupan yang damai dan sejahtera merupakan cita-cita dasar dalam menjalani hidup. Tak dapat dipungkiri, hamper semua agama, sekte, kepercayaan, suku, bangsa sepakat bahwa terciptanya sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dan kestabilan masyarakat adalah cita-cita yang harus digapai bersama. Masyarakat yang memiliki dan saling mengakui kemajemukan budaya (*multicultural*), hubungan timbal balik (*reciprocity*) dan sikap saling memahami serta menghargai antar sesame yang didukung dengan *guiding ideas* seperti prinsip moral, keadilan, kesamaan, musyawarah, dan demokrasi.

Akhirnya, bahwa kemajemukan, keberbedaan dan keragaman yang ada di tanah tidak menghalangi terwujudnya kehidupan adil, makmur dan sejahtera. Islam sebagai agama terakhir yang datang ke bumi nusantara, harusnya tetap melebur ke semua elemen dan unsur yang sebelumnya telah ada sebelumnya. Dengan semangat Islam etis dan substansif, penulis berkeyakinan, ruh Islam akan lebih terasa

dampak dan efeknya ketimbang Islam formalis dan ideologis yang lebih mengutamakan simbol-simbolnya. Sebab, jika agama ini merupakan agama terakhir yang di amanahi Tuhan kepada Muhammad sebagai Nabi-Nya, maka Islam akan terus relevan sesuai kebutuhan umat manusia hingga hari akhir tiba.

Manusia dalam Tiga Arus Pemikiran

✍ Abdur Rahim

Membincang manusia berarti membincang dunia karena manusia merupakan aktor yang paling berperan dalam ‘mengelola’ dunia. Atau sebaliknya, membincang dunia maka dengan sendirinya mengarah pada entitas yang disebut manusia. Ia merupakan entitas yang unik. Disebut unik karena memiliki serangkaian pengalaman yang terlibat dalam sejarah peradaban dunia. Menggambarkan peranan manusia dalam sejarah tampaknya jauh lebih tegas dengan menggunakan proses sejarah itu sendiri. Bahwa eksistensi sejarah sangat ditentukan oleh manusia. Tanpa manusia, mustahil ada sejarah, baik sebagai proses maupun sebagai cerita sejarah, dapat dihadirkan¹.

Lebih lanjut, bahwa manusia memiliki keistimewaan yang tak dimiliki dan tak dapat dimiliki oleh makhluk tuhan lainnya. Berbekal akal untuk berfikir tentang dunia, dan tentang apa yang dilihat dalam kehidupan nyata. Manusia dapat berfikir dan merenung. Kemudian menjadikan dirinya sebagai obyek fikiran dan renungan. Dengan akal budinya, manusia dapat mencapai derajat kesempurnaan atau memiliki potensi untuk menjadi paripurna. Dengan akal budi pula manusia mampu beradaptasi dan bertahan hidup dalam segala kondisi di berbagai lingkungan, memiliki peradaban dan kebudayaan yang terus menerus berkembang, serta menjadi ‘penguasa kecil’ di muka bumi dengan segala otoritas terbatas yang “diberikan”.

¹ Juraid Abdul Latief, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006. Hlm, 36

Di lain pihak, perbincangan mengenai manusia dengan jati dirinya atau martabat manusia yang utuh, seringkali mengarah pada pengertian yang ganda. Disebut ganda karena di satu sisi jati diri manusia mengembalikan adanya kesatuan dan keutuhan di dalam dirinya. Kesatuan ini begitu mutlak sehingga terasa begitu jelas ketunggalan di dalam dirinya yang tidak bisa dibagi-bagi. Terminologi hukum menyebutnya pada posisi ini, manusia sebagai subyek tak dapat digantikan dan atau diwakilkan.

Pada sisi yang lain pula, seringkali kita juga menyadari diri kita. Meskipun sebagai satu kesatuan yang utuh namun diri kita jelas terdiri bagian-bagian dan aspek-aspek yang begitu kaya. Dalam pandangan filsafat, manusia terdiri dari dua unsur badan dan jiwa yang masing-masing memiliki kemampuan dan gaya, serta perkembangannya sendiri. Ia yang sedang bernafas atau yang mempunyai darah yang mengalir di dalam tubuh. Ia yang berfikir, merenung, membaca, menangis, sedih berharap, jatuh cinta dan lain sebagainya, masing-masing merupakan kegiatan yang terasa berbeda satu dari yang lainnya.

Aku terdiri dari badan-dan jiwa, yang masing-masing mempunyai kegiatan kemampuan dan gaya, serta perkembangannya sendiri. Aku yang sedang bernafas, atau yang mempunyai darah yang selalu mengalir, aku yang berfikir, merenung, membaca, menangis, sedih berharap, jatuh cinta dan lain-lain, masing-masing merupakan kegiatan yang terasa berbeda satu dari yang lainnya².

Dari satu pandangan di atas, dapat diindikasikan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang dengan ketajaman otaknya mampu menelaah struktur, fungsi, dan proses kerja dari otak sendiri, dan mencoba membuat model piranti teknologi untuk meniru sistem kerja otak manusia. Selain itu, memiliki kualitas-kualitas insani yang unik, ia dapat menentukan apa yang terbaik bagi dirinya, sehingga

² Lihat Hartono Hadi, *Jati diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme A.N Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1996. hlm. 25-26.

predikat sebagai “*the self determining being*” menunjukkan bahwa ia memiliki kebebasan dengan rentang peluang yang sangat luas untuk mengembangkan diri³. Akan tetapi, ada hal lain yang terkadang tidak menjadikan manusia bertambah baik. Salah satunya adalah relasi dengan “realitas yang berkembang”. Sebut saja modernisasi sebagai satu wujud dari realitas yang berkembang tersebut.

Proses modernisasi sering kali mengganggu nilai-nilai yang bersifat materi dan anti rohani. Dengan kata lain mengabaikan unsur-unsur spiritualitas⁴. Dikotomi antara dunia di sini (*fenomena*) dengan dunia yang di sana (*noumena*) dibedakan. Bahkan logika materialisme mempertentangkannya. Dampaknya, hal tersebut menyebabkan ketidakseimbangan pada diri manusia yang mengakibatkan timbulnya gangguan kejiwaan, yang disebabkan manusia tidak lagi memiliki waktu yang cukup untuk melakukan refleksi tentang eksistensi diri, hingga manusia cenderung mudah letih jasmani dan letih mental⁵. Mubarak⁶ menyebut manusia yang seperti itu sebagai manusia modern yang merindukan ketenangan dalam hidupnya dan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal dalam mengerjakan tugas-tugas hidupnya. Apabila manusia modern telah mencapai titik jenuh, maka pada akhirnya mereka akan kembali kepada sesuatu yang memberi ketenangan yang mereka harapkan. Yaitu, melalui perenungan yang dalam tentang keabadian surgawi.

Permenungan-permenungan tentang manusia untuk menemukan dan mengenal jati diri, dilakukan oleh para filosof terkemuka sepanjang sejarah manusia. Hasil dari permenungan tersebut pada kemudian hari menjadi sumbangan yang sangat luar biasa dalam mengurai dan menjawab mengenai “siapakah manusia”. Pertanyaan

³ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1995. hlm. 48

⁴ Ahmad Mubarak, *Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern, Jiwa dalam Al-Qur'an, (edisi disertasi)*. Jakarta: Paramadina, 2000, hlm. 1

⁵ Ahmad Mubarak, *Solusi Krisis ...ibid*, hlm. 13

⁶ Ahmad Mubarak, *Solusi Krisis ...ibid*, hlm. 22

“siapakah manusia” akan mejadi *status quetsionis* dalam tulisan ini. Armada Riyanto⁷ mengawali pergumulan mengenai manusia dengan pertanyaan serupa, “siapa manusia?” sebuah pertanyaan yang memiliki sejarah peradaban. Yang berlangsung dari sebuah kesadaran. Adalah Aristoteles (384-322 SM), Sigmund Freud (1856-1939), dan Edmund Husserl dengan fenomenologinya telah menjadikan manusia sebagai titik tolak arah pemikirannya (obyek permenungannya). Mereka berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Aristoteles yang merupakan tokoh ketiga dari zaman keemasan filsafat klasik Yunani memiliki pandangan khas tentang apa yang disebut sebagai jiwa manusia. Menurutnya, jiwa adalah makluk hidup dengan kegiatannya yaitu hidupnya. Jiwa adalah kehidupan itu sendiri dan tugasnya menjadikan tubuh organik menjadi hidup kerana itu jiwa merupakan inti atau esensi dari makluk hidup. Sedangkan Freud, seorang pencipta teori psikoanalisa, telah membentangkan dalam teori kepribadian (*personality theory*) tentang dinamika *psyche* (*de Anima* dalam terang filsafat Aristoteles), yang diwarnai konflik tiada batas antara ketiga kekuatan jiwa yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. Menurut Freud, jiwa manusia selalu bermasalah dan mengalami ketegangan serta kecemasan sehubungan dengan upaya pemenuhan kepentingan *pleasure principle* dari *Id*, yang berhadapan dengan tuntutan *reality principle* dari *ego* dan keduanya di bawah tekanan *morality principle* *super ego*. Lebih lajut, Freud menyatakan bahwa konflik antara ketiganya bukan saja terjadi di alam kesadaran (*conscious-awareness*), tetapi juga di dalam *unconscious* (bawah sadar dan ketidaksadaran) yang berpengaruh pada pikiran.

Berbeda lagi dari sudut pandang fenomenologi. Pandangan ini memposisikan manusia menjadi bagian yang tak terpisahkan antara satu dan lainnya. Dalam arti sederhana bahwa manusia berada pada atau di dunia (*being in the world*). Ia memiliki seperangkat pengalaman keseharian (*everyday life*) yang membuatkan ‘berharga’ sebagai

⁷ Armada Riyanto CM, *Menjadi-Mencintai, Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013. Hlm, 9

manusia. Dimensi relasional menjadi ciri dari pandangan seperti ini. Adapun penjelasan lebih lengkap akan diurai pada bagian selanjutnya.

■ Manusia dalam pandangan Aristotelian.

Manusia berada di alam dan erat hubungannya dengan alam. Aristoteles menyebutkan manusia tak akan pernah kekurangan sesuatu apa pun sebab segalanya telah disediakan oleh alam⁸. Dengan kata lain, keberadaan manusia di alam bukanlah hal biasa atau tidak memiliki makna. Melainkan ada relasi yang terbangun.

Selain itu, dari sudut pandang “internal” dirinya, manusia memiliki jiwa yang mengarahkannya dalam menjalin relasi dengan dan di alam. Dalam hal ini, Aristoteles memberikan sumbangan besar dalam menjelaskan mengenai manusia. Sehingga sampai pada satu pandangan mengenai Aristoteles, bahwa pandangannya mengenai manusia tersebut membuatnya disebut sebagai seorang filosof yang piawai dan paling jenius (setidaknya pada masanya) dalam bidang filsafat⁹. Respon terhadap fenomena-fenomena jiwa dan ke-jiwa-an baik pada manusia maupun pada makhluk lain di luar manusia menjadi pokok pembahasan mengenai manusia. Aristoteles berpandangan manusia memiliki ciri khas. Ciri khas tersebut dapat diurai secara rinci antara lain: manusia adalah makhluk rasional (dalam teori antropologi dan etikanya), manusia sebagai subjek pengetahuan (gagasan filsafatnya), manusia adalah makhluk yang mencakup “*materialized form*” dan “*formed matter*” (seperti teori psikologi) dan manusia sebagai makhluk hidup masyarakat (teori polis) atau fenomena dalam teori politiknya serta jiwa hanya ada pada badan (teori ruang metafisika).

Pada awalnya, Aristoteles menganut ajaran *pre* eksistensi jiwa. Jiwa tidak akan mati dan akan hidup terus menerus. Hal ini nyata

⁸ Armada Riyanto CM, *Menjadi-Mencintai...ibid.* hlm, 37

⁹ Predikat tersebut dikemukakan oleh Rizal Mustansyir dalam bukunya. Lihat Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik, Sejarah, perkembangan, dan Peran Para Tokohnya.* (cetakan kedua). Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995. Hlm, 21

dalam dialog *Eudemos*¹⁰. *Eudemus* adalah murid Platon dan teman Aristoteles. Ia adalah seorang politikus lebih dari seorang filosof, yang ditangkap dan dipenjarakan oleh seorang tiran bernama Alexander dari Pherae di Thesalia.

Pandangan lain dikemukakan olehnya dalam *de anima*. Jiwa dan *anima* hanya satu substansi yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya dalam materi dan bentuk. Tubuh meruakan perwujudan dari materi. Sedangkan jiwa adalah bentuknya. Tubuh dan jiwa memiliki peran. Tubuh sebagai potensi dan jiwa sebagai aktus. Apabila tubuh perwujudan dari materi, maka jiwa adalah bentuknya. Apabila tubuh merupakan potensi, maka jiwa adalah aktusnya. Jiwa adalah aktus pertama yang paling asasi. Ia dapat menyebabkan tubuh menjadi tubuh yang hidup. Dengan kata lain, dapat mempengaruhi kehidupan tubuh. Jiwa adalah asas hidup dalam arti yang seluas-luasnya. Dapat menjadi asas segala arah hidup yang menggerakkan tubuh. Serta dapat memimpin segala perbuatan menuju kepada tujuannya¹¹.

Sebagai contoh, kucing disebut kucing karena ada jiwa. Dalam arti ada aktus yang menjadikan tubuh kucing itu menjadi kucing. Dikatakan “aktus pertama” karena jiwa adalah yang paling fundamental¹².” Contoh lainnya seperti anjing menggongong, merupakan aktualisasi diri, namun yang menjadikan anjing itu anjing yang bisa bergerak adalah jiwa dalam anjing tersebut. Ketika kita melihat pada manusia, sebagai contoh aplikatifnya, manusia itu menjadi manusia atau dipandang sebagai manusia, karena ada jiwa yang menjadikannya manusia. Manusia dan jiwa hanya merupakan satu substansi. Jiwa sebagai bentuk selalu terarah pada materi. Maka, tentu saja bahwa jiwa selalu terarah kepada tubuh. Jiwa dan tubuh merupakan suatu kesatuan yang tidak

¹⁰ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani, Dari Thales Ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius, 2009. Hlm. 179

¹¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2010. hlm 51

¹² K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani.. ibid*. Hlm. 180

dapat dipisahkan. Konsekuensi logisnya adalah jiwa itu tidak baka (baca: abadi). Jiwa dapat mati. Ketika tubuh mati maka jiwapun ikut mati bersama tubuh. Tanpa tubuh maka jiwapun tidak ada. Dalam arti lain jiwa dan tubuh merupakan suatu kesatuan utuh yang tak terpisahkan. Untuk itu manusia harus memelihara jiwanya dengan baik. Salah satu cara memelihara jiwa yaitu dengan menjaga tubuhnya dengan baik. Jiwa dan tubuh adalah satu. Jadi, jiwa menjadi bagian dari tubuh, dan tubuh bagian dari jiwa. Jika tubuh tidak baik maka jiwa pun tidak baik.

Pada poin inilah, Aristoteles tidak memberikan penjelasan lebih tentang eksistensi jiwa dalam tubuh. Yang jelas adalah jiwa dan tubuh merupakan suatu kesatuan. Jika tubuh mati, ia katakan jiwa juga mati. Ia tidak memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang kematian yang dialami oleh jiwa itu. Apakah kematian layaknya tubuh yang mati ataukah kematian dalam bentuk yang lain. Yang jelas tubuh mati, demikian jiwa juga mati.

■ **Manusia dalam Pandangan Freudian.**

Sebelum Freud menguraikan pandangannya mengenai manusia (yang secara umum disebut antropologi), bahkan penelitian-penelitian sekaligus penemuannya merupakan radikalasi dari apa yang dinamakan kedalaman dari manusia. Psikoanalisa berusaha mengurai komponen terdalam dari entitas yang disebut manusia sekaligus menafikan bahwa manusia hanya terdiri dari faktor biologis yang kasar. pada bagian ini, penulis berusaha menguraikan beberapa gagasan sekaligus penemuan Freud dalam konteks kepribadian manusia.

Teori kepribadian manusia menurut Freud dapat diringkas pada tiga permasalahan pokok, yaitu struktur kepribadian, dinamika, dan kepribadian manusia. Berikut ini akan diuraikan secara ringkas.

Struktur Kepribadian. Freud menjelaskan bahwa kepribadian manusia terdiri atas tiga sistem, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. Kendatipun ketiga sistem itu masing-masing memiliki fungsi, prinsip kerja, sifat, dan dinamika, namun ketiganya berhubungan utuh dan tidak dapat

dipisahkan satu dengan lainnya. Ketika tingkah laku manusia telah dilaksanakan barulah dapat dinilai bahwa tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh sistem yang mana. Dalam kalimat sederhana, sistem mana yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkah laku manusia.

Id sering disebut juga dengan *das es*¹³ atau aspek biologis yang merupakan bagian paling orisinil dari kepribadian manusia. *Id* merupakan bagian “ketaksadaran” yang primitif di dalam pikiran¹⁴. Pada bagian ini merupakan wilayah yang gelap, tak dapat diakses, tinggal bersama nafsu naluriah, dan satu-satunya realitasnya adalah kebutuhannya sendiri yang egois. Dalam mengurai mengenai *Id* ini, Freud menyatakan:

“Pada waktu perang orang membedakan antara “garis depan” dan “di belakang garis depan”. Ketika itu kita tidak heran, jika di garis depan berlaku peraturan-peraturan lain dari pada di belakang garis depan. Di belakang garis depan misalnya, banyak hal yang terlarang di garis depan diperbolehkan begitu saja. Tentu saja, faktor yang menentukan ialah dekatnya pihak musuh. Nah, di bidang psikis, faktor yang menentukan ialah dekatnya dunia luar. “diluar”, “asing” dan “bermusuhan” merupakan pengertian-pengertian yang artinya sama”¹⁵.

Sistem kedua adalah apa yang disebut dengan *Ego*. *Ego* merupakan aspek psikologis yang muncul karena kebutuhan organisme manusia untuk berhubungan baik dengan dunia nyata (baca: realitas). Pekerjaan

¹³ Kata latin “*id*” adalah kata ganti orang *neutrum*, bukan feminine dan bukan pula maskulin. Seperti dalam bahasa inggris “*it*” atau bahasa Jerman -yang digunakan Freud sendiri- berarti “*es*”. Walaupun tidak persis sama, tetapi bias dikatakan mendekati arti tersebut dalam bahasa Indonesia kiranya kata “*itu*” yang tidak dipakai untuk manusia (jadi, berbeda juga dengan “*ia*” atau “*mereka*”).

¹⁴ Sigmund Freud, *Introduction to Psychology*, (terj. Mari Juniati), Jakarta: Erlangga, 1981. Hlm. 145

¹⁵ Sigmund Freud, *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*, (terj. K. Bertens). Jakarta: Gramedia, 1986. Hlm. 83

Ego memilih satu jenis tindakan dan sekaligus mengendalikan dorongan-dorongan *Id* tanpa mengakibatkan sesuatu yang tak diinginkan.

Ego harus dan terpaksa bertindak bijaksana sebagai pemain atau lawan perang, pada saat yang sama menjadi pemegang otoritas (seperti hakim) atas *Id* (sebagai pemeran pertama). *Ego* terhimpit dalam tuntutan realitas (*reality principle*)¹⁶.

Lebih tegas Freud menyatakan bahwa *Ego* memiliki peran ganda. Di satu sisi ia tampil sebagai “tokoh konflik” bagian yang setara dengan *Id* dan *Super Ego*, dan *Ego* berhadapan dengan *Id* dan *Super Ego* sebagai lawan konflik. Pada sisi yang lain yaitu pada titik klimaksnya (konflik dan pertempuran), *Ego* harus bangkit menjadi “Aku”, sang hakim yang mengambil keputusan memihak antara satu; *Id* dan *Super Ego*.

Sistem ketiga disebut *Super Ego*. *Super Ego* merupakan sistem sosiologis dari kepribadian manusia. Dengan kata lain, ia mewakili nilai-nilai atau norma-norma tradisional cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya. Proses internalisasi norma-norma itu kemudian dilakukan oleh orang tua melalui perintah dan larangan. *Super Ego* dapat dianggap sebagai aspek moral dari kepribadian manusia¹⁷. Dengan begitu, fungsi yang utama *Super Ego* adalah menentukan apakah sesuatu itu “susila” atau “asusila”, pantas atau tidak pantas, benar atau salah. Sehingga seorang anak dapat bertindak sesuai dengan norma masyarakat yang ada (bacca: berlaku).

Berangkat dari perspektif Freud inilah, pertanyaan mengenai siapa manusia mulai terjawab. Seperti yang disebutkan oleh Armada Riyanto¹⁸:

“Para psikolog malah meyakini telah menemukan inti manusia dengan aneka pengalaman terapisnya. Sigmund

¹⁶ Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius, 2006. Hlm. 64

¹⁷ Ruth Berry, Freud: *Siapa Dia?*, (terj. Frans Kowa). Jakarta: Erlangga, 2001. Hlm. 77

¹⁸ Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2011. Hlm, 26

Freud yang menemukan *Id* (bagian ‘bawah sadar’ manusia) mendeklarasikan revolusi pemahaman tentang “apakah manusia”; bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsure, yaitu *Super Ego*, *Ego*, dan yang terakhir, *Id*-lah yang paling menentukan dalam kehadiran manusia”.

■ Manusia dalam Pandangan Husserlian.

Setelah mengetahui mengenai dasar manusia atau unsur terdalam manusia, tulisan ini akan mencoba mengurai perspektif baru mengenai manusia. Ialah perspektif fenomenologi. Disebut baru karena fenomenologi menjawab persoalan-persoalan manusia yang belum pernah tersentuh oleh para filosof pendahulu.

Adalah Edmund Husserl yang dikenal sebagai ‘bapak’ fenomenologi. Pandangan-pandangan Husserl mengenai manusia dan dunia menjadi titik tolak dimana fenomenologi berpijak. Disebut sebagai ‘bapak’ fenomenologi disebabkan karena banyak pemikir setelahnya diwarnai dengan cara pandang seperti ini.

Menurut Husserl, manusia memiliki pengalaman yang sangat panjang. Dengan pengalaman yang panjang tersebut didapatkan pengetahuan yang valid. Ini kaitannya dengan subjektivitas dan objektivitas pengetahuan. Hal ini senada dengan apa yang ditulis oleh Armada Riyanto¹⁹ dalam menjelaskan Husserl. Ia menyatakan bahwa:

“Setiap manusia dengan dan dalam pengalamannya memiliki pengetahuan valid diteguhkan dengan ide metafisis dari muridnya, Martin Heidegger, yang berkata bahwa manusia adalah “yang-ada-di-dunia” (*being-in-the world*). Jika manusia adalah manusia yang ada (*being*) di dunia, manusia adalah manusia yang memiliki pengalaman dan peziarahannya. Artinya, manusia karena pengalamannya, adalah produsen pengetahuan sekaligus wilayah pengetahuan tu sendiri.”

¹⁹ Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik...ibid.* Hlm, 27-28

Dapat difahami bahwa manusia bergantung pada pengalamannya. Ia dikatakan ada (*being*) manakala ia memiliki seperangkat pengalaman di dunia: sebagai subyek. Akan tetapi, pertanyaan kemudian, bagaimana dan dimana letak kesadaran manusia jika pengetahuan valid didapatkan dari pengalaman manusia? Husserl memberikan satu pandangan yang baik mengenai hal ini.

Fenomenologi Husserl menjelaskan bahwa ada keterarahan kesadaran dan keterbukaan objek yang mengeksplisitkan pra kondisi dan selalu mempunyai cara tertentu untuk berhadapan dengan dunia yang di hayati²⁰. Dengan kalimat yang lebih sederhana, Husserl hendak menjelaskan bahwa pengalaman particular bukanlah titik tolak dari fenomenologi jenis ini. Melainkan struktur dari pengalaman sadar, yaitu realitas obyektif terwujud di dalam pengalaman subyektif. Makna subyektif dari realitas obyektif tersebut dalam terang kesadaran manusia menjadi kehidupan kesehariannya. Sejauh kehidupan keseharian itu betul-betul dialami.

Daftar Bacaan

- Ahmad Mubarak, *Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern, Jiwa dalam Al-Qur'an, (edisi disertasi)*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Armada Riyanto CM, *Menjadi-Mencintai, Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- _____, *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2010.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1995.

²⁰ Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2010. Hlm, 26

- Hartono Hadi, *Jati diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme A.N Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Juraid Abdul Latief, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani, Dari Thales Ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik, Sejarah, Perkembangan, dan Peran Para Tokohnya*. (cetakan kedua). Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Ruth Berry, *Freud: Siapa Dia?*, (terj. Frans Kowa). Jakarta: Erlangga, 2001.
- Sigmund Freud, *Introduction to Psychology*, (terj. Mari Juniati), Jakarta: Erlangga, 1981.
- _____, *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*, (terj. K. Bertens). Jakarta: Gramedia, 1986.
- Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Manusia, Diciptakan Berbeda

✍ M. Faisol Fatawi

Tak satupun dari isi jagat raya ini diciptaan Tuhan dalam bentuk yang sama. Sejarah penciptaan makhluk di muka bumi mencatat perbedaan itu. Nabi Adam As, diciptakan tidak sendirian, namun ditemani seorang wanita nan cantik jelita Hawa. Contoh lain adalah, adanya laki-laki dan perempuan, yang kurus dan gemuk, yang pemurah dan pemarah, yang pandai dan bodoh, dan begitu seterusnya.

Dalam spesies binatang pun kita mengenal berbagai macam jenisnya; juga ada yang jantan dan betina, yang keras dan lembut, dan lain-lainnya. Demikian pula dapat kita temukan dalam dunia tumbuh-tumbuhan. Semua itu merupakan kodrat perbedaan yang tidak bisa kita hindari. Sampai kapanpun kodrat tersebut tidak bisa dirubah oleh siapapun dan apapun jenis kekuatan yang digunakan, karena --memang itu-- merupakan bukti kekuasaan Tuhan.

Dalam bahasa agama, perbedaan dikenal dengan kata *al-ikhtilaf*. Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda: “perbedaan umat adalah rahmat” (*Ikhtilafu al-Aimmah Rahmah*). Kalau istilah tersebut ditempatkan secara berhadap-hadapan, maka dapat diartikan dengan *zaujain* (berpasangan). Dalam al-Qur’an Allah Swt menegaskan: “Dialah Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan kamu dari jenis kamu sendiri berpasang-pasangan dan dari jenis binatang ternak berpasang-pasangan pula, dan Dia menjadikan kamu berkembang biak melalui jalan itu” (as-Syura: 11).

Meski manusia diciptakan dalam jenis dan bentuk yang berbeda-beda; sampai-sampai berbeda dalam --dengan meminjam istilah bahasa Jawa-- “*watak, watuk, wahing*”-nya, namun antara satu sama yang lain tidak harus memendam rasa iri-hati. Justru dengan perbedaan itu manusia dapat melangsungkan hidupnya. Bahkan atas dasar perbedaan itulah, kita semua dapat menjalankan amanat tuhan sebagai khalifatullah di muka bumi ini.

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, mengisyaratkan kepada kita betapa tanpa perbedaan itu masing-masing tidak dapat melangsungkan kebutuhan sehari-harinya termasuk kebutuhan biologisnya yang pada giliran selanjutnya mengosongkan arti sebuah hidup dan kehidupan yang mereka jalani. Dengan perbedaan antara yang kaya-miskin, lemah-kuat, petani-konglomerat, dan lain-lainnya, seluruh proses kehidupan akan berlangsung, hidup dan berkembang. Bagi Allah menciptakan makhluk dalam satu warna (dalam pengertian yang seluas-luasnya) adalah sebuah perbuatan yang sangat mudah, namun hal itu tidak Dia lakukan supaya dengan wujud yang berbeda-beda manusia berlomba-lomba menuju kebajikan atau kebaikan (al-Maidah: 48).

Dalam ayat lain --dan ini merupakan ayat yang paling laris digunakan dalil oleh setiap da'i-- ditegaskan “Wahai manusia, Kami (Tuhan) menciptakan kalian menjadi laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal” (al-Hujurat: 13). Ayat itu seringkali digunakan dalam konteks dan wilayah yang sempit. Arti lafad *Lita'arafu* yang kalau dalam bahasa kita diterjemahkan dengan “supaya kalian saling mengenal” kurang dimengerti dalam pengertiannya yang luas dan filosofis. Saling mengenal atau mengerti tidak berarti antara satu dengan lainnya sekedar mengenal atau mengerti dengan menafikan rahasia di balik perkenalan itu sendiri; untuk apa mengenal dan apa yang dilakukan setelah mengenal. Inilah kenapa Allah tidak menggunakan istilah “*Lita'lamu*” dalam ayat tersebut.

Abu Hilal al-Askari, salah seorang intelektual muslim yang hidup di penghujung abad keempat hijriah, membedakan antara makna kata Alima dan Arafa. Meskipun sama-sama mempunyai arti mengetahui, mengenal atau mengerti, namun makna Arafa lebih luas dan detail dibanding dengan makna Alima. Kata Alima merujuk pada arti pengenalan menurut sisi luarnya saja tanpa mengerti detail-detail yang dikenali, sedangkan kata Arafa mengacu pada arti pengenalan secara detail, menyeluruh dan mendalam. Dalam ayat al-Hujurat: 13 tersebut, sebenarnya dengan saling mengenal antara suku satu dengan yang lain, bangsa satu dengan bangsa lainnya atau kaum laki-laki dengan perempuan, kita diajak untuk mengenal dan memahami eksistensi (keberadaan) dan identitas masing-masing sehingga betul-betul mengerti posisi, hak dan kewajiban masing-masing, baik pada tingkat hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*hablumminallah*) dan antara manusia dengan manusia yang lain (*hablumminannas*). Karena itu, mengapa kemudian dalam kamus tasawuf dikenal istilah “Arif billah”, yaitu seorang hamba yang sudah mencapai derajat paling tinggi sehingga mengerti Tuhannya, bukan istilah “*alim billah*”.

Sebetulnya semua manusia menginginkan hal yang sama: perdamaian, keadilan, persaudaraan, persamaan derajat, pemuliaan martabat manusia, kemerdekaan, dan sebagainya. Melalui ciptaan yang berbeda-beda, Tuhan menyerukan kepada manusia untuk memakmurkan dunia; antara yang satu dengan yang lain saling memahami dan bersama-sama mengisi kehidupan ini dengan keseimbangan, saling pengertian, menghormati hak dan kewajiban sesama. Bukan malah --dengan perbedaan itu-- saling memaksa, menindas atau bahkan merampas yang lain.

Kenyataan perbedaan tersebut tidak hanya meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik belaka, bahkan aspek yang paling sensitif pun, yaitu agama atau kepercayaan. Perbedaan keimanan yang dianut oleh semua manusia di dunia juga merupakan kodrat alami (baca: sunnatullah) yang harus diakui keberadaannya. Maka seseorang tidak pantas menyandang predikat “Makhluk Tuhan” apabila menafikan

perbedaan keimanan tersebut. Lalu makhluk siapa? “Maka carilah Tuhan selain Aku”, mungkin itulah jawab Tuhan dalam sebuah hadis Qudsi. Atau bahkan dalam sebuah firman-Nya: “Kalau saja Tuhanmu menghendaki semua orang yang ada di muka bumi ini beriman, maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka semua beriman” (Yunus: 99).

Meskipun pembicaraan tentang perbedaan (*al-ikhtilaf*) dalam al-Qur’an disebut berkali-kali, namun nyatanya kita masih terjebak pada budaya pemaknaan yang formal. Pemahaman tentang perbedaan masih dilihat dalam ukuran hitam-putih dan salah-benar, sehingga walaupun dapat melihat perbedaan, ujung-ujungnya kita masih menyudutkan setiap yang berbeda dengan diri kita. Masih untung kalau penyudutan itu tidak ditindak-lanjuti dengan kekuatan.

Apabila kehidupan ini tidak ingin dipenuhi oleh api pertikaian dan peperangan, maka memahami arti sebuah perbedaan harus ditempatkan sebagai sebuah sunnatullah. Kita berbeda (baik agama, suku, etnis, ras, budaya, tradisi dan seterusnya) bukan berarti meniadakan keberadaan dan identitas yang lain. Meskipun kita berbeda, namun masih sama-sama berstatus sebagai hamba Tuhan yang diperintahkan untuk memakmurkan dan mengelola bumi, tidak untuk saling beradu otot. Ketika Tuhan tidak menciptakan seluruh makhluknya dalam warna yang berbeda-beda, meskipun diri-Nya sendiri mampu, lalu mengapa kita musti ngotot untuk menyeragamkannya? Dengan perbedaan itulah hidup dan kehidupan senantiasa berlangsung, dan dalam perbedaan itulah terkandung tanda-tanda kebesaran Tuhan (ayatullah). Mungkinkah kita akan mengingkarinya?. *Wallahu a’lam.*

ISLAM, PENDIDIKAN DAN PESANTREN



Pendidikan Islam dalam Sejarah Indonesia

✍ Wawan Sulthon Fauzi

■ Mukadimah

Pesantren merupakan cikal bakal lembaga pendidikan yang asli Indonesia baru mendapat pengakuan secara yuridis pada tahun 2003 melalui UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Sementara madrasah akhirnya diakui menjadi sub sistem dari sistem pendidikan nasional setelah secara perlahan dan pasti mengurangi dan memarjinalkan pelajaran ilmu-ilmu agama.¹ Di Indonesia, pendidikan terbagi dalam beberapa macam. Bagi yang beragama Islam dapat memilih lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah serta terdapat juga sekolah umum. Ketiga lembaga ini sama-sama mempunyai peran penting dalam mencari ilmu pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat diberi kebebasan untuk memilih lembaga pendidikan yang ada. Bagi orang yang hendak menguasai pendidikan umum mereka bisa memilih jalur pendidikan umum, bagi mereka yang hendak mendalami dan menguasai pendidikan agama, mereka bisa memilih lembaga pendidikan pesantren, dan bagi yang berkeinginan ingin mengerti dan memahami keduanya (agama dan umum) bisa mengambil jalur madrasah.

Sedangkan menurut Maksum madrasah tidak diketahui kapan waktun berdirinya. Namun sebagai satu sistem pendidikan berkelas, sudah tampak sejak awal abad 20. Dimaksud sistem berkelas untuk

¹ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 35.

tidak menyebut *schooling system* seperti yang di ajarkan oleh Barat. Melainkan lebih pada pengelompokan berbasis pada bidang keilmuan yang sedang diajarkan. Meskipun sebagian di antara lembaga-lembaga pendidikan itu menggunakan istilah *school* (sekolah), tetapi dilihat dari sistem pendidikannya yang terpadu, lembaga pendidikan seperti itu biasa dikategorikan dalam bentuk madrasah.²

■ Madrasah dalam Politik Pendidikan Kolonial

Latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari gerakan pembaruan Islam serta respons terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Kemunculan gerakan pembaruan ini dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks. Gerakan-gerakan pembaruan Islam tersebut memiliki alasan atau motif yang berbeda-beda. Dalam catatan Karel Steenbrink, paling tidak ada empat hal penting yang mendorong terjadinya perubahan Islam di Indonesia pada awal abad 20, yaitu: (1) keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan hadis, (2) semangat nasionalisme dalam melawan penjajahan Belanda, (3) usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial, ekonomi, kebudayaan, dan politik, dan (4) dorongan pembaruan pendidikan Islam.³

Kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap pendidikan Islam pada dasarnya bersifat menekan karena mereka khawatir akan timbulnya militansi kaum muslimin terpelajar. Bagi mereka, pendidikan tidak hanya bersifat pedagogis-kultural tetapi juga bersifat psikologis-politis. Pandangan ini di satu pihak menimbulkan kesadaran bahwa pendidikan dianggap begitu vital dalam upaya mempengaruhi budaya masyarakat. Melalui pendidikan *ala* Hindia Belanda dapat diciptakan kelas masyarakat terdidik yang berbudaya Barat sehingga

² Maksun, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 97.

³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3IS, 1986), hlm. 26

akan lebih akomodatif terhadap kepentingan rezim kolonial. Di pihak lain, pandangan di atas juga mendorong pengawasan yang berlebihan terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Walaupun pengorganisasian madrasah menerima pengaruh dari sistem sekolah Belanda, tetapi muatan keagamaan di madrasah pada akhirnya akan menambah semangat kritis umat Islam terhadap sistem kebudayaan yang dibawakan oleh rezim kolonial.

Salah satu kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam mengawasi pendidikan Islam adalah penerbitan ordonansi guru. Adalah kebijakan ini mewajibkan guru-guru agama untuk memiliki surat ijin dari pemerintah. Tidak setiap orang, meskipun ahli ilmu agama, dapat mengajar di lembaga-lembaga pendidikan. Latar belakang ordonansi guru ini sepenuhnya bersifat politis dengan tujuan menekan sedemikian rupa sehingga pendidikan agama tidak menjadi faktor pemicu perlawanan rakyat terhadap penjajah. Pengalaman penjajah yang direpotkan oleh perlawanan rakyat di Cilegon pada tahun 1888 merupakan pelajaran serius bagi pemerintahan Hindia Belanda untuk menerbitkan ordonansi guru itu.⁴

Kemunculan pendidikan Islam model madrasah pada awal abad 20 dapat dikatakan sebagai perkembangan baru di mana pendidikan Islam mulai mengadopsi mata pelajaran non-keagamaan (baca: pelajaran umum). Hal ini dimungkinkan karena gerakan pembaruan muncul dengan semangat yang sangat progresif seperti halnya di Timur Tengah di bawah pengaruh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Ini merupakan salah satu alasan bahwa madrasah di Indonesia tidak mencontoh sepenuhnya sekolah-sekolah Belanda. Lembaga madrasah juga dimungkinkan merupakan proses logis dari gerakan pembaruan yang dilancarkan umat Islam sendiri.⁵

Latar belakang kelahiran madrasah sendiri bertumpu pada dua faktor penting, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam tradisional kurang

⁴ Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 115

⁵ *Ibid*, hlm. 88

sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai pada peserta didik; dan *kedua*, laju perkembangan sekolah-sekolah model yang dikembangkan Belanda cenderung meluas dan membawa watak sekularisme sehingga harus diimbangi dengan sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana.⁶

Penting untuk dicatat bahwa tahap perintisan dan pembentukan madrasah itu sudah lebih dahulu dilakukan oleh sejumlah tokoh dengan membuat sekolah *ala* Belanda dengan muatan tambahan dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, khususnya tulis baca Al-Qur'an. Dalam pemikiran tokoh-tokoh tersebut, perlu ditempuh cara kombinasi antara sistem pendidikan tradisional yang menekankan ilmu-ilmu agama dengan sistem pendidikan modern (baca: Barat) dengan mata pelajaran-mata pelajaran umum seperti membaca, menulis, berhitung, bahasa, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan kebudayaan, dan keterampilan administrasi. Metode pengajarannya pun direkayasa sedemikian rupa sehingga lebih efektif serta sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Di antara tokoh yang dimaksud adalah KH. Ahmad Dahlan yang telah mendirikan sekolah Islam "*MULO met de Qur'an*" di Yogyakarta. Kemudian disusul dengan sekolah-sekolah Islam lain yang dapat disebut sebagai madrasah menurut istilah teknis dalam pendidikan Islam.⁷

■ Madrasah dalam Politik Pendidikan Orde Lama

Keberadaan madrasah terus berkembang di tengah masyarakat. Salah satu penyebabnya karena jumlah madrasah makin bertambah dan bahkan masuk di sistem pendidikan pesantren. Kehadiran madrasah tidak dimaksudkan menggusur pengajian-pengajian tradisional melainkan justru melengkapinya. Madrasah dan pengajian tradisional yang menggunakan metode sorogan dan bandongan selalu

⁶ *Ibid*, hlm. 114

⁷ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hlm. 96

berjalan berdampingan.⁸ Pasca kemerdekaan, banyak pesantren yang menyesuaikan diri dengan tuntutan keadaan, antara lain dengan menyelenggarakan pendidikan formal terutama madrasah, di samping tetap meneruskan sistem *wetonan* dan *sorogan*.⁹ *Wetonan* atau sering juga disebut *bandongan* ialah salah satu system pembelajaran *khas* pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kita-kitab bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *wetonan* ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual. Sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, sedangkan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif.

Senada dengan hal tersebut, Samsul Munir Amin mengatakan bahwa pendidikan agama Islam mendapat perhatian lebih serius dari pemerintah setelah Indonesia merdeka terutama setelah berdirinya Departemen Agama. Badan Pekerja Komite Nasional Pusat pada Desember 1945 menganjurkan agar pendidikan madrasah diteruskan. Badan ini juga mendesak pemerintah agar memberikan bantuan kepada madrasah. Departemen Agama dengan segera membentuk bagian khusus yang bertugas menyusun pelajaran dan pendidikan agama Islam dan Kristen, mengawasi pengangkatan guru-guru agama, dan mengawasi pendidikan agama.¹⁰ Departemen Agama menurut Badri Yatim juga menganjurkan agar pesantren tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, memakai kurikulum yang tetap, dan memasukkan mata pelajaran umum di samping agama,

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 94

⁹ Marwan Saridjo et al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hlm. 59 seperti dikutip Mujamil Qomar dalam *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 94

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 420

sehingga murid di madrasah tersebut mendapat pendidikan umum yang sama dengan murid di sekolah umum.¹¹

Pada periode ini, pendidikan Islam pada dasarnya masih bertumpu pada sistem pendidikan sebelumnya, yaitu pesantren dan madrasah. Keberadaan pesantren dan madrasah bahkan mendapat pengakuan Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) sebagai Badan Pekerja MPR pada masa itu. Hal ini dapat dilihat dalam Pokok-pokok Usaha Pendidikan dan Pengajaran yang dirumuskan oleh BPKNIP. Rumusan yang terdiri dari 10 pasal itu pada pasal 5 disebutkan, bahwa: madrasah dan pesantren yang pada hakekatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdesan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaknya pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintah.¹²

Departemen Agama yang dibentuk pada 3 Januari 1946 tersebut mempunyai tugas antara lain mengelola masalah pendidikan agama di madrasah dan pesantren, serta mengurus pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Bahkan dalam perkembangannya khususnya dalam kabinet Wilopo, tugas Departemen Agama ditambah yaitu dengan melaksanakan pendidikan keguruan untuk tenaga pengajar pengetahuan umum di sekolah-sekolah agama. Tugas tersebut kemudian diwujudkan dengan mendirikan beberapa sekolah khusus, seperti; (1) Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun untuk menjadi agama di Sekolah Rakyat; (2) Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA), untuk menjadi guru agama di Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan yang ditempuh selama 2 tahun setelah PGA ini terdiri dari 4 bagian atau jurusan, yaitu A (Sastra), bagian B (Ilmu Pasti), bagian C (Ilmu

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 311.

¹² Djamil Laief, *Himpunan Peraturan-peraturan tentang Pendidikan Agama* (Jakarta: Ditbinpendais Depag RI, 1983), hlm. 14 seperti dikutip oleh SKI Fakultas Adab UIN Yogyakarta dalam *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 155-156.

Agama), dan bagian D (Hukum Agama); (3) Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) untuk menjadi tenaga pengajar di Sekolah Menengah Atas; dan (4) Pendidikan Guru Agama (PGA) untuk menjadi guru umum pada sekolah-sekolah agama tingkat rendah (SR). Sedangkan untuk menjadi tenaga pengajar umum di sekolah-sekolah agama tingkat menengah diadakan permufakatan dengan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K).¹³

Mengingat semakin besarnya tugas penanganan masalah pendidikan Islam, maka bagian pendidikan pada Departemen Agama dikembangkan menjadi Jawatan Pendidikan Agama pada tahun 1950. Badan ini memiliki peranan yang sangat penting dan strategis di lingkungan Departemen Agama mengingat tugas pengembangan pendidikan merupakan lahan garapan yang sangat luas dan menantang. Hampir semua perubahan dan pengembangan madrasah/pendidikan agama pada masa pemerintahan orde lama tergantung pada kebijakan yang dikeluarkan oleh jawatan ini.¹⁴

Dalam rangka meningkatkan madrasah sesuai dengan saran BPKNIP, Departemen Agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1946, dan kemudian disempurnakan dengan Peraturan Menteri Agama No. 7 Tahun 1952. Dalam Permenag tersebut mengatur tentang jenjang pendidikan pada madrasah. Menurut peraturan ini, jenjang pendidikan pada madrasah terdiri dari; (1) Madrasah Rendah (sekarang disebut Madrasah Ibtidaiyah), yaitu madrasah yang memuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam sebagai pokok pengajarannya, lama pendidikan 6 tahun; (2) Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama (sekarang disebut Madrasah Tsanawiyah), ialah madrasah yang menerima murid-murid tamatan Madrasah Rendah atau yang sederajat, serta memberi pendidikan dalam ilmu pengetahuan agama Islam sebagai pokok pengajarannya, lama pendidikan 3 tahun; dan (3) Madrasah Lanjutan Atas (sekarang

¹³ SKI Fakultas Adab UIN Yogyakarta, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 156-157.

¹⁴ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 125

disebut Madrasah Aliyah), ialah madrasah yang menerima murid-murid tamatan Madrasah Lanjutan Pertama atau yang sederajat, serta memberi pendidikan dalam ilmu pengetahuan agama Islam sebagai pokok pengajarannya, lama belajar 3 tahun.

Upaya peningkatan mutu madrasah juga dilakukan dengan meningkatkan status madrasah-madrasah yang dikelola oleh masyarakat, baik pribadi maupun organisasi, dari swasta menjadi negeri. Madrasah-madrasah yang dinegerikan mulai tingkat dasar yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), tingkat lanjutan pertama diberi nama Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN), dan tingkat atas diberi nama Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN).¹⁵ Selain itu, pesantren juga menerima perubahan status madrasah menjadi madrasah negeri karena dianggap sangat menguntungkan dari segi keuangan pesantren. Pesantren tidak lagi terlalu banyak menyandarkan diri kepada pemasukan dari para santri ataupun sedekah dari masyarakat untuk menggaji para gurunya.¹⁶

Selanjutnya, didorong oleh keinginan untuk memodernkan dunia pesantren dan madrasah, pada tahun 1958 Departemen Agama mengadakan pembaharuan secara revolusioner dalam bidang pendidikan di madrasah. Hal itu diwujudkan dengan mendirikan Madrasah Wajib Belajar (MWB) dengan masa studi 8 tahun. Tujuannya adalah mempersiapkan kualitas anak didik untuk dapat hidup mandiri dan mencari nafkah, terutama dalam bidang ekonomi, industri, dan transmigrasi. Untuk mencapai tujuan itu maka kurikulumnya disusun dengan mempertimbangkan keselarasan tiga perkembangan anak, yaitu perkembangan otak atau akal (kognitif), perkembangan hati atau perasaan (afektif), dan perkembangan tangan atau kecekatan/ketrampilan (psikomotorik).¹⁷ Sedangkan materi pelajaran yang diberikan di madrasah terdiri dari pelajaran agama, pengetahuan

¹⁵ Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 176.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, hlm. 82.

¹⁷ Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1978), hlm. 49.

umum, dan kerajinan tangan/ketrampilan, dengan perbandingan 25% untuk mata pelajaran agama dan 75% untuk pengetahuan umum dan keterampilan. Tetapi program ini tidak dapat berjalan lancar. Yang menjadi penyebabnya adalah kurangnya sarana prasarana dan ketersediaan tenaga pengajar juga kurangnya tanggapan dari masyarakat dan pihak-pihak terkait.

Undang-undang tentang sistem pendidikan yang pertama kali dimiliki oleh bangsa Indonesia ternyata memberlakukan madrasah secara diskriminatif. Di dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950 dinyatakan bahwa belajar di madrasah yang telah mendapat pengakuan Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar, padahal ketentuan yang sama tidak diberlakukan untuk sekolah. Walaupun seperti itu, ketentuan tersebut dianggap sebagai pengakuan terhadap eksistensi madrasah dalam sistem pendidikan nasional.

Sebagai tindak lanjut dari Undang-undang tersebut, Departemen Agama menggariskan kebijakan bahwa madrasah yang diakui dan memenuhi syarat untuk menyelenggarakan kewajiban belajar haruslah terdaftar pada Departemen Agama. Sebagai salah satu syarat untuk mendaftarkan diri itu, madrasah itu harus mengajarkan pelajaran agama sebagai pelajaran pokok paling sedikit 6 jam seminggu secara teratur di samping pelajaran umum.¹⁸

Meskipun demikian, ternyata perhatian pemerintah terhadap madrasah masih sangat kecil. Hal ini dapat dilihat dari Undang-undang No. 4 tahun 1950 pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah “membentuk manusia susila yang cakap dan warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.” Dari rumusan ini tidak tercermin adanya perhatian terhadap usaha pembinaan mental spriritual dan keagamaan secara serius melalui proses pendidikan. Itulah sebabnya dalam pasal 20

¹⁸ I Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, hlm. 223 seperti dikutip oleh Ali Anwar dalam *Pembaruan Pendidikan ...*, hlm. 40.

ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan agama di sekolah bukan mata pelajaran wajib dan bergantung pada persetujuan orang tua siswa. Dalam penjelasannya bahkan dikemukakan bahwa mata pelajaran pendidikan agama bukan merupakan faktor penentu dalam kenaikan kelas anak didik.

■ Madrasah dalam Politik Pendidikan Orde Baru

Pada masa awal-awal pemerintahan orde baru, kebijakan dalam beberapa hal mengenai madrasah bersifat melanjutkan dan memperkuat kebijakan orde lama. Pada tahap ini madrasah belum dilihat sebagai bagian dari sistem pendidikan secara nasional, tetapi merupakan lembaga pendidikan otonom di bawah pengawasan Menteri Agama. Hal ini disebabkan karena kenyataan bahwa sistem pendidikan madrasah lebih didominasi oleh muatan-muatan agama, menggunakan kurikulum yang belum terstandar, memiliki struktur yang tidak seragam, dan memberlakukan manajemen yang kurang dapat dikontrol oleh pemerintah.¹⁹ Sedangkan dalam perkembangan berikutnya menurut Maksum, antara akhir 70-an sampai dengan akhir 80-an, pemerintah orde baru mulai memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional. Usaha menuju ke arah ini agaknya tidak sederhana karena secara konstitusional pendidikan nasional masih diatur oleh UU No. 4 tahun 1950 jo No. 12 Tahun 1954 yang mengabaikan pendidikan madrasah. Apa yang bisa dilakukan pemerintah pada tahap ini adalah memperkuat struktur madrasah –baik dalam jenjang maupun kurikulumnya– sehingga lulusannya memperoleh pengakuan yang sama dengan lulusan dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di sekolah-sekolah yang dikelola Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk tujuan ini dikeluarkan kebijakan berupa Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri pada tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.²⁰

¹⁹ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 132.

²⁰ *Ibid*, hlm. 132

Dalam padangan Daulay, inti dari SKB tersebut adalah upaya untuk meningkatkan mutu madrasah, dalam surat keputusan tersebut dicantumkan;²¹ (1) ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat; (2) lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih di atasnya; dan (3) siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat (SKB Tiga Menteri Tahun 1975, Bab II, Pasal 2).

SKB Tiga Menteri menurut Nur Huda dapat dianggap sebagai tonggak sejarah modernisasi madrasah. SKB tersebut dapat disebut sebagai titik awal penyelenggaraan madrasah secara modern. Selain itu, SKB Tiga Menteri dapat dipandang sebagai pengakuan yang nyata terhadap eksistensi madrasah dan sekaligus langkah strategis menuju tahapan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional yang tuntas.²² Dengan mengikuti pola penyelenggaraan madrasah seperti yang digariskan dalam SKB tersebut, ijazah madrasah tidak saja diakui oleh Departemen Agama, tetapi juga oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan departemen-departemen lain. Ini dapat dipandang sebagai sisi positif yang menguntungkan madrasah.²³

Ternyata kebijakan pemerintahan orde baru yang dituangkan dalam SKB Tiga Menteri tersebut banyak dipermasalahkan oleh sebagian besar umat Islam terutama ulamanya, karena SKB Tiga Menteri itu dianggap membuat siswa madrasah serba tanggung, tidak mengerti dengan baik pengetahuan agama, juga umum, sehingga akan mengakibatkan kelangkaan ulama. Untuk mencari solusinya maka Departemen Agama pada tahun 1987, pada masa Menteri Munawir Sjadzali, mendirikan Madrasah Aliyah Program Khusus. Pengembangan madrasah dengan program tersebut diharapkan menjadi lembaga mencetak calon ulama yang mengerti agama dengan baik juga pengetahuan umum, utamanya

²¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 152.

²² Maksun, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 151.

²³ Nur Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 396.

bahasa Arab dan Inggris.²⁴ Namun sayangnya, MAPK/MAK ini tidak mempunyai payung hukum, karena madrasah yang diakui berdasarkan SKB Tiga Menteri itu adalah 70% pelajaran umum dan 30% pelajaran agama. Bahkan, madrasah ini juga belum jelas posisinya dalam UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989. MAPK/MAK termasuk di dalam pendidikan keagamaan²⁵ baru mendapat tempat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Memasuki akhir 80-an sampai era 90-an, kebijakan pemerintahan orde baru mengenai madrasah ditujukan secara penuh untuk membangun satu sistem pendidikan nasional yang utuh. Dengan satu sistem yang utuh dimaksudkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya bergantung pada pendidikan jalur sekolah tetapi juga memanfaatkan jalur luar sekolah. Dalam rangka mewujudkan tujuan ini, pemerintahan orde baru melakukan langkah konkrit berupa penyusunan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan sekaligus menggantikan UU No. 4 Tahun 1950 *jo.* No. 12 Tahun 1954. Dalam konteks ini, penegasan definitif tentang madrasah diberikan melalui keputusan-keputusan yang lebih operasional dan dimasukkan dalam kategori pendidikan sekolah tanpa menghilangkan karakter keagamaannya. Melalui upaya ini dapat dikatakan bahwa madrasah berkembang secara terpadu dalam sistem pendidikan nasional.²⁶

Perkembangan tersebut, menurut Azra membawa implikasi yang cukup mendasar bagi keberadaan madrasah. Madrasah yang semula dipandang sebagai institusi pendidikan keagamaan, sekarang ini, ia dapat mengklaim diri menjadi sekolah umum plus. Oleh karena itu,

²⁴ Rahim, *Madrasah dalam Politik*, 16 dan Abdurahman Saleh, *Penyelenggaraan Madrasah: Peraturan Perundangan*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1984), hlm 19 seperti dikutip Ali Anwar dalam *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo*, hlm. 47.

²⁵ Dalam UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 pendidikan keagamaan telah dijelaskan definisi pada pasal 11 ayat (6) dan pada pasal 15 ayat (2) pendidikan keagamaan ini dimasukkan menjadi bagian dari pendidikan menengah, tetapi bentuk dari pendidikan keagamaan itu ternyata tidak tercantum dalam UU tersebut dan penjelasannya.

²⁶ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 132-133.

madrasah mendapatkan beban tambahan yang cukup berat karena di samping harus memberikan kurikulum sekolah umum yang setingkat secara penuh. Madrasah juga harus memberikan materi-materi esensial kesilamannya yang selama ini telah diajarkan. Beratnya beban yang diemban oleh madrasah tersebut masih ditambah dengan rendahnya kualitas sumber-sumber daya pembelajaran.²⁷ Meskipun demikian, Ahmad Gunaryo menyebut upaya-upaya tersebut tidak serta merta bisa memposisikan pendidikan madrasah secara substansial sejajar dengan Pendidikan Umum (sekolah).²⁸

■ Pesantren dan Madrasah dalam Politik Pendidikan Pasca Reformasi

Pada masa pemerintahan Presiden KH. Abdurrahman Wahid, pesantren telah mendapatkan beberapa kemudahan. Melalui SKB Dua Menteri Nomor 1/U/KB/2000 dan Nomor MA/86/2000 para santri di pesantren salafiyah yang berusia 7-15 tahun yang mengikuti pendidikan Diniyah Awaliyah (tingkat dasar) dan Diniyah Wustho (tingkat lanjutan pertama), yang tidak sedang menempuh pendidikan pada SD/MI dan SLTP/MTs atau bukan pula tamatan keduanya, dapat diakui memiliki kemampuan yang setara dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Apabila pesantren tersebut menambah beberapa mata pelajaran umum minimal 3 mata pelajaran, yakni Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA. STTB atau Ijazah yang dikeluarkan oleh pesantren penyelenggara program ini diakui oleh pemerintah setara dengan STTB SD/MI atau SLTP/MTs dan dapat dipergunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan syarat-syarat yang akan diatur oleh departemen terkait.

²⁷ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 71 dalam Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, hlm. 48.

²⁸ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, hlm. 48.

Namun tidak semua pesantren salafiyah mengikuti ketentuan SKB Dua Menteri di atas. Sebagian pesantren-pesantren memilih tetap mempertahankan tradisinya dan satunya sebagai pesantren salaf. Sikap tidak mengikuti ini dapat disebabkan karena ketidaktahuan pihak pesantren itu sendiri, atau bisa juga karena kekhawatiran mereka akan hilangnya identitas *salaf* yang telah dipertahankan selama ini karena masuknya intervensi pemerintah terhadap kurikulum pesantren.²⁹

Dengan demikian, pesantren dan madrasah diniyah yang sebenarnya sebagai sumber pendidikan dan kecerdasan masyarakat Indonesia, yang sudah berurat berakar sejak sebelum kemerdekaan ternyata baru mendapatkan pengakuan secara yuridis pada era reformasi ini. Pengakuan tersebut sangat jelas tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang ini diakui kehadiran pendidikan keagamaan sebagai salah satu jenis pendidikan di samping pendidikan lainnya. Salah satu contohnya tertera dalam pasal 30 UU Sisdiknas tentang pendidikan keagamaan: “*pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal*”, dan “*pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis*”.

Perjalanan kebijakan pendidikan Indonesia belum berakhir, pada tahun 2004 pemerintah menetapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kehadiran KBK pada mulanya menumbuhkan harapan akan memberi keuntungan bagi peserta didik karena dianggap sebagai penyempurnaan dari metode Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Namun dari sisi mental maupun kapasitas guru tampaknya sangat berat untuk memenuhi tuntutan ini. Pemerintah juga sangat kewalahan secara konseptual. Ketika pemerintah bersikeras dengan pemberlakuan Ujian Nasional, sehingga KBK segera diganti dan disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

29 *Ibid*, hlm. 53.

■ Penutup

Perkembangan pesantren dan madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kebijakan politik pemerintah yang sedang berkuasa saat itu. Di saat pemerintahan Kolonial Belanda, pesantren kurang mendapat perhatian bahkan cenderung menekan pesantren karena takut akan munculnya militansi kaum muslimin terpelajar. Pada masa pemerintahan Orde Lama, madrasah mengalami diskriminasi jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah negeri. Pengakuan pemerintah terhadap eksistensi madrasah baru terlihat pada masa Orde Baru, khususnya dalam dua dekade terakhir 1980-an sampai 1990-an. Kebijakan Orde Baru yang tidak memisahkan pendidikan agama dari sistem pendidikan nasional tercermin pada: Pada masa reformasi, eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam semakin diakui oleh pemerintah dengan pemberlakuan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang antara lain ditandai dengan pengukuhan sistem pendidikan Islam sebagai pranata pendidikan nasional.

Bibliografi

- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Anwar, Ali, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada dan LSIK, 1995.
- Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.

- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Dian Rakyat, 1997.
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Sumardi, Mulyanto, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1978.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.

Filsafat dan Pendidikan Islam

✍ Siti Imaniatul Muflihatin

■ Antaran Wacana

Filsafat sebagaimana dalam konsep sederhana merupakan pendekatan yang berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti akar permasalahannya. Pendekatan semacam ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral. Disebut radikal karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi (hakikat sesuatu). Harun Nasution mengemukakan, dalam catatan Supiana (2012: 74), bahwa berfilsafat adalah berfikir secara mendalam, seluas-luasnya dan sebebaskan-bebasnya, tidak terikat kepada apapun, sehingga sampai kepada dasar segala dasar. Menggunakan filsafat dalam mengkaji Islam ibarat menjadikan filsafat sebagai pisau analisis dalam mempelajari membedah Islam secara mendalam, integral dan komprehensif untuk melahirkan pemahaman dan pemikiran tentang Islam yang senantiasa relevan pada setiap ruang dan waktu. Dengan pendekatan filsafat, sumber-sumber otentik ajaran Islam digali dengan menggunakan akal.

Filsafat berperan membuka wawasan berpikir umat untuk menyadari fenomena perkembangan wacana keagamaan kontemporer yang menyuarakan nilai-nilai keterbukaan, pluralitas dan inklusivitas. Studi filsafat sebagai pilar utama rekonstruksi pemikiran dapat membongkar formalisme agama dan kekakuan pemahaman agama.

Kaitannya dengan pendidikan, berfilsafat merupakan titik permulaan dalam proses pendidikan. Ia menjadi tulang punggung bagian-bagian yang ada dalam pendidikan seperti tujuan-tujuan pendidikan,

kurikulum, pendekatan dalam pengajaran, dan seterusnya. Filsafat juga menjadi *guiden* dalam proses pendidikan manusia. Tulisan ini berupaya mengurai diskursus mengenai aliran serta implikasinya secara rinci dalam pendidikan Islam. Bertolak pada status *quetsionis* terntang konsep dasar filsafat dalam pendidikan serta kaitannya dengan pendidikan Islam.

■ Filsafat, Pendidikan, dan Islam

Dalam perkembangan pendidikan seiringan dengan perkembangan yang ada dalam arus pemikiran filsafat. Hal tersebut kemudian memunculkan satu pandangan baru tentang konsep-konsep filsafat pendidikan. Tentunya, perkembangan tersebut diawali dari tesis-tesis baru yang berkaitan dengan perkembangan manusia sebab pendidikan yang dimaksudkan untuk manusia.

Imam Barnadib (1993: 3) menyebutkan, filsafat pendidikan merupakan ilmu yang menjadi jawaban dari berbagai pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Sedangkan Al-Syaibany (1797: 36) memberikan pengertian bahwa ia merupakan aktivitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Artinya, filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan diupayakan untuk mencapainya. Dalam hal ini, filsafat, filsafat pendidikan, dan pengalaman kemanusiaan merupakan faktor yang integral. Filsafat pendidikan juga dapat disebut sebagai kaidah filosofi dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis. Jadi, filsafat pendidikan berusaha menjawab semua problematika dalam masalah pendidikan berdasarkan analisa filosofis sehingga tujuan pendidikan itu dapat tercapai dengan maksimal sesuai dengan harapan manusia (baca: masyarakat). Masyarakat dimaksud adalah masyarakat muslim yang menjalankan hidup beragama yang sempurna dalam hal segala urusan kehidupan

dan berusaha member corak terhadap peradaban Islam atas seluruh sistemnya.

Filsafat dalam dunia pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam perbaikan, meningkatkan kemajuan dan dasar yang kokoh bagi tegaknya sistem pendidikan.

Dalam kaitannya dengan Islam, filsafat perlu untuk dirumuskan dalam penataan peradaban umat muslim melalui ranah pendidikan. Kaitannya dengan itu, al-Syaibani menyebutkan filsafat dalam pendidikan Islam diperlukan sebagai prinsip-prinsip dan berbagai kepercayaan yang berasal dari ajaran Islam atau sesuai dengan jiwa Islam yang mengandung kepentingan pelaksanaan dan bimbingan dalam bidang pendidikan. Seorang filosof muslim bernama Ibnu Miskawaih menyebutkan agama merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia sedangkan pendidikan berpengaruh terhadap corak hitam putih dalam pemikiran seorang manusia.

Filsafat yang berdasarkan pada Islam dan konsep-konsep pendidikannya tak lain adalah pandangan yang dasar pemikirannya bersumber dari ajaran-ajaran Islam dan orientasi pemikirannya berdasarkan ajaran-ajarannya. Dari pengertian tersebut, terdapat beberapa unsur dalam pendidikan Islam yaitu landasan-landasan pendidikan Islam berupa al-Qur'an dan as-sunah, bersifat filosofis yang mendasar sampai ke akar persoalan, memberikan tujuan dan proses yang berorientasi ajaran Islam.

■ Arus Besar Filsafat Pendidikan Islam serta Implikasinya

Setiap filosof Barat maupun filosof Islam pasti memiliki gagasan yang dicetuskan maupun yang dianut oleh masing-masing. Dalam filsafat barat ada yang disebut aliran nativisme, pragmatisme, naturalisme, empirisme, dan lain-lain. Dalam Islam juga demikian. Dikenal beberapa aliran yang dikaitkan dan disarikan dari al-Qur'an dan hadis. Dalam uraian selanjutnya akan dipaparkan tentang aliran filsafat dalam pendidikan Islam.

■ Aliran Religius Konserfatif (al-Muhafid)

Tokoh-tokoh dalam aliran ini adalah Imam al Ghazali, Ibnu Hajar al Haitami, Ibnu Sahnun dan Nasirudin at Thusi. Aliran ini cenderung murni keagamaan dan aliran ini memaknai ilmu dengan makna yang sempit.

Al-Ghazali termasuk filosof pendidikan Islam berpaham empiris yang menekankan pentingnya pendidikan terhadap pertumbuhan perkembangan anak didik. Menurutnya, seorang anak tergantung kepada kedua orang tuanya yang mendidiknya. Sebagaimana tertulis dalam hadis Nabi SAW:

قال رسول الله ص.م: كلّ مولود يولد على الفطرة فأبواه
يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البيهقي والطبراني)

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”
(HR. al-Baihaqi dan ath-Thabarani)

Tujuan pendidikan (jangka pendek) menurut al-Ghazali ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya, (al-Ibrashi, 1990). Syarat untuk mencapai tujuan ini, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bakatnya. Ia mengklasifikasikan ilmu berdasarkan pembedangannya, ilmu dibagi menjadi dua, yaitu: (1) *ilmu syar’iyah*, ilmu yang berasal dari para Nabi,¹ terdiri atas ilmu ushul/*ilmu pokok* seperti ilmu al-Qur’an dan ilmu hadis, ilmu furu’/*ilmu cabang* seperti ilmu fiqh dan akhlaq, ilmu pengantar/*muqoddimah* seperti ilmu bahasa dan gramatika, ilmu pelengkap/*mutammimah*; (2) *ilmu ghoiru syar’iyah*, yaitu ilmu yang berasal dari ijtihad ‘ulama’ dan intelektual muslim.

Sedangkan berdasarkan sifatnya, ilmu dibagi menjadi dua yaitu (1) ilmu terpuji (*mahmudah*) dan ilmu tercela (*madzmumah*). Menurut

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 90.

Imam al-Ghazali, ilmu yang terpuji wajib dipelajari dan dipahami, sementara ilmu yang tercela wajib dihindari.

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa di dalam proses pendekatan pembelajaran, ada dua macam yakni *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani*.² *Ta'lim insani* adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini adalah cara umum yang biasanya dilakukan orang dan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat-alat peraga inderawi yang diakui oleh orang-orang berakal. *Ta'lim insani* dibagi menjadi dua, yaitu (1) proses eksternal melalui proses belajar mengajar. Dalam proses belajar sebenarnya terjadi proses eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku. Seorang guru menyampaikan ilmu yang mereka miliki dan murid berusaha untuk menggali dan menggali dan mengerti apa yang ingin diketahui. (2) proses internal melalui proses *tafakkur*. *Tafakkur* diartikan dengan membaca realitas dalam dimensi wawasan spiritual dan penguasaan pengetahuan hikmah. Proses *tafakkur* dilakukan dengan pembersihan jiwa terlebih dahulu dari segala sifat yang mengotori hati.

Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu-ilmu keagamaan hanya dapat diperoleh dengan kesempurnaan rasio dan kejernihan akal budi. Karena, hanya dengan rasiolah manusia mampu menerima amanat dari Allah SWT dan mendekati diri kepada-Nya. Pemikiran al-Ghazali ini sejalan dengan aliran Mu'tazilah yang berpendapat bahwa rasio mampu menetapkan baik buruknya sesuatu.

Pola umum pemikiran imam al-Ghazali antara lain; *pertama*, kegiatan menuntut ilmu tiada lain berorientasi pada pencapaian ridha Allah. *Kedua*, teori ilmu *ilhami* sebagai landasan teori pendidikannya, dan diperkuat dengan sepuluh kode etik peserta didik. *Ketiga*, tujuan agamawi merupakan tujuan puncak kegiatan menuntut ilmu. *Keempat*, pembatasan term *al-'ilm* hanya pada ilmu tentang Allah. *Kelima*, belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ilallah*, agar dapat

² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)

mensucikan jiwa dengan akhlaq karimah (QS. Al-An'am /6:162; Adz Dzariyat/ 51:56). *Keenam*, belajar dengan bertahap dengan memulai pelajaran yang mudah ke sukar atau dari fardhu 'ain menuju fardhu kifayah (QS. Al-Fath/48:49).

Rumusan tujuan pendidikan aliran ini didasarkan pada firman Allah SWT tentang tujuan penciptaan manusia. "*Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku* (QS. al-Dzariat: 56)."

Sedangkan metode pendidikan yang diklasifikasikan oleh al-Ghazali menjadi dua bagian yaitu: *Pertama*, metode khusus pendidikan agama, metode ini memiliki orientasi kepada pengetahuan aqidah karena pendidikan agama pada realitasnya lebih sukar dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya. *Kedua*, metode khusus pendidikan akhlaq, al-Ghazali (1991) mengungkapkan:

"Sebagaimana dokter, jikalau memberikan pasiennya dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, begitupun guru, jikalau menunjukkan hanya satu jalan kepada murid, niscaya membinasakan hati mereka."

Adapun ilmu yang paling baik diberikan pada taraf pertama ialah agama dan syari'at, terutama al-Qur'an. Begitu pula metode/media yang diterapkan juga harus mendukung; baik secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis, bagi keberhasilan proses pengajaran. Pendidikan benar-benar ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dunia bukanlah tujuan utama.

■ **Aliran Religius Rasional (ad Diny al 'Aqlany)**

Tokoh-tokoh aliran ini adalah Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih. Aliran ini dijuluki "pemburu" hikmah Yunani di belahan dunia Timur, dikarenakan pengumpulan intensifnya dengan rasionalitas Yunani.

Menurut Ikhwan al-Shafa,³ yang dimaksud dengan ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Proses pengajaran adalah usaha transformatif terhadap kesiapan ajar agar benar-benar menjadi riil, atau dengan kata lain, upaya transformatif terhadap jiwa pelajar yang semula berilmu (mengetahui) secara potensial, agar menjadi berilmu (mengetahui) secara riil-aktual. Dengan demikian, inti proses pendidikan adalah pada kiat transformasi potensi-potensi manusia agar menjadi kemampuan “psikomotorik”⁴

Ikhwan berpendapat bahwa akal sempurna mengemanasikan keutamaan-keutamaan pada jiwa dan dengan emanasi ini eternalitas akal menjadi penyebab keberadaan jiwa. Kesempurnaan akal menjadi penyebab keabadian jiwa dan supremasi akal menjadi penyebab kesempurnaan jiwa.⁵ Pandangan dualisme jiwa-akal Ikhwan tersebut merupakan bukti dari pengaruh pemikiran Plato.

Menurut Ikhwan, jiwa berada pada posisi tengah antara dunia fisik-materiil dan dunia akal. Hal inilah yang menjadikan pengetahuan manusia menempuh laju “*linier-progresif*” melalui tiga cara, yaitu: (1) Dengan jalan indera, jiwa dapat mengetahui sesuatu yang lebih rendah dari substansi dirinya; (2) Dengan jalan *burhan* (penalaran-pembuktian logis), jiwa bisa mengetahui sesuatu yang lebih tinggi darinya; dan (3) Dengan perenungan rasional, jiwa dapat mengetahui substansi dirinya.⁶

Dari hasil pembahasannya Ikhwan al Shafa menyusun sebuah buku yang terdiri dari sejumlah risalah yang berjudul “*Rasail Ikhwan al Shafa wa al-Kullah al-Wafa*”. Kitab ini terdiri atas empat jilid yang

³ Sebuah perkumpulan rahasia yang bergerak dalam lapangan ilmu pengetahuan dan asas utama perkumpulan ini adalah persaudaraan yang dilakukan dengan tulus ikhlas, kesetiakawanan yang suci dan murni, serta saling menasehati antara sesama anggota untuk menuju ridho Illahi dan tidak melalui jalan radikal-revolusioner.

⁴ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 78.

⁵ *Ibid.*, 85-86.

⁶ *Ibid.*, 87

berisikan ikhtisar tentang pengetahuan yang ada ketika itu yang mencakup semua objek studi manusia, seperti: ilmu pasti, ilmu alam, musik, etika, biologi, kimia, metodologi, gramatika, botani, metafisika, alam akhirat dan lain sebagainya.

Menurut Ikhwan, setiap anak lahir dengan membawa sejumlah bakat yang perlu diaktualisasikan dan pendidik seharusnya mengangkat potensi laten yang terdapat dalam anak tersebut. Di sini pendidik dan orang tua dituntut untuk memberikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-harinya, sehingga menjadi panutan ke arah yang lebih baik.

Pada mulanya, jiwa manusia kosong. Setelah indera berfungsi, secara berproses manusia mulai menerima rangsangan dari alam sekitarnya. Semua rangsangan inderawi ini melimpah ke dalam jiwa. Proses ini pertama kali memasuki daya pikir (*al-quwwah al-mufakkirat*), kemudian diolah untuk selanjutnya disimpan ke dalam re-koleksi atau daya simpan (*al-quwwah al-hafizhat*) sehingga akhirnya sampai pada daya penuturan (*al-quwwah al-nathiqat*) untuk kemudian siap direproduksi.

Menurut Ikhwan al Safa, hakikat manusia terletak pada jiwanya. Sementara jasad merupakan penjara bagi jiwa. Oleh karena itu, ruang lingkup jasad hendaknya dipersempit, sedangkan ruang lingkup jiwa diperluas. Manusia hendaknya hidup zuhud agar jiwanya lebih luas atas tubuhnya. Kehidupan yang demikian akan mensucikan jiwanya dalam mengaharap cinta Allah.⁷

Teologi meliputi keyakinan atau akidah Ikhwan al-Shafa, persahabatan, keimanan, hukum Allah, kenabian, dakwah, ruhani, tatanegara, struktur alam, dan magis. Tujuan pendidikan menurut Ikhwan al-Shafa adalah untuk peningkatan harkat manusia kepada tingkatan yang tertinggi (malaikat yang suci), agar dapat meraih ridha Allah SWT.

Implikasi aliran ini terhadap pendidikan adalah ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga

⁷ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi*, h. 24

sebagai sarana untuk meningkatkan derajat manusia pada tingkatan yang tinggi, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam pandangan agama. Pembentukan akhlaq dengan berlandaskan al-Qur'an dan al-hadis.

Intisari daripada aliran religius rasional adalah tidak hanya mengedepankan agama, tetapi juga ilmu yang lainnya dianggap penting juga. Karena kita hidup di dunia dan akhirat.

■ Aliran Pragmatis Instrumental

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan dan ilmu pembelajaran adalah pembawaan manusia karena adanya kesanggupan berfikir. Dalam proses belajar manusia harus sungguh-sungguh dan memiliki bakat. Dalam mencapai pengetahuan yang beraneka ragam, seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, tapi juga bakat. Seseorang perlu mengembangkan keahliannya dibidang tertentu.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa: *al-Ilm wa al-Ta'lim Thabi'iyun fi al'Umran al-Basyari*. (Khaldun, 1979). Pengetahuan dan pendidikan merupakan tuntutan alami dari peradaban (al-'Umran) manusia. Hal itu dimungkinkan karena manusia dibekali dengan akal, yang dengan akal itu manusia berpikir dan memiliki motivasi untuk mengetahui sesuatu. Dengan berpikir berarti bersosialisasi dengan realitas di sekitarnya.

Ide tentang adanya hubungan antara ilmu dan peradaban memunculkan sesuatu ide yang lain yang merupakan konsekuensi logisnya yaitu: *al-'Ulum innama Takastsrat Haisu yaksuru al'Umran wa Ta'adzaa al-hadarah*. Pengetahuan akan berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban.

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) *ilmu lisan* (bahasa), tata bahasa dan sastra; (2) *ilmu naqli*, ilmu yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits, berupa ilmu tafsir, sanad, serta istinbat tentang kaidah-kaidah fiqh; dan (3) *ilmu naqli*, ilmu yang diambil dari al-Qur'an dan hadits, berupa ilmu tafsir, sanad, serta istinbat tentang kaidah-kaidah fiqh.

Menurutnya ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu: (1) pengembangan kemahiran (*al-malakah* atau *skill*) dalam bidang tertentu. Orang awam bisa meneliti, pemahaman yang sama tentang suatu persoalan dengan seorang ilmuwan. Akan tetapi potensi *al-malakah* tidak bisa demikian oleh setiap orang, kecuali setelah ia benar-benar memahami dan mendalami suatu disiplin tertentu; (2) penguasaan ketrampilan professional sesuai dengan tuntutan zaman (lingkungan dan materi). Dalam hal ini pendidikan hendaknya ditujukan untuk memperoleh ketrampilan yang tinggi pada potensi tertentu. Pendekatan ini akan menunjang kemajuan dan kontinuitas sebuah kebudayaan, serta peradaban umat manusia di muka bumi; dan (3) pembinaan pemikiran yang baik. Kemampuan berpikir merupakan jenis pembeda antara manusia dengan binatang. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya di format dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik.

Implikasi aliran ini terhadap pendidikan adalah dalam pembelajaran, Ibnu Khaldun lebih memilih metode secara gradual sedikit demi sedikit, pertama-tama disampaikan permasalahan pokok tiap bab, lalu dijelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak didik, hingga selesai materi perbab. Kemudian, memilah-milah antara ilmu-ilmu yang mempunyai nilai instrinsik, semisal ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, dan ketuhanan, dengan ilmu-ilmu yang instrumental, semisal ilmu-ilmu kebahasa-araban, dan ilmu hitung yang dibutuhkan oleh ilmu keagamaan, serta logika yang dibutuhkan oleh filsafat. Pendidikan diupayakan agar peserta didik benar-benar menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan yang memang telah menjadi bakatnya, yang nantinya dapat meningkatkan kehidupan sosialnya di masyarakat.

Ciri-ciri pemikirannya adalah ia menjawab persoalan pendidikan dalam konteks wacana salafi, memahami nash secara tekstual-lughawi, penafsiran ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadis maupun hadis dengan hadis sehingga kurang adanya perkembangan dan elaborasi.

Fungsi pendidikan Islam baginya adalah melestarikan budaya masyarakat salaf yang dianggap ideal serta mengembangkan potensi dan interaksinya dengan nilai dan budaya masyarakat era salaf.

Tugas pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal, aliran ini hampir sama dengan aliran *religijs rasional* yang diprakarsai oleh *Ikhwan al Shafa*. Sedangkan fungsi daripada pendidikan Islam adalah sebagai (1) upaya pengembangan potensi peserta didik secara optimal, baik potensi jasmani, akal maupun hati; (2) upaya interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya; dan (3) rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu secara intelegen yang dilandasi dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Tugas pendidikan Islam terutama membantu agar manusia menjadi makhluk yang cakap dan selanjutnya manusia mampu bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat yang dilandasi iman dan taqwa kepada Allah.

Oleh karena itu, dapat dirumuskan beberapa fungsi pendidikan Islam diantaranya, yaitu: (1) upaya menumbuh kembangkan kreativitas secara berkelanjutan; (2) upaya memperkaya khazanah budaya manusia, dengan memperkaya isi nilai-nilai insani dan Ilahi; dan (3) upaya menyiapkan tenaga kerja yang produktif yang berjiwa spirit Islam.

■ Penutup

Dari uraian di atas setidaknya terdapat dua macam aspek aliran filsafat, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam, yaitu segi konsep keilmuan dan segi pola-pola pemikiran dan sumbernya. Aliran filsafat pendidikan Islam dari segi konsep keilmuan ada tiga yaitu aliran religius konserfatif, aliran religius rasional dan aliran pragmatis instrumental. *Kedua*, masing-masing aliran terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat kita lihat dengan gamblang diantaranya yakni persamaannya sama-sama bersumber dari al-Qur'an dan hadis, kemudian perbedaannya terletak pada ciri-ciri dan fungsi aliran-aliran

tersebut dalam filsafat pendidikan Islam. *Ketiga*, manfaat dengan kita mempelajari atau mengetahui aliran-aliran di atas juga dapat dipakai sebagai alat untuk memahami model-model pemikiran melalui telaah terhadap karya-karya ilmiah atau buku-buku, sehingga dapat dijelaskan aliran manakah yang lebih dominan dan menonjol dalam pembahasan aliran-aliran filsafat pendidikan islam. Sehingga kita juga dapat menentukan arah yang tepat dalam berpinjak dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan islam. Perbedaan aliran-aliran yang ada sebaiknya disikapi dengan cara yang bijaksana dan positif, agar tercapai hakikat dan tujuan yang diharapkan.

Lebih lanjut, apa yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kajian-kajian perihal filsafat dan pendidikan Islam dalam kaitannya dengan perkembangan peradaban manusia. Adalah kajian-kajian yang sifatnya berkala agar dapat menghasilkan produk ilmu pengetahuan baru yang berbasis pada dialektika Hegelian: tesis-anti tesis-sintesis. *Wallahu a'lamu.*

Bibliografi

- Arif, Mahmud. *Dalam "Pengantar Penerjemah" Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis karya Muhammad Jawwad Ridla*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Baharuddin, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Ditjen Pendis Kemenag RI, 2012.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.

Pendidikan Islam dalam Sejarah Peradaban Manusia

✍ Qurrotul Ainiyah

Secara terminologi, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia. Sebab, semenjak awal manusia diciptakan upaya membangun peradaban selalu dilakukan. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera melalui proses pendidikan yang benar dan baik maka cita-cita ini diyakini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia.¹

Pendidikan juga dapat ditinjau dalam arti luas, sempit, dan luas terbatas. Pendidikan dalam arti yang lebih luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungannya dan dilakukan sepanjang hayat. Maka dari itu, muncul konsep tentang karakteristik pendidikan dalam arti luas, yaitu: (1) pendidikan berlangsung sepanjang hayat; (2) lingkungan pendidikan adalah semua

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009), 15-16

yang berada di luar diri peserta didik; (3) berbentuk kegiatan dengan mulai dari yang tidak disengaja sampai pada kegiatan yang didesain: yang terprogram; (4) tujuan pendidikan berkaitan dengan pengalaman belajar seseorang; dan (5) tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berkaitan dengan itu, Abuddin Nata memberikan satu pengertian luas tentang pendidikan berupa semua perbuatan atau usaha untuk melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka dalam memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.²

Dalam konteks pendidikan dalam Islam, ialah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³ Sebagai tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai tempat landasan berpijak yang baik dan kuat. Sehingga pendidikan Islam sebagai suatu upaya membentuk manusia harus mempunyai landasan sesama dimana semua kegiatan dan perumusan tujuan diarahkan.

Selanjutnya, karena pandangan hidup (teologi) seorang muslim berdasarkan pada al-Qur'an dan sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah tersebut. Hal ini dilakukan karena dalam teologi umat Islam, al-Qur'an dan sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transedental, universal dan eternal (abadi) serta diyakini akan selalu sesuai dengan fitrah manusia. Artinya sampai kapanpun al-Qur'an dan sunnah akan selalu memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja, menembus waktu dan ruang: *sholihun likulli zaman wa makan*.⁴

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup. Tujuannya ialah terbentuknya *insan kamil* dengan pola taqwa yang dapat mengalami perubahan naik dan turun, bertambah dan berkurang dalam

² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 95.

³ Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam. Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012), 333.

⁴ Ibid, 60.

perjalanan hidup seseorang ditengah lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Oleh karena pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuannya. Tujuan akhir pendidikan Islam ini dapat dipahami dalam firman Allah QS. Ali Imron ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imron, 3: 102)”

Mati dalam keadaan muslim-mukmin yang berserah diri kepada Allah SWT merupakan ujung dari takwa. Takwa sendiri adalah akhir dari proses hidup manusia yang mencapainya dapat dilalui dengan jalan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang kemudian dapat ‘dianggap’ sebagai tujuan akhirnya.⁵

Dalam sejarah peradaban manusia, sistem pendidikan juga mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud ialah berdasar pada perkembangan cara pandang manusia pada dunia (*weltanschauung*). Pada sistem peradaban yang masuk pada era jasa dan informasi dimulai pada akhir abad-20. Dampaknya adalah dunia yang diwarnai dan didominasi oleh alat-alat komunikasi yang serba canggih yang mungkin belum terbayangkan pada zaman-zaman sebelumnya. Peradaban informasi ini menjadikan dunia seakan tidak mengenal batas yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *globalisasi*. Meminjam istilah yang digunakan oleh Yasraf Amir Piliang disebut dengan “dunia yang dilipat”. Dimana fragmen-fragmen dunia dapat dilipat dan terasa mengalami perubahan budaya secara cepat, dramatis dan amat dipengaruhi oleh proses pengglobalan keadaan yang menyangkut hampir segala bidang kehidupan. Dengan kalimat sederhana, segala

⁵ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 31.

kejadian yang terjadi di belahan dunia manapun dengan mudah dan cepat dapat diakses oleh belahan dunia lainnya. Perubahan ini tentu berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Salah satu tandanya ialah, adanya sistem pengelolaan pendidikan yang dianggap sebagai industri jasa: peserta didik menjadi pelanggan. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan mengenai mekanisme pengelolaan lembaga pendidikan yang merupakan industri nirlaba dengan keuntungan dari pengelolaannya dikembalikan pada upaya mengembangkan sistem pengelolaan lembaga tersebut.⁶

Adalah keberhasilan dalam sistem pendidikan yang dicanangkan dapat dilihat dari beberapa unsur. Unsure-unsur yang dimaksud diantaranya mengenai kurikulum dan materi, pendidik, peserta didik, metode dan lingkungan. Secara lengkap akan dipaparkan dalam uraian berikut.

Kurikulum dan materi pendidikan Islam. Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Dalam bahasa Arab, kurikulum biasa disebut *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Yang kemudian dikenal dengan seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁷ Dalam arti luas, kurikulum pendidikan Islam berisikan materi untuk pendidikan seumur hidup, dan yang menjadi materi pokok kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas, dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan.⁸

Kurikulum yang baik dan relevan yang bersifat *intergrated* dan komprehensif, menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama dalam penyusunannya, adanya keseimbangan untuk kebutuhan dunia

⁶ Sutrisno, dan Suyatno, *Pendidikan Islam d Era Peradaban Modern*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014), 80-81

⁷ Ibid, 150.

⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 207.

dan akhirat sebagaimana hakikat dari kurikulum serta mendidik potensi spiritualnya, agar semakin kuat iman, meningkat amal ibadahnya, semakin dekat dengan Allah dan semakin tinggi pengamalan al-Qur'an dan hadis.⁹

Kurikulum dalam Pendidikan Islam seharusnya mengarahkan peserta didiknya agar memiliki etika al-Qur'an. Hanya dengan dasar al-Qur'an, peserta didik akan dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk mengatur alam semesta demi kemaslahatan kehidupan seluruh umat manusia dengan berdasarkan pada *Iman, Islam dan Taqwa*, sehingga dalam segala kehidupannya selalau didasari dengan percaya, menyerahkan diri dan mentaati segala yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala yang dilarangnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan adalah untuk memupuk keimanan, keislaman dan ketaqwaan dan bukan sebaliknya. Sehingga metode yang diterapkan juga ditata sinkron dengan peningkatan keimanan, keislaman dan ketaqwaan. Keimanan yang telah ditanam secara dogmatis, maka kemudian dipupuk dengan rasional-ontologis yang mengakui kebenaran sensual, logis dan transedental, dengan ditunjang epistemologi dan menggunakan pembuktian kebenaran yang tidak hanya menjangkau yang bersifat logis saja, tetapi juga menggunakan metode berpikir yang mampu menjangkau kebenaran etik dan transedental.¹⁰

Pendidik. Salah satu unsur penting dalam proses pendidikan adalah pendidik. Pendidik bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).¹¹ Pendidik berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkem-

⁹ *Ibid*, 65

¹⁰ Noeng Muhadjir, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Mikro" dalam *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta : LPPI UMY, 1990), 90-91

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 74-75.

bangun jasmani dan rohaninya. Tujuan mendasarnya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹²

Pendidik dalam Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap meliputi: penguasaan materi keislaman yang komperhensif, menguasai strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik), memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna kepentingan pengembangan pendidikan Islam. Serta memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹³

Seorang pendidik bagaikan kepanjangan tangan Tuhan. Ia merupakan *khalifatullah* di bumi. Oleh karena itu, Imam al-Ghazali menganggap tugas mengajar sebagai tugas yang paling utama dan mulia. Al-Ghazali menekankan betapa tinggi kedudukan seorang guru yang disejajarkan kedudukannya dalam barisan para Nabi. Ia mengatakan:

“Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatiya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkan agar dekat kepada Allah azza wajalla. Maka mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan merupakan pemenuhan tugas dengan khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhalifahan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah membukakan untuk hati seorang alim suatu pengetahuan, sifat-Nya yang istimewa. Ia bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemudian ia diberi ijin untuk memberikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dan makhluk-

¹² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir , *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 87.

¹³ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir , Op. Cit, 94.

Nya dalam mendekatkan mereka kepada Allah dan mengiring meeka menuju surga tempat peristirahatan abadi,¹⁴

Lebih jauh, al-Ghozali merumuskan kompetensi personal-religius (kepribadian dan sosial) yang harus dimiliki oleh guru diantaranya, memiliki cinta dan kasih sayang terhadap peserta didik serta memperlakukannya sebagai anaknya sendiri, meneladani rosulullah, bersikap objektif, sabar menghadapi peserta didiknya dalam berbagai kehidupannya, bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik dan bersedia mengamalkan ilmunya.¹⁵ Ketika seorang pendidik mempunyai kompetensi seperti di atas, niscaya akan menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang baik dan ikhlas serta menjadi sarana terbentuknya peserta didik yang sesuai dengan harapan tujuan pendidikan; menjadi *insan kamil*.

Peserta didik. Sebagai makhluk Allah yang bertugas memakmurkan bumi, manusia diberi kelebihan dan keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Kelebihan dan keistimewaan tersebut tercermin dalam kecerdasan akal dan kepekaan hati yang mampu berpikir rasional dan merasakan sesuatu di balik materi atau perbuatan. Secara detail, potensi yang dimiliki manusia bersifat kompleks yang terdiri atas *ruh* (roh), *qalb* (hati), *aql* (akal) dan *nafs* (jiwa).¹⁶

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Ia juga sebut "*raw material*" (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan karena kita menerima "materi" ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan

¹⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Islam*, ter. Ahmad Hakim dan Imam Aziz (Jakarta: Perhimpunan pengembangan. Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 59.

¹⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan*, 59.

¹⁶ Moh. Roqib., *Op. Cit.*, 59-60.

baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.¹⁷ Oleh karena itu, muncullah rumusan-rumusan tentang kriteria peserta didik sebagai berikut:

- a. peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri;
- b. peserta didik memiliki perodesasi perkembangan dan pertumbuhan;
- c. peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada;
- d. peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani (memiliki daya fisik) dan unsure rohani (memiliki daya akal hati nurani); dan
- e. peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.¹⁸

Metode. Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.¹⁹

Penggunaan metode dalam pendidikan Islam dipahami sebagai cara atau jalan bagi seorang pendidik untuk memahami hakikat dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah. Di samping itu, pendidik perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditujukan dalam al-

¹⁷ Ramayulis, Loc. Cit, 77.

¹⁸ Ramayulis, Loc. Cit, 77.

¹⁹ Ramayulis, Loc, Cit, 184.

Qur'an atau yang dideduksikan dalam al-Qur'an serta dapat memberi motivasi dan kedisiplinan. Selain itu, seorang pendidik harus dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri serta mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Oleh karena itu, pemilihan metode untuk diterapkan dalam proses pendidikan haruslah disesuaikan dengan kondisi peserta didik, materi dan tujuan dari pendidikan tersebut. Pemilihan metode yang salah atau tidak tepat akan berpengaruh pada proses pencapaian tujuan pendidikan, bahkan mungkin target ketercapaian tujuannya akan gagal total.

Lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap peserta didik. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang berupa keadaan di sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak.²¹ Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan.

Lingkungan keluarga sebagai pranata sosial yang pertama dan utama memiliki peran paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan dalam mencari makna kehidupan. Dari sana mereka memahami sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang dan sebagainya. Keluarga merupakan denyut nadi kehidupan yang dinamis dan termasuk salah satu pranata yang secara kontributif mempunyai andil besar dalam pembentukan, pertumbuhan, dan pengembangan pendidikan karakter anak, karena keluarga dibangun lewat hubungan-hubungan kemanusiaan yang akrab dan harmonis.²² Orang tua me-

²⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Mudakir, Loc, Cit, 166.

²¹ Zuhairini, Loc. Cit, 173.

²² Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 204.

rupakan pendidik utama bagi anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.²³

Dari uraian ini, dapatlah dikemukakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi dengan penerapan sistem pendidikan yang benar yaitu menerapkan kurikulum yang baik dan relevan adalah yang bersifat *intergrated* dan komprehensif serta menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya serta adanya keseimbangan untuk kebutuhan dunia dan akhirat sebagaimana hakikat dari kurikulum itu sendiri. Serta mendidik potensi spiritualnya, agar semakin kuat iman, meningkat amal ibadahnya, semakin dekat dengan Allah dan semakin tinggi pengamalan al-Qur'an dan hadits serta mengarahkan peserta didiknya agar memiliki etika al-Qur'an. Seorang pendidik harus mempunyai kompetensi personal-religius. Yaitu, kemampuan dasar atau (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditrans-internalisasikan kepada peserta didiknya misalnya, nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan dan sebagainya. Karena seorang pendidik adalah *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya. Penerapan metode disesuaikan dengan materi dan tujuan, tetapi minimal harus dilakukan mendidik melalui keteladanan dan pembiasaan. Faktor lingkungan yaitu berupa keadaan di sekitar juga turut mempengaruhi pendidikan anak, terutama keluarga sebagai pendidikan pertama bagi manusia. Harus diupayakan lingkungan yang kurang mendukung tidak sampai mempengaruhi pada proses menuju tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Jika unsur-unsur tersebut dapat dipenuhi maka kondisi seorang guru melakukan pelecehan seksual pada peserta didiknya, atau para

²³ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 35.

murid yang di bawah umur sudah melakukan tindak asusila karena pengaruh *gadget*, orang tua saling bunuh dan seterusnya tidak akan ditemui karena proses pendidikan Islam berhasil mencapai tujuannya. *Wallahu a'lamu bisshowab.*

Madrasah Sebagai Manifestasi Pendidikan Pesantren

✍️ Eko David Syaifur Rohman

Pesantren, istilah yang sudah membumi di kalangan masyarakat Islam khususnya di Indonesia. Istilah tersebut *an sich* tidak melulu dimiliki oleh kalangan elit ataupun klan darah biru. Melainkan juga dimiliki oleh tukang becak, tukang cukur, tukang semir sepatu, guru, pejabat negara dan masyarakat awam dan seterusnya. Mereka semua memiliki hak untuk mendidik anaknya di lembaga pendidikan *khas* umat Islam di Indonesia yang bernama pesantren.

Pesantren dengan berbagai miniatur yang melekat telah berhasil mengukir sejarah dalam kebangkitan bangsa Indonesia yang tercinta. Dan, semua orangpun mengamini atas peran serta manfaat pesantren dari tahun 1220 hingga sekarang.

Dalam perkembangannya, pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu setidaknya dapat dibagi menjadi dua model (baca: tipologi), yaitu; *pertama*, tipologi pesantren dibuat berdasarkan elemen yang dimiliki; *kedua*, tipologi pesantren didasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakan. Abd Mu'in dkk misalnya, membagi pesantren ke dalam tiga tipologi, salafiyah, khalafiyah dan kombinasi¹.

Pesantren sebagai sebuah komunitas sosial kemasyarakatan memberikan kontribusi sangat positif di berbagai aspek kehidupan.

¹ Ali Anwar. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta; Pustaka pelajar.2011. Hal,24-25.

Saya sebut demikian karena tidak jarang *jebolan* pesantren mampu mendayagunakan segala potensi ajaran agama dalam konteks yang lebih baik. Tentu, pendayagunaan yang saya maksud masih terbatas pada symbol atau tradisi agama dalam ruang lingkup kehidupan bermasyarakat. Sebut saja tahlilan, slametan, barzanjian atau diba'an serta praktik-praktik amaliyah lainnya.

Di sisi lain, pesantren tidak melulu berkuat pada penanaman nilai moral-spiritual *an sich*. Ia mampu mengimbangi wawasan keagamaan dengan wawasan umum dengan sendirinya. Eksistensi pesantren salaf lambat laun akan menyesuaikan dengan hadirnya madrasah-madrasah yang masih melestarikan serta mengajarkan pelajaran agama. Di sinilah, madrasah aliyah yang merupakan model kombinasi pendidikan *ala* pesantren dengan kurikulum modern memiliki peranan penting. Mirisnya, masih banyak orang yang menganggap sebelah terhadap madrasah. Sikap demikian terjadi akibat dari minimnya pemahaman agama atau perihal wawasan kepesantrenan. Sekolah menengah atas sekolah menengah kejuruan lebih dibanggakan karena menurut mereka mengajarkan *soft-skill* yang langsung digunakan untuk menggapai pekerjaan teknis seperti yang diinginkan. Dampaknya, para lulusan sekolah modern semacam ini berduyun-duyun mencari dan membuat lapangan kerja di lingkungan sekitarnya.

KH. Abdurrahman Wahid pernah mengatakan bahwa ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab tertentu. Pendekatan yang digunakan ialah menyelesaikan pembacaan kitab tersebut untuk kemudian dilanjutkan pembacaan kitab yang lain. Ciri utama pendekatan ini masih dipertahankan hingga dalam sistem sekolah atau madrasah sebagaimana bisa dilihat dari mayoritas sistem pendidikan di pesantren selama ini. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemberian pengajaran tradisional di pesantren masih bersifar nonklasikal (tidak didasarkan pada unit mata pelajaran) walaupun di sekolah atau madrasah yang ada di pesantren dicantumkan juga kurikulum klasikal.

Lebih lanjut, kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal, sederhana dan apa adanya yang merata. Diikuti oleh semua warga pesantren sendiri dengan dilandasi oleh tata nilai yang ada. Dengan demikian, sikap hidup berjiwa santri ini terlepas dari acuan struktural yang ada dalam susunan kehidupan masyarakat di luar pesantren.

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Departemen Agama (sekarang Kementrian Agama). Yang termasuk ke dalam kategori madrasah ini adalah lembaga pendidikan ibtdaiyah, tsanawiyah, aliyah, mu'allimin, mu'allimat serta diniyah. *Term* madrasah di tanah arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum yang berbeda dengan Indonesia, dimaksudkan untuk menyebut sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan system dunia pesantren yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pokok dari suatu pesantren. Unsur tersebut adalah kiai, santri, pondok, masjid dan pengajaran mata pelajaran agama islam².

Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan sistem pendidikan pesantren gaya lama yang dimodifikasikan menurut model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan sistem klasikal. Di samping memberikan pengetahuan agama, diberikan juga pengetahuan umum sebagai elengkap. Inilah ciri ciri madrasah pada mula berdirinya di Indonesia sekitar akhir abad ke 19 atau awal abad ke 20 sesuai dengan falsafah Negara Indonesia, maka dasar pendidikan madrasah adalah ajaran agama islam, falsafah Negara pancasila dan UUD 1945³. Karel A Steenbrink seorang peneliti asal Belanda mengatakan, lembaga agama itu memang berkembang ke arah yang mirip dengan sekolah namun ia berbeda dengans ekolah pada umumnya karena madrasah lebih

² Ridlwan Nasir. *Mencari Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010. Hal 90.

³ *Ibd.* Ridlwan Nasir. *Mencari Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, hal, 91

menekankan pada ajaran agama. sistem pendidikan ini kita sebuah dengan sistem madrasah karena pengajaran al-Qur'an dan kitab yang sudah memakai sistem kelas ini di Indonesia pada umumnya disebut madrasah baik yang ditambah pelajaran umum maupun yang seratus persen agama. Lebih lanjut ia menuturkan, sistem madrasah dan pengajaran agama yang diberikan dengan sistem sekolah termasuk wewenang Departemen Agama. tujuan utama dari kebijaksanaan departemen agama ini adalah untuk menghapuskan perbedaan antara sistem sekolah dengan madrasah. Departemen agama tidak begitu ikut campur tangan dalam sistem pesantren dan beberapa bentuk pengajian qur'an. Ia hanya menganjurkan bentuk modernisir/pembaharuan dan mengambil alih sistem madrasah. Hal ini disatu pihak memberikan kebijaksanaan memasukkan sebanyak mungkin pengajaran agama dalam sistem sekolah. Sedangkan di pihak lain berarti memberikan perhatian kepada materi umum dalam sistem madrasah.

Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakikatnya adalah suatu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat indonesia pada umumnya hendaklah pula mendapatkan perhatian dan bantuan yang nyata dengan berupa tuntunan dan bantuan materil dari pemerintah karena lembaga pendidikan ini memberikan pendidikan agama maka ia dimasukkan dalam Departemen Agama. dalam pada itu, departemen agama menganjurkan supaya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah disusun secara klasikal dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum disamping agama.

Masih menurutnya, madrasah dianggap sebagai merupakan sumbangan kepada bangsa baik menurut tuntutan zaman modern maupun menurut islam meskipun ada kesan bahwa mata pelajaran umum belum diajarkan secara optimal. Oleh karenanya, madrasah menjadi media utama dalam menanamkan akhlak yang baik untuk anak-anak bangsa indonesia ke depannya. *Wallahu a'lamu.*

Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Berbasis Pesantren

✍ Ikbar Sallim Al Asyari

■ Introduksi

Pertambahan jumlah penduduk yang tidak terkendali menjadi wacana masalah yang sudah ada sejak dahulu. Pertambahan jumlah penduduk dialami Indonesia sebagai negara berkembang tercatat BPS (2010)¹ bertambah 32,5 juta jiwa dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk (LPP) 1,49% apabila hal ini terus terjadi, maka pada tahun 2030 akan mencapai 450 juta jiwa yang disebut bonus demografi. Sayangnya pertumbuhan penduduk yang pesat ini tidak diimbangi oleh peningkatan kualitas SDM masyarakat Indonesia. Situasi demikian dibuktikan dengan survey yang dirilis *Global Competitive Index 2014-2015* menyebutkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Indonesia secara praktis berada pada urutan ketiga setelah Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Kondisi bonus demografi memiliki dua sisi, sebagai *threat* dan sekaligus sebagai *opportunity*. Jumlah penduduk yang banyak diasumsikan usia produktif harus memiliki keahlian dan keterampilan sehingga jumlah penduduk yang besar mampu memberikan peluang untuk menghadapi persaingan global. Kondisi ini menunjukkan

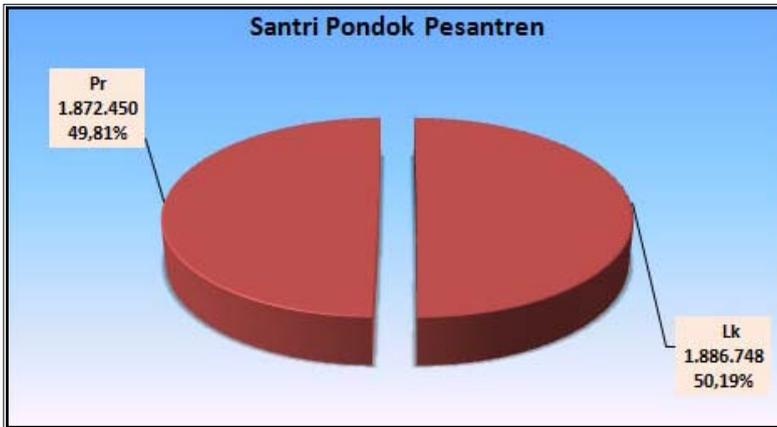
¹ Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2010. Statistik Indonesia Tahun 2010. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik

ketidaksiapan usia produktif untuk menyambut persaingan. Usia produktif belum mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi memberikan peran sentral terhadap pembangunan bangsa. Pemuda usia produktif belum mendapatkan akses untuk mengembangkan diri. BPS (2010) menunjukkan data distribusi penduduk Indonesia adalah 28% di wilayah perkotaan dan 24% di wilayah perdesaan (daerah tertinggal) dengan jumlah total penduduk adalah sebesar 244.769.000 jiwa dan 48,8% dari data itu adalah anak muda. Lebih jauh lagi, dalam catatan Bappenas (2014)² disebutkan persebaran jumlah pemuda di pulau Jawa menempati posisi pertama 57,94%, sedangkan pulau Sumatera dan sekitarnya memiliki 21,71%, Sulawesi dan sekitarnya 8,13%, Kalimantan dan sekitarnya 5,78%, Bali dan Nusa Tenggara 5,2%, dan Papua 1,2%.

Dalam konteks demikian, pesantren yang merupakan basis Nahdlatul Ulama (NU) sebagai penopang pendidikan bangsa Indonesia memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam pembangunan dan pengembangan pemuda menuju persaingan global dan mengantisipasi bonus demografi 2030. Data Kementerian Agama RI (2012)³ mencatat ada sebanyak 27.230 jumlah pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah ini adalah jumlah yang sangat banyak dibandingkan pada tahun 1997 sebanyak 4.196 pesantren. Jumlah pesantren ini sudah menjadi suatu wadah yang memiliki pengaruh dan kontribusi yang besar dalam pembangunan bangsa. Jumlah pesantren yang besar diimbangi oleh jumlah santri yang ada. Data yang didapatkan sekitar 3.758.198 orang santri terdiri dari 1.886.748 santri putra (50,19%) dan 1.872.450 santri putri (49,81%) sesuai Gambar 1 berikut:

² Bappenas. 2014. *Statistik Pemuda Indonesia 2014*. Jakarta: Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional

³ Kementerian Agama RI. 2012. *Mengapa Harus Pilih Pendidikan Pesantren? Ini jawabanya*. (<http://ditpdpontren.kemenag.go.id/tag/bank-indonesia/>). Diakses pada 19 Agustus 2015 pukul 21.00 WIB.



Gambar 1 Jumlah Santri Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah ini diprediksi akan meningkat dan bertambah besar dari tahun ke tahun. Dengan jumlah kuantitatif yang besar tersebut, pendidikan di Indonesia masih belum mengimbangi dalam aspek kualitatif. Sehingga, pendidikan Indonesia hanya mampu mengantarkan siswanya menuju jenjang karyawan/pekerja saja tanpa kesiapan menuju proses kemandirian. Padahal, tuntutan saat ini jauh berbeda. Dengan daya saing yang rendah dan jumlah penduduk yang besar, maka masyarakat Indonesia khususnya pemuda tidak akan mampu bersaing secara kompeten dengan duni internasional semenjak kompetisi global telah dimulai. Maka pendidikan karakter dan gerakan berbasis *entrepreneurship* mutlak diperlukan.

■ Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan karakter dan gerakan berbasis *entrepreneurship* telah digalakan oleh pemerintah dan banyak universitas di Indonesia. Akan tetapi faktanya program pemerintah dengan sistem pendidikan universitas masih belum efektif mendongkrak pertumbuhan jumlah pengusaha di Indonesia. Nahdlatul Ulama dengan basis masa di pesantrenya harusnya mampu menjadi tonggak awal gerakan kemandirian secara global di bidang ekonomi dengan mendidik santri

untuk menjadi *entrepreneur*. Hamidi dan Lutfi (2010)⁴ mengatakan pesantren NU (Nahdlatul Ulama) menjadi sebuah sistem pendidikan yang telah teruji oleh perkembangan zaman sejak berabad-abad yang lalu. Pesantren mampu mencerahkan dan memerdekakan santrinya tanpa ketergantungan secara ekonomi kepada orang lain.

Pesantren NU yang memiliki kultur tunduk dan patuh terhadap Kiai menjadi peluang yang besar. Kiai-kiai pesantren menjadi arah kiblat bagi santi dimana fatwa Kiai menjadi sebuah perintah yang mutlak dijalankan. Dengan demikian pendidikan karakter dan doktrinasi di pesantren jauh lebih kuat dengan konsep kearifan lokal yang ada. Pesantren Nahdlatul Ulama sudah menjaga dan mengembangkan kearifan lokal sebagai sebuah tradisi dan kekayaan. Dengan menggali dan mengembangkan kearifan lokal, kemiskinan tidak hanya bisa dikurangi tetapi juga dapat dihindari karena lestarnya sumberdaya bagi generasi berikutnya. Kondisi kearifan lokal yang ada dapat dikembangkan dengan kreativitas, kreativitas mejadi suatu dasar kemampuan untuk menghadirkan sesuatu yang sebelumnya belum ada.

Perkembangan pesantren dan metodenya banyak dicontoh oleh lembaga pendidikan sekuler karena dapat dianggap meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik. Karakter kewirausahaan tercermin dari kemandirian santri yang sudah terpupuk sejak awal. Pesantren hadir dengan berbagai program yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Konsep pemberdayaan (*empowerment*) santri menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya saing (Pranarka, 1996)⁵. Program pendidikan karakter pesantren untuk berwirausaha tercermin dari aktivitas kemandirian secara ekonomi pesantren tanpa harus menunggu tanpa bergantung pada bantuan pemerintah. Program yang dijalankan antara lain: klinik berobat, mini market, koperasi pesantren, agrobisnis, dan lain-lain.

⁴ Hamidi, Jazim dan Lutfi. 2010. *Entrepreneurship Kaum Sarungan*. Jakarta: Khalifa.

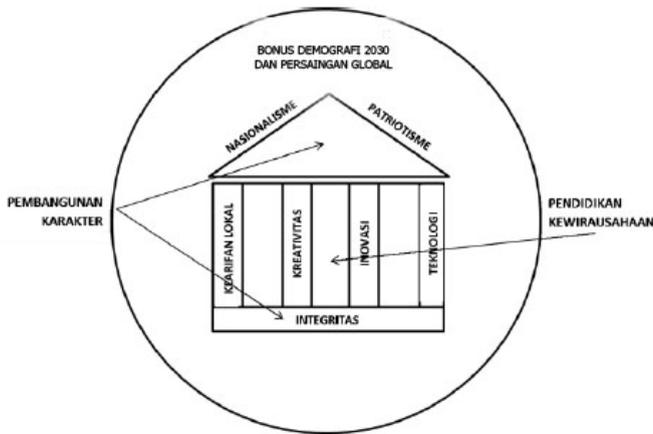
⁵ Pranarka, AMW. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.

■ Menumbuhkan Kewirausahaan Pesantren berbasis Kearifan Lokal

Proses kemandirian bangsa adalah tahap awal untuk mencapai kesejahteraan masyarakat sesuai amanat konstitusi. Kemandirian bangsa yang diimpikan adalah kemampuan Indonesia untuk bersaing dengan negara-negara lain. Daya saing ini dipengaruhi oleh kemampuan dalam menghasilkan produk-produk dengan kualitas tinggi dan harga yang relatif murah sehingga mampu bersaing dengan produk-produk luar negeri. Pesantren dengan model pendidikan yang dikembangkannya mampu bersaing dan mendidik para santri untuk bersaing dan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dalam berwirausaha.

Ma'ruf (2013)⁶ menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap sikap wirausaha, ini dapat diinterpretasikan semakin baik pembelajaran kewirausahaan yang diterima, maka sikap wirausaha yang dimiliki akan semakin baik dan meningkat. Konsep yang dikembangkan dan ditawarkan adalah pendidikan karakter kewirausahaan berbasis pesantren untuk kearifan lokal serbagai Gambar 2 berikut:

⁶ Ma'ruf, Hadi. 2013. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Dimediasi Sikap Wirausaha (studi kasus pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Tahun Ajaran 2012/ 2013)*. Tesis, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana. Malang: Universitas Negeri Malang.



Gambar 2 Bangunan Kepribadian dan Kemandirian Bangsa dalam Persaingan Global dan Bonus Demografi 2030

Untuk menghadapi persaingan global dan bonus demografi 2030, seperti konsep sebuah bangunan, pondasi awal ditempati oleh integritas yang menyangga tiang yaitu kearifan lokal, kreativitas, inovasi, dan teknologi sebagai objek dalam pembangunan. Semua hal di tersebut dipayungi oleh atap dalam bentuk nasionalisme dan patriotisme yang mendukung semangat dalam proses pembangunan bangsa. Pilihan utama untuk mengimplementasikan konsep tersebut adalah pesantren sebagai wadah dalam implementasi pendidikan kewirausahaan. Hal ini karena pesantren memiliki posisi strategis yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Posisi strategis inilah yang menunjang pendidikan karakter kewirausahaan.

Pesantren memiliki jumlah masa yang besar, dengan jumlah masa santri yang besar maka target yang dapat dicapai pun juga lebih besar. Selanjutnya, pemilihan kewirausahaan berbasis kearifan lokal berarti kemampuan untuk berdaya saing tinggi melalui produk-produk yang memiliki diferensiasi dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal dalam hal budaya daerah salah satunya bentuk teknik produksi misalnya budaya membatik, makanan khas daerah, minum jamu dan lain sebagainya. Kearifan dalam bentuk karya seni yang dapat dikembangkan antara lain: seni ukir, seni gerabah,

lukisan khas Indonesia, batik pesantren, dan sebagainya. Kearifan lokal diatas didukung oleh kearifan lokal dalam bentuk nilai luhur berpengaruh terhadap proses produksi, seperti nilai gotong royong yang diwujudkan dalam industri padat karya, dan macam-macam lainnya.

■ **Perann NU dalam Persaingan Global dan Bonus Demografi 2030**

Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia hadir dengan visi dan misi sosial untuk membangun bangsa salah satunya melalui lembaga pendidikan. NU yang merupakan basis masa terbesar dan NU menjadi sebuah kekuatan yang besar yang mampu memberikan kontribusi secara langsung terhadap perkembangan bangsa. Manajemen dalam pengelolaan aset dari NU menjadi sebuah kunci utama yang harus diimplementasikan khususnya dalam pemberdayaan dan mendampingi pesantren di Indonesia. Hamidi dan Lutfi (2010) proses pengelolaan aset secara ter-integrasi dapat dilaksanakan dengan: (1) mengembangkan kurikulum dan program pendidikan berbasis kewirausahaan, (2) metode pembelajaran *inductive development method* dimana santri dituntut dan dirangsang untuk selalu aktif dan responsive terhadap materi yang disampaikan, (3) penambahan faktor penunjang diantaranya: organisasi santri, kelompok kegiatan, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. NU sebagai wadah harus mampu mengelola aset yang ada baik dari segi pendidikan, kesehatan, dll melalui banom (badan otonom) dan lembaga-lembaha di bawah Nahdlatul Ulama.

■ **Menumbuhkan Rasa Bangga terhadap Indonesia dan Jiwa Kesantrian**

Rasa bangga dan cinta terhadap bangsa merupakan salah satu wujud dari nasionalisme. Nasionalisme adalah modal awal yang digunakan untuk membangun bangsa melalui pendidikan karakter berbasis kewirausahaan pesantren. Nasionalisme hadir sebagai per-

wujudan satu rasa dan sepenanggungan, nasionalisme bisa berarti semua gagasan mengenai kekuatan kebangsaan dalam wilayah politik kenegaraan, makna nasionalisme digunakan dalam arti suatu proses pembentukan atau pertumbuhan bangsa (Antoni, 2003)⁷.

Rasa bangga terhadap bangsa Indonesia tidak dapat dipungkiri bisa luntur saat bangsa tersebut memiliki integrasi rendah di mata dunia. Rasa tidak bangga, tidak percaya diri, merasa tersisih, merasa rendah diri menjadi ancaman nyata bagi warga negara tidak terkecuali di kalangan pesantren. Dalam mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi, karakter bangsa sangat diperlukan dalam proses *coo-petition* (*cooperation and competition*). Pada persaingan global dan bonus demografi 2030 pesantren dituntut untuk bekerja sama sekaligus bersaing dalam sebuah komunitas ekonomi. Konsep yang ditawarkan oleh penulis memosisikan nasionalisme dan patriotisme sebagai atap bangunan kepribadian dan kemandirian bangsa. Hal ini sebagai modal karakter bangsa Indonesia dalam berkompetisi (*competition*).

Menumbuhkan rasa bangga terhadap status santri menjadi suatu dasar yang harus ada. Pesantren menjadi tempat yang paling ideal untuk memupuk dan menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme. Selanjutnya, karakter yang menjadi pondasi dalam pembangunan kemandirian bangsa adalah integritas. Integritas sangat dibutuhkan dalam proses menjalin kerja sama. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya daya saing Indonesia adalah korupsi yang berkaitan dengan kurangnya integritas. Dalam kurikulum pesantren, integritas santri sudah dibangun dari awal melalui pendidikan karakter (*aqidah akhlaq*). Pendidikan *aqidah* menjadi sesuatu yang wajib sehingga secara tidak langsung integritas sudah terbangun secara otomatis. Integritas yang memiliki empat komponen utama, antara lain: kejujuran; keterbukaan; komitmen; dan tanggung jawab sangat penting dalam setiap proses kerjasama (*cooperation*).

⁷ Antoni, D Smith. 2003. *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah*. Jakarta: Erlangga.

Pengembangan Sub-Kultur Pesantren di Tengah Arus Globalisasi

✍ Muhammadiyah 'Ainul Yaqin

■ **Introduksi.**

Dalam sejarah sosial pendidikan Islam, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tipologi unik. Apa sebab? Adalah pesantren yang memiliki segudang ciri khas dan menjadi model pendidikan Islam di Indonesia. Mujamil Qamar menyebutkan salah satu ciri khasnya ialah sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung dengan asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹ Melengkapi pendapat di atas, Setiawandjody² memberikan satu gambaran bahwa pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam tradisional untuk mendalami ilmu Agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

Eksistensi pondok pesantren telah ada dan tampak sejak ratusan tahun yang lalu serta menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Walaupun berumur tua, pesantren menunjukkan kemampuannya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya baik masalah pendidikan, keagamaan maupun masalah sosial. Lebih dari itu, dalam

¹ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 20-27.

² Rofiq A., *et al.*, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. xii.

perjalanan kesejarahannya pesantren telah memberikan andil yang sangat besar dan ikut serta dalam upaya mendapatkan kemerdekaan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan yang solutif terhadap masyarakat.

Kestrategisan peran pesantren, disebut oleh Gus Dur sebagai subkultur. Sebagaimana terdapat dalam terminologi sosiologi, subkultur minimal harus memiliki keunikannya tersendiri dalam aspek-aspek berikut: cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditatati sepenuhnya. Menurut Gus Dur, ada tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah sub kultur, yaitu: (1) pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara, (2) literatur-literatur kitab-kitab kuning sebagai rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan (3) sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Namun, dalam perkembangannya sampai saat ini, pesantren menghadapi berbagai arus globalisasi.

Globalisasi telah membawa perubahan perilaku kehidupan masyarakat. Perubahan perilaku akibat globalisasi tidak hanya terjadi di masyarakat perkotaan, tetapi juga berdampak pada masyarakat pedesaan yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi masa depan pesantren, karena pesantren banyak berdiri di daerah pedesaan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat pada perubahan gaya hidup, pola makan, mode pakaian, bidang komunikasi, transportasi dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.

Dari beberapa dampak arus globalisasi tersebut, maka eksistensi pesantren sebagai sub kultur menghadapi tantangan yang sangat besar. Meskipun demikian, masih banyak pesantren yang dapat mengatasi dan mengembangkan posisinya sebagai sub kultur dalam menghadapi arus globalisasi. Salah satunya adalah Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Islam I Jember. Pesantren Raudlatul Ulum terletak dipinggir jalan yang menghubungkan antara Sukowono menuju Jelbuk. Tepatnya di Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.

Sedangkan Pesantren Nurul Islam I terletak kurang lebih 10 Km dari jantung kota Jember, yaitu di Antirogo Summersari Jember. Secara geografis, kedua pesantren ini memiliki cara sendiri dalam menghadapi tantangan yang dihadapi.

■ Konsep Pesantren

Istilah pesantren berasal dari akar kata santri ”pe-santri-an” atau tempat santri.³ Dengan kata lain, Istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri.⁴ Sebagian pakar mengatakan bahwa istilah pesantren bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa India, yakni pesantren berasal dari kata santri, berawal “pe” dan berakhiran “an”. Menurut C.C. Berg, istilah “santri” berasal dari bahasa India “shastri” berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana yang ahli tentang kitab suci agama Hindu. Sedangkan menurut Profesor A.H Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.⁵

Secara terminologis, walaupun mayoritas para tokoh berbeda pendapat di dalam mendefinisikan pondok pesantren, tetapi substansinya sama. Menurut Karel A Steenbring pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan administrasi dan kurikulum pengajaran yang khas.⁶ Menurut Rofiq⁷, pesantren adalah

³ Ronald Lukens-Bull, *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era*, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 3, 2000), h. 48.

⁴ Syamsun Ni'am, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*, Penelitian DIPA P3M, Jember: STAIN Jember, 2005, h. 1.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES 1994), h. 18.

⁶ Syamsun Ni'am, *Model Pengembangan Kurikulum...*, h. 1.

⁷ Rofiq, S, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 2005, h. 1.

lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari. Sedangkan menurut Mastuhu⁸ pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

■ Pesantren sebagai Sub Kultur

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka, belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁹

Pendapat di atas menegaskan kembali tesis Abdurrahman Wahid¹⁰ yang menyebut bahwa pesantren dianggap sebagai sub-kultur. Sebuah komunitas sosial yang memiliki budaya yang khas. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, kekhasan pesantren ditengarai beberapa hal, yaitu pola kepemimpinan, kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning dan yang

⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

⁹ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011, h. 288.

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, Di dalam Buku yang berjudul, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Editor Marzuki Wahid, dkk. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 14-18.

terakhir adalah (*value system*) sistem nilai yang dipilih. Ketiga cirri khas yang dimaksud dapat dipahami dari uraian berikut.

Pertama, kepemimpinan. Sistem kepemimpinan di pesantren menggunakan pra-modern. Indikasi relasi sosial antara kiai-santri dibangun atas dasar: a) kepercayaan dan ketaatan, karena santri mengharapkan barakah; b) kiai sebagai “ibu pesantren” yang memperoleh keuntungan dari *a province wide*, dan mendapatkan pengaruh dalam sektor ekonomi dan kepemimpinan politik; dan c) kiai sebagai pemegang ilmu-ilmu doktrinal, karna kiai adalah pewaris para nabi.

Kedua, kitab-kitab klasik. Pesantren memiliki tradisi dalam memelihara dan mentransfer literatur-literatur umum (kitab-kitab kuning/klasik) ke generasi dalam berbagai abad, yang mengkonstruksi secara langsung konsep unik kepemimpinan kiai. Kitab-kitab kuning-bila dilihat dari perspektif sekarang- menyatakan bahwa kontinuitas tradisi yang benar memperhatikan ilmu-ilmu agama sebagaimana dipegangi oleh masyarakat-masyarakat muslim dan imam-imam besar di masa lampau. Ini juga merupakan sebuah kemungkinan cara untuk mempertahankan standar ilmu-ilmu agama di masa depan. Hanya dengan jalan demikian, masyarakat Indonesia dapat mempertahankan kemurnian pengajaran agama. Inilah posisi konsep *ahlus sunnah* untuk pondok pesantren di masa depan.

Ketiga, sistem nilai. Dengan bertumpu pada pemahan literar tentang ajaran Islam, dalam kenyataan praktis, sistem nilai tidak bisa dipisahkan dari kedua elemen yang di atas. Pelembagaan ajaran-ajaran Islam menyeluruh dan praktik kehidupan kiai dan santri sehari-hari sama artinya dengan memberikan legitimasi kepada pemimpin kiai dan menggunakan kitab-kitab kuning sampai sekarang. Kitab-kitab kuning sebagai sumber pengambilan nilai dan kepemimpinan kiai sebagai implementasi nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata merupakan arus utama dalam sebuah sistem nilai. Sistem nilai ini juga memiliki peranan penting demi kepentingan masyarakat pada umumnya. Kesalihan, misalnya, adalah salah satu nilai yang digunakan kiai-ulama pondok pesantren untuk mempromosikan solidaritas antar berbagai

status sosial, sebagaimana dapat dilihat dalam metode yang digunakan untuk mengalihkan *abangan* menjadi seseorang yang berpandangan *santri*. Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad.¹¹ Selain itu, terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu di antara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi)¹².

■ Pengembangan Pendidikan Pesantren sebagai Sub Kultur

Menurut Mujamil Qamar, ketahanan pesantren di dalam sejarah perkembangannya di Indonesia menjadi lebih menarik jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan serupa di negara-negara lain. Abdurrahman Wahid membuat perbandingan bahwa pada masa silam, pesantren di Indonesia dapat merespon tantangan-tantangan zamannya dengan sukses dan sistem pesantren yang dikembangkan oleh kaum sufi baik di Malaysia maupun Thailand bagian utara sekarang ini senantiasa merana ditekan sistem sekolah model Barat. Ini berarti ada langkah-langkah strategis yang ditempuh pesantren dalam menahan tekanan sistem sekolah sekuler dari Barat.¹³

Meskipun keadaannya demikian, dalam kaitan dengan arus globalisasi, pesantren harus tetap mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan global. Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern. Hal ini berarti pesantren

¹¹ *Ibid.*, 18.

¹² M. Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam buku, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Ed. M. Dawam Rahardjo, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 42.

¹³ Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 15-16.

telah berperan dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses masyarakat dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya perlu ditegaskan, tetapi mendesak untuk dilibatkan.¹⁴

Malik Fadjar menyatakan, tidak dapat dipungkiri masyarakat Indonesia sudah menyaksikan terjadinya *sintesa* atau *konvergensi* antara pesantren dengan perguruan tinggi, hal itu dapat dipandang sebagai perkembangan yang konstruktif. Seperti kita ketahui, banyak pesantren yang mendirikan perguruan tinggi, dan sebaliknya. Atau di beberapa kota mulai didirikan pesantren yang bernuansakan dunia perguruan tinggi, meskipun di dalamnya tidak ada pendidikan yang secara formal disebut perguruan tinggi.¹⁵

Selain itu, pengembangan pesantren juga dapat dilihat dari sistem kepemimpinannya. Pada saat ini pesantren sudah berupaya menghilangkan sistem kepemimpinan yang otoriter tersebut, karena apabila seorang kiai tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskannya, maka pesantren ini akan mengalami kemunduran. Oleh karena itu, beberapa pesantren modern, seperti di antaranya di Ponpes An-Nuqayah sudah menerapkan sistem kepemimpinan *multi leaders*. Menurut M. Ridlwan Nasir pola kepemimpinan kolektif ini dipandang perlu mengingat bahwa kepemimpinan yang ada sering tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya, karena terjadinya penurunan karisma kiai.¹⁶ Menurut Abdurrahman Wahid¹⁷, perbaikan keadaan di pesantren sebenarnya

¹⁴ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001), 150.

¹⁵ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan...*, 224-225.

¹⁶ M. Ridlwan Natsir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 24.

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, cet. ke 2, (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 63-64.

bergantung sebagian besar pada kelangsungan proses regenerasi yang sehat dalam pimpinannya.

Di sisi lain, pengembangan pesantren juga dapat terjadi pada aspek orientasi nilai yang ada di pesantren. Abdul A'la menambahkan, berpijak pada nilai-nilai monoteisme teologis itu, nilai-nilai pesantren yang lain perlu dibaca kembali berdasarkan persoalan konkret yang dihadapi pesantren dan masyarakat. Kemandirian, misalnya, hendaknya tidak dimaknai sebagai ketidaktergantungan dalam dimensi ekonomi terhadap kelompok atau pihak lain. Akan tetapi, hal itu juga merupakan representasi dari sikap kritis pesantren dan masyarakat. dalam menyikapi isu-isu dan persoalan yang terus menghantam mereka.¹⁸

Gus Dur¹⁹ menegaskan dan menambahkan bahwa sistem nilai yang ada di pesantren itu menopang berkembangnya fungsi kemasyarakatan pesantren, yaitu sebagai alat transformasi kultural masyarakat di luarnya secara total. Transformasi yang dilakukan pesantren atas kehidupan moral di lingkungan sekelilingnya, akhirnya membawa pesantren pada *mission sacre*-nya, yaitu membawa masyarakat pada manifestasi penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara penuh. Dari sudut penglihatan ini barulah dapat dimengerti betapa sulitnya mengajak pesantren pada perubahan drastis dalam kurikulumnya karena perubahan itu akan berarti perubahan fungsi dan tugas kehidupan pesantren.

¹⁸ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 12-13.

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, h. 150-151.

Bibliografi

- Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006).
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, cet. ke 2, (Yogyakarta: LKiS, 2007).
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001).
- M. Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam buku, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Ed. M. Dawam Rahardjo, (Jakarta: LP3ES, 1985).
- M. Ridlwan Natsir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Marzuki Wahid, dkk (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Rofiq, S, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2005).
- Ronald Lukens-Bull, *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era*, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 3, 2000).
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES 1994).

“Ayo Mondok” dan Masa Depan Pendidikan Indonesia

✍ M. Anwar Mas’adi

■ **Introduksi**

Bebaerapa bulan yang lalu kita dikejutkan oleh sebuah gerakan dengan tagar “Ayo Mondok” diberbagai media sosial baik itu facebook, twitter whatsapp maupun BBM yang menyeru dan mengajak masyarakat untuk memondokkan anaknya dipesantren. Gerakan tersebut dipelopori oleh RMI (Rabithoh Ma’ahid Islamiah). Gerakan ayo mondok tersebut seakan menyadarkan kita betapa pentingnya peran pesantren bagi masyarakat Indonesia setelah seakan-akan mati suri dan terpinggirkan pada masa orde baru.

Dalam sejarah ke-indonesiaan, pesantren adalah sistem pendidikan tradisional tertua yang umurnya lebih tua dari kelahiran bangsa Indonesia sendiri. Pesantren juga memberikan pengaruh besar pada masa kolonialisme di Indonesia. Masih lekang dalam ingatan kita bagaimana para kiyai dan ulama menggerakkan dan menyadarkan masyarakat Indonesia dalam perjuangan melawan penjajah Indonesia salah satunya adalah kiyai Subchi. Kiai Subchi dikenal sebagai kiai ‘alim dan pejuang yang menggelorakan semangat pemuda untuk bertempur melawan penjajah. Kiai ini, dikenal sebagai “Kiai Bambu Runcing”, karena pada masa revolusi meminta pemuda-pemuda untuk mengumpulkan bambu yang ujungnya dibuat runcing, kemudian diberi asma’ dan doa khusus. Dengan bekal bambu runcing, pemuda-pemuda berani tampil di garda depan bertarung dengan musuh.

Bambu runcing inilah yang kemudian menjadi simbol perjuangan warga Indonesia untuk mengusir penjajah¹.

Salah satu peran yang tak kalah penting dari peran para kiyai dan pesantren di Malang adalah perjuangan herok kiyai Yahya pada perang 10 November 1945 di Surabaya. Resolusi jihad oleh Hadrotusyaikh K.H Hasyim Asy'ari begitu memompa para santri dan Kiyai untuk datang ke Surabaya dan berjuang bersama para pejuang lainnya. Bahkan diceritakan bahwa kiyai Yahya langsung terjun sendiri dengan membawa senjata otomatis dan memberikan do'a dan suwuk untuk keselamatan para pejuang². Peristiwa ini membuktikan bahwa peran pesantren tidak hanya hanya berkutat pada pendidikan agama saja tapi mempunyai peran yang sangat penting dalam perjuangan kemerdekaan dan berdirinya negara Indonesia.

Pasca kemerdekaan Indonesia para kiyai dan santri kembali ketempat masing-masing dipesantren menjadi pengajar dan guru sesuai fungsinya awal. Para kiyai dan santri lebih memilih menjaga umat dari pada mengikuti hiruk pikuk perpolitikan Indonesia pasca kolonialisme. Hal inilah yang tampaknya diabaikan oleh pemerintah selanjutnya yang mengabaikan pendidikan agama dengan menamakan pendidikan agama dengan istilah "non-formal". Padahal tidak dipungkiri bahwa sistem pendidikan pesantren utamanya madrasah diniyah adalah sistem pendidikan berjenjang yang bisa dikatakan setara bahkan lebih tinggi kemampuannya daripada pendidikan formal yang diakui pemerintah.

Tulisan ini berupaya untuk menjelaskan akar dan latar belakang sejarah tentang pendidikan pesantren, kontribusinya bagi masyarakat dan negara juga wajah pendidikan Indonesia kedepan dalam pandangan penulis. Hal ini tentu saja sangat menarik, melihat beberapa peristiwa belakangan ini yang menyentak akal dan fikiran kita seperti peristiwa

¹ <http://www.nu.or.id/post/read/65488/kh-subchi-parakan-kiyai-bambu-runcing-guru-jenderal-soedirman>

² Cerita ini diambil dari buku biografi kiyai Yahya yang pernah penulis baca.

Yuyun dan para pelakunya yang rata-rata masih anak-anak, begitu juga peristiwa pemerkosaan yang terjadi pada remaja di Surabaya yang juga pelakunya adalah para remaja. Nampaknya gerakan ayo mondok dan perhatian terhadap dunia pesantren adalah satu-satunya solusi ditengah liberalisasi pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang sangat murah dan jauh dari liberalisasi pendidikan yang mengedepankan materialisme. Pendidikan pesantren adalah pendidikan moral yang menurut penulis tidak layak disebut sebagai non-formal karena kontribusinya sudah sangat jelas bagi masyarakat dan Negara.

■ Pesantren dalam Sejarah Indonesia

Kata pesantren sendiri tidak ditemukan padanannya dalam bahasa arab, kata pesantren berasal dari kata dasar santri dengan imbuhan pe-an pada awal dan ahir kalimat, imbuhan pada kata santri tersebut menunjukkan arti tempat. Jadi dapat dikatakan bahwa pesantren adalah tempat tinggal para santri. Dhofier (1982: 43) memberikan definisi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Keberadaan pesantren bisa dipastikan lebih tua dari dari negara Indonesia itu sendiri. Melihat dari proses kedatangan islam di Indonesia yang dituliskan oleh Badri Yatim (2001: 193) bahwa Islam datang ke Indonesia melalui 3 fase, fase yang pertama adalah singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Fase yang kedua adalah adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia. Fase ketiga adalah berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

Pada fase kedua inilah diperkirakan munculnya pengajaran-pengajaran dan lembaga-lembaga islam. Adanya komunitas-komunitas muslim di Indonesia selain membentuk komunitas masyarakat arab juga mengajarkan pendidikan agama islam kepada komunitasnya dan

para masyarakat pribumi yang masuk islam. Pengajaran agama ini umumnya dilakukan disurau-surau ataupun pada guru-guru agama yang ada. Pada tahap selanjutnya berdirilah lembaga-lembaga pendidikan islam pada komunitas masyarakat tersebut, hal inilah yang menjadikan proses islami sasi di Indonesia begitu pesat karena para pengajar tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan lokal masyarakat Indonesia.

Pada tahap selanjutnya pesantren berkembang pada masa wali songo. Perkembangan pesantren juga tidak bisa dilepaskan dari kiprah wali songo dalam menyebarkan islam. Para wali songo yang menyebar dipesisir utara mulai Surabaya sampai Cirebon juga mendirikan pesantren sebagai pusat pengajaran dan pendidikan agama islam. Lembaga pesantren inilah yang kemudian terus bertahan dan diteruskan oleh keturunannya.

Masuknya Bangsa Barat ke Indonesia awalnya tidak mempengaruhi pola pendidikan di Indonesia. Bangsa Barat masuk ke Indonesia awalnya sebagaimana pedagang-pedagang lainnya yang berusaha untuk mendapatkan komoditas utama yang paling laku di eropa yaitu rempah-rempah. Tampaknya kekayaan dan sumber daya alam Indonesia yang melimpah menjadikan Bangsa Barat bermaksud untuk menguasai dan memonopoli perdagangan di Nusantara.

Kebijakan bangsa barat khususnya Portugis dan Belanda yang berusaha memonopoli perdagangan di Indonesia menjadikan mereka berusaha untuk menancapkan kukunya lebih jauh dengan melakukan kolonialisi. Sikap ini kemudian direspon oleh kalangan pesantren khususnya para santri yang melakukan perlawanan. Masing lelang ingatan kita tentang perlawanan Adipati Unus yang menyerang Portugis di Malaka karena dianggap membahayakan Pemerintahan Demak. Perlawanan lain adalah dari Pangeran Diponegoro yang merupakan murid dari Kiyai Taptojani yang bermukim di Tegalrejo, dikisahkan bahwa Pangeran Diponegoro sering sering berkumpul dengan santri di Tegalrejo dan menyamar sebagai orang biasa dengan berpakaian

Wulung (Steenbrink, 1984: 29). Perlawanan Pangeran Diponegoro di Jawa tengah selanjutnya disebut dengan Perang Jawa.

Tampaknya berbagai perlawanan yang dilakukan oleh para kaum santri memaksa Belanda untuk merubah streateginya yang kemudian menemukan momentumnya seiring maksud pemerintah kolonial Belanda untuk menyejahterakan penduduk pribumi melalui program yang kemudian dikenal dengan politik etis (*Ethiesche Politiek*) pada tahun 1901 (Ricklefs, 2005: 227) yang dikomandani oleh Snouck Hurgronje. Politik etis ini tentu saja ingin membentuk pendidikan Indonesia sesuai dengan arah dan maksud pemerintah kolonial Belanda, tetapi juga melemahkan sistem pendidikan agama dan pesantren yang menjadi corong dari perjuangan para santri dan kiyai. Ketakutan Belanda terhadap santri dan sistem pesantren menjadikan mereka mengarahkan dan membentuk sistem pendidikan formal dan non-formal. Hasilnya dapat ditebak bahwa pendidikan yang diakui oleh pemerintah Belanda adalah pendidikan formal menurut selera mereka. Pemerintah Belanda menganggap bahwa orang yang melek huruf adalah mereka yang bisa membaca huruf latin dan berbahasa belanda, sedangkan orang-orang pesantren yang ratusan tahun sebelumnya sudah ada dan belajar bahasa arab dan membaca huruf arab dianggap orang-orang yang tidak melek huruf dan tidak ber peradaban. Pada akhirnya pesantren mulai tersisih dari sitem pendidikan yang ada.

Tersisihnya pesantren dari pendidikan sistem formal yang dibuat oleh pemerintah Belanda tidak pernah mengecilkan peran pesantren dalam dunia pendidikan di Indonesia dan perjuangannya bagi Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sudah mandiri sebelum sistem pendidikan itu sendiri dibuat, pesantren sudah memberikan sumbangsih pendidikan bagi bangsa Indonesia sejak lama. Hal itu terbukti dengan munculnya organisasi-organisasi keagamaan semacam Muhammadiyah oleh K.H Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 M dan kemudian disusul NU oleh K.H Hasyim Asy'ari pada 31 Januari 1926. Kedua organisasi itulah yang nantinya

akan memberikan pengaruh yang besar bagi pendidikan keagamaan di Indonesia.

Status pendidikan keagamaan pesantren yang masuk pada sistem non-formal tidak bisa mengecilkkan peran santri dan kiyai selanjutnya pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Bung Karno dan kawan-kawan tidak mungkin mengecilkkan peran pesantren, sehingga barisan para kiyai tetap masuk dalam struktur pemerintahan Indonesia seperti Kiyai Wahid Hasyim yang kemudian menjadi menteri agama pertama dalam kabinet Presidensial tahun 1945. Menteri-menteri agama selanjutnya yang dari kalangan pesantren adalah K.H Masjkur dari kalangan Masyumi, K.H Fakhri Usman dari Muhammadiyah, K.H Muhammad Ilyas dari NU, K.H Wahib Wahab dari NU sampai era K.H Saifuddin Zuhri. Disamping menempatkan wakilnya, pesantren juga tetap berperan secara kultural dalam pendidikan agama di Indonesia.

Pada tahap selanjutnya, pada masa orde baru walaupun peran pesantren tetap terpinggirkan dan tidak mendapatkan tempat pada struktur pendidikan nasional, namun secara kultural pesantren mempunyai basis tersendiri yang tidak bisa diutak-atik oleh pemerintah. Hal itu tampak pada beberapa tempat yang menjadi basis pesantren tengoklah di Jawa timur Madura, Kediri, Pasuruan, Jombang Situbondo dan lain-lain, di Jawa tengah ada Sarang Rembang, Kudus, Pati, Magelang dan lain-lain.

Pesantren juga pada masa ini juga tidak bisa dilepaskan dari peran politiknya, lewat Nahdlatul Ulama dan beberapa kiyai yang dari lulusan pesantren. Pada pemilu 1971 yang merupakan pemilu pertama masa orde baru, partai NU masih kalah dengan partai Golkar yang merupakan menegjahan dari pihak politiker yang asalnya berasal dari sekber Golkar. Sehingga selanjutnya bahwa Golongan Karya (Golkar) pada masa orde baru didominasi oleh ABRI (Koiruddin, 2004: 45). Selain itu Golkar juga memperkuat posisinya dengan sistem monoloyalitas yang mewajibkan PNS untuk memilih Golkar.

Kekalahan partai NU dalam pemilu 1971 tentu membawa dampak bagi NU dipemerintahan terutama pada Departemen Agama yang

sejak masa kemerdekaan selalu dipercayakan kepada NU. Hal ini pula berdampak pada sistem pendidikan NU yang semakin terpinggirkan. Pesantren hanya menjadi pendidikan bagi masyarakat miskin yang kekurangan biaya bahkan tidak memiliki biaya sama sekali, sehingga lengkaplah label masyarakat NU sebagai masyarakat tradisional yang awam terhadap hal-hal umum. Masih lekang dalam ingatan saya bagaimana kaum santri begitu terpinggirkan dalam pemerintahan dan dalam pendidikan formal semisal MI, MTs, MA yang memang sudah di-isi oleh kader-kader pemerintah (baca Golkar) yang terus berjalan sampai masa reformasi 1998.

■ Pesantren dan Masa Depan Pendidikan Indonesia

Nurkholis Majid dalam buku “Bilik-Bilik Pesantren” mengatakan bahwa seandainya negeri kita tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren. Hal ini membawa saya membayangkan mungkin jika pesantren-pesantren kita sekarang akan besar layaknya perguruan-perguruan tinggi didunia seperti al-Azhar dan universitas-universitas lain yang berawal dari pendidikan tradisional. Al-Azhar hanya bermula dari sebuah masjid yang terletak didaerah yang sekarang disebut jalan Husein sekarang menjadi Universitas yang dimampu menjadi corong bagi peradaban islam dan memberi wibawa peradaban islam masa kini. Hal yang hampir sama juga tidak jauh berbeda dengan akar berdirinya pesantren di Indonesia yang penulis paparkan dalam pembahasan sebelumnya.

Pasca reformasi tahun 1998, peran pesantren sedikit demi sedikit muncul kepermukaan pasca dipinggirkan oleh pemerintah pada masa orde baru yang digunakan untuk menguatkan posisi hegemoni politiknya. Peristiwa pengeboman sepanjang tahun 2000, 2001, 2002 dan 2003 memaksa publik untuk melirik pendidikan pesantren. Motif agama dianggap sebagai akar radikalisme karena sebagian dari para teroris dianggap berasal dari pesantren. Namun hal itu dibantah oleh pesantren, karena pesantren tidak pernah mengajarkan radikalisme.

Hal inilah satu sisi yang menjadikan pesantren dilirik oleh masyarakat dan pemerintah karena pesantren tidak pernah mengajarkan tentang radikalisme. Maka salah satu caranya adalah dengan mendekati pendidikan pesantren yang diabaikan pada masa orde baru, padahal akar historis pendidikan di Indonesia tidak bisa dijauhkan dan dilepaskan dari pesantren. Pesantren adalah kultur masyarakat Indonesia itu sendiri sehingga sangat tidak mungkin mengajarkan radikalisme. Selain itu kiprah pesantren dalam system kenegaraan di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan, tengoklah tokoh-tokoh pendiri dan perjuangan bangsa Indonesia semacam K.H Wahid Hasyim menteri Agama pertama, K.H Saifuddin Zuhri pengembang IAIN diseluruh Indonesia dan tokoh-tokoh masa kini semacam Gus Dur, Nur Cholis Majid, Syafi'i Ma'arif dan sebagainya yang muncul dari kultur pesantren.

Maka gerakan "Ayo Mondok" yang digagas oleh Robithoh Ma'ahid Islamiyah (RMI) bukan hanya menyadarkan kita, tetapi menjadi sebuah gerakan untuk menunjukkan bahwa pesantren adalah pendidikan yang tidak kalah unggul dari pada pendidikan formal yang diakui oleh pemerintah. Jika kita bandingkan kesiapan lulusan Madrasah Aliyah pesantren (pendidikan setingkat SMA) dan pendidikan SMA/MAN yang diakui oleh pemerintah, maka sangat dipastikan bahwa lulusan madrasah aliyah lulusan pesantren lebih siap berkiprah dimasyarakat daripada lulusan SMA/MAN pendidikan formal. Lulusan madrasah aliyah dipesantren sudah digembleng sedemikian rupa dengan berbagai ilmu agam seperti fiqh, tasir, ilmu-ilmu nahwu dan sebagainya sehingga mereka lebih siap berkiprah dimasyarakat.

Gerakan 'Ayo mondok' juga dijadikan momentum tentang anggapan masyarakat yang selama ini menganggap pesantren sebagai lembaga tradisional yang kumuh dan jauh dari kesan bersih. Kesan kumuh, kolot dan tertinggal itu harus terpelekan, tengoklah pesantren Ainul Bahiroh di Kepanjen Malang, pesantren ini memadukan antara pesantren dan pendidikan umum lewat SMK al-Kaffah. System kolot dan jauh dari peradaban juga tampak pada pondok pesantren

Miftahul Huda Gadingkasri tempat dimana penulis menimba ilmu sendiri. Pesantren ini sangat unik karena tidak menggunakan embel-embel salafi maupun modern, tapi menggunakan nama “Pembina Jiwa Taqwallah”. Kotor dan kesan kumuh tidak akan tampak ketika kita memasuki kompleks pesantren tersebut, pesantren ini juga mengembangkan kecakapan dan kemahiran bahasa arab dan inggris, program jurnalistik dan tulis-menulis lewat bulletin al-Huda.

Gerakan “Ayo Mondok” juga sebagai sarana untuk perenungan kembali sistem pendidikan kita yang selangit dari hari kehari dan jauh dari jangkauan masyarakat kecil padahal dalam undang-undang dasar 1945 pasal 1 jelas sekali bahwa setiap warganegara berhak mendapatkan pendidikan, begitu juga dalam UUD 1945 pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tampaknya tujuan itu yang sekarang hilang karena system pendidikan kita yang cenderung materialis. Tengoklah beberapa sekolah menengah atas dikota Malang yang biaya masuknya selangit dan jauh dari jangkauan masyarakat kecil. Hal ini jauh dari pendidikan pesantren yang setara dengan SMA/ MAN yang jauh dari nilai komersil. Hasilnya tentu bisa ditebak, lulusan madrasah dari pesantren lebih siap dimasyarakat dari pada lulusan SMA/MAN formal.

Sehingga saatnya pemerintah untuk merekontruksi ulang sistem pendidikan kita. Sudah saatnya pesantren disamakan dengan pendidikan formal yang ada Karen akontribusinya sangat jelas bagi bangsa Indonesia sejak masuknya islam, masa perjuangan melawan colonial dan sampai saat ini.

Masih ingat kasus Yuyun dan kasus pemerkosaan remaja di eks Dolly Surabaya yang menghebohkan kita ahir-ahir ini, hal ini tentu saja berhubungan dengan pendidikan kita yang tidak ramah terhadap kantong masyarakat kecil, juga moral para remaja kita yang tidak mampu diurus oleh pendidikan formal. Saya sangat yakin masih banyak remaja-remaja semisal Yuyun dan remaja lain yang tidak

terekspose oleh media dan masih banyak lagi masalah moral remaja kita yang sangat memprihatinkan. Saya sangat yakin dan percaya pada sistem pendidikan pesantren untuk menyelesaikan semua ini, pesantren sangat mengedepankan pendidikan moral dan ahlak mulia yang diamanatkan UUD 1945.

Tampaknya memang peminggiran peran pesantren yang dibuat oleh kolonialis pada politik etis memang mempengaruhi pola pemikiran masyarakat kita, peran orde baru juga tak kalah hebat dalam menyingkirkan peran pesantren. Sehingga dalam pemikiran masyarakat kita lulusan pesantren adalah lulusan yang kolot, yang tidak bisa bekerja, yang tidak bisa bermasyarakat, sungguh itu jauh dari realita peran pesantren yang diberikan kepada Indonesia.

Saya berharap gerakan “ayo mondok” dapat merubah paradigma dan pemikiran masyarakat kita tentang pesantren. Kasus radikalisme, kasus Yuyun dan masalah remaja kita adalah masalah serius yang harus kita selesaikan bersama, dan saya sangat yakin dengan pesantren yang mampu memecahkan itu semua. Saya juga berharap pendidikan madrasah-madrasah dipesantren diakui dan sejajar dengan pendidikan lainnya. Saya berangan-angan suatu saat akan muncul perguruan tinggi besar yang muncul dari sistem pesantren yang independen sama seperti al-azhar yang independen dan jauh dari urusan kurikulum pemerintah yang ruwet dan penuh kepentingan politik, namun diakui sebagaimana pendidikan formal lainnya. Akhirnya saya mengatakan “Ayo Mondok”, selamatkan bangsa kita.

■ **Konklusi**

Sebagai penutup dari harapan-harapan diatas, tentu sudah tidak zamannya lagi pesantren dianggap sebagai lembaga pinggiran yang tidak mempunyai kontribusi, karena sangat jelas kontribusi pesantren kepada bangsa ini seperti yang sebagian kecil saya paparkan diatas. Para santri selayaknya juga membusungkan dada dan bangga, bahwa lembaga pesantren bisa dikatakan lembaga yang paling tua yang

sudah menelorkan para santri yang mempunyai kontribusi terhadap Indonesia bahkan dunia.

Kasus Yuyun dan remaja-remaja kita adalah kasus moral yang harus kita selesaikan, sementara lembaga-lembaga formal kita sudah mengurangi porsi pelajaran ahlaqnya dan menggeser dengan pelajaran-pelajaran lainnya yang dianggap lebih menjual dan laku dipasaran, tentu saja hal inilah yang menjauhkan para anak-anak dan remaja kita dari nilai-nilai moral. Moral selalu dianggap urusan individual dan berhubungan dengan tuhan semata, padahal ini bertentangan dengan system pendidikan kita yang dimanatkan oleh undang-undang dasar 1945.

Akhirnya kembali saya menegaskan “ayo mondok” adalah sebuah gerakan penyadaran terhadap situasi pendidikan, moral dan karakter bangsa kita yang lepas, padahal peran pesantren adalah sentral, pesantren adalah jadidiri bangsa kita. Sehingga tidak ada kata lain “Ayo Mondok.

Bibliografi

- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2001.
- Koirudin, *Partai Politik dan Agenda Transisi Demokrasi*,: PustakaPelajar, Yogyakarta 2004
- Madjid, Nurcholish. t.t. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat
- Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Cet II, alih bahasa Satrio Wahono dkk, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta 2005.
- Steenbrink, Dr. Kareel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Penerbit Bulan Bintang Jakarta 1984
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1982

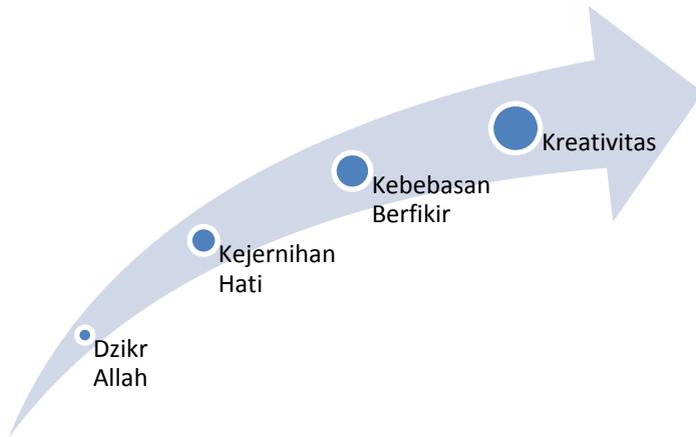
Dinamika Produktivitas Pesantren di Tengah Problematika Masyarakat

✍️ Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Pesantren memang terkesan tidak memiliki kondisi yang nyaman bagi para santrinya, karena selama ini memang terkesan dengan kumuh, tidak menyehatkan, akan tetapi terlepas dari itu semua tersimpan mutiara bagi para santrinya ketika mereka menjalani kehidupannya di pesantren. Pesantren adalah tempat terbaik bagi santri untuk terbiasa dalam kondisi yang tidak nyaman dan mereka dibiasakan untuk ikhlas menerima kondisi apapun yang mereka hadapi, sehingga para santri memiliki daya tahan hidup yang lebih dan kreativitas untuk menciptakan peluang-peluang yang ada meskipun peluang itu mungkin sulit dicapai.

Pada saat saya berkunjung ke beberapa pesantren, ada beberapa fenomena yang sangat unik dan menarik perhatian saya untuk mendalami keunikan-keunikan tersebut. Pesantren Ainur Bahiroh yang dipimpin oleh kiai Sholeh, dengan gayanya yang sangat khas yaitu lebih mengedepankan kebebasan berfikir para santrinya untuk menciptakan sesuatu. Kiai Sholeh tidak serta merta memberikan kebebasan berfikir santrinya tanpa memberikan bekal agar para santri tidak hanya mampu berfikir bebas saja, akan tetapi bagaimana para santri mampu mengendalikan kebebasan berfikirnya dengan cahaya ilahi. Kiai Sholeh sangat yakin bahwa pikiran yang kreatif dihasilkan dari kejernihan hati, dan kejernihan hati dihasilkan dari keseringan untuk selalu mengingat Allah. Sehingga akal betul-betul dikendalikan oleh cahaya Ilahi. Kemudian para santri merancang kegiatan pembelajarannya

sendiri untuk menghasilkan produk yang diperoleh dari tadabur dan riyadoh yang diajarkan kiai Sholeh.



Beberapa produk yang dihasilkan para santrinya yang belajar di SMK Industri adalah menciptakan emergency lamp dengan konsep ramah lingkungan, dan LED Light Bulb. Untuk emergency lamp akan mampu menyimpan daya, karena dilengkapi dry baterai sampai penggunaan 10 jam.¹

Dari pondok Riyadul Jannah Pacet, saya juga melihat ada fenomena menarik yaitu bagaimana Kiai Mahfudz mengajarkan kemandirian para santrinya. Konsep kiai Mahfudz adalah bagaimana santri belajar agama dengan mengandalkan kreativitas hingga mereka mampu bertahan hidup pada situasi apapun. Kiai Mahfudz pernah bercerita suatu saat datang tiga mahasiswa jurusan ekonomi yang kepingin magang di pondok pesantrennya, mereka ingin belajar berbisnis yang kebetulan sang kiai adalah seorang yang sukses dalam bidang bisnisnya. Sang kiai memberikan tantangan kepada tiga mahasiswa tersebut untuk membantu sang kiai dengan syarat ketiganya harus menyerahkan semua uang saku yang mereka miliki selama membantu sang kiai. Satu bulan berlalu, sang kiai memanggil ketiganya dan menanyakan apakah

¹ <http://kafeilmu-alkaaffah.blogspot.co.id/2014/12/smk-al-kaffah-produksi-emergency-lamp.html>

mereka kuat melaksanakan tantangan sang kiai? Ketiganya menjawab ya, kemudian sang kiai menanyakan lagi “Apakah selama satu bulan ini kalian menerima bantuan uang dari orang tua? Hanya satu mahasiswa yang menjawab tidak kiai, dan sisanya menjawab kami menerima kiriman uang dari orang tua kiai?. Kemudian sang kiai menjawab bagaimana kamu bisa bertahan pada saat tidak menerima kiriman dari orang tua?? Mahasiswa tersebut kemudian menjawab “ketika saya diberikan tantangan ini, maka saya anggap kiai memberikan peluang pada saya untuk melakukan inovasi-inovasi dan Alhamdulillah ada seseorang yang menghargai inovasi saya dan akhirnya saya bisa bertahan tanpa kiriman orang tua saya. Kemudian sang kiai berkata kepada mahasiswa tersebut “Wahai anakku kamu sudah berhasil belajar ilmu yang selama ini saya geluti, sekarang kamu pulang dan ambil uang ini dan sampaikan salamku kepada orang tuamu, adapun kalian berdua masih harus disini magang sampai kalian bisa melakukan seperti anak ini.”²

Begitu juga di pondok al-Furqan Buring Malang, gus Hawa sang pengasuh mengajari para santrinya untuk belajar menghafal al-Qur’an sekaligus memberikan kepercayaan pada mereka bahwa meskipun tidak mengenyam pendidikan formal asalkan menguasai al-Qur’an, maka kehidupan mereka bakal akan memperoleh kesuksesan. Gus Hawa sangat meyakini bahwa al-Qur’an adalah kurikulum yang mengajarkan manusia untuk bisa hidup dengan baik, karenanya di sela-sela menghafalkan al-Qur’an dan membaca kitab para santri dituntut untuk mengamati sekelilingnya agar bisa diambil pelajaran kehidupan di dunia ini. Input santri yang belajar di pondok al-Furqan rata-rata anak yang tidak sekolah dan memang pondok juga mempersyaratkan anak yang belajar disana untuk tidak belajar di sekolah. Bagi gus Hawa

² Abdul Malik Karim Amrullah, Pendidikan Islam Rahmatan lil Alamin harus Membebaskan dan Menyelamatkan Fitrah Manusia, dalam Islam Moderat : Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi, ed: Inam dan Zainudin (Malang : UIN Press, 2016), 123

pendidikan formal dengan non formal sebenarnya sama saja, pada ujungnya kesuksesan tergantung pada individu yang bersangkutan.³

Fenomena menarik lainnya adalah dinamika yang ada di Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) Singosari yang di asuh langsung oleh pendirinya KH Basori Alwi. Pondok ini lebih mengutamakan pada pembelajaran al-Qur'an dan bahasa Arab, karena memang keahlian KH Basori Alwi adalah di dua ilmu ini (meskipun karya lainnya juga ada dibidang fiqh dll)dan terbukti dengan karya-karyanya di bidang pengembangan al-Qur'an misalnya ilmu Tajwid dan Bahasa Arab diantara karya lainnya yang monumental misalnya Madarijul Lughoh al-Arabiyah (Jilid 1-6). KH Basori Alwi mengembangkan metode pembelajaran al-Qur'an yaitu Metode Jibril dan BilQolam yang beliau uji coba bertahun-tahun di pondoknya sendiri dan standar kualitas yang ditarget KH Basori Alwi, bahkan sampai lagu yang diajarkan serta kompetensi lulusannya, sehingga lulusan PIQ memang dikenal dengan bacaan al-Qur'an yang fasih dan lagu yang khas.

Ajaran KH Basori Alwi yang seringkali diperoleh para santrinya adalah "Segala sesuatu ada zakatnya dan zakatnya ilmu adalah mengajar". Doktrin ini berkali-kali diajarkan dan ditanamkan kepada santrinya, sehingga para alumni yang sudah hidup di tengah-tengah masyarakat menerapkan ajaran sang kiai ini. Kesuksesan para santri dalam menjalankan roda kehidupannya yaitu mengajar dan berperilaku yang baik (Akhlaqul Karimah)⁴. Sedangkan syarat kesuksesan ta'lim itu sendiri menurut Gus Buyung adalah Doa.

Pernah saya tanya ke abah, "gimana sih bah cara mendidik supaya punya murid yang bisa sukses kayak abah?". Kiai Basori menjawab "Yo didoakan tho... Abah itu setiap bangun malam abah selalu sholat, ditiap-tiap sujud terakhir abah sujud lama sekali buat ngedoain murid-murid abah supaya semua bahagia dunia akhirat"

³ Wawancara dengan Gus Hawa (Pengasuh Pondok al-Furqan Buring; Malang), 21 Mei 2016

⁴ Abdullah Almuradho (Gus Buyung). Singosari, Jumat 15 April 2016

Aktivitas menulis dan menterjemahkan oleh KH Basori Alwi sebenarnya berangkat dari kompetensi beliau sendiri dan berangkat dari problem yang terjadi di masyarakat. Banyak sekali karya KH Basori Alwi yang disebarakan ke masyarakat untuk memberikan solusi atas problem masyarakat baik problem hubungan sosial atau problem aqidah dan lain sebagainya. Masterpiece itu yang akhirnya menjadikan Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) menjadi masyhur di masyarakat dan menjadi salah satu daya pikat masyarakat untuk “mengajarkan” anak-anaknya kesana, sehingga tampaknya salah satu kebertahanan pondok ini ditengah perubahan masyarakat adalah karena dedikasi KH Basori Alwi terhadap problem masyarakat melalui aktivitas dan karyanya itu.

Jadi intinya kiai yang mendesain kurikulum pesantren telah berupaya untuk menjawab problem masyarakat baik problem dalam bidang hubungan dengan masyarakat maupun problem yang berkaitan dengan krisis alam, bahkan pesantren juga ikut andil andil dalam urusan kenegaraan. Misalkan kiprah pesantren dalam perjuangan merebut kemerdekaan seperti pesantren Sukamanah, pesantren Indramayu, Cirebon, Majalengka, serta pesantren Gunung Puyuh Sukabumi dan lain sebagainya. Pesantren pada masa penjajahan, bergerak dalam memobilisasi masyarakat untuk melakukan perlawanan yang terus menerus terhadap para penjajah.⁵

Kurikulum pesantren memang terkesan hanya difokuskan pada pemahaman kitab kuning saja, akan tetapi kita mungkin bertanya-tanya apa hubungannya kitab kuning dengan pemikiran para kiai yang mampu memberikan solusi pada problem masyarakat dan produk yang dihasilkan santrinya yang berorientasi pada pemberdayaan sumberdaya alam. Mungkin kita kembali kepada teori pembentukan pesantren itu sendiri, dimana secara fitrah pesantren terbentuk karena tiga hal yang pertama karena ada keinginan masyarakat itu sendiri agar masyarakat tersebut mendapatkan manfaat dari keberadaan pondok itu. Teori yang kedua adalah pembentukan pesantren, karena keinginan

⁵ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung : Humaniora, 2006), 30

untuk meneruskan generasinya agar tidak hilang nilai-nilai luhur yang sudah ditanamkan kiai pendahulunya.⁶ Yang ketiga, karena keinginan kiai itu sendiri karena ingin menjadi bagian untuk memberikan solusi bagi masyarakat seperti pesantren Sidogiri, Nurul Jadid dan lain sebagainya.⁷

Dari teori pembentukan pesantren itu setidaknya ada beberapa peran yang dimiliki oleh pesantren, yaitu antara lain:

Sebagai lembaga yang mempunyai fungsi keagamaan dengan menjadi pusat dakwah yang memberikan penerangan dan pengajaran agama di masyarakat sekaligus pusat produksi pelaku atau pelaksana dakwah

■ **Menyelenggarakan Pendidikan Formal dan Non Formal**

Pesantren mampu menjalankan peran kulturalnya. Peran ini dalam rangka meningkatkan potensi kultural para penghuni pondok pesantren khususnya, dan masyarakat lingkungan pada umumnya. Dalam arti sempit peran kultural ini dikaitkan dengan keterlibatannya pada pengembangan seni budaya masyarakat yang pada dewasa ini menjadi warisan-warisan budaya masa lalu

Pesantren mampu menjalankan peran sosial ekonomi, peran ini berkaitan dengan watak dasar warga pondok pesantren yang membentuk mentalitas mengutamakan kolegialitas pada waktu melaksanakan transaksi perdagangan, untuk mau membagi keuntungan ekonomis kepada kaum lemah dalam bentuk zakat dan sodaqah.⁸

Jadi sangat wajar ketika kita melihat bagaimana peran pesantren yang tanpa batas, karena watak dasar lembaga ini memang dibentuk untuk menyelesaikan problem masyarakat dalam bentuk apa saja, baik

⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren*(Malang : UM, 2012), 91-92

⁷ Ahmad Nurul Kawakib, *Pesantren and Globalisation Cultural and Educational Transformation* (Malang : UIN Press, 2009), 111

⁸ Suryadarma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi* (Malang : UIN Press, 2013), 37

ekonomi, politik dan kebangsaan, hukum, sampai pada problem yang berkaitan dengan alam.

Referensi

- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Pendidikan Islam Rahmatan lil Alamin harus Membebaskan dan Menyelamatkan Fitrah Manusia, dalam Islam Moderat : Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, ed: Muhammad In'am dan Zainuddin (Malang : UIN Press, 2016)
- _____, *Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren* (Malang : UM, 2012)
- Ali, Suryadarma, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi* (Malang : UIN Press, 2013)
- Kawakib, Ahmad Nurul, *Pesantren and Globalisation Cultural and Educational Transformation* (Malang : UIN Press, 2009)
- Noor, Mahpuddin, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006)

Pesantren dan Gempuran Globalisasi

✍ Mukani

Membincang pesantren seolah berenang di samudera luas tanpa batas. Kajian-kajian tentang sistem pendidikan Islam *pure* dari Indonesia ini semakin menarik. Terutama sejak Zamakhsyari Dhofier menulis disertasi berjudul *The Pesantren Tradition*, yang ditulis di The Australia National University Canberra Australia (1980).¹

Para peneliti kontemporer juga banyak memfokuskan kajian tentang pesantren. Seolah berbondong-bondong ingin mengungkap berbagai fenomena menarik di dunia pesantren. Terutama di tengah perbatasan global dalam dunia modern.

Pesantren, di samping sebagai institusi pendidikan Islam, juga menjelma sebagai *agent of change*. Dalam berbagai lini kehidupan, pesantren sudah teruji melalui sejarah panjang. Dari perspektif pengembangan ekonomi, pesantren terbukti mampu meningkatkan taraf hidup bagi lingkungan sekitar. Begitu juga dengan aspek budaya, pesantren terbukti dalam memperbaiki adat istiadat masyarakat sekitar yang belum tersentuh ajaran Islam.

Dalam dunia politik, pesantren memberikan langkah kongkrit. Bahkan jauh hari sebelum Indonesia merdeka, pesantren sudah berada di garis depan membebaskan ibu pertiwi dari cengkeraman

¹ Disertasi ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982). Buku ini menjadi referensi primer bagi semua penulis yang akan meneliti tentang pesantren di Indonesia.

kolonialisme. Hal ini ternyata juga ditemui dalam bidang-bidang kehidupan lainnya.

Secara normatif, historisitas pesantren telah menunjukkan bahwa kontribusi besar pesantren bagi bangsa ini adalah sebagai pelaksana pendidikan yang mewariskan nilai-nilai Islam dan pengembangan masyarakat (*community development*). Dari pesantren, sebagai studi kasus, lahir banyak tokoh pendidikan di Indonesia. Mulai KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, H. Agus Salim, KH. Wahid Hasyim hingga KH. Abdurrahman Wahid.

■ Modernisasi

Kehidupan modern telah menempatkan ilmu pengetahuan, dengan teknologi seperti bentuk terapannya, ke dalam sebuah bingkai untuk menghadapi kemajuan jaman. Evolusi secara terus menerus yang dilakukan ilmu pengetahuan, sebagai ruh dari ilmu yang tidak menerima kemapanan, dalam kurun waktu tertentu telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Termasuk juga dalam hal tatanan nilai, *life style*, *manhaj al-fikr* dan sistem rujukan yang digunakan.

Modernisme merupakan perkembangan dari modernisasi yang telah dilakukan manusia pada kurun waktu sebelumnya. Modernisasi secara spesifik merujuk kepada pengaruh perkembangan struktur sosial ekonomi, telah memiliki landasan diri berupa pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, industrialisasi serta dunia pasar kapitalis.

Kemiskinan, baik secara material maupun spiritual, telah menghingapi manusia modern. Angka kelahiran yang terlalu tinggi, kriminalitas, urbanisasi, konflik antar etnis, kehilangan jati diri dan lain sebagainya, merupakan serangkaian problem yang dihadapi manusia modern.

Masa modern kemudian memunculkan gelombang filsafat modern. Menurut mayoritas sejarawan, masa modern diawali dari titik tolak kesadaran manusia dalam merespon perkembangan ilmu

pengetahuan yang diaktualisasikan dalam masa *enlightenment*, atau lebih tepatnya adalah masa kebangkitan (*renaissance*).

Pada masa ini, individualisme telah diletakkan manusia modern sebagai pusat dunia dengan menekankan kehidupan manusia sebagai sentral dari realitas. Kondisi ini disebut dengan *anthropocentric*.

Sebagai proyek *enlightenment*, kehidupan modern telah diformulasikan oleh para filosof sejak abad XVIII Masehi dengan berupaya meraih penguasaan ilmu pengetahuan obyektif, tanpa mengenal lelah. Dengan menekankan hukum universalistik yang sesuai logika internal manusia dan urgensi dasar moralitas, kehidupan modern juga mengeksplorasi berbagai potensi kognitif yang dimiliki manusia dan mencapai titik puncaknya pada penggunaan ilmu pengetahuan itu sendiri bagi kepentingan praktis manusia.²

Bagi pesantren, modernisasi merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Selain terus berproses dalam membumikan nilai-nilai akhlak, pesantren juga dituntut untuk secara *istiqamah* dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Dari perspektif pesantren, menurut Abd. A'la, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pengembangan masyarakat agar mereka menjadi masyarakat yang berkeadaban, mandiri dan sejahtera sesuai nilai dan ajaran Islam yang menjadi anutan pesantren.³

Kondisi ini semakin runyam ketika globalisasi telah menjadi realitas keseharian. Globalisasi, sebagai dominasi perusahaan transnasional dibanding dominasi negara, merupakan kolonialisme berwajah baru.

Era globalisasi menjadi ajang pertarungan antara yang kuat, setengah kuat dan lemah serta paling lemah. Pesantren ditantang untuk menyikapi globalisasi ini secara kritis dan bijak.

Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga, pada satu sisi, dapat menumbuhkembangkan kaum

² Jürgen Habermas, "Modernity: an Unfinished Project" dalam *The Post-Modern Reader*, ed. Charles Jencks (New York: St. Martins Press, 1992), 162-163.

³ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 6.

santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menghadapi modernitas sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya. Pesantren, di sisi lain, dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.⁴

■ Mulai Berbenah

Pada kondisi seperti ini, pesantren dituntut mampu membalik opini publik yang cenderung negatif tentang dirinya. Meski bukan pekerjaan mudah, namun setidaknya pesantren memiliki *track record* yang menjanjikan dalam menjawab tantangan jaman.

Langkah kongkrit pertama dan utama yang harus dilakukan pesantren adalah dengan melakukan sterilisasi kehidupan pesantren dari politik. Harus diakui, di negeri ini, kehidupan politik tidak ubahnya hutan rimba yang tidak memiliki pola tetap.

Tentu, hal ini sangat bertolak belakang dengan dunia pesantren yang sangat mengutamakan berpikiran positif (*husnudzan*). Jika upaya ini tidak dilakukan, pesantren hanya akan terus menjadi “ajang permainan” bagi elit politik yang sudah tidak sabar untuk meraih kekuasaan itu.

Pada aspek peningkatan kualitas pendidik (*ustadz*) yang dimiliki, pesantren harus memulainya dari sekarang. Terlebih, kebijakan pemerintah sudah tidak perlu diragukan lagi untuk terus memperhatikan pendidikan keagamaan di pesantren.

Bagi para *ustadz* yang belum sarjana, saat ini sudah terdapat program beasiswa S-1 dan S-2. Baik di fakultas umum maupun fakultas keagamaan. Dengan mengenyam pendidikan tinggi ini, diharapkan membuka cakrawala berpikir para santri terhadap wawasan intelektual, sehingga tidak mudah terjebak kepada interpretasi eksklusif-fundamental.

⁴ *Ibid*, 7-9.

Kultur pesantren yang selama ini dikesankan sebagai lingkungan yang kotor, harus mulai bertahap dikikis habis. Untuk mewujudkan kemandirian pesantren dalam bidang ekonomi, harus dikembangkan sistem berbasis kerakyatan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan santri, seperti pendirian koperasi pondok pesantren (kopontren).

Jika pesantren memiliki independensi dalam manajemen keuangan dan tidak tergantung kepada “bantuan mengikat” dari para elit politik, dapat dipastikan bahwa kiai pesantren tidak harus mengikuti ajakan berpolitik hanya demi kepentingan pragmatis-hedonis itu.⁵

Dengan upaya-upaya itu, kontribusi pesantren dalam menjaga kearifan lokal secara eksis bisa bertahan. Di lingkungan sekitar, pesantren juga mampu berperan sebagai pengembangan masyarakat. Tidak sekedar dalam dunia pendidikan, namun juga menghasilkan pemimpin berkarakter melalui proses pendidikan yang bermutu. Semoga segera mewujudkan. *Wallahu a'lam.*

⁵ Mukani, “Pendidikan Islam, Pesantren dan Kearifan Lokal,” Majalah *Menara Sunan Drajat*, Edisi 10 (2014), 19.

Para Santri Yang Menerabas Tradisi

✍ Ngainun Naim

Jika disebut kata “santri”, umumnya orang membayangkan sebagai pelajar yang tinggal di pesantren dengan segala kesederhanaannya. Santri dan pesantren umumnya diidentikkan dengan tradisionalitas. Implikasinya, dunia pesantren adalah dunia unik yang kerap ketinggalan zaman. Kesan semacam ini sebenarnya tidak salah. Realitas sosial dunia pesantren memang menjadi salah satu faktor lahirnya penilaian semacam itu.

Tetapi kesan semacam ini tidak lagi sepenuhnya benar. Dunia pesantren dan kaum santri sudah berkembang teramat pesat. Kini jangan lagi Anda bayangkan santri hanya di dunia pesantren saja. Santri sekarang telah melebarkan sayapnya ke dunia yang jauh lebih luas. Mereka menembus ruang-ruang kuliah seantero dunia. Bidang ilmu yang dikaji pun tidak hanya hal-ikhwal ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lain dalam disiplin yang sangat luas.

Santri zaman sekarang telah mengalami transformasi. Akses untuk mengenyam pendidikan ke luar negeri pasca tumbangannya rezim Orde Baru membuat kalangan santri masuk menerabas iklim kompetisi yang ketat. Dan terbukti, tidak sedikit kalangan santri yang masuk menerobos berbagai universitas di dunia.

Jika selama ini santri lekat dengan stigma negatif, seperti eksklusif, ketinggalan zaman, doktriner, dan berbagai stigma negatif lainnya, kini stigma itu sedikit atau banyak terkoreksi oleh fakta. Ada sebuah buku menarik yang membahas topik ini. Penulisnya adalah para santri yang

melanglang buana ke berbagai penjuru dunia, seperti Sumanto Al-Qurtuby, Al Makin, Arif Maftukhin, Muhammad Abdun Nasir, dan beberapa santri lainnya. Buku tersebut berjudul *Berguru ke Kiai Bule, Serba-serbi Kehidupan Santri di Barat* (Jakarta: Noura Books, 2013). Buku tersebut bisa dikatakan mementahkan berbagai stigma negatif yang kerap dialamatkan kepada kaum sarungan tersebut.

Tidak hanya itu. Buku tersebut juga mendekonstruksi makna mengaji. Para penulis buku ini tidak hanya berguru dan mengaji kepada kiai saja, tetapi seiring dengan meluasnya batas pesantren, mereka kini mengaji pada para kiai bule. Namun demikian, perspektif kepesantrenan tetap mereka jaga dan bahkan kelola untuk ditumbuhkembangkan. Mereka tetap rajin merawat tradisi, mengaji, dan mengangkat spirit transformasi Islam ala pesantren. Secara menarik editor buku ini, Sumanto Al Qurtuby menulis di bagian pengantar bahwa meskipun para santri yang menulis di buku ini mempelajari berbagai macam disiplin ilmu dan dididik oleh (sebagian besar) para orientalis non-Muslim mereka tetap saja seorang santri yang lucu (penuh humor) dan "lugu". Mereka—kaum "santri baru" ini—meskipun tinggal di kota-kota modern dan metropolitan Barat juga bukan lantas larut dalam arus kebudayaan baru di mana mereka tinggal. Sebagai santri mereka mampu memilah dan memilih mana tradisi dan kebudayaan yang dianggap baik dan sebaliknya. Mereka juga tidak dengan serta-merta mencampakkan tradisi pesantren dan NU tempat mereka dibesarkan (h. xxi).

Membaca buku kumpulan pengalaman kaum santri yang telah mendunia ini seperti mendengarkan orang bertutur karena isinya memang pengalaman para 'santri baru' yang belajar di berbagai tempat di belahan dunia. Kisah-kisahnyanya sangat unik, menyentuh, inspiratif, dan mencerahkan. Seolah ada energi yang mentransformasikan ke dalam diri saat membaca bagian demi bagian dari buku unik ini.

Tulisan pertama ditulis oleh Sumanto Al Qurtuby dengan judul "Belajar Islam di Amerika". Bagian ini menjelaskan tentang bagaimana perjuangan seorang Sumanto yang S-1 ia selesaikan di IAIN

Walisongo Semarang dan S-2 di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Sebagaimana umumnya lulusan universitas di Indonesia, ia harus berjuang ekstra keras agar lolos mendapatkan beasiswa studi. Di Amerika, ia studi S-2 lagi. Dan impiannya adalah mendapatkan beasiswa S-3 dari Boston University. Penuturan Sumanto tentang perjuangannya memenangkan beasiswa sangat detil dan menyentuh. Tidak hanya itu, ia juga menceritakan secara ringkas tentang Boston University. Dan yang menarik, ia mengulas para guru besar di Boston dengan segenap prestasi akademiknya yang mengagumkan. Rasanya ada jurang yang terlalu jauh antara dunia akademik di Indonesia dengan gambaran dunia akademik yang dipaparkan Sumanto. Karena itu, tulisan Sumanto—setidaknya bagi saya—merupakan media untuk memperbaiki diri agar memberikan dedikasi pada dunia keilmuan. Teladan para guru besar dunia yang menjadi guru Sumanto—seperti Profesor Augustus Richard Norton, Herbert W Mason, Thomas Barfield, Merlin Swartz, Charles Lindholm, Stephen Prothero, Shahla Haeri, Jenny White, Houchanh Chehabi, dan Peter L. Berger—selayaknya menjadi 'kaca bengala' untuk ditransformasikan dalam dunia akademik di Indonesia.

Kisah yang ditulis Al Makin, "Melangkah dari Sapen: Angan-Angan Pencerahan", tidak kalah heroik. Sapen adalah sebuah kampung di sebelah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi titik awal petualangan intelektual Al Makin ke berbagai belahan dunia. Di kampung ini banyak pemikir lahir, seperti Ahmad Wahib, Simuh, Mukti Ali, M. Amin Abdullah, Yudian W Asmin—dan Al Makin sendiri tentunya.

Secara menarik Al Makin berkisah bahwa kini memang zaman global. Persentuhan dengan dunia luar menjadi realitas yang tidak mungkin dihindari. Dan belajar ke luar negeri menjadi pilihan yang tidak bisa dihindari. Mengapa harus ke luar negeri? Secara menarik Al Makin menulis:

Jawaban bisa beragam. Tetapi yang pasti: sudah saatnya kita bangun, mengambil air wudhu, berdoa, baca koran, baca

jurnal, baca buku, dan mengikuti dunia yang terus berputar. Dunia terus maju. Jika kita tidak mengikuti, kata pujangga Muhammad Iqbal, kita tergilas. Terseret tertatih-tatih oleh putaran roda waktu, kata Ebiet G. Ade. Tergilas oleh zaman itu sendiri (h. 44).

Al Makin beruntung karena selepas S-1, ia mendapatkan kesempatan S-2 di McGill University Kanada dan S-3 dari Heidelberg, Jerman. Perjuangan dan dinamika intelektual ia ceritakan secara memukau. Tulisan Al Makin terasa khas dan menawan. Di akhir tulisannya ia menulis bahwa setelah melanglang buana ke berbagai negara, akhirnya ia kembali ke jejak awalnya: Sapen.

Arief Maftuhin yang juga dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki cerita yang juga unik. Fokus dosen muda yang menempuh S-2 di University of Washington ini tergambar secara jelas dalam tulisannya, "Shalat-Shalat ala Amerika". Menurut pengakuannya, saat studi di Amerika, ia "lebih rajin" shalat daripada saat di tanah air. Melalui tulisan ini, ia menceritakan pernik-pernik perjuangan melakukan shalat, tentang kisah unik berjamaah di "alun-alun" kampus yang mengundang perhatian banyak orang, juga bagaimana ia shalat di lorong-lorong buku di perpustakaan. Di mana saja Maftuhin berjuang untuk shalat karena memang shalat bukan hal mudah untuk dikerjakan di negeri seperti Amerika Serikat. Justru karena menjalankannya yang penuh perjuangan inilah maka shalat di Amerika memiliki makna yang berbeda dengan shalat saat di tanah air.

Muhammad Fahmi Mubarak menulis tentang "Pernikahan Teman Baikku dengan Gadis Amerika". Tulisan ini unik karena menceritakan pengalaman multikultural seorang santri dalam dinamika Amerika yang sekular. Ada banyak pelajaran berharga dan menarik yang diulas dalam bahasa santai. Tulisan Fahmi penting untuk dibaca dalam konteks membangun toleransi, persaudaraan, persahabatan, dan kerukunan hidup.

Pengalaman yang erat dengan dunia pesantren ternyata ditemukan Ismail Fajri Alatas saat menempuh program doktor dalam ilmu sejarah

dan antropologi di University of Michigan, Ann Arbor. Awalnya Fajri memilih menarik diri dari interaksi sosial keagamaan karena pengalaman kurang menyenangkan dalam aspek ini saat ia menempuh studi S-1 di Melbourne, Australia dan S-2 di Singapura. Namun justru karena hal ini, ia merasakan 'kemarau spiritualisme'.

Di tengah kondisi yang semacam ini, Fajri menemukan nuansa yang lama tidak ditemukan, yaitu nuansa pesantren. Saat kuliah, ia bertemu Profesor Michael Bonner yang mengajar ala kiai pesantren. Sang profesor duduk di ujung meja dikelilingi murid yang siap dengan teks masing-masing. Saat kelas dimulai, Profesor Bonner akan menunjuk seorang murid untuk mulai membaca teks secara lantang dan disimak oleh murid yang lain. Jika terdapat kesalahan, Profesor akan bertanya mengapa demikian. Barulah jika murid gagal menjawab, Profesor Banner membeberkan kesalahannya dan memberikan koreksinya. Setelah si murid selesai membaca, dia harus menerjemahkannya (h. 80). Pola pembelajaran ini mirip metode sorogan yang banyak diterapkan di berbagai pesantren di Indonesia.

Aspek yang mengesankan Fajri adalah saat dia hadir di komunitas Muslim Amerika yang mengadakan peringatan maulid Nabi. Tentu saja, ini menggembirakan Fajri karena serasa menemukan kembali tradisi Islam di tengah oase Amerika yang sekular. Katanya, "Negeri ini malah mengingatkanku pada tradisi yang selama ini kukenal di Jawa. Ternyata, Tuhan dengan segala kemurahan-Nya telah menyinari segala penjuru bumi dengan cahaya-Nya" (h. 92).

Tidak kalah menariknya adalah pengalaman pasangan suami istri Lathiful Khuluq dan Nunung Nuraeni. Melalui tulisan yang berjudul "Berislam di Tengah Gelombang: Pengalaman Keluarga Muslim di Kota Metropolitan Montreal, Kanada", pasangan yang studi di Kanada ini memaparkan berbagai dinamika kehidupan, studi, mendidik anak, dan berbagai pernik kehidupan lainnya. Uraian keduanya dapat menjadi panduan mengenai bagaimana hidup di tengah belantara modernitas yang keras.

Kaum santri sekarang ini telah banyak mengalami transformasi kehidupan. Santri sekarang tidak hanya hidup di dunia pesantren saja, tetapi makna pesantren telah berkembang luas. Jumlah mereka yang menembus tradisi ini memang belum banyak, tetapi peluang ke depan sangat terbuka lebar. Jika akses ini terus dibuka maka ke depan akan kita saksikan semakin banyak santri yang melanglang buana ke seantero dunia. Apa yang mereka lakukan diharapkan akan memberikan pengaruh nyata pada dunia pesantren dan umat Islam secara luas di Indonesia. Semoga.

Pesantren dan Watak Mandiri

✍ Fauzan Alfas

Untuk mengetahui aspek-aspek dari watak mandiri yang dimiliki pesantren, dapat ditelusuri dari latar belakang pertumbuhan pesantren itu sendiri, baik yang bersifat historis, maupun kultural.

Secara historis, dimasa penjajahan kolonial, pesantren diakui secara umum telah menjadi benteng perlawanan, antara lain berkulminasi pada bantuan dan dukungan kepada Pangeran Diponegoro dan pada saat menampung para pengikutnya yang masih bersikap no-koopratif terhadap penjajah dan antek-anteknya. Keseluruhan sikap hidup, tata nilai, struktur sosial yang dimiliki pesantren jelas menunjukkan fungsi perlawanan ini. Sedangkan di abad ini, Pesantren menjadi basis bagi gerakan Islam di negeri Nusantara, terbukti antara lain dari munculnya organisasi-organisasi seperti NU, PUI di Cirebon, Al-Khairot dan Matla'ul Anwar di Banten, dan lain-lain.

Fungsi historis perkembangan Pesantren dari waktu ke waktu juga dapat dilihat dari latar belakang kultural pesantren seperti pada masa perlawanan terhadap pemerintah kolonial, pesantren secara kultural berfungsi sebagai benteng pertahanan menghadapi penetrasi kebudayaan asing, terutama pada paroh kedua abad yang lalu. Fungsi yang sedemikian itu menghendaki adanya proses “pemurnian” agama dalam batas-batas tertentu. Dimulai dari penonjolan aspek Syara' di pesantren di abad yang lalu. Para Ulama terkemuka merasa terdorong untuk mulai menghadapkan aspek syara' kepada aspek mistik dari kehidupan beragama pada masa itu, seperti dilakukan oleh Syekh

Nawawi Banten, Syekh Mahfudz Termas, Syekhona Kholil dan di penghujung abad yang lalu syekh Hasyim Asy'ari. Proses pemurnian serba terbatas ini sedikit sekali mendapat sorotan para ahli tentang studi Indonesia, karena teraling oleh proses pemurnian lain yang terjadi setelah itu, yaitu dengan munculnya pengikut-pengikut syekh Abduh di bumi Nusantara ini.

Fungsi kultural ini menghasilkan perubahan mendalam yang terjadi atas pola pendidikan agama dan pendaayagunaannya dalam kehidupan masyarakat. Kalau tadinya pendidikan di Pesantren hanya ditekankan pada penguasaan alat yang cukup untuk kebutuhan beribadat intensif dalam mendekati diri kepada Allah, dalam masa penonjolan aspek syara' itu pendidikan lalu memiliki fungsi kemasyarakatan yang lebih luas: ia dipergunakan untuk melakukan transformasi kultural secara total. Kisah para Kiyai yang "babat alas" mendirikan pesantren dengan sengaja di daerah-daerah hitam di pinggiran kota adalah bukti nyata dari kecendrungan untuk menggunakan pendidikan di pesantren sebagai alat transformasi yang berlangsung secara perlahan tetapi menyeluruh.

Disamping itu, kita dapat melihat nilai-nilai utama yang berkembang dilingkungan pesantren yaitu watak mandiri yang melekat pada pesantren. Sistem nilai yang berkembang di pesantren memiliki ciri dan perwatakan tersendiri, yang sering memberikan watak sub-kultural kepada kehidupan itu sendiri.

Nilai utama yang *pertama* adalah cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah. Sejak pertama kali memasuki kehidupan pesantren, seorang santri sudah diperkenalkan kepada sebuah dunia tersendiri, dimana peribadatan menempati kedudukan tertinggi. Dari pemeliharaan cara-cara beribadah ritual yang dilakukan secermat mungkin hingga pada penentuan jalan hidup yang akan dipilih seorang santri sekeluarnya dari pesantren nanti, titik pusat kehidupan diletakkan pada ukuran kehidupan itu sendiri sebagai peribadatan. Ia akan rela mengabdikan kepada Kiai atau gurunya, karena itu adalah manivestasi penyerahan secara mutlak, yang merupakan

kerja beribadat pula. Ia akan mampu melakukan tirakat yang berat dan sulit sekalipun, karena itu tidak hanya berarti persyaratan mencari ilmu yang sempurna, tetapi juga merupakan salah satu mata rantai peribadatan pula. Ia akan menerima semua yang diajarkan tanpa ada kebutuhan untuk mempertanyakan keabsahannya, karena sikap menerima dengan rela apa yang diberikan kiai atau guru adalah sebagian dari sikap beribadah pula.

Waktu bertahun-tahun yang dihabiskan di pesantren tidak dirasakan sebagai kerugian, karena penggunaan waktu di pesantren itu sendiri dinilai sebagai perbuatan ibadat. Mulai dari pola penggunaan waktu secara tersendiri dalam kehidupan sehari-hari, yang mengikuti pola watau sembahyang lima kali sehari, hingga pada pengaturan jodoh dan masa depan hidupnya, tambatan hati seorang santri dipertautkan kepada pengertian beribadah yang sedemikian luas dan menyeluruh ini. Sebagitu kuat cengkraman pengertian ibadah atas dirinya, sehingga ia akan berani berkorban untuk mencapai cita-cita mendirikan pesantren sendiri sepuluhang dari pesantren nanti.

Apa yang dikejar adalah keridloan Kayi atau guru untuk memberikan perkenan kepada santri untuk mengajarkan ilmu agama yang telah dikuasainya, melalui sistim pemberian izin secara lisan, dikenal dengan nama ijazah. Pemberian ijazah ini, dimaksudkan untuk memelihara kemurnian ajaran dengan sistim transmisi oral dari generasi ke generasi, juga merupakan bagian dari rangkaian peribadatan yang membentuk watak tersendiri dalam diri seorang santri, diperolehnya dalam konteks kerja beribadah untuk tujuan peribadatan pula.

Kecintaan kepada ilmu agama mampu membuat seorang Kiai kalau perlu berjerih payah mengajar hanya seorang santri saja selama berjam-jam tiap hari. Seorang Kiai terkenal hanya mempunyai empat orang santri yang belajar kepadanya selama lima belas tahun pertama dari hidup pesantren yang didirikannya. Tugas mengajar itu dilakukan dengan penuh kegembiraan, karena ia yakin bahwa dengan cara itu saja ia telah mengembangkan pengetahuan agama. Begitu juga

kecintaannya kepada kebenaran yang dibawakan ilmu-ilmu agama yang dapat membuat seorang Kiai berpayaj-payah mempertahankan ajaran-ajaran agamanya dihadapan perubahan-perubahan cepat dan mendasar yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.

Nilai utama **Kedua** yang berkembang di pesantren adalah keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan bersama. Menjalankan semua yang diperintahkan Kiai dengan tidak ada rasa berat sedikitpun, bahkan dengan penuh keikhlasan, adalah bukti nyata yang paling mudah untuk dikemukakan bagi nilai utama ini. Seorang Kiai yang harus membuka pintu rumahnya 24 jam sehari semalamnya, harus memiliki nilai ini untuk dapat bertahan. Hidup pribadi Kiai dan santrinya, dilihat dari satu segi larut sepenuhnya dalam irama kehidupan pesantren yang dipimpinya, tujuan dan pamrih lainnya menjadi masalah sekunder dalam pandangannya.

Secara keseluruhan nilai-nilai utama tersebut, membentuk sebuah sistim nilai tersendiri di pesantren, yang mampu menopang berkembangnya watak mandiri di pesantren. Nilai itu memperlihatkan wajah saling bertentangan di mata orang luar pesantren, tetapi dalam kesatuan berbentuk sistim nilai, gambaran yang disuguhkan adalah justru berupa orsinalitas perwatakan hidup di dunia pesantren.

Watak mandiri yang dimiliki pesantren dapat dilahit dari dua sudut pandang: dari fungsi kemasyarakatan pesantren secara umum, dan dari pola pendidikan yang dikembangkan di dalamnya.

Dilihat dari sudut fungsi kemasyarakatan secara umum, pesantren adalah sebuah alternatif ideal bagi perkembangan keadaan yang terjadi diluar pesantren. Sepintas pesantren memainkan peranan sebagai sub-kultur bagi kehidupan masyarakat secara umum, tetapi harus diberikan batasan lain kepada peranan tersebut. Memang benar, pesantren memiliki sub-kultur, tetapi ia justru tidak merupakan bagian dari suatu kultur apapun. Pesantren memiliki kelengkapan nilai, bangunan sosial dan tujuan-tujuannya sendiri, sehingga ia lebih merupakan dunia tersendiri yang terpisah dari dunia lain diluarnya.

Transformasi kultural yang ingin dilakukan, sebagai ketundukan kepada perintah beribadat menegakkan kebenaran, membawa pesantren kepada kedudukan “mengoreksi” jalannya kehidupan masyarakat secara terus menerus. Peranan korektif itu membawa pesantren kepada kebutuhan memiliki watak sendiri dalam kehidupannya, lengkap dengan atribut-atribut, ritus dan bangunan sosialnya yang lain. Pesantren dapat hidup dimasyarakat tanpa tergantung dari uluran tangan pihak lain. Banyak unsur-unsur yang menunjang watak mandiri itu, misalnya kesediaan mengabdikan dengan jalan berkarya di pesantren tanpa memperoleh imbalan finansial yang seimbang, bahkan kebanyakan tanpa imbalan apapun. Begitu juga kesediaan santri untuk tinggal di pesantren dalam kondisi fisik yang tidak menyenangkan selama bertahun-tahun, dengan bilik sempit tanpa peralatan, penerangan dan terkadang persediaan air yang tidak memadai. Semua kesukaran itu ditanggung, karena kesadaran bahwa pesantren adalah “alat perjuangan” agama untuk merubah wajah kehidupan moral di masyarakat sekitarnya. Mereka tidak mengharapkan pelayanan apapun dari pihak pesantren, bahkan sebaliknya mereka bersedia memberikan pelayanan kepada pesantren, seperti menyediakan diri sebagai tenaga kerja tanpa dibayar pada saat pembangunan-pembangunan fisik pesantren. Dengan demikian kebutuhan finansial pesantren menjadi sangat kecil dengan cara hidup seperti itu. Inilah cara hidup yang diperlukan untuk dapat hidup mandiri.

Fungsi pesantren sebagai alternatif ideal tercermin antara lain dalam pengelolaan harta masyarakat. Kesungguhan, keikhlasan dan kejujuran seorang kiai dalam melakukan pengelolaan itu di dasarkan atas visinya tentang peribadatan dalam artian memberikan contoh akhlak yang baik dan kepercayaan akan kebenaran sikapnya itu. Terpeliharanya harta masyarakat dengan demikian membangkitkan kepercayaan masyarakat kepada pesantren, yang pada gilirannya mendorong masyarakat untuk menunjang kelangsungan hidup pesantren itu sendiri. Dengan cara seperti inilah watak hidupnya yang mandiri dapat dipelihara oleh pesantren.

Dari sudut pengelolaan pendidikan didalamnya, watak mandiri pesantren dapat dilihat baik dalam sistim pendidikan dan strukturnya maupun dalam pandangan hidup yang ditimbulkannya dalam diri santri. Struktur pendidikan di pesantren berwatak populis dan memiliki kelenturan sangat besar. Semua orang, tidak peduli dari strata sosial manapun, diterima dengan terbuka di pesantren, tanpa hambatan administratif atau finansial apapun. Seorang santri yang tidak memiliki bekal apapun dapat saja tinggal dan belajar di pesantren, dengan jalan mencari bekal sendiri. Penerimaan santri tanpa seleksi ini memaksa pesantren untuk melenturkan struktur pendidikannya. Pada dasarnya tidak ada keseragaman kurikulum di pesantren yang berlaku bagi semua santri: seseorang dapat menjadi santri untuk 20 tahun, dapat pula hanya untuk satu bulan saja. Tidak didapati perbedaan mencolok dalam perlakuan antara santri dari berbagai tingkat pendidikan, kecuali beberapa orang yang telah dianggap mencapai derajat guru, yang biasanya memang dijadikan guru oleh Kiai yang memimpin pesantren itu. Struktur pendidikan seperti ini jelas memiliki watak mandiri, karena didasarkan pada penyediaan kebutuhan material sekecil mungkin untuk dapat mengikuti pendidikan di pesantren.

Sistem pendidikan di pesantren memiliki watak mandiri seperti itu, jika dilihat secara keseluruhan, bermula dari pengajaran sorogan, dimana seorang kiai mengajar santrinya yang masih berjumlah sedikit secara bergilir santri per santri, pendidikan di pesantren kemudian berkembang menjadi sistim yang kompleks. Pengajian sorogan di ikuti oleh pengajian weton, dimana sang kiai duduk di lantai masjid atau beranda rumahnya membacakan dan menerangkan teks-teks kitab dengan di kerumuni santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya itu. Pengajian sorogan masih di teruskan, dengan cara pemberian wewenang kepada guru-guru untuk melaksanakannya di bilik masing-masing, demikian pula lambat laun pengajian weton diwakilkan kepada pengganti (badal), sehingga akhirnya kiai hanya memberikan pengajian weton dalam teks-teks utama saja.

Dari gugusan pengajaran sorogan dan weton ini kemudian muncul sistim pendidikan yang lebih unik, dimana secara kolektif pesantren menawarkan pengajaran dalam unit-unit pelajaran yang terpisah satu dari yang lain dan berdiri sendiri-sendiri. Seorang santri dapat memilih unit-unit mana saja yang di ikuti, biasanya setelah konsultasi dengan kiai dan gurunya, sehingga tersusunlah kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri. Sistim pendidikan di pesantren yang seperti inilah justru merupakan bagian dari watak mandirinya, karena ia di landaskan kepada kemampuan melakukan seleksi ketat atas materi anak didik, sehingga dapat dijamin ketinggian mutu produk santri yang di hasilkan nanti, hal ini tercermin antara lain dalam sedikit atau banyaknya lulusan sebuah pesantren yang mampu mendirikan pesantren di tempat asal masing-masing nantinya.

Apa yang terjadi sebenarnya di pesantren adalah telah berkembang watak hidup mandiri yang ditopang oleh latar belakang fungsinya dalam kehidupan masyarakat dan bersumber pada sistim nilainya sendiri. Pesantren ternyata mampu mengembangkan kelengkapannya sendiri yang membuatnya mampu memegang peranan sebagai alat transformasi kultural.

Lebih jauh, apa yang dapat diambil dari pesantren bagi upaya pengembangan watak mandiri dalam kehidupan bangsa secara keseluruhan, melalui lembaga-lembaga pendidikan dan kemasyarakatan yang lain, sangat baik jika dirumuskan hal-hal yang perlu dikembangkan dalam lingkungan pesantren itu sendiri.

Yang pertama, watak populis dari struktur pendidikannya, yang memungkinkan siapa saja untuk menjadi santri, bahkan bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan finansial sekalipun. Sifat populis dari struktur pendidikan di pesantren akan menahan pesantren untuk tetap mengambil pola penyediaan kebutuhan material sekecil mungkin bagi santrinya, dan dengan demikian menekan kebutuhan finansial dari pesantren sendiri dalam jumlah kecil. Pola seperti ini didukung oleh nilai yang memandang kehidupan sebagai peribadatan dan nilai

keikhlasan hati mencapai cita-cita dengan tidak memiliki pamrih yang macam-macam. Dengan kata lain, pola hidup serba sederhana yang menjadi ciri pesantren di masa lampau hendaknya tetap dipertahankan. Bahwa para santri berani bertirakat dengan tidak tergoda oleh tarikan pola hidup mewah di luar, haruslah dikembangkan menjadi sikap hidup sederhana justru dimasa serba prihatin seperti yang dilalui oleh bangsa kita dewasa ini.

Selanjutnya fungsi pesantren sebagai alat transformasi kultural secara total, yang membuatnya mandiri dengan cara mengembangkan kelengkapan pola hidup dan institusi-institusinya sendiri, dapat dikembangkan secara lebih dinamis dan dalam konteks kemasyarakatan yang lebih luas. Penghargaan kepada arti kerja, kesediaan untuk berkorban dari pencapaian cita-cita, keberanian untuk melakukan kerja rintisan dengan tidak menghiraukan rintangan, dan dedikasi penuh kepada tugas yang telah menjadi pilihannya, adalah hal-hal yang dapat dikembangkan dari fungsi kemasyarakatan pesantren.

Yang terakhir, kegigihan pesantren untuk mempertahankan etika sosialnya sendiri dapat dikembangkan lebih jauh, seperti dalam hal kemampuan mengelola harta masyarakat dengan jujur. Rasa kecukupan dengan apa yang ada pada diri sendiri, yang sebenarnya mendukung etika sosial pesantren itu, adalah justru dasar dari watak mandiri itu sendiri, yang dapat kita kembangkan dalam kehidupan bangsa di masa kini dan masa depan.

**NU DAN
MASA DEPAN DUNIA**



Membangun Keberagamaan Yang Toleran

✍ Lukman Santoso Az

“If someone is able to separate sugar from its sweetness, he will be able to separate Islamic religion from politics.”

(KH. Abdul Wahab Chasbullah, 1978)

“Agama dan nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan. Nasionalisme adalah bagian dari agama dan keduanya saling menguatkan.”

(KHM. Hasyim Asy’ari, 1871-1947).

Dewasa ini, globalisasi dengan berbagai produknya membawa dampak yang signifikan terhadap aktifitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Aktifitas sosial-politik sebagai salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia berkembang cukup dinamis dan begitu cepat. Proses globalisasi diperkirakan semakin bertambah cepat pada masa mendatang, Colin Rose sebagaimana dikutip Nur Kholish (2005), menyatakan bahwa dunia sedang berubah dengan kecepatan langkah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Problematika kehidupan masyarakat termasuk kehidupan politik, hukum, sosial dan ekonominya menjadi semakin kompleks.

Persoalan-persoalan sosial keagamaan, termasuk dalam internal Islam, dalam berbagai aspeknya yang dahulu tidak pernah terbayangkan muncul, pada era globalisasi ini muncul dan berkembang dengan cepat. Padahal wahyu tidak akan turun lagi karena Rasulullah Saw sebagai rasul terakhir telah wafat dan al-Qur’an telah paripurna. Sementara

tidak semua persoalan-persoalan yang muncul dalam era globalisasi dijawab dengan gamblang oleh ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. Masyarakat muslim, sebagai bagian dari masyarakat global tidak lepas dari dampak globalisasi dengan perkembangan ikutannya tersebut.

Islam di Indonesia sebenarnya memang telah berkembang sejak lama. Eksistensinya bahkan lebih tua di banding usia Kemerdekaan bangsa ini. Namun demikian, eksistensi Islam Indonesia selalu dinamis seiring relasi negara dalam menempatkan posisi umat Islam dan pasang surut tensi politik global yang berkembang. Massifnya Islam di Indonesia ditandai dengan tingginya taraf pengorganisasian. Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi Muslim terbesar yang telah mendominasi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia barangkali menjadi contoh yang tak terbantahkan. NU yang kemudian menobatkan diri sebagai manifestasi Islam nasionalis di Indonesia.

Fakta menunjukkan, bahwa NU merupakan organisasi Islam yang sudah malang-melintang dalam memperjuangkan bentuk-bentuk hubungan harmonis nasionalisme Islam, baik melalui jalur kelembagaan maupun kiprah sosial-politik-keagamaan yang dimainkan. Oleh karena itu, NU patut disebut sebagai salah satu institusi *civil society* yang amat penting bagi proses nasionalisme negeri ini. NU merupakan organisasi sosial-keagamaan yang berperan aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan dan institusi-institusi penyangga nasionalisme Islam, bahkan menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi bagi dunia luar. Dikatakan pula, NU selama ini memainkan peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang toleran dan damai.

Dalam sejarah kolonialisme di Indonesia, NU dapat disebut nasionalis, karena lebih menggunakan pendekatan diplomasi kebangsaan dan transformasi budaya. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, NU adalah organisasi Islam yang paling produktif membangun dialog di kalangan internal masyarakat Islam, dengan tujuan membendung gelombang radikalisme. Dengan demikian, agenda Islam nasionalis

tidak bisa dilepas dari upaya membangun kesaling-pahaman (*mutual understanding*) antar peradaban.

Sikap nasionalis NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *Ahlusunnah waljama'ah* (*Aswaja*) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai *Jam'iyah Diniyah Islamiyah* berakidah Islam menurut paham *Ahlussunnah waljamaah* dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham *Ahlussunnah waljamaah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain.

Istilah *Ahlusunnah waljama'ah* dapat diartikan sebagai “para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma (kesepakatan) ulama”. Sementara itu, watak moderat (*tawassuth*) merupakan ciri *Ahlussunnah waljamaah* yang paling menonjol, di samping juga *i'tidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), dan *tasamuh* (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim (*tatharruf*)—baik ekstrim kiri maupun kanan—yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam.

Dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. Masih sebagai konsekuensinya terhadap sikap moderat, *Ahlussunnah waljamaah* juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi di banding dengan paham kelompok-kelompok Islam lainnya. Bagi *Ahlussunnah*, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung

dihapus seluruhnya, juga tidak diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di-Islamisasi (Zamakhshari Dhofier, 1994:65).

Konteks realitas sejarah inilah yang kemudian mewarnai persinggungan NU dengan berbagai bentuk akulturasi dan peristiwa protes, gejolak, pemberontakan maupun benih-benih radikalisme-fundamentalisme dalam menempatkan Islam dan relasinya dengan negara bangsa. Gejolak itu tentu bagian dari wujud 'kekecewaan' sekelompok elemen bangsa yang menganggap bahwa Islam sebagai mayoritas dan menghendaki Islam politik sebagai sistem bernegara. Sehingga mereka kemudian melakukan berbagai aksi 'protes' sekaligus 'teror' di luar sistem negara sekaligus menggalang dukungan untuk kemudian berupaya mengganti sistem yang ada. Semisal kelompok yang ingin mewujudkan Negara Islam dan mengganti negara kesatuan RI. Misalnya aksi yang pernah ditunjukkan Komji, NII, JI, ISIS, dan beberapa gerakan lain.

Gejolak kelompok ini walau taraf fragmentasi dan teror aksi kekerasan (*violent action*) yang musiman, tetapi telah menimbulkan gejolak di masyarakat dan jika dibiarkan tentu akan sangat membahayakan keutuhan bangsa Indonesia. Selain itu, aksi teror yang mengatas namakan 'Islam' tersebut sedikit banyak telah mencoreng Islam sebagai agama. *Image* sebagai agama 'teror' yang disematkan negara-negara Barat, khusus Amerika dan sekutunya kemudian memunculkan sikap *fobia* terhadap Islam yang demikian akut (Thomas Michel, 2004).

Dalam kondisi demikian, Islam Indonesia umumnya dan NU khususnya, sebagai manifestasi Islam yang toleran dan mengusung visi *rahmatan lil 'alamin* tentu punya tanggung jawab sosial-politik untuk memperbaiki citra tersebut. Oleh karena itu, untuk mengatasi persoalan tersebut, dalam konteks saat ini, dibutuhkan strategi yang tepat. Mengingat gerakan radikal-fundamentalis ini terus mengalami transformasi gerakan, sehingga pola pendekatan deradikalisme yang diterapkan juga harus semakin komprehensif, yakni dengan

mengedepankan sikap untuk lebih memahami dan tidak sekedar mewaspadaikan atau mencurigai.

Dengan mengedepankan gagasan Islam dalam bingkai nasionalisme. Semua pihak harus memiliki komitmen untuk saling menghargai dan secara jujur membangun komitmen baru untuk memenuhi kebutuhan rakyat mewujudkan komunitas Islam Indonesia yang nasionalis. Pengembangan Islam Nasionalis merupakan bentuk alternatif untuk menampilkan wajah Islam yang lebih “moderat” dan “toleran”. Hal ini sebagai reaksi terhadap kondisi Timur Tengah yang saat ini diwarnai konflik berkepanjangan. Dengan potret demikian, Timur Tengah tidak layak dijadikan acuan keberislaman kaum Muslim. Justru Indonesialah, yang semestinya menjadi kiblat peradaban Islam karena Islam di Indonesia lebih toleran dan bisa diterima oleh banyak pihak. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Wapres Jusuf Kalla dalam sambutannya di Kongres Umat Islam Indonesia (KUUI) VI di Yogyakarta pada 9 Februari 2015, yang menyerukan agar Islam di Indonesia mampu menjadi teladan dan rujukan bagi peradaban dunia.

Sehingga Islam nasionalis tidak hanya terbatas pada sejarah atau lokalitas Islam di tanah Jawa. Lebih dari itu, Islam nasionalis sebagai *manhaj* atau model beragama yang harus senantiasa diperjuangkan untuk masa depan peradaban Indonesia dari sabang sampai merauke dan dunia. Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi sekaligus bersahabat dengan lingkungan kultur, sub-kultur, dan agama yang beragam. Sehingga benih perpecahan yang disebabkan dari perbedaan tafsir jihad, etnis, suku dan kebudayaan akan semakin terkikis.

Gagasan demikian merupakan wujud universalitas Islam Indonesia di tengah gempuran arus globalisasi. Makna universalitas adalah sikap terbuka terhadap segala hal yang ada di dunia. Walaupun secara politis terbingkai dengan negara, bangsa, suku, kultur, bahasa, dalam perspektif universal segala perbedaan itu harus dipersatukan, saling membantu, saling berbagi, dan sebagainya. Itulah universalitas Islam ditengah kemajemukan Indonesia.

Dalam spirit inilah, akan lahir sebuah pemahaman baru yang dapat menjadi energi positif bagi bangsa ini untuk perbaikan menuju negeri yang *baldatun thayyibatun warabbun ghofuur*. Belajar dari kasus pembangunan masyarakat Madinah oleh Nabi Muhammad, kita pun dapat mencontohnya untuk memperbaiki bangsa dan negara ini di masa mendatang. Setidaknya, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian segenap elemen bangsa ini.

Spirit universalisme yang ditancapkan Nabi SAW di Madinah harus dijadikan modal penting dalam mencipta babak baru kebudayaan dan tradisi di Indonesia. Karena, Indonesia sekarang sedang kehilangan jangkang nilai yang dapat dijadikan sandaran dalam penciptaan kreasi kebudayaan dan peradaban sehingga bangsa Indonesia mampu menapaki jalan pencerahan di masa depan. Dengan demikian, Indonesia diharapkan bisa bersaing dan sejajar dengan negara-negara modern di dunia.

Untuk mewujudkan watak Islam nasionalis, dibutuhkan pioner ulama-ulama sebagaimana diilustrasikan Imam Ghazali, yakni yang memenuhi persyaratan *faqih fi masahalih al-khalq*, memahami dengan baik segi-segi kemaslahatan masyarakat. Persyaratan ini disandingkan dengan pemahaman yang baik dalam ilmu-ilmu agama, akan meletakkan seorang ulama dalam kedudukan pemberi inspirasi dan motivasi, pemberi pengaruh bagi terciptanya kehidupan yang seimbang dari sisi material maupun spiritual melalui motivasi keagamaan dan sosial yang bersinggungan langsung dengan problem nyata masyarakatnya. (KH Sahal Mahfudh, 1994:5).

Akhirnya, menjadi warga muslim Indonesia yang nasionalis tidak harus melepas jubah keislaman, namun cukup memolesnya dengan nilai-nilai keindonesiaan yang relevan. Karena Islam yang dikembangkan di Indonesia adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub-kultur, dan agama kita yang beragam. Islam yang memberikan keadilan, kenyamanan, keamanan dan

perlindungan kepada semua orang yang berdiam di Nusantara, tanpa diskriminasi apapun agama yang diikuti dan tidak diikutinya. Islam yang sepenuhnya berpihak bagi rakyat miskin. Bagaimanapun juga membangun Islam Nasionalis sama dengan membangun Indonesia menuju negara yang harmoni.

NU dan Peradaban Dunia

✍ Hayat

■ **Introduksi**

Pergulatan dunia secara sosial, politik, budaya, pendidikan, maupun bidang ekonomi diikuti oleh perubahan zaman yang mengikutinya. Perubahan zaman dilakukan berdasarkan kebutuhan dan keinginan manusia pada masanya. Setiap manusia membutuhkan sebuah konsepsi dasar tentang hidup dan kehidupannya. Tidak bisa disalahkan, sebagai kodrat yang melekat dalam diri manusia sejak lahir adalah kebaikan dan keburukan. Dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam diri manusia itu sendiri. Manusia diciptakan oleh Allah swt untuk menjadi khalifah di muka bumi sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Quran.

Disamping itu, manusia menjadi makhluk Allah yang paling sempurna diantar makhluk-makhluk yang lainnya. Sebagai khalifah dan dengan kesempurnaan yang dianugerahkan oleh Allah kepada diri setiap manusia, tetapi diberikan batasan-batasan yang telah digariskan oleh Allah dalam hukum-hukum yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Tentunya, penghambaan kepada Allah swt adalah hal yang wajib dilakukan, dalam konteks apapun dan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun. Disamping itu, selain sebagai manusia yang dijadikan pemimpin di bumi Allah, manusia tidak bisa terlepas dari kodrat interaksi sosial kemasyarakatannya.

Untuk menjadi makhluk yang lebih baik, selain penghambaan dirinya kepada Tuhan-Nya dan demi menjadikan kehidupan sosial yang lebih sejahtera disertai dengan memperteguh keimanan dan ketakwaan

kepada Allah, Nahdlotul Ulama (NU) hadir sebagai organisasi massa islam dan sebagai solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupan bermasyarakatnya. NU menjadi salah satu organisasi terbesar di dunia dengan kontribusi terhadap peradaban dunia yang sudah tidak diragukan lagi.

NU sebagai organisasi islam terbesar menjadi kiblat perdamaian dunia serta menjadi pusat pengkajian keislaman dan menjadi solusi dalam menjawab persoalan dunia, terutama dalam masalah pluralisme, toleransi, demokrasi, bahkan terorisme. NU menjadi preferensi dunia dalam berbagai bidang kajian. Ideologi NU juga menekankan pada prinsip perdamaian dan keadilan bagi manusia seutuhnya untuk kehidupan yang lebih baik. NU memposisikan dirinya sebagai pilar dunia dan menjadi penyangga lahirnya peradaban-peradaban dunia modern kini.

NU telah mampu menyatukan berbagai perspektif tentang sebuah ideologi agama yang diintegrasikan kedalam kehidupan manusia yang saling berhubungan satu sama lain dengan garis horizontal maupun garis vertikal. Prinsip *rahmatan lil alamin* dan *hablun minallah wahlun minannas* menjadi fondasi yang kuat di dalam tubuh NU. Aspek kehidupan yang dibangun dalam diri NU mengajarkan bahwa refleksi kehidupan itu bersandar pada diri manusia itu sendiri. Manusia yang mengoptimalkan potensi-potensi ilahiyahnya ke dalam kehidupan sehari-harinya. Potensi ilahiyah manusia seperti termaktub dalam sifat-sifat Allah harus dijadikan sebagai refleksi yang konstruktif untuk menghasilkan manusia-manusia yang insan kamil.

Semakin kompleksnya persoalan kehidupan manusia modern saat ini, memberikan dorongan bagi seluruh elemen masyarakat menanamkan kebaikan terhadap dunia dan alamnya. Apapun alasannya, terorisme adalah sebuah kejahatan yang besar yang mengganggu jalannya kehidupan manusia. Narkoba menjadi kejahatan yang luar biasa karena mematikan sendi-sendi kehidupan bagi manusia itu sendiri. Korupsi adalah sebagai bentuk *extra ordinary crime* karena menghancurkan masa depan bangsa dan negara. Dan banyak sekali

berbagai bentuk kejahatan yang semakin merajalela dalam kehidupan kini. “Islam Nusantara” adalah memperkuat keimanan dan ketakwaan, memperkokoh nasionalisme, dan meneguhkan perdamaian dan keadilan serta menyemaikan peradaban dunia secara konstruktif.

■ **Integrasi Budaya dan Amaliyah NU**

Budaya nusantara yang sudah turun termurun menjadi bingkai komprehensif dalam kehidupan masyarakat indonesia. Keberadaan budaya-budaya bangsa menjadi kekayaan tersendiri yang tak ternilai harganya. Bahkan menjadi inspirasi dan motivasi bagi kehidupan manusia modern kini.

Bangsa indonesia terkenal akan kekayaan budayanya, dari Sabang sampai Merauke membentang budaya-budaya lokal yang tetap lestari tahan dari terpaan globalisasi. Kekuatan budaya yang melekat dalam diri masyarakat indonesia, tidak bisa dilepaskan dari perawatan dan pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat agar tetap terjaga keberadaannya. Saking kayanya budaya indonesia, terkenal ke seluruh pelosok dunia. Dari mulai masyarakat pedalaman yang betul-betul murni menjaga aspek kebudayaannya, bahkan menjadikan sakralitas dalam kehidupannya.

Namun demikian, seiring dengan semakin kompleksnya persoalan kehidupan masyarakat dan arus globalisasi yang semakin kencang, menjadikan budaya dan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat sedikit demi sedikit terbawa arus global. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adalah faktor generasi muda yang kebanyakan enggan merestrukturisasi dan mengakulturasi budayanya sendiri, bahkan kadang ada yang melupakannya, hingga kebudayaan yang sudah lama melekat dalam masyarakat tersebut hilang begitu saja, bahkan keberadaannya tergantikan dengan budaya modernisasi.

Salah satu faktor lainnya adalah tidak adanya keseimbangan yang dibangun dalam budaya tersebut dalam kondisi zaman sekarang. Budaya dan kebudayaan itu dibangun untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat akan hidup dan kehidupannya. Budaya memberikan pengaturan secara substansi dalam kehidupan manusia. Yaitu mengatur dan menata pola sosial masyarakat untuk menjadi lebih baik. Pengaturan tersebut dijadikan sebagai pembiasaan bagi kehidupan masyarakat yang kemudian menjadi budaya.

Oleh karena itu, secara prinsip, budaya itu tidak statis, tetapi dinamis. Keberadaan budaya dilakukan karena adanya dinamisasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, sehingga diperlukan atau dibutuhkan sebuah koridor tatanan yang melekatkan masyarakat dengan kehidupannya untuk menjadikan masyarakat yang lebih baik, teratur dan terkontrol.

Peran NU dalam membumikan budaya masyarakat lokal, sejak kelahirannya telah ditransformasikan dalam kehidupan masyarakat NU. Budaya lokal menjadi sumber melekatkan kehidupan masyarakat secara baik dan benar, yaitu melalui amaliyah NU. Amaliyah NU secara langsung maupun tidak langsung menjadi benteng kokohnya budaya nusantara. Masyarakat NU selalu mentradisikan budaya-budaya nusantara yang sudah bertahun-tahun dilakukan oleh para leluhur masyarakat Indonesia. Tentunya sesuai dengan keberadaan budaya itu sendiri. Budaya Jawa pastinya berbeda dengan budaya Bugis, begitu juga sebaliknya dan seterusnya. Namun tidak keluar dari syariat Islam yang menjadi pedoman bagi umat Islam.

Karena NU lahir dalam masyarakat yang berbudaya, menurut Awal (2016), bahwa sikap NU mengakomodir esensi budaya ke dalam paradigma pemikiran NU dengan melakukan integrasi amaliyahnya. Paradigma pemikiran tersebut tercermin dalam pemikiran yang moderat, toleran, seimbang, reformatif, dan metodik sehingga keberadaannya dapat memperkokoh keutuhan negara dengan memperkuat budaya yang berlandaskan pada ahlussunnah wal jamaah sebagai landasan dalam dakwahnya.

NU banyak menerapkan aktualisasi budaya seperti apa yang sudah dipraktikkan oleh para Wali Songo yang sudah berjasa membangun peradaban bangsa menjadi lebih baik dan bermoral. Budaya-budaya

lokal tetap terjaga secara baik dengan mengintegrasikan dengan budaya keagamaan yang kemudian diaktualisasikan sebagai pilar kehidupan untuk menciptakan keseimbangan dan ketentraman dalam hidup.

Integrasi budaya bangsa dengan amaliyah NU menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kebudayaan sejatinya jangan sampai lenyap terhadap kondisi dan keadaan apapun. Budaya harus tetap hidup mengiringi kehidupan manusia yang disesuaikan dengan kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohaninya. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab kita semua dalam melestarikan budaya-budaya bangsa agar tetap lestari dan terjaga secara baik dengan tetap menselaraskan dengan prinsip-prinsip keagamaan yang dibangun atas dasar keimanan kepada Sang Pencipta.

Islam nusantara yang dikumandangkan oleh NU menjadi pertanda bahwa penyebaran islam di nusantara bersandar pada aspek budaya yang diintegrasikan dengan ajaran islam. Risalah (Mei 2016) dalam Laporan Utama menjelaskan bahwa islam nusantara didakwahkan dengan cara merangkul budaya, menyelaraskan budaya, menghormati budaya, dan tidak memberangus budaya. Tetapi tetap berpijak pada akidah tauhid sebagaimana esensi ajaran islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Ahalussunnah wal jamaah dalam ideologi NU memberikan ruang yang sangat luas terhadap penyebaran budaya yang sudah berlangsung sangat lama. NU berada pada garis terdepan melalui amaliyah-amaliyah yang terus dijaga hingga turun temurun. NU memberikan peran penting dalam mengendalikan dan menjaga tradisi atau budaya masyarakat lokal yang mempunyai keunikan dan kemenarikan yang berbeda-beda tetapi berada dalam satu rumah besar NU dan dalam satu ideologi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Inilah tradisi NU sebagai roda penggerak keberlangsungan dan keberadaan budaya masyarakat. Namun hal ini harus dimaknai secara komprehensif dan dinamis dengan berpegang teguh pada *islam rahamatan lil alamin* sebagai fundamen dasar umat islam.

Tentunya dengan konstruksi yang lebih fleksibel dan korelatif, maka integrasi budaya bangsa dan amaliah NU termaktub secara filosofis dalam tubuh islam nusantara, yaitu islam yang lahir dari sebuah kesucian dan kemurnian untuk membangun peradaban bangsa dan negara bahkan peradaban dunia. Islam nusantara yang berhasil dikampanyekan oleh NU adalah disampaikan oleh Imam Aziz (Risalah, Mei 2016) bahwak tujuan dari islam nusantara adalah memberikan identitas pada kelompok muslim moderat, membangkitkan kesadaran atas keunikan yang dimiliki oleh muslim indonesia sebagai integrasi dengan budaya bangsa dan tidak harus mengikuti pola dan model Arab. Serta memberikan batasan terhadap paham yang moderat dan paham radikal.

■ Konstruktif

Perkembangan NU semakin memantabkan menjadi corong kehidupan umat manusia secara international. NU sudah banyak memberikan kontribusi efektif terhadap pembangunan dan peradaban dunia. Konstruktif kinerja NU, baik secara formal maupun informal dalam rangka meningkatkan kemaslahatan bagi ummat manusia adalah sebuah orientasi dan pencapaian yang secara otomatis berada dalam ideologi NU. Keberadaan NU memberikan sumbangsih kepada dunia sebagai organisasi yang melindungi dan menjaga kedamaian, meningkatkan kesejahteraan, mengembangkan jembatan-jembatan kultur yang konstruktif dan sistematis untuk peradaban dunia.

Tokoh-tokoh NU dengan berbagai kompetensi dan aksesibilitasnya membangun pemikiran secara komprehensif untuk pembangunan dunia. Pemikiran dan aplikasinya telah berpuluh-puluh tahun lamanya dengan berbagi instrument dan media menjadi komtemplasi dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat indonesia dan masyarakat dunia pada umumnya. Pemikiran NU bahkan menjadi rujukan para negara-negara dunia dalam banyak hal, misalnya tentang pluralisme, toleransi, dan berbagai ibadah-ibadah sosial lainnya sehingga menjadi

preferensi yang terus berkembang menjadi buah kebaikan atas konstruktifitas ideologi yang dibangun di tubuh NU.

Terutama peletakan fondasi utama dengan berbagai pertimbangan pemikiran, NU terus melakukan dinamisasi pemikiran yang dengan aspek berbagai pertimbangan menjadikan pemikiran itu bersifat seimbang, dinamis, dan stabil. Nilai-nilai konstruktifitas inilah yang menjadikan NU kokoh sampai hari ini. NU terus mengabdikan dirinya untuk peradaban dunia sebagai simbol perdamaian dan keadilan. NU menjadi penyeimbang bagi segala ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan, baik dalam konteks keagamaan, sosial kemasyarakatan maupun dalam hal lain yang menjadi kebutuhan ummat manusia.

Berbagai persoalan dan kompleksitas kehidupan masyarakat dunia, NU selalu berperan aktif. Seperti pada kegiatan International Summit of The Moderate Islamic Leaders (ISOMIL) yang dilaksanakan pada tanggal 8-11 Mei 2016 disampaikan oleh Imam Aziz bahwa kegiatan ini dalam rangka untuk menjawab persoalan terorisme yang terus merebak dan mengawatirkan kehidupan ummat manusia. NU, melalui kegiatan ini ingin memberitahukan kepada dunia bahwa Indonesia serius ingin menangani persoalan teroris untuk menciptakan perdamaian dunia. NU mempunyai otoritas dan kompetensi dalam permasalahan tersebut karena berlatarbelakang agama. NU secara langsung mempunyai peran strategis dalam melakukan pencegahan terhadap tindakan-tindakan terror yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. (Risalah, Mei 2016).

Perubahan zaman yang semakin kompleks, memberikan warna tersendiri bagi NU untuk terus relative aktif membangun peradaban sesuai dengan kondisinya. Berbagai gerusan arus bawah maupun arus atas tidak menjadikan NU lumpuh, tetapi semakin kuat dan terkendali dalam bingkai kekinian. NU akan terus mempunyai magnet yang sangat kuat dalam kehidupan umat manusia karena berada pada posisi yang seimbang dan tidak mudah terbawa arus dengan berpegang teguh pada nilai-nilai *ahlussunnah wal jamaah*.

Keisitiqamahan dan kegigihan para pendiri menjadikan keberkahan yang berlimpah bagi NU untuk terus mengabdikan dirinya bagi agama, bangsa dan negara bahkan dunia. Konstruktifitas yang dibangun di atas nilai-nilai *ahlussunnah wal jamaah* menjadikan NU semakin berkumandang di tingkat dunia.

Oleh karena itu, NU menurut Prof. Dr. H. Nur Syam dalam Risalah (Mei 2016) mengemukakan bahwa NU mempunyai tipologi ekspresike-NU-an yang bercorak. Pertama, dalam ranah perpolitikan. Melalui visi dan misi dakwah mengantarkan NU tidak hanya mementingkan kekuasaan di tatanan pemerintahan. Prinsip dasar yang dibangun adalah memberikan pemahaman secara konfrehnsif tentang islam yang *rahamatan lil alamin*. Disamping itu, pendidikan dan kebangsaan dibangun untuk memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia dan memperkuat rasa nasionalisme bagi masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan berneara.

Kedua, ranah intelektualisme. Konservatisme atau kolot yang melekat dalam diri NU didobrak oleh Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) dengan kualitas dan kompetensi intelektualitasnya yang tinggi mengubah *mindset* tentang NU, yaitu menjadika NU lebih maju, modern dan inklusif. Hal ini menjadi inspirasi bagi para kaum muda NU untuk meningkatkan kualitas intelektualnya sehingga dapat berdaya saing dalam pertarungan global. Anak muda NU sudah membuktikan dengan berbagai kontribusi pemuda NU dalam berbagai persaingan global.

Ketiga, corak ekspresi ke-NU-an yang mendunia. NU dengan berbagai perkembangannya menjadi penggerak peradaban dunia. Berbagai jaringan yang dibangun di tingkat international melalui KH. Hasyim Muzadi memberikan implikasi positif terhadap keberadaan NU. NU secara signifikan dikenal masyarakat dunia dengan berbagai keunikan dan corak yang melekat dalam diri NU. Bahkan NU identik dengan islam damai, islam sejuk, islam yang memberi rahmat bagi seluruh umat manusia.

Keempat, corak ke-Nu-an yang fokus pada gerakan politik kebangsaan dengan memperluas cakupan dakwahnya dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas masyarakat yang *insan kamil*. Meningkatkan nilai-nilai nasionalisme untuk membentengi bangsa dan negara dari berbagai serbuan budaya yang merusak para generasi muda. NU membantu pemerintah membangun jiwa-jiwa patriotism sebagai bagian dari memperkokoh dan menjaga kedaulatan bangsa dan negara dari gangguan apapun.

■ Refleksi

Kemajuan dan keberkembangnya NU kini menjadi sebuah bukti bahwa organisasi ini tidak dibangun di atas kepentingan sendiri dan golongan, tetapi di atas kepentingan dan kemaslahatan ummat. NU sudah menjadi simbol bagi bangsa Indonesia dalam membangun peradaban. NU menjadi organisasi terbesar di Indonesia dengan berbagai pemikiran dan pembangunannya. NU sudah kokoh berdiri tegak dan menjulang tinggi dengan berbagai kontribusi dan sumbangsih yang dibangunnya terhadap dunia. Sebagai masyarakat NU, tentunya rasa bangga dan bahagia atas pencapaian NU dari masa ke masa memberikan kemanfaatan yang sangat berarti kehidupan ummat dunia. NU sudah memberikan warna bagi keberkembangannya peradaban dunia.

Rokhim (2016), mengutip pendapat Laode Ida (2004:26) dalam bukunya yang berjudul *Muda NU: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, memberikan penawaran tentang strategi membangun NU. Tiga faktor penting yang perlu dilakukan secara sistematis dalam melakukan perubahan dalam diri NU, yaitu: (1) menjadikan pengelola NU dari semua lintas, mulai dari pesantren sampai kepada pengurus NU di semua level agar lebih kreatif dan kontekstual dalam soal pemikiran, sehingga dapat mengembangkan ijtihad baru yang lebih baik; (2) melakukan upaya mengembangkan dan meningkatkan wawasan manajemen baru di kalangan NU, melakukan berbagai terobosan dan inovasi menjawab tantangan dari berbagai faktor, baik tantangan

internal maupun eksternal sehingga dinamisasi di dalamnya dapat berkembang secara efektif; dan (3) mendobrak politik formal NU ke arah gerakan islam kultural sebagaimana misi awal berdirinya NU.

Namun, disamping itu, nilai-nilai refleksi dalam diri NU harus menjadi ikhtibar yang terus dilakukan dari waktu ke waktu. Muhasabah menjadi kunci keberhasilan nilai-nilai perjuangan yang terus menjadi pioneer dalam kehidupan masyarakat kini. Refleksi diri menjadi kekuatan utama dalam membangun dan mengembangkan NU menjadi lebih baik. NU harus menjadi kiblat peradaban dunia dengan segala kemampuan dan keberhasilannya. Potensi-potensi yang dimiliki oleh NU sudah cukup signifikan untuk mempengaruhi dunia dalam berbagai aspek kehidupan. Pergerakan yang dibangun berbasis pada arus bawah dengan melakukan pendekatan modernisme memberikan keunikan tersendiri dalam perkembangan NU ke depan.

Merefleksikan keberadaannya seperti disampaikan oleh Muhammad Syafii (2010) yang dikutip oleh Sutejo (2015) dalam memberikan pengantar pada buku Membaca dan Menggagas NU ke Depan bahwa “Mengkaji perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. bagaikan mengarungi samudera nan luas tak bertepi”. Pesan ini, menurutnya memberikan metafora keindahan dalam bingkai hidup dan kehidupan.”Ibarat seorang penyelam yang mencari mutiara di samudera nan luas maka ia tidak akan pernah benar-benar mengarungi samudera tersebut sampai lengkap ke semua penjurunya. Kita mengira seolah sudah menjelajahi jauh ke berbagai pelosok, padahal sesungguhnya kita baru bergerak tidak jauh dari pantai tempat perahu bertambat. Siapapun yang mengkajinya pasti tidak akan lengkap. Seberapapun, upaya yang dicurahkan pasti tidak akan sempurna”.

Menganalisis pendapat di atas sungguh menarik untuk dijadikan sebagai bahan refleksi agar menjadi lebih baik dan lebih maju. Terutama bagi generasi muda NU yang mempunyai tugas menjaga, mentradisikan, mengamalkan dan mempertahankan nilai-nilai filosofi yang dibangun sebagai bagian dari merawat dan membangun peradaban dunia. Peradaban dunia untuk kemaslahatan, kedamaian, dan

keadilan bagi seluruh ummat manusia di semua penjuru dunia sebagai cita-cita NU.

Daftar Pustaka

- Awalin, Fakturrohman Nur. 2016. *Budaya Jawa: Tradisi Selamatan dan Konsistensi NU Mempertahankan Tradisi. Dinamika Pemikiran Intelektual Muda NU*. Yogyakarta: Lentara.
- Risalah. 2016. *Keprihatinan NU Terhadap Islam Dunia*. Edisi 60 Tahun X 1437 Mei.
- Rokhim, Muhammad Choirur. 2016. *NU dalam Lintasan Medsos. Dinamika Pemikiran Intelektual Muda NU*. Yogyakarta: Lentara.
- Sutejo. 2015. *Inspirasi Untuk Berubah?. Membaca dan Menggagas NU Ke Depan*. Yogyakarta: Terakata

Pemuda dan Kontra Terorisme

✍️ Taufiq Fuadi

■ *Defining Moment Terrorism dan Citra Negatif Terhadap Islam*

Fenomena global yang saat ini menjadi tantangan umat Islam adalah citra terorisme, masyarakat dunia terperangah oleh berbagai aksi kekerasan yang mengatasnamakan Islam seperti yang terjadi di New York WTC 11 September 2001, Irak, Palestina, Afganistan bahkan di Indonesia. Banyak orang mengaitkan berbagai kejadian aksi-aksi radikalisme dengan isu fundamentalisme agama. Bahkan banyak pula tuduhan bahwa eskalasi kekerasan, yang menghadap-hadapkan Islam dengan negara-negara barat.

Saat ini terjadi pleonasme dalam komunikasi politik warga dunia,¹ bukti yang paling shahih akhirnya muncul *phobia* terhadap simbol dan atribut agama dan budaya yang berbau Islam. Tidak bisa dinafikan memang dalam Islam sendiri terdapat kelompok-kelompok Islam garis keras yang sangat eksklusif. Jika dicermati ada upaya propaganda sistematis untuk menempatkan Islam sebagai musuh bersama. Berbagai teknik propaganda secara kasat mata dipraktikkan oleh beberapa negara barat, dengan argumen “demi demokrasi” atau “demi

¹ Pleonasme semacam ini memaksimalkan relasi antagonis dan meminimkan rasa *sharing* dalam pembentukan rasa kebersamaan. Hal ini juga mengakibatkan pleonasme simbol-simbol dan atribut agama, karena berbedanya tingkat apresiasi terhadap substansi makna simbol dan atribut agama tadi. Lihat: *Faisal Ismail, Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Analisis Historis*, (Yogyakarta: SUKA Press, Cet ke 5 2014), hlm 149.

peradaban”² karena sejak lama negara-negara barat mengkhawatirkan kekuatan Islam yang memiliki basis ideologis.³

Maraknya gerakan radikalisme global, baik yang di support maupun tidak oleh negara-negara barat, tidak bisa begitu saja di-generalisasi sebagai keseluruhan atau representasi umat Islam. Teror dan budaya kekerasan (radikalisme) sudah pasti bukan budaya Islam. Fundamentalisme-radikalisme-terorisme hanya akan menimbulkan paradoks antara *imagined city* bercirikan *good society* yang semakin mengarah ke utopia dengan *self destroying society* yang semakin menemukan bentuknya dalam masyarakat.⁴

Kekerasan dalam praktek ajaran radikalisme yang menjurus pada aksi teror, bisa muncul akibat terlembagakannya socio-cultural animosity.⁵ Dilain hal Ben Anderson menyebutnya sebagai salah satu bentuk dinamika positif negatif dari globalisasi, seperti apa yang dikatan dia dibawah ini;

“Globalisasi sanggup mendesak energi yang kuat untuk menembus batas-batas teritorial geografis yang menjadi sekat anantara satu komunitas dengan yang lain. Pada satu sisi, globalisasi menanamkan kesadaran atas keterkaitan secara erat antara satu negara bangsa dan lainnya, sehingga sebuah dampak yang ditimbulkan oleh salah satu diantara mereka

² Misal teknik *using all forms of persuasions*. Tekhnik ini dilancarkan oelh negara Barat dengan cara membujuk negara-negara internasional dengan rayuan dan imbauan. Kebijakan *carrot and stick* merupakan realisasi dari tekhnik ini (dalam suatu permainan sirkus, seorang pawang memberi wortel kepada hewan yang mengikuti intruksinya, sebaliknya dia memberi tongkat kepada pembangkang) Lihat; *Ibid*; hlm 151.

³ *Ibid*, hlm 150.

⁴ *Ibid*, 152.

⁵ Yakni, suatu kebencian sosial dan budaya yang bersumber dari perbedaan nasib yang dikonstruksi oleh sejarah masa lalu. Dalam hal ini terkandung unsur kuat keinginan balas dendam yang memunculkan tidak hanya *manifest conflict* tetapi juga yang lebih berbahaya lagi adalah *hidden* atau *latent conflict*. Lihat; *Ibid*, hlm 153

akan mempengaruhi yang lain secara luas. Pada sisi lain, globalisasi telah menyebabkan leburnya sekat-sekat identitas etnis, agama dan bahkan pada titik ekstrim kebangsaan.⁶

Globalisasi dipandang telah menyebabkan terjadinya apa yang disebut dengan ‘kebangkitan agama’ (*religious revivals*). Dengan kata lain, kebangkitan agama sebagai bentuk respon lokal terhadap globalisasi. Ben Anderson mengutip perkataan Giddens, menyebutkan bahwasanya kebangkitan agama dimaksud sebagai bentuk fundamentalisme versus toleransi kosmopolitan.⁷ Memasuki millenium ke-3 atau abad 21 ini, peta tananan sosial-politik dunia internasional ditandai dengan menggeliatnya fenomena redikalisme agama.⁸

Rizal Sukma peneliti CSIS, mengemukakan bahwa tatanan dunia (*word order*) kerap kali berubah ketika terjadi *defining moment* yang dramatis. Berakhirnya perang dingin, era perang dingin ini berakhir seiring keruntuhan tembok berlin dan bubarnya Uni Soviet di awal tahun 1990-an. Selanjutnya, runtuhnya *Word Trade Center* (WTC) pada 11 September 2001, dalam pandangan banyak pihak, juga dianggap sebagai *defining moment* yang mengakhiri era perang dingin.⁹ kemudian masuk pada era perang terhadap terorisme, yang pada kejadian ini kelompok Islam terduga sebagai pelaku.

Pelabelan Islam sebagai agama yang melahirkan teroris dimulai pada *defining moment* runtuhnya WTC, cap Islam teroris sudah menjadi label pada banyak pandangan pihak luar, padahal pada nyatanya pelaku teror dalam satu moment tidak bisa untuk menggenalisir Islam secara menyeluruh. Presiden AS Obama menilai Media dan industri film Hollywood sering berpandangan negatif kepada Islam yang hanya

⁶ Benedict Anderson, *Imagined Communities*, Komunitas-komunitas Terbayang, (Yogyakarta: INSIST Press, Cet ke III, 2008), hlm xxiii.

⁷ *Ibid*, hlm 297.

⁸ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, NU dan Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. (Surabaya: PWNJ Jatim dan Logung Pustaka, cet ke-3, 2010), Hlm 27.

⁹ Budi Winarno. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta. CAPS, 2014, hlm 168.

bersumber pada satu kelompok. Presiden ke-44 AS itu berpandangan masih banyak kalangan Islam moderat yang mendukung perdamaian, kemudian menyebut Muslim digambarkan dalam cara yang sempit oleh kedua bentuk industri tersebut media dan hollywood.¹⁰

■ Mari, Bicara Data dan Fakta

Fakta maraknya kelompok radikal Islam akhir-akhir ini bentuk lain dari dinamika global, dapat muncul dari sebagian kelompok kecil dalam Islam yang dapat dicirikan dengan watak puritan karena berusaha melakukan reformasi ajaran Islam secara rigid, militan, eksklusif dan radikal. Mengutamakan *nahimungkar* namun dengan cara-cara yang tidak bermanusiawi, Martin E. Marty mencirikan ajaran awal kaum radikal ditandai dengan 4 (empat) gejala pokok. *Pertama, oppositionalisme* (faham perlawanan). *Kedua*, penolakan terhadap hermeneutika. *Ketiga*, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme, dan *keempat*, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis.¹¹

Dalam konteks perbedaan antara radikalisme dan terorisme tentu saja berbeda, dalam demokrasi sendiri sejauh tak berujung pada aksi-aksi kekerasan, radikalisme adalah barang halal. Sedang aksi-aksi teroris, yang inheren di dalamnya unsur penggunaan kekerasan, dengan sendirinya jelas haram.¹² Sementara ada masyarakat-masyarakat yang radikal, tapi tidak ada masyarakat teroris. Pada nyatanya, aksi-aksi teroris mudah sekali tumbuh di dalam masyarakat-masyarakat yang radikal, di mana aksi-aksi terorisme tidak hanya memperoleh simpati,

¹⁰ Diakses dari; Obama: Media Barat dan Hollywood Berpandangan Sempit Tentang Islam
<http://internasional.metrotvnews.com/read/2016/02/04/479425/obama-media-barat-dan-hollywood-berpandangan-sempit-tentang-islam-02-05-2016>. Jam 23-31 Wib

¹¹ *Op, cit.* hlm 46

¹² *Ihsan Ali-Fauzi, Direktur Program Yayasan Wakaf Paramadina. Diakses; 23/03/2016. Jam; 10.30 wib* [HTTP://WWW.TEMPO.CO/READ/KOLOM/2011/04/19/363/RADIKAL-DULU-TERORIS-KEMUDIAN](http://WWW.TEMPO.CO/READ/KOLOM/2011/04/19/363/RADIKAL-DULU-TERORIS-KEMUDIAN)

tapi juga dukungan. Pada tataran inilah anak-muda NU sebagai basis pemproduksi ajaran *rahmatallil alamin* tidak hanya bertumpu pada memerangi terorisme namun juga mencegah fundamentalism-radikalism dalam konteks syiar.

Hal ini yang selama ini luput dari amatan dan antisipasi anak muda NU, dilihat dari hasil survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) terhadap 1.600-an siswa dan guru agama Islam di SMP dan SMA muslim di Jabodetabek, yang dilakukan dari Oktober 2010 hingga Januari 2011. Hasilnya, 41,8 hingga 63,8 persen responden menyatsakan mendukung intoleransi dan kekerasan terhadap warga non-muslim.¹³ Selanjutnya survei dilakukan terhadap 98 pelajar SMA yang mengikuti Jambore Maarif Institute. Pertanyaan yang diajukan kepada para pelajar ini, "*Bersediakah Anda melakukan penyerangan terhadap orang atau kelompok yang dianggap menghina Islam?*". Hasilnya, 40,82 responden menjawab "bersedia", dan 8,16 persen responden menjawab "sangat bersedia". Adapun, responden yang menjawab "tidak bersedia" 12,24 persen dan "kurang bersedia" sebanyak 25,51 persen. Pada poin pertanyaan, "*Menurut Anda, apakah hukum yang berlaku di Indonesia adalah hukum kafir?*", sebanyak 1,02 persen menjawab "setuju" dan 65,31 persen menjawab "tidak setuju". Adapun, jawaban "kurang setuju" dilontarkan oleh 20,41 persen responden.¹⁴

Data ini mengagetkan dan juga teguran bagi kita semua utamanya anak muda Nadhliyin yang dikenal moderat, menurut peneliti LIPI Anas Saidi mengatakan paham radikalisme ini terjadi karena proses Islamisasi yang dilakukan di kalangan anak muda ini berlangsung secara tertutup, dan cenderung tidak terbuka pada pandangan Islam lainnya, apalagi yang berbeda keyakinannya. Anak-anak muda Indonesia

¹³ *Ibid.*

¹⁴ <http://nasional.kompas.com/read/2016/03/02/08065991/Survei.Maarif.Institute.Benih.Radikalisme.di.Kalangan.Remaja.Mengkhawatirkan> diakses pada; Rabu 20 Apr 2016, 20:30 WIB.

makin radikal.¹⁵ Ini akan menjadi bom waktu bagi kita (masyarakat plural), pemuda sebagai hulu cerminan masyarakat kedepan sudah mulai tercemari, ini pekerjaan rumah yang tidak mudah bagi kita utamanya kaum muda Nadhliyin.

■ Pemuda NU sebagai Oase Perdamaian

Untuk kasus penanggulangan akan gerakan radikal *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) sudah masuk merongrong di Indonesia,¹⁶ pemerintah bergerak dengan taktis dan strategis dalam menanggulangnya, pemerintah melalui Menkopolkam mengatakan; “Kita ingin menggandeng NU yang memiliki jaringan yang sangat luas ini untuk ikut mengawal, berpartisipasi, dan terlibat langsung program-program terkait dengan terorisme dan narkoba,”¹⁷ pemerintah sesegera mungkin menangkal propaganda ISIS yang terus memprihatinkan. Dilain hal wapres Jusuf Kalla meminta NU berperan aktif dalam menguatkan identitas Islam moderat dan mengeksponnya melalui syiar ala Islam Nusantara.¹⁸ Respon dan kegelisahan pemerintah

¹⁵ http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda diakses pada; Rabu 20 Apr 2016, 20:40 WIB.

¹⁶ Kapolri Jenderal Badrodin Haiti memaparkan hasil penyelidikan terkait gerakan radikal ISIS di Indonesia. Pengaruh ISIS masih besar, terbukti dengan banyaknya WNI yang bergabung. Dari 483 WNI yang bergabung ke ISIS, 60 orang di antaranya sudah meninggal dunia. http://news.detik.com/berita/3192792/483-wni-diduga-bergabung-dengan-isis-60-orang-diantaranyasudahtewas?utm_source=news&utm_medium=Twitter_Detikcom&utm_campaign=CMS+Socmed diakses pada; Rabu 20 Apr 2016, 20:15 WIB

¹⁷ Sampai saat ini, ada beberapa program Menkopolkam dan PBNU yang sudah terlaksana di antaranya adalah santri bela negara, apel ke-bhinneka-an di lapangan Banteng, dan kampanye pemusnahan narkoba. <http://www.nu.or.id/post/read/66173/menkopolhukam-minta-nu-kawal-tiga-hal-ini> diakses pada; Senin, 29 Februari 2016 23:20

¹⁸ Pak Wapres menekankan bagaimana agar kami bisa mengekspor gagasan Islam Nusantara itu,” Said Aqil Siradj se usai bertemu Wapres di Jakarta, Rabu 27 April 2016. <https://www.satuislam.org/nasional/wapres-minta-nu-ekspor-islam-nusantara-ke-timur-tengah/>

harus segera dijawab turun tangan pemuda Nadhliyin yang tersebar di banyak organda (PMII-HMI-GMNI-IPNU-ANSOR dll). Peran serta kita dalam mengantisipasi lahirnya benih-benih baru sangatlah penting, tidak lain kalau dicerna lebih dalam maraknya anak-muda Indonesia yang makin radikal disebabkan dangkalnya pemahaman akan ajaran Islam.

Ketua Umum (PBNU) KH Said Aqil Siradj menyebut orang yang paling jahat adalah mereka yang melakukan kejahatan atas nama Islam. Perilaku demikian tidak lepas dari ketidakpahaman terhadap makna, dan dari mana Islam turun. Fenomena gerakan radikalisme atas nama agama, menurutnya bentuk kedzoliman yang sangat parah. Lebih parah dari kejahatan lainnya. Karena tidak paham agama, maka Islam menjadi komoditi, perdagangan, bisnis. Sepanjang ada yang mendanai, maka akan melakukan apapun, termasuk merusak, ngebom dengan Allahu Akbar.¹⁹ tugas kita mensyiarkan paham keagamaan yang mempunyai orientasi pada kemanusiaan dan moralitas, memahamkan dengan tidak memaksakan kehendak. Inilah tangkai kebhinnekaan sebagai modal kita (plural).

Anak muda NU yang sadar banyak, yang mau bergerak menanggulangi sangat sedikit, ini tidak lain dari apatisnya kita, padahal ini salah satu bentuk pertanggungjawaban moril kita kedepan. Sekjen PBNU mengatakan; dalam konteks keindonesiaan, sesungguhnya kita memiliki modal yang sangat berharga untuk mencapai tatanan masyarakat yang maju. Meminjam analisis Mohammed Arkoun (1990), masyarakat Indonesia memiliki watak yang toleran dan terbuka.²⁰ Namun, dalam konteks masa kini dua hal tadi toleran dan terbuka mulai banyak tercemari ajaran impor, baik dari timur tengah maupun barat. Disini letak lemahnya kita dalam memfilter hal-hal dari luar.

¹⁹ Kiai Said: *Islam Nusantara sebagai Benteng dari Timur*. Diakses Ahad, 28 Maret 2016 23:02. http://www.nu.or.id/post/read/66141/kiai-said-islam-nusantara-sebagai-benteng-dari-timur?utm_source=twitterfeed&utm_medium=twitter

²⁰ Dikutip dari artikel harian Kompas. Oleh A Helmy Faishal Zaini. *Agama dan kekerasan; mengurai fikih toleransi*. Jum'at 4 Desember 2015.

Pribumisasi Islam yang digaungkan Gusdur sejak lama harus kita masifkan dan strategikan ulang, senyawa pribumisasi Islam dalam bentuk gerakan konkrit belum kita pegang sebagai acuan. Banyak gerakan yang menguap hanya dalam hitungan singkat, kurangnya keistiqomahan dalam bergerak menjadi penyakit kita. Akhirnya tugas puna yang tidak akan pernah usai kita harus mengembalikan khittah citra Islam pada posisinya sebagai spirit dan moralitas yang akan selalu membawa panji kemanusiaan, kesetaraan, keadilan dan keadaban.

Bibliografi

- A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, NU dan Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Surabaya: PWNNU Jatim & Logung Pustaka, 2010.
- Benedict Anderson, *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: INSIST Press, 2008.
- Budi Winarno. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS, 2014.
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Analisis Historis*. Yogyakarta: SUKA Press, 2014.

Rekonstruksi Kinerja Pendidikan NU dalam Tantangan Global

✍ H. Moh. Roqib

Nahdlatul Ulama (NU) dalam sejarah bangsa Indonesia khususnya dalam perkembangan pendidikan yang dimiliki NU menarik untuk terus dikaji. Adalah NU yang merupakan organisasi besar –dan bahkan dikenal terbesar- dengan ragam pendidikannya yang amat variatif dan SDM yang banyak memiliki cirri khas dan unik. Yang dimaksud memiliki keunikan dalam pengelola lembaga pendidikan di NU, disebabkan beberapa alasan diantaranya, (1) pengelola dan pengelolaan lembaga pendidikan terintegrasi dengan umat di sekitarnya; (2) variasi sumber dayanya juga amat ragam dari tingkat pendidikan, keahlian, kelengkapan perspektif yang fisik, non fisik, atau meta fisik yang semua ada di NU; (3) materi yang diajarkan dalam lembaga ini juga unik yang mencakup semua sudut kehidupan umat; (4) strateginya pun ragam dari setrategi pendidikan salaf, modern, dan kolaborasi dari keduanya; dan (5) dalam evaluasi pendidikannya juga selain menggunakan model formal tes, non tes, juga menggunakan indra keenam bagi mursyid atau kiai tertentu.

■ Mempertanyakan Kinerja Pendidikan NU

Sebagaimana telah disebutkan, pendidikan NU sungguh amat mengagumkan dari aspek keragamannya. Mulai dari waktu, peserta didik, jenjang, bentuk kelembagaan, materi pelajaran, dan sistem pengelolaannya. Dalam aspek waktu lebih mengagumkan karena

jangkauannya yang menembus batas waktu. Pendidikan NU dimulai saat manusia masih di alam ruh, saat dalam kandungan (ada *ngupati* atau *mitoni*), hingga saat mereka meninggal dan dikubur masih juga ia diajar dengan *talqin* yang isinya adalah bocoran jawaban Ujian Akhir Kehidupan (UAK) dengan penguji malaikat Munkar dan Nakir.

Peserta didik pendidikan NU juga amat ragam mulai dari janin berusia empat bulan, anak-anak, remaja, orang tua dengan jejang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi baik formal maupun non formal. Pendidikan non formal juga banyak bentuknya mulai dari pengajian TPQ, remaja, dan orang tua. Pendidikan pesantren juga menawarkan model salaf, modern maupun model integrasi salaf-modern. Materi atau kurikulum pada masing-masing lembaga juga amat ragam sebanyak pemikir dan pelaku pendidikan yang berkontribusi. Kurikulum dan materi pelajaran dalam Pendidikan NU amat variatif sulit disatukan atau diseragamkan. Kemandirian lembaga masing-masing menjadi alasan.

Sistem pengelolaan pendidikan juga ragam ada yang dikelola di bawah naungan Ma'arif, Muslimat, yayasan, dan individu warga NU. Yang terakhir meskipun secara institusi terlepas dari NU tetapi secara emosi memiliki ikatan kuat dengan NU. Pengelolaan yang baik dengan komitmen yang tinggi terhadap NU berbagai problem akademik dan non akademik mudah untuk diselesaikan.

Pertanyaan tentang kinerja pendidikan lebih diarahkan pada sistem pendidikan yang dikembangkan dalam sebuah lembaga pendidikan NU. Siapa pun peserta didik dan apapun materi yang diajarkan selama masih dalam bingkai aswaja asal pengelolaannya baik akan berujung pada kebaikan. Potensi keragaman yang ada akan menjadi problem tatkala antara yang satu dengan yang lain belum ada koordinasi yang baik sehingga dimungkinkan mengulang dan tumpang tindih. Kemandirian bukan berarti terlepas dari yang lain. Dunia saat ini telah menjadi desa buana yang transparan dan saling mempengaruhi. Bagaimana jika seorang siswa atau santri belajar di

suatu lembaga pindah ke lembaga lain yang standar kurikulum dan kemampuannya belum terukur? Kualitas pendidikan NU masih berada di bawah pendidikan maju lainnya. Kinerja seperti apakah yang idealnya dimiliki oleh para pengelola sehingga pendidikan NU selangkah demi selangkah mampu bersaing dengan pendidikan maju lain di dunia?

■ Idealitas Kinerja Pendidikan NU

Pendidikan NU dibangun berdasarkan filosofi dan idealitasnya sendiri tidak latah ikut-ikutan pendidikan yang lain. Meski belum ditemukan panduan komprehensif yang menjadi rujukan bagi setiap aktifitas pendidikan NU, tetapi jiwa dan semangat yang didasari oleh nilai filosofi NU dan pesantren dapat diposisikan sebagai panduan tak tertulis. PBNU merencanakan membuat lembaga yang berwenang untuk mengurus pendidikan yang dimiliki NU atau di bawah koordinasi NU. Efektivitas lembaga yang akan dibentuk ini akan ditentukan oleh kualitas SDM pengelola lembaga tersebut dan respon dari para pengelola lembaga pendidikan masing-masing. Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif akan berkembang dan epektif jika dikelola oleh SDM yang berkualitas dan kepatuhan pengelola lembaga pendidikan di bawahnya untuk mengikuti komando “sang bos” untuk kemajuan bersama.

Pada Mukhtamar NU yang ke-33 di Jombang diinformasikan bahwa seluruh penyelenggara dan pendirian pendidikan di lingkungan NU berada dalam satu payung hukum yaitu perkumpulan NU baik pendidikan formal maupun non formal.¹

Hasil yang diharapkan yaitu: terbentuk manusia yang berkarakter sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam Aswaja dan Mabadi Khara Ummah, kualitas proses pembelajaran meningkat, kuantitas peserta didik bertambah, Membentuk Badan Penyelenggara Pendidikan (BPP)

¹ Tim Panitia Mukhtamar, *Materi Mukhtamar ke-33 Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Panitia Nasional Mukhtamar ke-33 NU, 2015), hlm. 239.

Ma'arif NU,² berdirinya perguruan tinggi sesuai kebutuhan masyarakat, beasiswa tersedia, fasilitas meningkat, dan pertumbuhan kesadaran terhadap budaya lokal atau *local wisdom*.³

Pendidikan NU juga dituntut untuk menjaga gawang NKRI karena NU merupakan jama'ah, jam'iyah, dan ideologi untuk NKRI sekaligus. ⁴ Kontribusi para kiai dan resolusi jihad Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari membuat komitmen ini semakin kokoh kuat sepanjang jaman. Pada konteks ideologis ini, peran LP Ma'arif beserta badan yang dibentuk dituntut untuk membuat rumusan yang lebih konkrit operasional sehingga mudah diaplikasikan oleh setiap lembaga NU yang ragam.

Pendidikan NU menempati posisi strategis sebagai lembaga pendidikan alternatif, partisipatif, dan komplementer.⁵ Posisi strategis pertama di antaranya adalah pendidikan pesantren yang dengan 28.000 buah di tanah air, telah melahirkan sistem alternatif pendidikan formal berbasis pesantren. Berbagai macam pendidikan modern ditawarkan oleh pesantren dan mendapatkan respon yang amat positif. Partisipatif NU melalui pendirian pendidikan formal dan nonformal ini telah ada di mana-mana yang dalam beberapa model pendidikan NU ini juga menjadi komplemen bagi pendidikan formal yang sudah. Banyak madrasah diniyah, pesantren, Masjid,⁶ dan TPQ yang berdiri

² Ada tiga badan yang direncanakan oleh PBNU yaitu Badan Pelaksana Bidang Kesehatan (BPBK-NU), Badan Penyelenggara Pendidikan Ma'arif NU (BP2-MNU), dan Badan Perekonomian NU (BPNU). Tentang ketentuan badan baca *ibid.*, hlm. 256-257. BP2-MNU ini menangani lembaga pendidikan foral dan non formal seperti pendidikan madrasah/sekolah, pendidikan tinggi, dan PAUD, TK, TPA, dan masjid.

³ *Ibid.*, hlm. 239-240.

⁴ Penjelasan panjang dapat dibaca Ahmad Baso, "Agama NU" untuk NKRI, (Tangerang: Pustaka Afid, 2015), hlm. 27-41.

⁵ Pendapat Imam Suprayogo ini dikemukakan dalam Muhammad Tholchah Hasan, dkk. *Pergulatan Pemikiran Akademisi NU*, (Malang: Unisma-Nirmana Media, 2015), hlm. 176-179.

⁶ Masjid ini memiliki fungsi edukatif yang dalam konteks NU dikoordinasikan oleh LTM (Lembaga Takmir Masjid) PBNU yang memiliki 7 aspek pengembangan

mendampingi pendidikan formal terutama negeri yang memberikan pelajaran dan bimbingan terutama agama yang masih amat dibutuhkan oleh peserta didik.

■ NU: Napak Tilas Kinerja Pendidikan Para Kiai Pewaris Nabi

Islam nusantara merupakan Islam yang telah paripurna karena telah melakukan dialog dengan peradaban besar seperti Turki, India, Tiongkok, Siam sehingga Islam tampil dengan matang yang berkarakter *tasamuh* (toleran/fleksibel), *tawasuth* (moderat), *tawazun* dan *i'tidal* (seimbang). Islam yang dibawa para ulama (sufi) ini berkembang berdampingan peradaban dan budaya agama lain dengan damai.⁷

Wajah Islam yang ramah tersebut dibawa oleh para ulama memiliki jalinan sanad keilmuan yang bersambung dari guru ke guru, dari guru ke guru sampai pada Rasulullah⁸ dengan pemahan yang utuh dan penerapan yang arif dalam kehidupan masyarakat nusantara yang plural.⁹ Jejaring keilmuan ini selain mampu meyakinkan umat juga pada realitasnya telah membawa Islam Nusantara yang lebih kondusif.

yaitu; peningkatan ubudiyah, kualitas pendidikan, pusat kesehatan, pemberdayaan ekonomi, memperluas jaringan, membuat proyek masjid, dan melakukan edukasi dan advokasi, selanjutnya baca Tim LTM-PBNU, *Masjid Benteng Pertahanan NU & NKRI*, (Jakarta: LTM-PBNU, 2015), hlm. 7-8, sedang dalam konteks edukatif secara lebih luas dapat dibaca Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera-STAIN, 2005).

⁷ Hasan Mutawakkil Alallah, "Membumikan Islam Nusantara" yang dimuat oleh Jawa Pos, 28 April 2015 dan dibukukan dalam Zainal Ibad (ed.) *Hikayat Mukhtamar NU: Ahlul Halli Wal Aqdi dan Islam Nusantara* (Jakarta: Panitia Mukatamar ke-33, 2015), hlm. 48.

⁸ Jalinan sanad keilmuan sampai pada Rasulullah ini di antaranya adalah sanad fikih Syafi'i KH. Muhammad Faqih Maskumambang (1857-1937) melalui jalur Syeh Mahfudz at-Turmusi sampai Abdullah bin Umar dan Rasulullah pada urutan ke-36. Jalur keilmuan seperti ini dimiliki oleh kebanyakan kiai NU. Untuk contoh sanad keilmuan Wakil Rais Akbar dan Pendiri NU yang terdapat dalam buku, KH. Muhammad Faqih Maskumambang, *Menolak Wahabi*, terj. Abdul Azis Masyhuri, (Depok: Sahifa, 2015), hlm. xxxvi-xxxvii.

⁹ A. Musthofa Bisri, *Khutbah Iftitah Rois 'Am PBNU* (Jakarta: Panitia Mukhtamar NU ke 33, 2015), hlm. 5.

Kondisi Islam seperti ini terus berlangsung sampai Islam model baru datang pada tahun 1900-an setelah masuknya fapah wahabi yang dimpor dari Arab Saudi setelah raja Abdul Azis bin Sa'ud merebut Hijaz pada tahun 1924.

Kegigihan para kiai NU dalam mendidik didorong oleh niat yang tulus karena Allah dan mengharap ridlo Allah semata. Kiai NU mendirikan pesantren atau lembaga pendidikan karena ada kewajiban mencari dan mengajarkan ilmu bukan untuk kepentingan duniawi. Jaringan yang dibangun juga merupakan jaringan keilmuan dan perjuangan amar ma'ruf nahi munkar.

Perjuangan dengan pengorbanan jiwa, raga, dan harta sekaligus ini mungkin agak berbeda dengan motif sebagian kiai atau ulama saat ini yang bercampur baur antara motif ibadah dengan materi. Hal ini diperparah dengan kepentingan politik yang terkadang bukan membangun kemaslahatan umat malah mengorbankan kepentingan umum untuk kepentingan duniawi sesaat.

Totalitas kiai NU dalam mengelola pendidikan ini dilakukan hampir sebagian besar waktu, kesempatan, dan perhatiannya. Totalitas yang nyaris sempurna sehingga mampu membawa hasil maksimal berupa umat berbondong-bondong untuk mengaji dan kemudian mengikuti kiainya mengajar, mendirikan lembaga pendidikan, dan berjuang untuk umat selamanya.¹⁰ Tinta emas telah ditorehkan dalam kehidupan para kiai dan menjadi pelajaran berharga bagi nahdliyyin yang berfikir.

Di era global ini, semakin banyak sarjana Muslim berpendidikan tinggi dan cukup secara ekonomi. Warga dan tokoh NU yang sarjana sekaligus kaya bertebaran di mana-mana, lalu kemanakah arah perjuangannya selama ini? Apakah mereka salah alamat sehingga sebagian besar pendidikan NU seakan jalan di tempat dan tertinggal

¹⁰ Kehebatan kiai dalam mendidik sebagian didokumentasikan oleh KH. A. Azis Masyhuri, dalam *99 Kiai Kharismatik Indonesia* (Jombang: Anda, 2010). Mulai dari proses awal belajar, mengajar, sampai wafat diceritakan dengan bahasa yang mengesankan dalam buku ini.

dari pendidikan maju lainnya. Ghirah kiai NU dalam pengembangan pendidikan merupakan kaca benggala yang ia pentaskan untuk meneruskan perjuangan para Nabi.

■ **Simbolisasi Kinerja Pendidikan NU Meniru Nabi**

Kinerja pendidikan NU dapat ditelusuri dari berbagai referensi kitab kuning yang pada awal-awal memotivasi para pembaca untuk terus mencari ilmu dan mengamalkan ilmunya. Motivasi ini begitu kuat khususnya pada kitab yang membahas akhlak dan tasawuf.¹¹

Pendidikan NU bermula dari pesantren dan dikembangkan pendidikan lain yang dibutuhkan masyarakat berbasis pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan disimbolkan oleh:

1. Kiai sebagaimana nabi, menjadi aktor utama pendidikan dan yang memberikan garansi bagi setiap proses yang berlangsung di pesantren. Ia adalah bapak setiap santri dan masyarakat bagaikan hubungan nabi dengan para sahabatnya.
2. Santri merupakan pelajar yang memiliki niat kuat untuk menimba ilmu disertai ibadah bersama kiai. Santri memilih kiai untuk melahirkan ilmu, pengalaman, dan kreatifitasnya. Santri mentaati kiaiinya bagaikan sahabat menaati nabinya atau pasien menaati dokter profesionalnya dan setelah lulus ia melanjutkan perjuangan kiaiinya.
3. Masjid adalah tempat ibadah bagi kiai-santri kepada Allah sekaligus tempat mencari ilmu yang selanjutnya digunakan untuk beramal sholih.
4. Pondok merupakan asrama tempat tinggal santri setelah melakukan proses peribadatan dan keilmuan bersama kiai, sebagaimana pada jaman nabi ada ahlu shuffah yang tinggal di samping masjid untuk siap sedia menerima ilmu dari nabi.

¹¹ Sebagai contoh kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dan *Arba'ina Haditsan Tata'allqu bi Mabadi' Jam'iyyati Nahdlatil Ulama'* karya Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari.

5. Kitab dari al-Qur'an, Tafsir, Hadits, dan kitab kuning lainnya adalah rujukan yang dikaji bersama antara kiai dan santri. Kitab kuning ditulis ulama-ulama besar dari berbagai negara setelah dinyatakan sebagai *Kitab Muktabar*, yang memiliki alur dan silsilah keilmuan sampai nabi, dikaji dengan teliti kata perkata untuk ditemukan hikmah, manfaat, dan berkah ilmu di dalamnya.

Simbol lain tentang kinerja pendidikan NU dapat dipahami lewat makna simbolik dari Kitab Kuning seperti:

1. *Safinatun Najah*; bahtera keselamatan. Perahu keselamatan dimaknai proses pendidikan pelajar yang butuh keberanian dan kesungguhan guna meraih sukses dan bahagia.
2. *Sullamut Taufiq*; tangga petunjuk. Pelajar yang ingin mendapatkan taufik dan hidayah Allah harus melalui tangga demi tangga yang mengisyaratkan adanya proses naik dan membutuhkan tenaga dan keteguhan hati agar bisa sampai puncak yang dituju. Kemudian *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, *Kifayatul Akhyar* dan lainnya dalam bidang fiqh mampu memberikan gambaran akan dinamisasi pendidikan pesantren.
3. Kitab-kitab tasawwuf juga memberikan inspirasi akademis seperti *Bidayatul Hidayah*, *Ihya' Ulumiddin*, *al-Hikam*, dan lainnya. Ilmu yang dipelajari bukan sekedar untuk memuaskan pikir tetapi juga dzikir atau hati yang terus menuju kepada Allah Swt.

Kajian ala NU dan pesantren bertumpu pada kitab, keshalihan, dan disiplin keilmuan yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan kehidupan peserta didik. Berbeda dengan model madrasah atau sekolah yang menyebut mata pelajaran dengan Aqidah, Akhlak Tasawuf, Al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqh dan lain-lain dengan materi yang dipenggal-penggal karena alasan keterbatasan waktu. Penamaan pelajaran dengan menggunakan nama kitab memberikan pesan bahwa dalam mengkaji Islam itu harus integratif dan komprehensif, tidak sporadis yang terpisah pisah.

■ Globalisasi: Era Pembuktian Kebenaran Nabi sebagai Rahmat Alam Semesta

Sesuai dengan Nabi yang diutus untuk seluruh umat manusia di seluruh dunia ini, *rahmatan lil 'alamin*, era globalisasi menawarkan banyak kemudahan dan kecepatan untuk merealisasikan peran kenabian tersebut. Pendidikan yang di antaranya adalah transfer ilmu dan nilai dapat dipermudah dan dipercepat melalui teknologi informasi dan komunikasi. Dunia tanpa batas menjadi satu kesatuan yang saling membutuhkan bahkan bergantung. Kejadian di satu daerah dapat disaksikan secara *live* di media dalam waktu yang bersamaan. Di era seperti ini yang berkuasa adalah yang menguasai informasi dan komunikasi. Pemilik modal besar akan mengkooptasi siapapun dengan penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan memperhatikan “sesanti” *al-muhafadlah 'alal qadimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*, mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik atau patut dapat kami tawarkan rekonstruksi kinerja pendidikan NU sebagai tuntutan zaman globalisasi dalam perspektif profetik sebagai berikut:

Pertama, menggerakkan dan menggugah ulama, kiai, ustadz, dosen, budayawan, pengusaha, pejabat, dan tokoh lainnya agar kembali berjuang di bawah bendera organisasi NU dengan ikhlas untuk mendapatkan keberkahan hidup, sebagaimana dikatakan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari “Siapa yang bersedia mengurus NU (mengelola NU dengan Ikhlas) saya anggap santriku. Barang siapa menjadi santriku, aku doakan khusnul khatimah”¹²

Kedua, melakukan penyadaran bagi pengelola pendidikan dan warga tentang komitmen keislaman model NU yang *rahmatan lil'alamin* sesuai dengan tugas kenabian Muhammad Saw. Mengembalikan tradisi NU yang terkikis oleh kemoderenan serta menyiapkan kader

¹² Dikutib dari sampul belakang buku Zainal Ibad (ed.) *Hikayat Mukhtamar NU*.

penggerak di semua lini pendidikan NU¹³ sehingga pendidikan Islam terus bergerak maju dan ideal.

Ketiga, Badan Penyelenggara Pendidikan (BPP) Ma'arif NU atau LP2-MNU segera dioptimalkan dan kemudian membentuk badan serupa di Wilayah dan Cabang. Para aktivis dalam BP2MNU ini dibekali ilmu dan jiwa kesantrian yang handal sehingga mereka menjadi tim yang solid, profesional, berkomitmen dan berintegritas tinggi.

Keempat, badan ini melakukan pemetaan umat yang mencakup kebutuhan dan potensi yang dimiliki secara matang dengan menyertakan berbagai karakteristiknya. Badan ini juga membuat pola dukungan pembiayaan dan distribusi SDM lintas lembaga NU, dari yang surplus ke minus.

Kelima, pemetaan ini, dalam perspektif edukatif, selanjutnya digunakan untuk bahan pemetaan ulang pendidikan NU. Pendidikan model salaf (lama) mana yang dipertahankan, disesuaikan, dan dikembangkan, kemudian berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ada, didirikan lembaga atau program pendidikan baru yang berkarakter kenabian dibarengi dengan pemanfaatan media dan teknologi modern.

Keenam, membentuk tim pelaksana --pada semua aspek-- yang berkomitmen tinggi pada nilai kenabian atau kesantrian yang menjunjung tinggi kualitas dan profesionalitas yang mencakup tim pada (a) lembaga pendidikan nonformal seperti; pesantren, madin, TPQ, Masjid, dan lembaga pendidikan keterampilan; (b) lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah; dan (c) lembaga pendidikan tinggi dan riset.

Ketujuh, membentuk lembaga beasiswa bekerjasama dengan LAZISNU, BMT-NU, dan lembaga lainnya. Warga NU yang kurang mampu akan terus mendapatkan dukungan biaya untuk belajar.

¹³ Sebagai bahan untuk menggelorakan semangat para kader dapat dimotivasi model pendidikan profetik, selanjutnya baca buku Moh. Raoqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Buku Litera-STAIN Press, 2011.

Kedelapan, membangun kekompakan kerja, saling membantu, dan memperluas jejaring dengan BUMN, BUMD, perusahaan, dan lembaga pendidikan lain dalam dan luar negeri.

Kesembilan, membuat lembaga pendidikan percontohan pada setiap kabupaten untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan, untuk memudahkan aktifitas pendidikan meniru dan mengembangkan lembaga pendidikan NU yang lain.

Era globalisasi saat ini merupakan waktu yang tepat untuk membuktikan bahwa pendidikan Islam model NU dapat menjadi rahmat bagi seluruh penduduk bumi secara riil yang menjangkau seluruh umat beserta kebutuhannya. Siapa yang memulai? Setiap pembaca buku ini, harus memulai dari diri sendiri. Selamat bergerak untuk meraih yang terbaik dan memberi kemanfaatan bagi sesama makhluk Allah Swt.

Daftar Pustaka

- A. Azis Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, Jombang: Anda, 2010.
- A. Musthofa Bisri, *Khutbah Iftitah Rois 'Am PBNU*, Jakarta: Panitia Mukhtar NU ke 33, 2015.
- Ahmad Baso, “*Agama NU*” untuk NKRI, Tangerang: Pustaka Afid, 2015.
- Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal Muta'allim dan Arba'ina Haditsan Tata'allqu bi Mabadi' Jam'iyati Nahdlatil Ulama'*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami, 1415.
- Hasan Mutawakkil Alallah, “Membumikan Islam Nusantara” yang dimuat oleh Jawa Pos, 28 April 2015 dan dibukukan dalam Zainal Ibad (ed.) *Hikayat Mukhtar NU: Ahlul Halli Wal Aqdi dan Islam Nusantara*, Jakarta: Panitia Mukatamar ke-33, 2015.
- KH. Muhammad Faqih Maskumambang, *Menolak Wahabi*, terj. Abdul Azis Masyhuri, Depok: Sahifa, 2015.

Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta: Grafindo Litera-STAIN, 2005.

_____, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Buku Litera-STAIN Press, 2011.

Muhammad Tholchah Hasan, dkk. *Pergulatan Pemikiran Akademisi NU*, Malang: Unisma-Nirmana Media, 2015.

Tim LTM-PBNU, *Masjid Benteng Pertahanan NU & NKRI*, Jakarta: LTM-PBNU, 2015.

Tim Panitia Muktamar, *Materi Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Panitia Nasional Muktamar ke-33 NU, 2015.

NU, Tunas Muda dan Masa Depan

✍ Winartono

Hingga saat ini perbincangan tentang—atau paling tidak ada hubungannya dengan—Nahdlatul Ulama (NU) boleh dikatakan masih menarik. Sisi menarik yang dimaksud tidak hanya bagi kaum Nahdliyin, tetapi juga bagi non-Nahdliyin. Meskipun ada indikasi melemahnya jumlah non-Nahdliyin ataupun orientalis yang *concern* meneliti tentang NU, wacana (jama'ah/jam'iyah) NU masih dianggap menarik tidak hanya bagi para akademisi, tetapi juga bagi para pegiat perpolitikan.

Menariknya, wacana NU pada gilirannya membawanya menjadi komoditas politik yang 'menggiurkan' selain juga tidak sedikit aktor-aktor politik yang muncul dari kalangan Nahdliyin. Suatu kondisi yang bisa jadi menguntungkan, tetapi juga sangat tidak menutup kemungkinan merugikan NU. Jika dibandingkan dengan era orde baru, kondisi NU di pasca reformasi 1998 jauh lebih baik, terutama jika dilihat dari semakin banyak munculnya aktor-aktor baik di legislatif maupun eksekutif. Bisa dikatakan 'anak-anak' NU tidak lagi hanya "meramaikan pesantren, masjid-musholla" dan diidentikkan dengan masyarakat pinggiran; manusia Indonesia 'kelas dua'.

Singkatnya, NU dengan sadar atau tidak tampaknya telah 'bermertamorfosis' lebih maju, terutama dalam politik kekuasaan. Pertimbangan NU untuk kembali ke *khittah* 1926 sampai saat ini barangkali adalah pilihan strategis dibandingkan dengan keterlibatan NU secara jam'iyah pada ranah politik praktis di masa lalu. Meski berbalik arah untuk kembali ke *khittah*, pada praktiknya nada-nadanya

kondisi untuk netral—keluar dari silang-sengkarut politik praktis jauh dari kata mudah. Sehingga, ‘kembali ke *khittah*’ menjadi multi-tafsir tersendiri di kalangan elit-elit NU.

Kita bisa melihat satu tahun terakhir misalnya (baca: menjelang pemilu legislatif, pemilu kepala daerah hingga pilpres), memberi efek pada ormas-ormas termasuk NU. Salah satu akibat yang pasti dari kondisi tersebut adalah misalnya; bagian jam’iyah NU mulai lembaga, lajnah, banom hingga ‘sayap-sayap’ NU pun menjadi ‘sangat hidup’. Bagaimana tidak; lembaga, banom atau organisasi ‘sayap’ NU yang sebelumnya lama ‘mati suri’, serentak menjadi ramai-hidup kembali. Dari kondisi tersebut, kita bisa melihat senyum ‘optimisme’ para kader setelah cukup lama senyap. Setelah itu, kita tidak bisa memastikan apakah senyum *euphoria* tersebut tetap terjaga dan berlanjut dengan *follow-up* yang berarti.

Ini adalah gambaran sekilas. Di samping itu, kita masih dihadapkan dengan beberapa tantangan dan ‘gelombang’ pasang-surut militansi (semakin pudarnya ideologi) di internal serta cukup disibukkan untuk merespon gerakan-gerakan ekstreme ‘islam’ yang berimplikasi pada disintegrasi bangsa Indonesia.

■ Nahdliyin dan Nasib Bangsa

Membahas NU sama juga membahas Bangsa Indonesia. Alasan sederhananya adalah NU adalah organisasi dengan basis massa terbanyak (*assawadul a’dzom*) di Indonesia. Sebuah kuantitas yang mungkin bisa dibanggakan, meski kondisi ini rasanya tidak berbanding lurus dengan tingkat loyalitas. Alasan lain adalah, warga NU banyak dari kalangan menengah ke bawah. Kondisi ini hingga saat ini menyumbang stigma (golongan *lain*) bahwa NU identik dengan ke-kuno-kuno-an, miskin dan bahkan ‘kolot’; NU adalah Islam Tradisional-konservatif (dalam arti stagnan, tidak progressif). Sedang, sejurus dengan stigma tersebut, kita tentu mengetahui bahwa ‘kemiskinan’ adalah termasuk deretan wacana/isu penting Negara tercinta ini.

Sejarah juga sebenarnya sudah cukup membuktikan bahwa Nahdliyin; kaum pesantren serta para intelektual/ulama (sebagai Islam Tradisional-Progresif) mempunyai porsi besar dalam berkontribusi atas perjuangan kemerdekaan Indonesia sebagai sebuah *nation-state*, meski fakta sejarah ini seringkali dikesampingkan atau bahkan dihilangkan. Dari sejarah, Nahdliyin—sebagai golongan tradisional-progressif—bisa dikatakan mempunyai ‘saham’ yang sangat berharga atas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini.

Berpijak pada beberapa alasan di atas, NU ikut bertanggung-jawab atas nasib Indonesia. Sebab, kontribusi tersebut sudah tentu berimplikasi pada kewajiban (*responsibility*) untuk menjaga serta menumbuh-kembangkan Integrasi NKRI. Dalam hal ini, yang bisa dilakukan jam’iyah NU *paling-tidak* adalah memberdayakan dan menjadikan warganya semakin lebih baik (*berkah*). *Berkah* bagi Nahdliyin tentunya juga berarti *berkah* bagi Indonesia. *Singkat cerita*, ‘memperbaiki’ NU berarti pula ‘memperbaiki’ Indonesia, begitu *pun* sebaliknya.

Melihat hubungan resiprokal inilah, Nahdliyin sepatutnya berbangga sekaligus prihatin (*apprehensive*) atas kondisi yang ada. Pasang-surut integrasi NKRI—misalnya—sedikit-banyak adalah konsekuensi logis dari perpecahan di tubuh NU. Dari sinilah sebagai bagian dari NU, kita harus *sadar diri* sekaligus *percaya diri* untuk membangun Negeri teristimewa ini.

■ Aset Masa Depan

Dari *ilustrasi* yang cukup *bertelete-tele* di atas, organisasi kepemudaan NU dan juga sayap muda NU lainnya wajib mengambil peran dan *mengobarkan ghiroh* yang lebih dibandingkan golongan ‘tua’. Selain karena ‘amunisi’ tenaga dan fikiran yang masih segar, pelajar atau golongan ‘terdidik muda’ adalah aset masa depan. “*syubbanul yaum rijaalul ghod*” adalah ungkapan yang cukup tepat sebagai simpul deskripsi.

Organisasi kepemudaan hari ini adalah cerminan NU masa depan (sepuluh-duapuluh tahun yang akan datang). Di posisi inilah organisasi kepemudaan —seperti IPNU, IPPNU, PMII, dan seterusnya—menjadi bagian dari *deretan* proses untuk menjadi atau lebih tepatnya menuju wajah dan *ihwal* NU yang ‘dicita-citakan’. Para pelajar dan kaum ‘muda terdidik’ NU sudah *seyogyanya* menyadari hal ini untuk kemudian menjalani ‘proses’ tersebut dengan benar dan baik.

Yang perlu dan penting juga untuk dilakukan oleh organisasi kepemudaan adalah berani melakukan otokritik atas *kemandegan* dan *anomali* ke-NU-an kita. Otokritik ini tentunya didasari pada *niat* dan *ghiroh* untuk menjadikan NU—baik jam’iyah maupun jama’ah—lebih baik, lebih berkelas; lebih *berkah*.

Sebagai mana sebuah aset, kaum muda terdidik lainnya sudah pasti menjadi objek *empuk* infiltrasi sebagai ‘proyek jangka panjang’, pihak-pihak luar yang berkepentingan. Praktisnya, meski anggota/kadernya banyak yang belum memiliki ‘hak suara’ dalam pemilu, kaum muda NU tetap saja menjadi bagian NU yang menarik. *Lagi-lagi*; menjadi aset adalah sebuah *bargaining position* yang tidak bisa *disepelekan*.

■ Kaum Muda di Tengah Carut-Marut Perpolitikan

Yang sepatutnya dilakukan oleh kaum muda NU pada saat ini adalah ‘benar-benar’ netral dalam *bidak* politik-praktis, baik sebagai organisasi ataupun kader. Tanpa mengecilkan peran-posisi kaum muda NU *biarlah* urusan carut-marut politik kekuasaan (untuk sementara) *digawangi* atau dimonopoli oleh “NU-tua”. Dan, sebagai kaum terdidik-muda NU harus bersabar menjadi penonton-aktif sambil mungkin memberi usulan, teguran atau kritikan jika ada yang menyimpang; seraya mengambil pelajaran untuk masa depan.

Sewajarnya pelajar (*tholib*), *rekan-rekanita* kaum muda NU lebih cocok dan *anggun* untuk fokus belajar, mengembangkan diri dan *concern* pada penguatan karakter, doktrinasi, militansi ke-NU-an dan nasionalisme sebagai benteng NKRI serta manifestasi Islam *rahmatan lil ‘aalamiin*.

Kaum muda NU dalam bayangan saya, menjadi salah satu *kawah chandradimuka*; wadah *tirakat* remaja NU untuk dipersembahkan di masa depan. Dari sinilah, diharapkan—dan saya yakin—akan muncul kader-kader unggulan Nahdlatul Ulama; kader-kader yang mampu lebih membangkitkan NU menjadi lebih berkualitas.

■ Menjaga-Mengembangkan Tradisi dan

Pudarnya karakter atau bahkan ideologi adalah hal yang sangat tidak *mustahil* dialami oleh NU yang *notabene* berbasis massa sangat banyak. Kontrol atas warganya juga sampai saat ini sulit dilakukan oleh (pengurus) NU. *Alih-alih* kontrol, pengadministrasian warganya untuk membuat Kartu Tanda Anggota saja tidak juga terlaksana dengan maksimal. Memang terlalu *kultural* nya NU, hal-hal yang ‘berbau’ struktural-administratif sulit digalakkan. Inilah (kehebatan/kelemahan?) NU.

Anggaplah (sementara) problem struktural-administratif itu semacam ‘hukum alam’ di NU. Sembari memperbaiki hal tersebut, *kekuatan* dasar kultural harus tetap dikembangkan. Sebab, hal ini—terutama bagi organisasi lainnya—sulit diwujudkan. Ungkapan humor “*NU itu mudah dikumpulkan, tetapi sulit dibariskan sedangkan beberapa ormas lainnya sulit dikumpulkan tetapi mudah dibariskan*” rupanya masih berlaku.

Melihat kondisi hari ini, kaum muda NU harus mengambil peran strategis untuk mempersiapkan NU di masa depan. Zaman tidak mungkin berjalan mundur, masa muda adalah anugerah yang juga tidak mungkin bisa diulangi dan kaum muda NU harus memanfaatkannya dengan baik. Warna-warni zaman adalah tantangan dan tidak untuk dijauhi apalagi dengan kaku dan antipasti.

Setidaknya, kaum muda NU merespon *hal-ihwal* kekinian dengan semangat *al-muhaafazdu ‘ala al-qodiim as-sholih wa al-ahkdzu bi al-jadiid al-ashlah*. Tradisi-tradisi (baik) yang identik dengan NU perlu terus dijaga dan dikembangkan sesuai konteks lokalitas dan mengimbangi kekinian. Dari pada *pusing-pusing* hingga terjerembab

pada wacana dan laku politik praktis kekuasaan, kaum muda NU sudah laiknya terus melakukan penguatan kaderisasi dan doktrinasi di kalangan pelajar— lebih-lebih tidak hanya di lingkungan/sekolah-sekolah yang sudah jelas NU. Merawat “ritus-ritus” ideologis *nahdliyah* juga harus menjadi *concern rekan-rekanita*; misalnya dari pada *hanyut* dalam putaran ‘konflik’ kaum ‘tua’, kaum muda NU bisa meramaikan masjid-mushola di desa-desa atau sekolah-sekolah dengan senandung *barzanji-dziba*. Dan masih banyak lainnya yang secara jangka panjang lebih bermanfaat.

Akhir kata, berproseslah untuk belajar menjadi dan berlaku NU. Di tangan *rekan-rekanita* lah wajah NU masa depan. Selebihnya *Allahu a'lam*.

Haruskah NU Berpolitik?

✍️ Taufik Al Amin

Memperbincangkan politik dengan beragam dimensi dan orientasinya, memang tidak akan pernah habis. Roda politik senantiasa berputar seiring dengan perubahan peradaban itu sendiri. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari proses interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Proses interaksi sosial inilah yang kemudian menimbulkan beragam kepentingan termasuk urusan politik di dalamnya. Dalam perkembangannya, politik lalu menjadi kebutuhan untuk mengatur dan mengarahkan, agar tidak terjadi ketimpangan dalam kehidupan bersama.

Menurut Aristoteles, manusia merupakan makhluk politik dan sudah menjadi hakikat manusia untuk hidup dalam polis. Menurutnya, hanya dalam polis itu manusia dapat memperoleh sifat moral yang paling tinggi, karena di sana urusan-urusan yang berkenaan dengan seluruh masyarakat akan dibicarakan dan diperdebatkan, dan tindakan-tindakan untuk mewujudkan kebaikan bersama akan diambil. Sebaliknya, di luar polis manusia dipandang sebagai makhluk yang berderajat di bawah manusia seperti binatang atau sebagai makhluk yang berderajat di atas manusia seperti dewa atau Tuhan. Dengan demikian manusia dalam kehidupannya tidak bisa sendirian, tetapi membutuhkan orang lain. Politik diperlukan untuk mengatur pola hubungan tersebut agar tidak terjadi benturan-benturan sehingga terciptalah pemenuhan kebutuhan. Pengertian yang lebih khusus lagi, politik juga dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan

pembuatan dan pelaksanaan kebijakan umum yang berdampak mengikat pada seluruh publik di dalam suatu negara.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara luas, urusan politik tidak semata-mata dimaknai sebagai proses meraih kekuasaan pemerintahan, baik di lembaga legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. Proses politik juga terjadi dalam lembaga-lembaga nonpemerintahan seperti partai politik dan organisasi kemasyarakatan. Penyebabnya adalah lembaga-lembaga tersebut secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dan berpengaruh terhadap proses kekuasaan di dalam suatu negara.

Demikian pula, Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi sosial keagamaan terbesar di dunia juga tidak terlepas dari tarikan-tarikan kepentingan seiring dengan dinamika sosial politik yang terjadi, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Dulu ketika NU menjadi partai politik, garis perjuangannya sangat jelas, yakni “menegakkan syariat Islam, dengan berhaluan salah satu dari empat madzhab; Hanafi, Maliki, Syafi’I dan Hambali serta melaksanakan hukum-hukum Islam dalam masyarakat.” Di sini terlihat jelas bahwa NU tidak pernah mengupayakan berlakunya syari’at Islam secara forma melalui negara. Konsep yang begitu luwes di bidang politik dan senantiasa adil dalam berbagai keputusan pemerintah pada saat itu, meskipun demikian masih dinilai “terlalu kiri” oleh kelompok modernis.

Pada pemilu tahun 1955, Partai NU memperoleh 18% suara atau mendapatkan 45 kursi di Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (DPRS). Perolehan suara NU yang cukup signifikan ini menjadikannya mudah dalam mengambil peran-peran dalam panggung politik nasional waktu itu. Namun di balik posisi NU seperti itu, banyak kalangan mengeluhkan tentang ruang gerak para nahdliyin itu sendiri di sektor sosial keagamaan. Segala sepak terjang NU lebih banyak maknai sebagai aktifitas politik, sehingga menimbulkan situasi yang kurang kondusif. Ritual keagamaan yang telah menjadi tradisi seperti tahlil, barjanji dan majelis-majelis ta’lim lebih dilihat sebagai kegiatan politis,

padahal tradisi seperti itu telah dilakukan para kiai dan masyarakat berabad-abad sebelum NU didirikan.

Gerak politik kaum Nahdliyin yang telah terbiasa dalam ranah politik tersebut ternyata dibaca secara jeli oleh lawan-lawan politiknya. Persisnya dimulai ketika terjadi pergantian rezim dari Soekarno ke rezim Soeharto (Orde Baru). Rezim yang di sokong militer ini mengerdikan dan bahkan membatat habis peran NU dalam panggung politik nasional. Selama Orde Baru berkuasa, NU atau lebih tepatnya para nahdliyin dilarang muncul bahkan dimatikan peran dan potensinya secara terstruktur dan massif. Kondisi yang sangat repersif tersebut pada akhirnya melahirkan sebuah kesadaran di tingkat elit NU tentang *posisioning* NU. Para kiai-kiai sepuh NU berkumpul di Situbondo tahun 1983 dalam forum Munas Alim Ulama. Hasil keputusan forum tersebut kemudian dibahas dan ditetapkan dalam Muktamar 1984 dengan menghasilkan keputusan strategis, yakni NU kembali ke Khittah 1926, sebagai organisasi sosial keagamaan dan meninggalkan panggung politik praktis.

Pijakan strategis tersebut (Khittah 1926) hingga sekarang yang menjadi pemandu bagi kerja-kerja politik NU baik secara jam'iyah maupun jamaah, yaitu kerja-kerja di ranah politik kerakyatan atau kebangsaan. Selanjutnya stretegi perjuangan NU lebih mengedepankan pendekatan kultural, yakni kerja-kerja di bidang sosial dan kegamaan yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan masyarakat. Makna politik bagi NU adalah merupakan panggilan sejarah, tentang bagaimana cara mengawal masyarakat menuju tatanan yang adil dan beradab yang di ridloi Tuhan Yang Maha Esa. Karena sebuah tatananpun suatu saat akan mengalami perubahan, maka yang dibutuhkan kemudian adalah kemampuan beradaptasi terhadap dinamika dan tuntutan zaman, tanpa kehilangan jati diri dan arah perjuangannya.

Sementara itu, jika mencermati dinamika politik yang tampak hari ini, politik lebih dimaknai sebatas kristalisasi kemauan dan cara mendapatkan kekuasaan, dan bukan lagi sebagai cakrawala dan sarana untuk membangun tata kehidupan yang lebih adil dan beradab.

Berpolitik lalu hanya berkisar tentang cara instan untuk mendapatkan dukungan.

Jika politik dan kekuasaan hanya dimaknai sebagai relasi untuk mendapatkan posisi demi keuntungan pribadi, maka tugas bersama yang mendesak untuk dilakukan adalah melakukan pendampingan dan peran-peran strategis dalam pendidikan di masyarakat. NU sebagai organisasi memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan warganya. Dengan memperkuat posisi masyarakat, akan tumbuh menjadi masyarakat yang cerdas dan mandiri, sehingga tidak mudah dibodohi lagi. Demikian juga, jika suatu saat diamanahi dalam sebuah kedudukan dan jabatan, ia akan mengutamakan kepentingan bersama, sebab telah terjadi ikatan batin yang kuat di antara sesamanya.

Nahdlatul Ulama didirikan oleh para ulama dengan tujuan untuk membuat sejarah. NU hadir sebagai ikhtiar untuk “berbuat lebih” agar geliat perubahan tidak semata-mata memiliki arah yang jelas, tetapi memiliki kesadaran tentang kiblat sebuah kebenaran. Oleh karenanya proses kelahiran NU itu sendiri bukan dari ruang kosong, tetapi melalui *ijtihad* para ulama yang merupakan persenyawaan dari nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Sebuah sintesa dari faham keislaman dan kebangsaan yang telah berproses secara dialektik dalam sejarah perjalanan bangsa ini.

Apa yang sudah dilakukan para ulama bersama santri dan masyarakat dalam membangun fondasi kehidupan bersama tersebut akhirnya dapat dinikmati hingga sekarang. Salah satu karya monumental tersebut adalah berupa format negara bangsa yang tidak hanya mencerminkan sebuah negara yang mengedepankan kedaulatan rakyat yang plural tetapi juga memposisikan agama sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di sisi lain, interaksi kultural yang telah terbangun di kalangan nahdliyin itu sendiri merupakan modal sosial yang besar dan strategis. Modal sosial tersebut sebagai sumber daya karena dapat memberi kontribusi terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat. Dengan demikian tugas NU adalah bagaimana “mengapitalisasikan”

peran keummatanya agar semakin mendapatkan tempat di kalanganarganya. Bagaimana tidak, ikatan sosial yang terbentuk selama ini tidak hanya dikembangkan untuk meningkatkan kehidupan ritualitas belaka, tetapi juga dapat menjadi pintu dan sarana untuk menggerakkan potensi-potensi lain seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang lebih riil dan berkelanjutan. Dalam kerangka berpikir seperti inilah, maka tidak salah jika pada tahun 90-an, Gus Dur sebagai Ketua Umum PBNU pernah merintis gerakan ekonomi kerakyatan dengan menggandeng dunia perbankan.

Untuk mengarah pada kondisi yang di atas, beberapa hal berikut kita perhatikan adanya beberapa fenomena dalam perkembangan berbagai kebiasaan di masyarakat. Pertama, adanya perubahan kultur bermusyawarah. Bentuk dialog dalam bermusyawarah bagi masyarakat NU dalam pemilihan pemimpin diganti dengan *voting*. Adapun *voting* ini lebih bernuansa kepentingan personal dan bersifat politis. Padahal, sebelumnya musyawarah merupakan suatu keagungan dalam memilih pemimpin umat nahdhiyin. Apakah *voting* bukan suatu keagungan? *Voting* tetaplah suatu bagian pilihan positif dalam mencapai hasil terbaik. Namun, yang perlu dicermati adalah adanya kecenderungan bahwa *voting* menjadi pilihan terbaik untuk mewakili “kemalasan” berargumentasi dan berbeda pendapat dalam suatu musyawarah. Padahal, argumen-argumen dan perdebatan ini merupakan suatu pendewasaan dalam berpikir dan menyelesaikan berbagai permasalahan karena pertimbangan kebersamaan pada akhirnya menjadi dasarnya.

Bermusyawarah merupakan sesuatu urusan bagaimana kita bisa belajar dan bersepakat tentang suatu permasalahan, tak terkecuali dalam menentukan para pemimpin umat. Nah, dalam musyawarah ini, cara pandang atau pendapat bisa berbeda-beda. Namun, tetap saja harus didapatkan hasil yang terbaik bagi semuanya. Musyawarah memosisikan rasionalitas sebagai titik kesadaran tertinggi. Dengan musyawarah, banyak hal dapat diketahui dan diselesaikan. Hal-hal tersebut antara lain aspek metode dan target atau orientasi yang dituju, termasuk juga soal substansi yang menjadi menu utamanya.

Perhatian kedua, adanya tradisi pilkada dan pileg yang pragmatis. Dalam dunia keagamaan dan dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan, hubungan antara agama dan politik jelaslah sangat erat. Namun, hubungan tersebut tetap harus dibedakan. Di satu pihak, pemimpin agama memiliki kepentingan mendasar agar agama tidak dikotori oleh kepentingan politik karena bila agama berada dalam dominasi politik, nilai-nilai akan sangat mudah diselewengkan. Akibatnya, agama tidak lagi menjadi kekuatan pembebas atas berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Sebaliknya, agama akan berkembang menjadi kekuatan yang menindas dan kejam. Ini sungguh berbahaya.

Di pihak lain, ada kewajiban moral bagi tokoh agama untuk ikut mengarahkan politik agar tidak berkembang menurut selernya sendiri yang bisa membahayakan kehidupan umatnya. Ini diharapkan agar agama sebagai suatu nilai, dapat menjalankan peran moral tersebut.. Oleh karena itu, agama harus dapat mengatasi politik, bukannya pemimpin agama justru terlibat langsung ke dalam politik praktis. Bila berada di dalam kooptasi politik, agama akan kehilangan kekuatan magisnya untuk mengarahkan politik agar tidak berkembang menjadi kekuatan yang menekan kehidupan umatnya, menyimpang dari batas-batas moral dan etika agama, masyarakat, dan hukum.

Dalam agama Islam, paradigma pemikiran yang berkembang seputar korelasi antara politik dan agama selalu diwakili dua kutub pemikiran yang bertolak belakang. Qaradhawi mengistilalkannya dengan kelompok sekular dan kelompok islamis. Dua kelompok ini intens mengembangkan premis-premis yang mendukung pendapatnya dalam berbagai tulisan, buku, dan wacana.

Perspektif kaum sekular sejalan dengan kaum materialis. Mereka selalu menganggap bahwa agama tidak lebih sebatas hubungan vertikal antara seorang individu dengan Tuhannya. Bahkan, mereka mengklaim bahwa agama dan politik adalah suatu hal yang mustahil untuk dipertemukan. Agama yang bersumber dari Tuhan, karakteristiknya pun selalu identik dengan nilai-nilai kesucian dan tujuan jangka

panjangnya adalah kehidupan akhirat. Sementara politik adalah kreativitas dan rekaan akal manusia. Karakteristiknya pun dianggap kotor dan penuh tipu daya. Tujuan akhir politik tidak lebih sebagai pemuas kehidupan dunia. Pemikiran ini berkembang di dunia barat. Namun, cukup banyak juga pemikir Arab dan dunia Islam yang berpikiran sama, semisal Ali Abdul Raziq dan Mustafa Kemal Pasha.

Perhatian ketiga, adanya fenomena hubungan pondok pesantren, masyarakat, dan negara. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren. Mengapa demikian, karena perannya dalam menyelesaikan berbagai problem kemasyarakatan menjadikan pondok pesantren sebagai pusat penyelesaian konflik. Demikian pula konflik kenegaraan hendaknya kembali dapat diselesaikan oleh pondok pesantren. Hubungan antara pesantren dengan masyarakat dan negara ini hendaknya dapat dikembalikan seperti pada masa-masa lampau yang tercatat dalam sejarah perkembangan peradaban bangsa ini. Akan hal tingkat keberhasilan peran pondok pesantren tersebut dikembalikan pada para santri beserta kiainya. Terlebih lagi, asumsi masyarakat sekarang terhadap kemampuan besar pondok pesantren dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan menjadikan sebagian besar “orang tua” mulai memercayakan pendidikan putranya di pesantren. Hal ini harus segera disambut positif dan ditindaklanjuti dengan langkah-langkah tepat pihak pesantren dalam menangani bidang pendidikan secara maksimal.

Hal lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah revitalisasi tradisi atau kearifan lokal dan kontribusinya bagi demokrasi dan kesejahteraan. Budaya lokal yang berkembang di lingkungan kaum nahdiiyin hendaknya dilestarikan dan dikembangkan sehingga perannya bagi perkembangan demokrasi dan kesejahteraan masyarakat dirasakan secara nyata. Kebudayaan dalam ritual keagamaan maupun berkesenian oleh kaum nahdiiyin harus dikenalkan pada generasi muda, diberi kesempatan untuk terus berkembang dan divasilitasi. Dengan demikian, budaya-budaya kenahdiiyinan tidak tergerus oleh waktu dan perkembangan zaman.

Kelima, perhatian terhadap pentingnya sektor pendidikan. Sektor pendidikan bagi kaum nahdiyyin sudah jelas dipentingkan. Namun, ukuran kepentingan tersebut belum dapat diwujudkan dalam bentuk keseriusan dan profesionalitas para pengelola bidang pendidikan. Terlebih lagi, kesadaran umat nahdiyyin sendiri terhadap kemajuan pendidikan ini belum menyeluruh. Artinya, tidak semua umat nahdiyyin mau mendukung pertumbuhan dan perkembangan pendidikan kepesantrenan. Bahkan, sebagian besar beban ditimpakan pada kiai pemilik pesantren. Peran dalam hal ini tidak harus diukur dengan material, namun lebih pada substansialnya.

Keenam, perhatian terhadap keragaman kultur sebagai bentuk perkembangan peradaban. Keragaman kultur di lingkungan nahdiyyin berarti adanya unsur dari masyarakat Islam non-nahdiyyin maupun masyarakat non-Islam. Menghargai perbedaan kultur bagi umat nahdiyyin bukanlah berarti tidak memperhatikan budayanya sendiri, melainkan justru penghargaan yang diberikan bagi budaya lain menjadikan level tinggi penghormatan bagi kaum nahdiyyin di kancah keragaman budaya tersebut. Oleh karena itu, melestarikan budayanya sendiri bukan berarti menolak penghargaan terhadap budaya lain, melainkan memberi kesempatan bagi budaya lain untuk turut bersama-sama berkembang dan berdampingan dalam kelestariannya. Namun, tetap saja masyarakat nahdiyyin harus kuat dalam melestarikan dan mengenalkan budayanya sendiri bagi generasi muda.

Demikianlah beberapa hal yang patut diperhitungkan bagi NU – mulai pengurus besar hingga pengurus ranting— untuk menentukan perannya dalam perpolitikan. Ternyata, banyak hal yang lebih penting untuk diselesaikan dalam kehidupan kemasyarakatan bagi nahdiyyin sebagai pilihan terbaik daripada hanya berkatut di lautan politik praktis. Jadi, peran sosial budaya kemasyarakatan jauh lebih penting dibandingkan politik praktis. Inilah yang nantinya dapat mengembalikan citra keagungan NU dalam kehidupan berbangsa.

**ORGANISASI,
PENGABDIAN,
DAN KEPEMIMPINAN**



Organisasi dalam Perspektif Filosofis dan Ideologi Kebangsaan

✍ Ashoka Siahaan

Manusia perlu organisasi! Dari pengertian dasarnya saja *organize* berarti mengatur segala sesuatunya menjadi lebih baik, tertata dan juga rasional dengan kata lain terukur dan terstruktur. Kecuali seorang penganut nihilis atau pertapa, hampir semua manusia menganggap pentingnya organisasi dalam kehidupannya. Krishnamurti, filsuf India dan Rousseau, pemikir Prancis, hampir serupa memandang peran individu lebih penting ketimbang komunal, keduanya menganggap pada dasarnya manusia/individu itu dilahirkan baik, tidak kurang suatu apapun. Kalau Krishnamurti mengumandangkan kebebasan total diri pribadi manusia yang tidak mungkin didapat di organisasi manapun, sedangkan Rousseau menyebutkan bahwa sumber kebusukan dan kejahatan manusia -walaupun dia tidak menolak organisasi secara mutlak seperti Krishnamurti, karena ada doktrinnya tentang kehendak umum (*volonté generale*)- adalah peradaban masa itu yang diorganisir menjadi “kosmetik” sosial sehingga keberadaan individu tertutup oleh nilai-nilai yang justru tidak menghormati nilai dasar diri manusia itu sendiri, terjadi dehumanisasi, anti-nurani. Walaupun mendapat tantangan sangat berat dari Voltaire, filsuf Prancis, Rousseau tetap bersikeras bahwa pada dasarnya manusia orang-per-orang itu dilahirkan baik, hanya karena institusi (lembaga) lah manusia menjadi jahat.

Dua contoh dari tokoh dunia pemikir di atas barulah sebagian kecil yang dapat menginspirasi dan membuka wacana kita tentang penting tidaknya lembaga atau organisasi itu. Lebih radikal lagi pendapat Karl Marx bahwa organisasi/partai dibentuk untuk menghapuskan organisasi itu sendiri dalam hal ini negara, karena negara cenderung akan menggunakan kekuasaannya sebagai organisasi tertinggi untuk menindas rakyatnya. Seperti sudah diuraikan pada awal di atas bahwa manusia perlu organisasi, tetapi diikuti sebuah renungan, apakah manusia akan menjadi lebih baik dan terlindung dengan adanya organisasi apapun itu bentuknya. Sedangkan pada kerumunan hewan seperti semut dan lebah memiliki “pengorganisasian”-nya yang cukup rumit dan unik. Kelompok-kelompok binatang buas seperti serigala sering dijadikan contoh saling memangsa sesamanya hingga kalau kita menyebut manusia yang menyerupai perilaku buas seperti serigala tadi, sebagai *homo homini lupus*. Padahal kawan serigala pun mempunyai insting “pengorganisasian” dalam lingkungannya hanya saja pada masyarakat yang disebut manusia diharapkan seharusnya perilaku pengorganisasiannya bukan didasari insting semata. Insting pada semua makhluk hidup tentu mencari selamat dari bahaya yang mengancamnya, oleh karena itu cara menyingkapi bahaya dan ancaman dari luar dirinya yang harus dipikirkan bersama manusia lainnya, dengan tujuan menjadi lebih teratur dan mencapai sesuatu yang berkembang lebih baik. Kita sudah tahu bahwa pada “organisasi” binatang seperti semut dan lebah sejak berjuta tahun mempunyai kebiasaan yang sama dalam proses kehidupan kelompoknya, seperti dalam pola perkembangbiakan, pola membuat sarang yang hanya didasari secara instingtif. Pada manusia, organisasi terus berkembang dengan adanya akal kreativitas dalam berbagai bidang seperti perkembangbiakan melalui keluarga berencana, organisasi kesehatan, sandang papan, dan pangan. Jadi boleh dikatakan “insting” pada manusia adalah “insting” berpikir kreatif yang mendasari semua perkembangan kehidupan manusia dan pengorganisasiannya.

Sekali lagi apabila ditanyakan apa perlu organisasi dalam kehidupan manusia? Jawabannya pasti diperlukan, hanya saja sejauh mana kita bisa memandang secara “insting” kreatif manusia dalam menghadapi hubungan orang seorang dengan orang kebanyakan, sejauh mana hubungan individu dengan masyarakat dapat dibentuk-kembangkan. Tidak dapat dipungkiri sering kali ketegangan di antara seorang manusia yang kreatif dengan lingkungannya yang statis menghambat proses terjadinya kemajuan melalui organisasi. Walaupun perkembangan organisasi sudah dibentuk dengan teori-teori yang amat muluk tetapi seringkali tidak sensitif dalam perjalanan sejarah kehidupan masyarakat itu sendiri. Sekelompok manusia yang berkecerdasan dalam membentuk organisasi, apakah itu organisasi kebudayaan, sosial, negara, dan sebagainya lama-kelamaan hanya menjadi sebuah legenda dikemudian hari karena berhadapan dengan orang-orang kebanyakan yang tidak kreatif, dan sebagai hal baik itu karena proses pembodohan ataupun “kemalasan” intelektual, irasioanalitas, pragmatisme sempit menuju oportunistis, tidak bersikap kritis.

Banyak hal yang harus dibangun dengan sikap kritis, walaupun syarat-syarat kritik kedalam dan keluar itu dibutuhkan, agar terciptanya keseimbangan antara individu dan masyarakat. Umumnya kita menyebut kritik untuk kedalam dikenal dengan istilah KOK yaitu kritik-oto-kritik (kritik internal). Sedangkan kritik untuk keluar terhadap sekelompok/seseorang maupun organisasi sering kita sebutkan dengan kritik sosial. Keduanya tentu membutuhkan syarat-syarat dasar utama yaitu : *pertama*, introspeksi, apakah diri kita atau organisasi kita sudah mampu atau sudah lebih maju dari orang atau organisasi lain yang kita kritik tersebut; *kedua*, rasional, diperlukan sikap obyektif untuk melihat duduk persoalan yang kita kritik apakah proporsional bagi kita maupun orang yang kita kritik; *ketiga*, solusi, apa yang kita kritik dan untuk tujuan apa kita mengkritik sehingga apa yang kita kritik akan menjadi kritik membangun bagi perkembangan organisasi kita

maupun orang lain khususnya maupun jaringan organisasi kebangsaan pada umumnya.

Banyak contoh untuk hal kritik membangun dan solusi ini, tapi cenderung dilupakan seperti pengorganisasian tani yang diciptakan Airlangga di Jawa sudah hampir tidak terdengar dan hanya tertinggal sedikit yang ada saat ini di Bali dengan organisasi Subak-nya. Tokoh dan Empu sediakala memikirkan pengorganisasian kemasyarakatan seperti pengorganisasian pengolahan sawah dan panen dengan sistim bagi hasil [*bawon*] lama-kelamaan tinggal menjadi cerita saja karena organisasi yang sifatnya pragmatis dan lebih menarik dengan sistem *cash and carry*; sawah disewakan kepada orang yang lebih bermodal untuk membayar segala sesuatunya. Pengorganisasian budaya massal seperti tari-tarian upacara hampir punah kalau tidak dikaitkan dengan wisata. Yang lebih dramatis lagi nantinya, peristiwa sejarah dari organisasi-organisasi kitapun akan menjadi dongeng. Sebuah temuan konsep berdasarkan perjumpaan Soekarno dengan seorang yang bernama Marhaen maupun Tan Malaka dengan konsep Murbanya, lalu dijadikan sebagai konsep ideologi dan gerakan organisasi petani, politik, budaya, dan sebagainya; sekarang karena tidak menemui masyarakat dan tokoh-tokoh muda yang kreatif maka marhaenisme dan murbaisme akan menjadi cerita legenda ataupun dongeng yang amat romantik, ini disebabkan ketidakmampuan merevitalisasi program yang sudah menyejarah.

■ Peranan Ideologi dalam organisasi

Disini perlu ditambahkan bahwa menyejarah itu akan mensintesa sesuatu menjadi ideologis. Peranan sejarah dapat membuat pendasaran organisasi tertentu yang sedang dibentuk menjadi penentu bagi masa depan organisasi yang baru dibentuk sehingga tidak mengalami disorientasi dalam berbagai bidang. Tidak bisa dibayangkan bagaimana sebuah organisasi bisa tidak mempunyai pendasaran yang kuat apalagi sekelas dengan organisasi yang bersifat nasional kebangsaan. Bisa dibayangkan bagaimana organisasi perfilman Hollywood Amerika

mampu menciptakan hero-hero fiktif, kepahlawanan fiktif legendaris menjadi panutan generasi anak-anak yang menjadi dewasa dengan menyerap nilai-nilai yang disampaikan film-film tersebut seperti tokoh-tokoh legendaris karya *Walt Disney*, *Tarzan*, *Flash Gordon*, *Batman*, *Rambo*; semua itu dari dongeng seolah menjadi sejarah yang hidup. Lantas bagaimana dengan organisasi perfilman kita dengan banyak film yang betul-betul melakonkan tokoh sejarah bukan fiktif semacam *Tjoet Nyak Dien* yang benar-benar nyata terjadi tetapi disambut dingin oleh pemerintah yang tidak mensosialisasikan dan mewajibkan atau mengorganisasi secara advokatif sejarah dalam organisasi-organisasi kemasyarakatannya sebagai bentuk pendidikan untuk mengorganisir masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak peduli menjadi peduli atas sejarah bangsa dan nilai kepahlawanannya.

■ Ideologi dan Postmodernisme

Melihat pembiaran seperti diatas terhadap sejarah, pemerintah seharusnya tidak berdiam diri dengan konsep Revolusi Mental dari atas kebawah harus bersikap ideologis menghadapi *lifestyle* kehidupan dan pemikiran yang postmodernisme yang merelatifkan sesuatu sehingga masyarakat yang mustinya mampu berpikir sistematis malahan didekonstruksi ideologi kebangsaan menuju neoliberal dan disorientasi organisasi dalam ruang dan waktu.

Katakanlah apabila film *Tjoet Nyak Dien* itu dijadikan film klasik maka akan merangsang organisasi kebudayaan daerah-daerah untuk membuat film yang sejenis. Kenapa film G-30.S-PKI mampu dibuat menjadi film seremonial propaganda politik orde baru dapat berlangsung kurang lebih 30 tahun sedangkan film yang betul-betul berdasarkan kebenaran sejarah tidak bisa dijadikan hal yang sama demi organisasi pendidikan masyarakat yang baik dan beradab. Janganlah sampai renungan Rousseau bahwa peradaban dengan institusi, lembaga ataupun organisasi-organisasinya justru membuat kebobrokan dan kebejatan manusia-manusia yang semula justru lahirnya cerdas dan baik akan menjadi busuk dan jahat karena organisasi yang dikelola

dengan *salah urus*. Karena perlu disadari bahwa pendidikan dan organisasi adalah senjata si miskin.

Atas dasar pemikiran perkembangan kebudayaan yang menjadi busuk dan ditinggalkan karena kurangnya kreatifitas kita harus kembali mengolah *local wisdom* atau kearifan lokal kita masing-masing di daerah kita yang kita kunjungi atau tiggali. Terutama kearifan lokal di Jawa dan Bali banyak kemiripan. Dari Jawa Barat hingga Jawa Timur maupun Bali mempunyai kemiripan dalam banyak kearifan lokalnya. Contoh untuk hal ini cukup banyak seperti disebutkan diatas cukup banyak mulai dari kebudayaan desa, sosiologi desa, antropologi pedesaan mempunyai kemiripan semenjak Airlangga menyatakan bahwa kehidupan pemeliharaan alam dan pemikiran menjadi penting.

■ Etika Sosial vs Postmodernisme

Dari kepemimpinan ini kita berusaha merajut organisasi lokal dengan lokal lainnya sehingga menjadi organisasi besar dengan apa yang kita sebut organisasi negara dengan pendasaran rasional sistematis dan bukan fragmentaris, relativistik, akhirnya oportunistik membuka pintu penindasan manusia atas manusia, bangsa atas bangsa karena lupa merajut sekaligus etika sosial.

Kita begitu kaya dengan kearifan lokal disetiap wilayah seperti *pranata mangsa* yang sudah mengatur tentang iklim dan tata lingkungan maupun penanaman, musim panen, penaggulangan hama, pemupukan, lumbung padi, pengolahan pangan, ketahanan pangan hingga kedaulatan pangan. Ini semua harus kita sadari sebagai kekayaan kehidupan desa kita dari sudut kekayaan alam dan iklim yang lebih ramah, termasuk juga yang lebih unggul lagi dari kearifan lokal yang sifatnya fisik yaitu yang bersifat spiritual, kebersamaan, *tepaselira*, dan berpuncak pada gotong royong yang menjiwai dan mendorong pengorganisasian rakyat di pedesaan sejak ratusan tahun kehidupan nenek moyang kita bahkan melampaui wilayah Jawa-Bali.

Atas dasar kearifan lokal inilah yang hampir ada diseluruh Indonesia yang melahirkan nilai-nilai kebangsaan dalam puncaknya

lahirnya Pancasila. Pengorganisasian berdasarkan gotong royong ini menyelamatkan kita dari perpecahan menuju persatuan kebangsaan yang tidak mengutamakan kepentingannya sendiri dalam soal agama, suku, maupun kelas sehingga melahirkan Revolusi 45 menuju kemerdekaan dan Proklamasi serta Revolusi Kemerdekaan. Demikianlah pentingnya kita lihat bahwa dengan penyatuan berbagai kearifan lokal dibawah semangat Pancasila tersebut kita bisa mengorganisir kerjasama berbagai komunitas diantara wilayah Nusantara untuk berkemajuan.

Manusia menemukan Kemerdekaannya dari penindasan, tetapi oleh sebab salah urus maka sekaligus kita memenjarakan dirinya lagi. Marhaen menemukan sejarahnya lewat Soekarno, begitu pula murba menemukan sejarahnya lewat Tan Malaka, pluralisme lewat Gus Dur di organisisir menjadi kekuatan perjuangan dengan cita-cita membebaskan ketertindasan *wong cilik*. Begitu pula konsep leluhur yang disebut secara terus-menerus dengan slogan Gotong-Royong sampai sekarang diharapkan mampu mengorganisir solidaritas sesama warga bangsa walau dengan perbedaan kelas tanpa menjadi pertentangan kelas. Semua yang disebutkan di atas adalah cita-cita yang dituangkan dalam organisasi agar dijalankan melalui wujud pogram-programnya yang sesuai dengan cita-cita berdirinya organisasi tersebut. Sebagai wujud etika sosial yang konkret adalah etos kerja gotong-royong seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Tidak ada organisasi dalam bentuk apapun yang berdiri tanpa tujuan. Hanya saja, kesinambungan aktualisasi nilai-nilai tersebut yang tidak dilakukan dengan etos kerja tadi sehingga hanya menjadi seremonial belaka. Semua pengorganisasian pasti didasari nilai filosofis, termasuk pengorganisasian negara. Kalau di Indonesia didasari nilai-nilai yang sedari 1 Juni 1945 dengan pidato Soekarno *Lahirnya Pancasila*, semua cita-cita yang tertera dalam artian filosofis masih berupa potensi belum aktualisasi. Tanpa organisasi yang handal potensi-potensi tidak mungkin teraktualisasi dan hanya tinggal menjadi slogan belaka. Kalau disebutkan bahwa “revolusi belum selesai” itu bisa

dibenarkan karena memang sebagai sifat alat perjuangan organisasi yang revolusioner harus dipertahankan apakah itu dengan istilah revolusi mental ataupun etos kerja gotong royong agar organisasi yang handal tidak terbentuk dari hasil pelencengan-pelencengan. Kalau disebutkan “revolusi memakan anaknya sendiri” juga bisa dikatakan “alami” karena selalu pemimpin yang mendirikan organisasi berusaha menyelamatkan nilai-nilai filosofis yang mendasari organisasinya tanpa atau dengan tangan besi; contoh Abraham Lincoln dalam menghapus perbudakan berani dengan mempertaruhkan perang saudara dan disusul dengan pembunuhan atas dirinya, begitu pula Socrates, Gandhi, Amir Sjarifoedin, Tan Malaka, bahkan Soekarno sekalipun dan banyak lagi contoh dalam sejarah. Jadi pada dasarnya kita memerlukan organisasi selama kita masih hidup untuk memelihara keharmonisan antara individu dan masyarakat. Ketegangan di antara keduanya harus dicarikan solusinya melalui pengorganisasian yang terbuka oleh kritik rasional, introspeksi, dan solusi yang telah dijelaskan diatas.

Sejarah manusia dengan perang dan damai tidak lebih dari soal tarik menarik antara konsep hubungan individu dan masyarakat, terutama persoalan ideologi yang beraneka ragam di dunia, yang salah satu perpanjangan tangannya melalui partai politik dengan pendidikan politik masyarakat. Partai politik bukanlah organisasi gerombolan yang *anomie*, atau kumpulan para pengusaha, melainkan kumpulan orang yang mengerti betul ideologi yang ingin diperjuangkannya agar masyarakat dapat teratur, aman, dan maju dalam kehidupannya. Walaupun gerombolan memiliki regenerasi dan “kaderisasi” berbeda dengan organisasi yang dinamakan partai politik sifatnya terbuka, rasional dan lingkup lebih luas dari sudut waktu maupun teritorial kebangsaan. Akan tetapi tidak mustahil organisasi partai politik menjadi salah urus sehingga terjebak dalam kepicikan berpikir, menjadi disorientasi ke arah elitis, feodalistik, eksklusif, dan *vested interest* maupun *profit oriented* sebagaimana dalam organisasi yang kehilangan pijakan ideologi dalam konteks kebangsaannya seperti Pancasila menghadapi empat tantangannya : *neo liberalisme*, *neo*

feodalisme, postmodernisme dan fundamentalisme. Di Pusat Kajian kami mengkhususkan kajian ini sebagai hal yang krusial karena keempat hal ancaman tersebut sudah menjadi kenyataan sosial saat ini di Indonesia. Neo liberalisme membawa sikap konsumtif yang membabi buta tanpa menjadikan sikap dan pola hidup menabung, neo feodalisme menjadikan masyarakat berfikir pada *status quo* dalam soal kepemimpinan dari tingkat bawah (desa) sampai tingkat Nasional sehingga tidak ada mobilitas vertikal. Postmodernisme menjadikan para intelektual maupun kehidupan generasi muda yang menihilkan dan merelatifkan segala sesuatu, yang ada bukan sikap kritis tetapi pesimistik. Fundamentalisme terlihat dalam segala bentuknya dan menjangkit disemua lapisan golongan agama yang tidak menghargai pluralisme maupun toleransi. Atas dasar ini, Pusat Kajian Ideologi Pancasila berusaha bergerak dari bawah dan bersifat advokatif secara epistemologis menjelaskan kepada jaringan-jaringan yang bergerak bersama-sama mewujudkan ideologi bergerak atau working ideologi. Pusat Kajian yang telah berdiri lebih dari dua tahun ini siap bekerjasama dan beradvokasi mengembangkan ideologi kebangsaan pada organisasi-organisasi di tingkat daerah

Kita membutuhkan organisasi, tetapi organisasi yang bukan formalitas dan menjadi alat penindasan sesamanya. Oleh karena itu yang harus kita perhatikan dan prihatinkan adalah organisasi tertinggi dalam suatu bangsa. Secara populer kita sudah biasa dengan *trias-politica*, cabang-cabang kekuatan yang mengatur kehidupan bernegara, legislatif, yudikatif, eksekutif. Sejauh mana lembaga-lembaga tertinggi dengan *checks and balances* berhasil mengorganisir dirinya akan tercemin pula pada organisasi-organisasi di bawahnya yang lebih kecil dalam masyarakat. Sejauh mana organisasi-organisasi tersebut konsisten dalam ucapan dan perbuatannya dan tidak salah urus serta *mediocre* sehingga organisasi-organisasi lainnya akan berjalan dengan aturan hukum dan kebijakan yang beradab. Semua teori dan kebijakan yang sudah dibuat sebaik apapun kalau tidak ada *political will* dan *good will* hanya akan tinggal menjadi slogan kosong bahkan

menjadi *boomerang* bagi organisasi untuk mencari siklus perbaikan yang lebih beradab, bukan hukum rimba dan hukum transaksional. Sejarah perjuangan manusia selalu berulang-ulang menunjukkan yang berkecerdasan dikalahkan oleh kebodohan dan kerakusan dalam segala bidang. Manusia-manusia cerdas secara ironis tersingkir karena kecerdasannya di tengah-tengah kedunguan lingkungannya. Shakespeare dalam *Hamlet* berseru "*there are more things in heaven and earth, oh.....Horatio, than are dreams of in your philosophy*". Kita akan lemah dan dilemahkan tanpa dan dengan organisasi, kalau kita tidak berkecerdasan membentuk dan mengolah organisasi itu sendiri. Bangsa akan menjadi lemah karena organisasi yang tidak membiasakan berpikir konkrit, rasional, dan berkesinambungan baik dalam tata nilai filosofis, kritik, dan kaderisasi. Kelemahan ini akan berlanjut dengan sebuah proses kemunafikan dengan selubung adaptasi, keluwesan, bahkan radikalisasi oposisi sekalipun, yang berakhir dengan kehancuran cita-cita organisasi.

Dimana letaknya intelektual didalam kerangka berfikir diatas terutama dalam mengorganisir dirinya? Apa yang dinamakan intelektual adalah didasari rasa ingin tahu, daya kritis yang diharapkan melalui proses berfikir akan menyelamatkan bukan hanya organisasinya, anggota-anggotanya seperti dikatakan diatas secara rasional dilengkapi dengan spiritual maupun rasa akan mampu menyelamatkan juga lingkungannya dalam segala aspek perjuangan hidup terutama di pedesaan yang selalu terlupakan didalam penataan kehidupan di masyarakat yang lebih banyak mengurus kota cerdas ketimbang desa yang tertinggal. Dengan intelektual organik mengorganisir dirinya menjadi manusia seutuhnya seperti yag disebut tadi, maka mereka anggota-anggota dalam organisasi harus mampu mengurus lingkungan manusia dan alamnya untuk menjunjung tinggi kehidupan berpikir berkemajuan, berkeadaban, berkeadilan untuk membela perikemanusiaan tanpa batas-batas lokal dan regional, melainkan nasional maupun umat manusia di dunia ini.

Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid

✍ R. Taufiqurrochman

Tulisan ini berupaya untuk membangkitkan semangat peradaban Islam yang maju. Kebangkitan tersebut harus dimulai dari pusatnya. Pusat penggerak laju peradaban Islam yang dimaksud tak lain adalah masjid sebagai rumah Allah SWT dan rumah umat Islam. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis dalam mengoptimalkan peran masjid yang tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ritual ibadah saja, tapi juga berperan sebagai pusat pendidikan, kepastakaan, kesehatan, dan sebagainya. Langkah pertama, tentu saja menghidupkan pendidikan Islam ideal seperti yang dicontohkan Nabi, karena pendidikan kunci dari peradaban. Untuk itu, muncul model Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (PMBM). Model ini berpeluang besar diimplementasikan dari masjid karena sejak awal, masjid berasal dari, oleh dan untuk masyarakat. *Status quetsionis* dalam tulisan ini perihal masjid dan pendidikan masyarakat berbasis masjid.

■ **Introduksi**

Kesadaran bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat shalat dan ibadah ritual, tapi sejatinya merupakan pusat peradaban bagi umat Islam, merupakan kunci pertama kebangkitan umat Islam. Kesadaran ini, terutama tentang urgensi pendidikan, adalah anugerah yang patut disyukuri agar umat Islam tidak semakin terbelakang dan masjid berfungsi optimal sebagaimana Nabi Muhammad saw menempatkan masjid sebagai pusat penyampaian risalahnya. Masjid sebagai rumah Allah yang suci dan dimuliakan umat Islam telah menempatkannya

sebagai lembaga independen yang berasal dari, oleh dan untuk umat Islam sendiri. Ada hubungan interaktif antara masjid dan umat Islam. Masjid memberi kontribusi besar bagi umat, sebaliknya umat pun memiliki loyalitas dalam berkhidmat untuk masjid.

Posisi interaktif antara masjid dan umat ini sangat potensial untuk menciptakan Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (PMBM), sebuah model alternatif pendidikan yang sebenarnya telah lama ada, tepatnya di masa Rasulullah saw, sosok yang berhasil menjadi model yang ideal bagi pendidikan Islam dan berhasil menempatkan masjidnya sebagai pusat peradaban. Tulisan ini sedikit menjelaskan kembali hakikat pendidikan Islam, peran masjid dalam pendidikan, dan pendidikan masyarakat berbasis masjid.

■ Pendidikan Islam Ideal

Dalam bahasa Arab, pendidikan sering disebut *tarbiyah*. Jika dirujuk pada asal kata, secara morfologis, *tarbiyah* berakar dari 3 kata. *Pertama*, dari “rabaa-yarbu” yang berarti “zaada wa namaa” (bertambah dan berkembang). Di dalam al-Qur’an, makna ini terdapat pada surah al-Baqarah ayat 276,¹ al-Hajj ayat 5,² dan Ar-Ruum ayat 39.³ *Kedua*, dari “rabiya-yarbaa” yang berarti “tansyi’ah wa ri’ayah” (tumbuh dan merawat). Makna ini ada di surah asy-Syu’ara ayat 18⁴ dan al-Isra’ ayat 24.⁵ *Ketiga*, dari “rabba-yarubbu” artinya “ashlaha wa tawalla amrahu” (memperbaiki dan mengurus). Makna ini di surah al-Baqarah ayat 32,⁶

-
- 1 يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ
- 2 وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ
- 3 وَمَا أَنْتُمْ مِنْ رَبِّا لَيْرَبُوفِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرُبُو عِنْدَ اللَّهِ
- 4 قَالَ أَلَمْ نُنزِلْكَ فِيْنَا وَلِيداً وَلِأَنْتَ فِيْنَا مِنْ عُمَرِكَ سِنِينَ
- 5 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيراً
- 6 وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

al-Maidah ayat 110⁷ dan Ali Imran ayat 48.⁸ Dari ketiga akar kata ini, ditemukan sebuah kata kunci, yakni “proses”, proses untuk tumbuh, berkembang, maju dan menjadi lebih baik. Dari kata kunci ini, dapat dimengerti bahwa dalam perspektif Islam, pendidikan berlangsung terus menerus sepanjang hayat, sejak dari buaian ibu hingga ke liang lahat (long life education).

Di dalam al-Qur’an maupun hadis Nabi, secara spesifik tidak ditemukan kata “Tarbiyah Islamiyah” (Pendidikan Islam), demikian pula di dalam literatur klasik. Dulu, istilah yang sering digunakan dan semakna dengan *tarbiyah* seperti: *tansyiah*, *ishlah*, *ta’dib*, *tahdzib*, *tazkiyah*, *ta’lim*, *irsyad* dan *akhlaq*. Munculnya istilah *tarbiyah islamiyah* di dunia Arab, menurut Iraqsusy, merupakan upaya pembaruan pendidikan di dunia Islam, khususnya Arab, agar pendidikan Islam kembali bangkit. (Iraqsusy, n.d.)

Dari sekian banyak definisi, “pendidikan” sering dimaknai sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan sosialnya dengan alam sekitarnya melalui proses kependidikan. (Fathurrahman, 2012) Dengan definisi ini, berarti “Pendidikan Islam” adalah usaha mengubah tingkah laku dengan cara-cara yang Islami, yang bersumber dari al-Qur’an maupun as-Sunnah agar manusia menjadi insan kamil, yakni muslim yang shalih (baik dan benar) secara individual sekaligus juga shalih dalam sosial.

Oleh sebab itu, Tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang indikatornya adalah bertauhid, beriman dan bertaqwa kepada Allah, berilmu dan beramal shalih, serta berakhlaq mulia terhadap diri sendiri, orang lain maupun alam sekitarnya, sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw sebagai model ideal bagi seluruh konsep pendidikan.

وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ^Y

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ^A

Sebuah pendidikan yang ideal, sebenarnya telah disabdakan Nabi saw, “Tuhanku telah mendidikku, Dia memperbagus pendidikanku”⁹ (HR. al-Askari). Hadis ini menjelaskan bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang telah dilaksanakan sendiri oleh Tuhan terhadap Nabi Muhammad saw, tidak ada model lain yang mampu menandingi pendidikan yang telah diterima Rasulullah saw. Dalam hal ini, *penulis* menyebutnya dengan “Tarbiyah Rabbaniyah”. Istilah ini seiring dengan pendapat Imam ar-Razi yang bersikukuh bahwa *tarbiyah* berakar dari *rabbani* (Al-Razi, n.d.) yang menurut Sayyid Qutub, *rabbaniyah* mengandung *rahmat*, sehingga pendidikan yang ideal harus didasari kasih sayang (Qutub, 1971), yang bersifat universal sebagaimana Nabi Muhammad saw diutus untuk semesta alam.

Model Pendidikan Islam *rabbani* dan terbukti sukses dilaksanakan Nabi dalam agenda risalah nabawiyahnya, secara teknis memuat 3 langkah strategis, yaitu: *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta’lim*. Ketiga teknis strategis ini dijelaskan oleh Allah di surah al-Baqarah ayat 129,151; Ali Imran ayat 164; dan al-Jum’ah ayat 2.

■ Masjid: Posisi dan Sejarahnya

Al-Qur’an menyebut kata “Masjid” 18 kali dan kata “Bait” yang menunjuk pada “Masjid al-Haram” disebut 17 kali. Kata lain yang mengindikasikan makna masjid adalah “Maqam Ibrahim” dan “Mushalla”, masing-masing disebut 1 kali. Sedangkan di dalam hadis-hadis Nabi, ditemukan puluhan hadis yang membahas tentang masjid, keutamaannya dan hukum-hukum seputar masjid yang kesemuanya menunjukkan pentingnya posisi masjid di dalam Islam.

Masjid adalah *baitullah* (rumah Tuhan), sekaligus *baitul jamaah*, rumah bagi umat Islam, karena sejak awal, masjid telah mampu menjadi perekat yang menyatukan umat Islam, apapun latar belakang mereka. Dalam sejarah, meskipun sebuah masjid dibangun oleh pemerintah, organisasi, lembaga, kelompok maupun perorangan,

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي ⁹

namun realitasnya, kedudukan masjid dari dulu hingga kini tetap saja sebagai milik bersama, milik umat Islam yang masing-masing muslim memiliki hak dan kewajiban sama untuk memuliakan masjid. (Mu'nis, 1990)

Inilah sebenarnya keistimewaan masjid yang tidak dimiliki oleh instansi lain semisal madrasah, lembaga pendidikan, istana negara, museum, perpustakaan dan sebagainya. Dari awal, masjid tetap bersifat independen (mustaqillah) yang organisasi maupun manajemennya juga tetap berbasis jamaah (masyarakat). Pengurus atau takmir masjid dipilih dan disepakati oleh masyarakat dengan cara mereka sendiri. Selain itu, keputusan takmir selalu berpihak pada masjid (baca: kepentingan masyarakat luas), meskipun masjid tersebut tidak memiliki AD/ART atau aturan tertulis. Demokratisasi ala masjid ini adalah buah dari statusnya sebagai “waqaf” (milik Allah) yang berarti milik bersama. Dengan statusnya sebagai waqaf, masjid dapat konsisten menjalankan perannya “dari, oleh dan untuk umat” dan sebagai wadah umat untuk keperluan ritual ibadah, menuntut ilmu, menyatukan visi dan misi, dan lain sebagainya.

■ Peran Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat

Masjid memiliki peran besar bagi masyarakat, tidak hanya sebagai tempat ibadah, sejatinya masjid adalah pusat peradaban bagi umat Islam. Selain itu, masih banyak peran masjid dalam pemberdayaan umat Islam, baik secara individu, sosial maupun dalam hubungan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa peran masjid, antara lain:

Pertama, masjid sebagai tempat ibadah dan spiritual. Sesuai namanya, masjid adalah tempat sujud untuk beribadah karena kewajiban dasar manusia sebagai makhluk adalah beribadah. Tidak ada tanah terbaik di dunia ini, menurut sabda Nabi, yang melebihi kemuliaan masjid. Saat ini, porsi kegiatan ibadah yang bernuansa ritual, harus diperbanyak untuk membentengi masyarakat dari kemaksiatan. Selain shalat berjamaah, bisa ditambah dengan istighatsah, dzikir bersama,

shalawat, khataman al-Qur'an, dan lain sebagainya. Beragama kegiatan yang ada, perlu dimanej dan dipublikasikan secara elegant supaya menarik minat masyarakat untuk hadir dan berkontribusi kepada masjid.

Kedua, masjid sebagai pusat pendidikan dan pelatihan masyarakat. Telah banyak masjid yang dilengkapi lembaga pendidikan dengan manajemen yang baik, semisal Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Bahkan, lembaga pendidikan formal semisal sekolah atau perguruan, juga telah dilengkapi masjid. Integrasi antara masjid dan lembaga pendidikan ini sangat besar manfaatnya bagi umat Islam. Selain itu, masjid juga difungsikan sebagai tempat pengajian, majelis taklim, atau pesantren Ramadan yang khusus diselenggarakan di musim liburan. Bentuk lain dari aktivitas pendidikan yang dapat dilaksanakan di dalam masjid adalah seminar, diskusi, workshop, kursus, bimbingan belajar, dan sebagainya yang semua itu berbasis umat. Kesadaran intelektual ini adalah kunci pertama menuju peradaban yang maju dan berkarakter, dan itu dapat dimulai dengan mudah dari masjid.

Ketiga, masjid sebagai pusat informasi dan komunikasi. Derasnya arus informasi dan komunikasi di era multimedia ini harus direspon dengan memposisikan masjid sebagai pusat informasi dan komunikasi bagi masyarakat luas. Implementasinya dapat berwujud pendirian radio masjid, website, akun resmi masjid di media sosial semisal facebook, youtube, dan sebagainya. Masjid juga dapat menerbitkan buletin atau majalah masjid yang untuk itu semua diperlukan sumber daya manusia yang handal di bidang IT dan jurnalistik.

Keempat, masjid sebagai tempat yang menjamin keamanan. Al-Utaiby menyebutkan bahwa masjid adalah tempat yang aman sekaligus menjamin keamanan bagi umat Islam dalam segala hal, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurutnya, di dalam masjid, masyarakat dapat merasa aman dari segala ancaman dan bahaya, (Al-Utaiby, 2012). Hal ini diisyaratkan oleh Allah di dalam surah Quraisy

ayat 3 dan 4.¹⁰ Keamanan jiwa dan lingkungan merupakan hak asasi bagi manusia dan untuk merasakan ketentaraman serta kedamaian, dapat dengan mudah ditemukan di masjid. Salah satu contoh, ketika terjadi fenomena alam semisal gerhana matahari, bulan, atau kekeringan, umat Islam biasa ke masjid untuk melaksanakan shalat khusuf, khusuf dan istisqa', lalu setelahnya mereka dapat merasakan kedamaian. Bahkan, ketika terjadi peperangan, Islam menjamin masjid dan tempat-tempat ibadah lainnya tidak boleh dirusak dan dilarang membunuh atau menyakiti musuh di dalam tempat suci. Hukum ini jelas menunjukkan bahwa masjid adalah lokasi paling aman yang ada di dunia. Jikapun ada yang melanggar atau berbuat kriminal di dalam tempat ibadah, maka pelakunya dikategorikan sebagai musuh bersama atau penjahat perang.

Kelima, masjid sebagai Balai Kesehatan. Kesehatan merupakan hal penting yang dibutuhkan masyarakat. Sebagai pusat kegiatan umat, masjid dapat difungsikan sebagai balai kesehatan. Jika sarana tidak memungkinkan, pihak masjid dapat bekerjasama dengan pemerintah dinas kesehatan, rumah sakit, Puskesmas, apotik maupun lembaga profesi paramedis. Kegiatan kesehatan berbasis masjid, misalnya, menggelar sunat massal, konsultasi kesehatan ibu dan anak, imunisasi, dan sebagainya. Masjid juga dapat berfungsi sebagai balai kesehatan alternatif semisal ruqyah, bekam, dan banyak lagi.

Keenam, masjid sebagai tempat kaderisasi umat. Sebagai tempat ibadah yang dihadiri semua kalangan, baik muda maupun tua, terpelajar atau bukan, maka masjid berpeluang menjadi tempat untuk menjaring potensi beragam dari umat Islam yang heterogen. Aneka *skill*, minat dan bakat dapat diobservasi melalui masjid. Oleh sebab itu, diperlukan riset atau pendataan terhadap jamaah masjid untuk kemudian ditabulasi dan dikategorisasi sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Langkah selanjutnya, tentu saja memberi mereka pelatihan secara terprogram agar muncul kader-kader muslim berpotensi dan berbakat, terutama

¹⁰ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ. الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

dari kalangan generasi muda. Terlebih lagi, hampir di setiap masjid telah berdiri organisasi “Remaja Masjid” yang dari wadah ini dapat muncul kader militan yang dapat memberi kontribusi besar terhadap masyarakat.

Ketujuh, masjid sebagai pusat perekonomian. Koperasi dikenal sebagai soko guru perekonomian Indonesia. Namun dalam kenyataannya, koperasi justru menjadi barang yang tidak laku. Terlepas dari berbagai macam alasan mengenai koperasi, tidak ada salahnya bila masjid mengambil alih peran sebagai koperasi yang berdampak positif bagi umat di lingkungannya. Tentu saja, harus dikelola secara profesional dan dijalankan sesuai hukum Islam sebagaimana BMT (Baitul Mal wat Tamwil) yang kini telah tersebar luas di tengah masyarakat. Dengan koperasi atau BMT berbasis masjid, praktik riba dan bisnis curang lainnya, paling tidak dapat diminimalisir.

Kedelapan, masjid sebagai pusat perpustakaan. Perintah pertama Allah SWT kepada Nabi Muhammad adalah “membaca”, maka sudah sepatutnya umat Islam gemar membaca, dalam pengertian konseptual maupun kontekstual. Bukan rahasia lagi, jika saat ini hobi membaca sudah jarang dijumpai dari kalangan intelektual, apalagi masyarakat awam. Akibatnya, tidak aneh bila perkembangan peradaban keagamaan Islam semakin jauh tertinggal, khususnya di Indonesia. Jika semangat gemar membaca dapat diciptakan oleh masjid yang notabene-nya berbasis masyarakat, maka motivasi dan upaya untuk menciptakan masyarakat literal dapat terwujud secara bertahap. Karenanya, sebuah masjid mutlak memiliki perpustakaan sendiri.

Kesembilan, masjid sebagai identitas dan bukti peradaban umat. Dalam catatan sejarah, masjid diakui sebagai bukti dari peradaban umat Islam. Berdirinya sebuah masjid selalu menyisakan sejarah perjuangan, mulai dari zaman dahulu hingga kini. Mengingat, masjid dibangun oleh dan dari masyarakat yang tentu saja melalui perjalanan heroik yang patut menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya. Selain itu, eksistensi masjid sebagai “milik Tuhan” yang dari waktu ke waktu menetap, jelas menegaskan kekuatan dan kekokohan masjid.

Jika melihat sejarah Islam, di jazirah Arab, ada Masjid al-Haram, Masjid Jin (Mekah), Masjid al-Aqsha (Palestina), Masjid Nabawi, Masjid Quba, Masjid Qiblatain (Madinah), dan banyak lagi yang masing-masing menyimpan catatan sejarah. Masjid bersejarah di Afrika, antara lain: Masjid al-Atiq (Tertua di Mesir), Masjid Qairawan (Tertua di Tunisia) dan Masjid Djenne (Mali). Di Eropa, pernah ada Masjid Jami' (Cordoba, Spanyol. Kini menjadi Gereja La Mezquita). Masjid Regent's Park (London). Di Amerika, Masjid Islamic Center (Washington). Selain masjid di atas, masih banyak di belahan bumi lainnya masjid bersejarah yang semua menunjukkan kekuatan umat Islam. Di Indonesia sendiri, lebih dari 850 ribu masjid yang tersebar di nusantara. Jumlah ini berbanding lurus dengan jumlah umat Islam di Indonesia sebagai umat Islam terbanyak di dunia. Ini artinya, secara kuantitas, masjid menjadi barometer kekuatan umat dan kejayaan peradabannya.

■ Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid

Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Community Based Education*) sejalan dengan Pendidikan Berbasis Masjid (*Education Based Mosque*). Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) merupakan model pendidikan yang di dalamnya lebih banyak melibatkan peran masyarakat daripada keterlibatan atau campur tangan negara. Model PBM ini merupakan tawaran terhadap *mainstream* pendidikan yang berbasis negara. Di Indonesia, model PBM ini telah lama ada jauh sebelum kemerdekaan RI.

Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) merupakan mekanisme yang memberi peluang bagi setiap orang di dalam masyarakat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. (Zubaedi, 2009) PBM merupakan wujud dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. (Suharto, 2011) Implikasi PBM terhadap masyarakat adalah: (1) masyarakat diberdayakan; (2) masyarakat diberi peluang untuk mengembangkan kemampuan; dan

(3) masyarakat diberi kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai diri. (Sudira, n.d.)

Jadi, inti dari konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) adalah dari, oleh dan untuk masyarakat. (Sihombing, 2001) Ada benang merah antara konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) dengan posisi masjid yang esensinya berasal dari umat, oleh umat dan untuk umat juga. Integrasi antara keduanya memunculkan alternatif model pendidikan yang disebut “Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid” (PMBM).

Model PMBM ini tetap menempatkan masyarakat atau umat sebagai pemegang keputusan dalam segala hal yang itu didasarkan pada asas musyawarah dengan masjid sebagai poros atau pusat pengendalian pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat atau umat. Independensi dan demokratisasi pendidikan ini mendorong model PMBM bebas mengakomodasi berbagai teori pembelajaran. Teori kecerdasan majemuk (multiple intelligence), belajar sosial (social learning), dan sebagainya, dapat diterapkan dalam PMBM sebagaimana diterapkan pada PBM.

Kendala dalam implementasi PMBM, (Sagala, 2004) antara lain: (1) sistem manajemen masjid yang meliputi: perencanaan, pengorganisasi hingga evaluasi, masih lemah. Penyebabnya, karena pengurus masjid belum memiliki kapasitas memadai dalam implementasi PMBM; (2) pola pikir masyarakat yang masih kolot, takut dengan perubahan sehingga segala kegiatan inovatif yang berkaitan dengan PMBM dianggap bertentangan dengan fungsi masjid yang masih diyakini hanya tempat ibadah ritual saja; (3) sistem penganggaran atau keuangan masjid berasal dari masyarakat (downtop) yang posisinya sebagai dana waqaf atau amal jariyah. Penyerapan dana dan pembelanjannya juga dimonitoring oleh masyarakat. Hal ini terkadang menjadi kendala bagi pengurus masjid dalam implementasi PMBM; (4) keterbatasan anggaran, sarana-prasarana masjid, tenaga profesional di bidang pendidikan yang konsisten merealisasikan PMBM; dan (5) lemahnya dukungan pemerintah, ormas dan masyarakat di sekitar masjid.

Untuk menanggulangi masalah di atas, diperlukan langkah strategis, antara lain: 1) merekrut kader yang potensial, kemudian diberi pelatihan seputar manajemen masjid dan pelaksanaan PMPB; 2) sosialisasi pentingnya optimalisasi peran dan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat; 3) menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain yang bersedia menjadi donatur pelaksanaan PMBM.

■ Penutup

Melihat posisi masjid dengan segala potensi yang dimilikinya, maka masjid menjadi lembaga paling berpeluang dalam mengimplementasikan model Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (PMBM). Peluang ini harus segera dilaksanakan dan didukung oleh semua pihak karena masjid adalah milik bersama demi terwujudnya peradaban umat Islam yang maju sebagaimana peradaban ideal di masa Rasulullah saw yang pusat atau ruhnya dimulai dari masjid. *Wallahu a'lam.*

Bibliografi

- Al-Razi, F. (n.d.). *Mawafiq lii al-Mathbu'*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arab.
- Al-Utaiby, S. bin R. bin S. (2012). *Daur al-Masjid fii al-Tabshir bi Jaraim Taqniyyah al-Ma'lumaat wa al-Hadd minha - al-Waqi' wa al-Ma'muul*. Riyadh.
- Fathurrahman, M. (2012). *Meretas Pendidikan Berkwalitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Iraqsusy, M. K. (n.d.). *Muhadharah fii al-Ushuul al-Islamiyah li at-Tarbiyah: al-Mabadi' al-'Ulya* (al-Maktab). Beirut.
- Mu'nis, H. dkk. (1990, January). al-Masajid. *Silsilah Kutub Tsaqafiyah*.
- Qutub, S. (1971). *Fii Dzilal al-Qur'an*. Mesir: Dar Ihya al-Turats al-Araby.
- Sagala, S. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: PT Rakasta Samasta.

- Sihombing, U. (2001). Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat. In *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (p. 186). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sudira, P. (n.d.). Pendidikan Berbasis Masyarakat. Retrieved May 14, 2016, from http://eprints.uny.ac.id/6077/1/043-Pendidikan_Berbasis_Masyarakat.pdf
- Suharto, T. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Zubaedi. (2009). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Servant Leadership

dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam

✍ Hasan Abadi

■ Prolog

Perdebatan tentang kepemimpinan sampai saat ini tiada pernah ada habisnya. Memang isu tentang kepemimpinan adalah isu yang terus aktual dan faktual. Konsep, tawaran, gagasan dan bahkan gugatan menjadi bagian dinamika agenda pemikiran maupun agenda aksi kepemimpinan. Kepemimpinan –termasuk pendidikan- dalam perspektif Islam pun juga terus mengalami perputaran wacana.

Banyak perdebatan dalam wacana kepemimpinan pendidikan Islam, namun secara umum bisa diklasifikasikan menjadi dua kutub. Kutub pertama adalah kutub yang berusaha mencari nilai etis dalam Islam melalui pembacaan sumber pokok hukum Islam (Al-Qur'an dan Al_hadits) dan kitab-kitab klasik yang ditulis ulama salafus shalih, nilai etis ini kemudian disandingkan dengan konsep-konsep dan teori kepemimpinan kontemporer yang bersumber dari barat. Kutub kedua adalah kutub yang menolak konsep-konsep dan teori barat dan langsung menggali gagasan dan mengeksplorasi nilai-nilai dan kemudian menjadikannya sebagai bangunan teori baru yang dianggap berasal dari sumber Islam, dan tidak ada hubungannya dengan perkembangan.

Dalam tulisan ini penulis berusaha memilih kutub yang pertama, sebagai pilihan sadar, bahwa eksplorasi dalam makalah ini berangkat dari sebuah kesadaran yang berasal dari sumber hukum Islam, dan

kemudian disandingkan dengan teori-teori barat, dan akhirnya dicari kebenaran bagaimana *servant leadership* menjadi bagian kembali dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

Tulisan ini berangkat dari bagaimana menghargai manusia, bahwa manusia bukan benda mati yang tidak berjiwa. Manusia adalah subjek hidup yang memiliki keunikan. Keunikan inilah yang menjadi salah satu objek *servant leadership* dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

■ Landasan-landasan Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

1. Landasan Preskriptif

Yang dimaksud landasan preskriptif adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia yang ideal atau yang dicita-citakan (*das Sollen*)¹. Asumsi ini menjadi titik tolak dalam pembahasan kepemimpinan pendidikan Islam. Dalam kaitan ini penulis membagi landasan preskriptif menjadi tiga, yaitu landasan Religius, landasan Filosofis dan landasan Yuridis.

Landasan religius kepemimpinan pendidikan Islam. Ada beberapa ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang bersinggungan dengan konsep kepemimpinan pendidikan Islam, ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits ini menjadi landasan religius dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Bahwa dalam Al-Qur'an pemimpin (*leader*) harus memelopori seluruh perbuatan yang baik, dan dengan kepeloporan inilah diharapkan umat atau bawahan (*follower*) mengikuti pemimpin tersebut, pemimpin tidak hanya berdiam diri memerintah tetapi juga berdiri di garda paling depan dalam kepeloporan terhadap tindakan yang diharapkan. Seperti tertuang dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 21:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

¹ Muhaimin, H. Prof., Dr., MA., 2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, hal. 7

Al-Qur'an juga membicarakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, seperti sifat kemanusiaan, lemah lembut, hangat, tidak berhati kasar, pemaaf dan suka bermusyawarah. Lihat Q.S. Ali Imran (3): 159.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu². Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Seorang pemimpin harus juga bersikap adil dan tidak mengikuti hawa nafsu, seperti dijelaskan dalam Q.S. Shaad (38): 26.

Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan.

Al-Qur'an juga memberi garis tegas tentang kriteria utama kepemimpinan dalam Islam, yaitu pemimpin yang berpegang dalam prinsip-prinsip ketauhidan. Q.S. Ali Imran (3): 118.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan

2 Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh Telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.

Dalam hadits disebutkan bahwa masing-masing individu itu punya potensi memimpin.

Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban akan kepemimpinannya. (H.R. Bukhari Muslim)

Hadits lain menyebutkan bahwa seorang pemimpin haruslah melayani dan bukan minta di layani umatnya.

Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka (H.R. Abu Na'im)

Landasan filosofis kepemimpinan pendidikan Islam. Landasan filosofis yang menjadi acuan dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam ini seperti juga landasan filosofis yang menjadi landasan pengembangan pendidikan Islam menurut Profesor Muhaimin³, yaitu (1) landasan filsafat perenial-esensialis salafi, dimana ajaran dan nilai Islam era salaf (masa Nabi)⁴ menjadi acuan segala kebenaran dan berusaha melestarikan ajaran dan budaya salaf dari satu generasi kegenerasi selanjutnya. (2) landasan filsafat perenial esensialis mazhabi, bahwa ajaran dan nilai-nilai Islam jaman klasik atau pertengahan menjadi acuan kebenaran dan berusaha mewariskan kebenaran tersebut dari satu generasi-ke generasi selanjutnya⁵. (3). Landasan filsafat modern,

³ Muhimin.2011., *Op.cit.* hal. 5

⁴ Dalam hal ini kebenaran merupakan tafsir mutlak Nabi Muhammad SAW, baik beliau sebagai Nabi, sebagai Rasul, Sebagai Kepala Pemerintahan, sebagai panglima perang, sebagai suami maupun sebagai manusia biasa. Artinya kebenaran tidak hanya dalam persoalan akidah dan ibadah, namun juga urusan yang sifatnya budaya dan adat istiadat dijamin nabi menjadi bagian dari kebenaran yang harus dilaksanakan bahkan sampai dalam urusan cara berpakaian. Saat ini gerakan-gerakan Islam transnasional (seperti HTI, Wahaby, Salafy, Ikhwanul Muslimin) menjadi organisasi garda depan yang menyebarkan gagasan-gagasan ini., *pen.*

⁵ Kebenaran Agama pada jaman Nabi, ditafsirkan kembali sesuai dengan gagasan-gagasan imam mazhab yang disesuaikan dengan kondisi dimana Imam

bahwa kepemimpinan pendidikan Islam harus bisa mengembangkan secara optimal subjek didik supaya adaptif dan bisa menyelesaikan problem kekinian. (4) landasan filsafat perenial-esensialis kontekstual falsifikatif, kepemimpinan pendidikan Islam harus mengarahkan pada pelestarian nilai-nilai ilahiah dan insaniyah serta mengembangkannya dalam konteks *science, social culture and technology*. (5) landasan filsafat rekonstruksi sosial, bahwa kepemimpinan pendidikan Islam haruslah mengarahkan pada pengembangan manusia sebagai pemeran aktif dalam rekayasa sosial (*social engineering*) ke arah yang lebih baik. (6) landasan filsafat eksistensialis, kepemimpinan pendidikan Islam harus mampu mengarahkan manusia untuk mengeksplorasi potensi diri dalam pemenuhan kebutuhan secara mandiri.

Landasan yuridis kepemimpinan pendidikan Islam. Landasan yuridis dalam kepemimpinan pendidikan Islam, juga terkait dengan isu-isu dan kesepakatan pendidikan PBB, dimana dalam hal ini sudah ada *Universal Declaration of Humane Right* (UDHR) yang tidak membeda-bedakan antara hak-hak ekonomi sosial dan budaya (ekosob) dengan hak-hak sipil dan politik⁶.

Khusus di Indonesia Pada 30 September 2005, parlemen dan pemerintah menyetujui 2 kovenan induk hak asasi manusia. Pada sidang paripurna DPR di Gedung DPR/MPR,. Lengkaplah the bill of human rights menjadi norma hukum dinegeri ini. Nantinya elemen inilah yang menjadi salah satu bahasan pada saat Komisi Ekosob memeriksa laporan yang disusun Pemerintah paska ratifikasi. Elemen-elemen yang dimaksud (UN doc. E/C.12/1999/4), sebagai berikut:

mazhab ini hidup, ini membuat ajaran Islam adaptif dan toleran, sehingga kemudian bisa mengembangkan ajaran-ajaran keagamaan dengan khazanah keilmuan yang lebih beragam. Dalam tataran selanjutnya berkembang model Mazhab Qouly yang puritan dan konservatif, dan model mazhab Manhajy yang secara filosofis lebih inklusif.

⁶ .Mc Chesney, Alan, 2003. *Memajukan dan Membela Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*, cet 1, Insist Press, Yogyakarta.

Pertama, pendidikan dasar wajib (compulsory). Dalam prinsip ini akan dilihat apakah terdapat hambatan bagi anak usia sekolah untuk menikmati pendidikan dasar. Penilaian juga dilihat apakah terjadi bentuk dan praktik diskriminasi terjadi dalam hal persamaan akses antara anak perempuan dan laki-laki dalam memperoleh pendidikan dasar. Program wajib belajar yang dirumuskan dan diimplementasikan mesti memperhatikan kualitas yang baik, relevan untuk anak dan berkontribusi pada realisasi hak-hak anak yang lain.

Kedua, pendidikan dasar cuma-cuma/gratis (*free of charge*). Prinsip ini dipenuhi dengan cara: memastikan ketersediaan pendidikan dasar yang dikelola Negara, dilaksanakan tanpa memungut biaya dari anak, orang tua atau walinya. Karenanya, sekecil apa pun tuntutan pungutan, secara praktik dapat membahayakan pemenuhan hak ini, terutama bagi keluarga miskin. *Ketiga*, pengadopsian rencana rinci (*adoption of a detailed plan*). Paska ratifikasi Kovenan Ekosob, Pemerintah diminta untuk merumuskan dan selanjutnya menetapkan rencana aksi yang rinci untuk pemenuhan pendidikan dasar bagi setiap anak usia sekolah. *Keempat*, kewajiban/obligasi (obligations). Dalam praktik, Negara Pihak tidak dapat lari dari tanggung jawabnya untuk menetapkan rencana aksi tidak dapat dilanggar hanya karena alasan tidak mempunyai sumber daya. Jika memang benar-benar tidak ada sumber daya, maka Pemerintah dapat mengupayakan “international assistance and cooperation” seperti dimuat dalam pasal 23 Kovenan Ekosob. *Kelima*, implementasi secara terus menerus (*progressive implementation*). Dalam rencana aksi ditetapkan dalam rencana jadwal untuk memastikan pemenuhan hak atas pendidikan secara cuma-cuma dapat terlaksana secara nasional.

Sementara itu landasan yuridis yang terkait dengan kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia juga penulis ambil dari Pembukaan

UUD 1945 alinea 4⁷, UUD tahun 1945 pasal 31⁸, UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dari sini kemudian kepemimpinan pendidikan Islam mesti berangkat dari realitas dimana berada, artinya secara kenegaraan harus sejalan dengan norma hukum yang berlaku, tentunya sepanjang tidak menabrak hukum-hukum *Qoth'i syar'iy*.

⁷ Teks Alinea 4: "Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada :Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

⁸ Bunyi: Pasal 31 UUD Tahun 1945 (Amandemen ke IV)

- (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
- (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
- (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
- (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

2. Landasan Deskriptif Kepemimpinan Pendidikan Islam

Landasan deskriptif disini dimaksudkan sebagai asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia sebagai sasaran pendidikan apa adanya/ senyatanya (*das Sein*)⁹.

Landasan psikologis. Menurut Sigmund Freud, manusia mempunyai keinginan bawah sadar terkait dengan pemenuhan ambisi baik seksualitas maupun kekuasaan. Dorongan kekuasaan inilah yang kemudian manusia mengembangkan ilmu kepemimpinan. Hal ini juga seiring dengan teori N-Ach McClelland bahwa manusia punya kecenderungan *Need For Affiliation* (keinginan berafiliasi), *Need for Power* (keinginan berprestasi), and *Need For Achievement* (keinginan berprestasi).

Dari dua teori inilah kemudian menurut penulis bisa dikembangkan kenapa kemudian manusia punya orientasi berkuasa, dan kemudian bagaimana membangun kekuasaan yang berprestasi, tentunya disini membutuhkan kepemimpinan yang efektif dan berorientasi pada pelayanan yang dipimpinnya khususnya dalam kepemimpinan yang berkaitan langsung dengan manusia. Kepemimpinan yang berprestasi merupakan dambaan kepemimpinan pendidikan Islam.

Landasan sosiologis. Ritzer & Goldman menyimpulkan prinsip-prinsip dasar interaksionisme simbolik¹⁰ dalam kajian teori sosiologi, menurut kesimpulannya bahwa manusia dibekali kemampuan untuk berpikir, kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial, dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir, makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi, manusia juga punya kemampuan mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran terhadap situasi. Manusia mampu membuat kebijakan

⁹ Muhaimi.,2011., Op.cit. hal. 8.

¹⁰ Ritzer, George., and Goodman, Douglas J, 2011, Teori Sosiologi Modern, Jakarta, Kencana, hal.289

modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara aneka peluang tindakan itu. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Teori interaksi simbolik ini menurut penulis bisa menjadi landasan sosiologis kepemimpinan pendidikan Islam, dimana dalam kepemimpinan pendidikan Islam, pemimpin merupakan bagian simbol yang kemudian tindakan-tindakan (*uswah*) nya bisa menjadi contoh tindakan umatnya, tentunya umat seringkali mencontoh *uswah* dengan tindakan menurut kemampuan berpikirnya.

Landasan historis. Dalam catatan *tarikh* Islam, Nabi Muhammad tidak memberi konsep yang *rigid* terkait dengan bagaimana kepemimpinan dalam Islam. Termasuk juga didalamnya bagaimana cara memilih seorang pemimpin. Para sahabat berijtihad dalam memilih *khulafaur rasyidin* dengan berbagai konsep, ada yang langsung di baiat, di tunjuk dan tim formatur. Kenyataan ini bisa menjadi indikasi bahwa dalam Islam konsep tentang kepemimpinan ini sangat dinamis.

Jadi sangat layak kalau dalam Islam, ilmu tentang kepemimpinan ini berkembang, karena memang seharusnya tidak stagnan, seperti yang sudah dicontohkan oleh para sahabat dengan segenap dinamikanya. Jikalau kemudian ternyata kurang berkembang, menurut penulis ini disebabkan oleh terjebaknya umat Islam terhadap salah satu model kepemimpinan atau kekuasaan. Misalnya pasca *khulafaur rasyidin*, umat Islam terjebak pada model kepemimpinan kesultanan¹¹, yang cenderung feodal-otoritarian, jika kemudian sekarang masih berkembang model-model feodal itu merupakan bagian dari

¹¹ Dalam hal ini ada pengecualian, tidak semua model kekuasaan kesultanan jelek, beberapa malah kepemimpinannya sangat dicintai oleh umat Islam dimasanya, seperti khalifah Umar Ibn Abd Aziz. Namun harus jujur jumlah Sulthan yang kepemimpinannya baik dan dicintai rakyatnya kalah dengan jumlah sulthan-sulthan yang korup dan otiter.

konsekuensi logis keterjebakan model kepemimpinan umat Islam yang selama berabad-abad menjadi bagian kepemimpinan dalam sejarah peradaban Islam.

Landasan politik. Persepsi politik dunia internasional saat ini menurut penulis relatif cukup menguntungkan Islam, dimana dengan bertumbuhannya pemimpin-pemimpin Islam yang dianggap otoriter di Afrika dan Timur Tengah, maka kesan Islam yang selama ini didominasi oleh berita-berita teroris dan fundamentalis telah secara signifikan berkurang. Fakta lain yang cukup menggembirakan adalah stabilitas politik negara-negara yang mayoritas berpenduduk Islam di Asia Tenggara yang diwakili Indonesia dan Malaysia relatif baik.

Ditambah dengan semakin banyaknya orang-orang yang masuk Islam di negara-negara yang selama ini dianggap berseberangan dengan dunia Islam, seperti di Amerika Serikat, Eropa maupun Australia. Disisi lain citra politik Islam juga diwakili oleh negara-negara kaya yang kemudian membangun modernitas besar-besaran, meski oleh sebagian kalangan dianggap telah kehilangan ciri keislamannya.

Semakin kondusifnya perpolitikan negara-negara Islam dan banyaknya orang yang simpatik terhadap Islam, disisi lain juga meningkatkan fundamentalisme ajaran agama lain (baca: kristen dan yahudi) sehingga kemudian di beberapa negara kebebasan beragama Islam menjadi semakin dibatasi oleh warga-warga fundamentalis non-Islam.

Realitas ini adalah peluang bagi model kepemimpinan Pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam bisa menjadi jawaban politik *the third way* (jalan ketiga) yang diusung oleh Anthony Giddens. Kepemimpinan pendidikan Islam bisa *pioneer* dalam kemajuan dan toleransi. Dan sekaligus menepikan thesis Samuel Huntington tentang benturan peradaban muslim dan barat.

Di sisi lain, kondisi politik domestik Indonesia, setelah reformasi dengan menyandang sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia. Ada gap antara pusat dan daerah khususnya dalam kebijakan politiknya. Otonomi daerah yang diharapkan menjadi lokomotif

kesejahteraan masyarakat –termasuk kemajuan dunia pendidikan ternyata kemudian tidak bisa diharapkan sepenuhnya. Alih-alih lembaga pendidikan maju, malah yang terjadi adalah korupsi dana-dana alokasi pendidikan, apalagi dana pendidikan menempati peringkat tertinggi baik di APBN maupun APBD sesuai amanat UUD.

Landasan ekonomi. Liberalisasi ekonomi sebagai anak kandung kapitalisme yang diusung oleh Adam Smith, saat ini telah mengalami masa keemasannya. Berbagai kesepakatan pasar bebas seperti AFTA dan WTO telah diratifikasi oleh hampir seluruh negara-negara di dunia. Liberalisasi ini hampir tidak mengenal batas negara, yang kompeten, yang kompetitif, yang kuat akan menang.

Tentunya ini menjadi hal tantangan bagi kepemimpinan Pendidikan Islam, dimana seluruh pendidikan di dunia ini akan bersaing, hanya yang *acceptable*, berkualitas dan inovatif yang akan memenangi persaingan ini. Disatu sisi pendidikan bisa semahal-mahalnya dan bisa semurah-murahnya. Dan masyarakat dunia tinggal memilih mana yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

■ Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam

1. Hubungan Manusiawi dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam

Menurut Rivai & Mulyadi, kepemimpinan memerlukan bentuk hubungan manusiawi yang efektif, artinya hubungan manusiawi dalam kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin dalam memperlakukan orang yang dipimpinnya, yang akan memberikan tanggapan berupa kegiatan-kegiatan yang menunjang atau tidak bagi pencapaian tujuan kelompok/organisasinya. Adanya hubungan yang manusiawi ini, khususnya dalam hubungannya dengan kehidupan nyata dimana terjadi interaksi antara seseorang dengan orang lain yang membutuhkan rasa saling memahami, saling menyayangi, dan saling menghormati dengan prinsip utama adanya musyawarah.¹² Seperti firman Allah dalam Q.S. Ali Imran(3): 159.

¹² Rivai, Veitzal, dan Mulyadi, Deddy 2011. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Rajawali Pers, Jakarta, hal. 29

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu¹³. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Menciptakan hubungan manusia yang efektif merupakan alat dalam kepemimpinan. Hubungan itu harus terpelihara, dikembangkan dan dibina. Untuk itu perlu diperjelas lebih dahulu pengertian kedua bentuk hubungan manusiawi yaitu:¹⁴

a. *Hubungan manusiawi yang efektif (positif)*

Yaitu komunikasi dan perlakuan yang menimbulkan rasa senang dan puas diantara kedua belah pihak. Kondisi seperti ini menimbulkan rasa memiliki (*sense of belonging*), rasa ikut bertanggung jawab (*sense of responsibility*) dan keinginan berpartisipasi (*sense of participating*).

b. *Hubungan manusiawi yang tidak efektif (negatif)*

Yaitu komunikasi yang menimbulkan rasa tidak senang, tidak puas, dan saling menolak antara kedua pihak. Melihat Q.S. Ali Imran(3): 159, menjadi jelas bahwa konsep komunikasi yang menjadi landasan hubungan manusia antara pemimpin dan yang dipimpin adalah komunikasi yang bisa menimbulkan interaksi yang baik, yang kemudian bisa menimbulkan gairah untuk melakukan sesuatu yang baik sesuai dengan *sterring* (arahan) kepemimpinan. Interaksi yang baik ini memudahkan orang untuk mengerjakan sesuatu tanpa *reserve*. Begitu indah dan sangat manusia konsep interaksi dalam kepemimpinan Islam.

¹³ Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

¹⁴ Rivai. *Ibid.* Hal.30

2. Instrument Profetik dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam

Berfungsinya kekuatan pemimpin sehingga tercipta pengaruh kepada pengikut dan khlayak luas membutuhkan instrumen. Kepemimpinan profetik memiliki instrument yang khas. Instrument paling penting adalah pendidikan (*education*) dan keteladanan (*example*). Oleh karena menonjolnya instrumen ini, kepemimpinan profetik disebut *educative leadership* atau *exemplary leadership*. Di sini pemimpin mendidik pengikut dan khalayak luas dengan moralitas dan nilai-nilai luhur kemanusiaan, menghidupkan nilai-nilai dan moralitas ini di dalam seluruh kiprah perilakunya. Instrumen *kedua* adalah pelayanan. Pemimpin menjadikan seluruh kehidupannya sebagai aliran kehidupan baru yang sedang berkembang. Dalam pengertian ini, dirinya adalah instrumen bagi tatanan baru perusahaan dan bisnis –maupun organisasi, *pen*. David Bohm menyebut kehidupan semacam ini sebagai partisipasi di dalam sebuah proses besar untuk membidani kelahiran realitas baru, “*participating in the unfolding*”. Instrumen *ketiga* adalah keadilan, yang digunakan untuk mempengaruhi pengikut dan khalayak yang luas. Sebagai instrumen, keadilan adalah sikap lurus, konsisten, dan proporsional yang ditampilkan pemimpin baik kepada dirinya sendiri, pengikut, lawannya, maupun khlayak lain yang lebih luas. Instrumen *keempat* adalah musyawarah. musyawaran adalah instrumen kolektif untuk menciptakan sinergi dan memberdayakan pengikut. Pemimpin membangun kebersamaan melalui instrumen ini¹⁵.

Dengan keempat instrumen tersebut di atas maka pemimpin profetik menampilkan sosoknya sebagai guru dan abdi kelompok yang simultan, selain juga sebagai wasit dan hakim, dan juga sebagai panglima. Dengan sosok pemimpin yang memiliki kombinasi semacam ini, sebuah kolektivitas dapat dibingkai seluruh nilai, pemikiran,

¹⁵ Hendrawan, Sanerya, 2009, *Spiritual Management, From Personal Enlightenemnt Towards God Corporate Governance*, Mizan, Bandung, hal. 173.

strategi, sistem, dan karakter-karakter individunya sehingga melahirkan kehadiran historis yang transformatif.¹⁶

■ Karakteristik Kepemimpinan Pelayan (*Servant Leadership*)

“*So the servant is the leader, and leadership is exercised through service*” Demikianlah salah satu pernyataan Peter Senge dalam memperkuat gagasan Robert K. Greenleft tentang kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*). Pelayanan perlu menjadi substansi utama dalam kepemimpinan ketika dalam kenyataan sering terjadi penyalahgunaan kekuasaan pemimpin. Dalam perspektif ini pilihan pertama dan utama dari kepemimpinan bukanlah masalah metode dan teknik memimpin, melainkan justru adalah pilihan untuk melayani. Suatu pilihan yang merupakan pengungkapan keberadaan (*being*). Hanya jika pilihan melayani menjadi landasan formasi moral pemimpin, maka kekuasaan hierarkis yang memisahkan pemimpin dari pengikut tidak akan terkorupsi. Namun, bukan berarti selesai persoalan. Sebab, kemudian ada pertanyaan fundamental: sejatinya pemimpin melayani siapa? Greenleft sendiri memilih pengikut sebagai yang harus melayani. Sementara Senge, yang juga pengikut pandangan Jaworski, memilih kehidupan manusia.¹⁷

Lantu¹⁸ mengutip pendapat Jim Laub (1999), berpendapat kepemimpinan pelayan adalah sebuah pemahaman dan praktik kepemimpinan yang lebih mengutamakan pengembangan pengikut dibandingkan dengan kepentingan pribadi sang pemimpin.

Jim Laub¹⁹ menggambarkan enam konstruksi utama perilaku kepemimpinan pelayan yaitu:

¹⁶ *Ibid.* Hal., 173-174.

¹⁷ Hendrawan, Sanerya, *Ibid* hal, 176.

¹⁸ Lantu, Donald, dkk. 2007. *Servant Leadership*, Gradien Books, Yogyakarta. Hal. 43

¹⁹ *Ibid.*, hal. 43-44

1. Menghargai orang lain (dengan cara mendengarkan secara intens, melayani kebutuhan pihak lain sebagai prioritas utama dan mempercayai orang lain).
2. Mengembangkan orang lain (melalui perilaku memberikan kesempatan pengikut untuk terus belajar, memberikan keteladanan, dan memberdayakan pihak lain).
3. Membangun komunitas (yaitu dengan membangun hubungan yang kuat, berkolaborasi, serta menghargai perbedaan dan latar belakang individu).
4. Memperlihatkan autentisitas (melalui integrasi dan sistem kepercayaan, keterbukaan, dan pertanggungjawaban serta adanya keinginan untuk belajar dari orang lain).
5. Memberikan kepemimpinan (dengan cara menggambarkan masa depan, mengambil inisiatif, dan mengklasifikasikan tujuan-tujuan yang ada).
6. Pendistribusian kekuasaan serta status kepemimpinan (melalui penciptaan visi bersama, penyebaran kekuasaan dalam pengambilan keputusan dan status untuk semua level dalam organisasi).

■ ***Re-Offering Servant Leadership: Agenda Aksi Kepemimpinan Pendidikan Islam***

Allah Subhanahu Wata'ala menurunkan Islam ke muka bumi melalui risalah Muhammad Saw dengan kelengkapan *values* (nilai-nilai) universal yang terangkum dalam *kalam-Allah* (Qur'an suci). Qur'an suci ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan hidup bagi seluruh manusia - khususnya umat muslim (*hudan li al muttaqiin*). Pada giliran selanjutnya *values* Qur'an telah diterjemahkan dan diinterpretasikan oleh sebagian umat Islam sesuai dengan keadaan dan kemampuan intelektual - ulama muslim- yang pada akhirnya penterjemahan nilai-nilai ini bisa berbeda antara satu dengan yang lain. Disinilah khazanah pemikiran Islam dimulai.

Tradisi kritis ini sendiri bermula dari pengaruh pemikiran filosofis-kritis terhadap segala bentuk pemikiran manusia, termasuk didalamnya adalah gugusan pemikiran keagamaan. Tradisi kritis-filosofis melihat khazanah intelektual Islam dan pemikimn Islam pada umumnya tidak lain dan tidak bukan adalah merupakan "produk sejarah" biasa, yang sudah barang tentu *qabilun li al-taghyir* dan *qabilun li al-niqas*. Oleh karena pemikiran keagamaan adalah produk sejarah yang berkembang pada jaman tertentu, maka boleh jadi ia hanya mewakili nuansa pemikiran yang berkembang pada saat tertentu pula.²⁰

Berangkat dari dua paragraf diatas kemudian penulis menyampaikan gagasan *reoffering* (menawarkan kembali) *servant leadership* (kepemimpinan pelayan) dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Kenapa memakai istilah *reoffering*? karena sesungguhnya model kepemimpinan yang dilakukan oleh Nabi, adalah kepemimpinan yang melayani, kepemimpinan yang tidak hanya memerintah, namun memberi contoh kongkrit kepada umat Islam bagaimana seharusnya berpikir dan berperilaku. Nah hal inilah yang kemudian secara substansial bisa diterapkan dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

Seorang pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang tidak mementingkan dirinya sendiri, pemimpin yang mampu menghindari pemenuhan kepentingan pribadi dan golongan tertentu, tetapi punya kemampuan untuk memenuhi dan mewujudkan kepentingan publik, kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Dalam dunia pendidikan Islam, saat ini banyak terjebak dalam dua model besar seperti juga peta besar pendidikan Islam di Indonesia, ada dua model pendidikan yang berkembang yaitu model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah. Namun dalam prkateknya acapkali ada integrasi dalam dua model pendidikan ini. Nah dalam hal adalah banyak institusi pesantren yang terjebak pada model kepemimpinan yang feodal yang cenderung authoritarian-paternalistik.

²⁰ Abdullah, M. Amin, 1995, *Falsafah Kalam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cetakan I, hal. 33.

Sementara instirusi kependidikan Islam formal mempraktekkan model kepemimpinan demokratik-simbolik.

Memang di banyak pesantren ketika awal berdiri, telah menerapkan kepemimpinan pelayan, namun ketika sampai pada generasi kedua (penerus) seringkali corak feodal yang cenderung authoritarian-paternalistik semakin mengental. Dibanyak pesantren, manajemen pengelolaannya relatif tertutup. Sementara banyak juga Kiyai yang karena otonomi daerah jadi lebih dekat dengan kekuasaan, sehingga kemudian kepemimpinannya adalah kepemimpinan yang menghamba pada kekuasaan, dengan konsekuensi bantuan-bantuan yang mengalir pada kiai, paling tidak kedekatan dengan penguasa ini dimanfaatkan untuk proyek-proyek pribadi atau golongan. Meski dalam wacana politik, hal ini adalah sah-sah saja. Namun dalam perspektif *servant leadership* akan menimbulkan kecenderungan untuk kurang – atau tidak- melayani umat yang dipimpinnya. Ini juga berlaku bagi pemimpin-pemimpin dalam lembaga formal kependidikan Islam, dimana kecenderungan untuk mencari terobosan proyek-proyek seringkali melupakan bagaimana menjadi pemimpin bagi lembaganya. Memang sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran sangat penting untuk di penuhi, namun tugas memimpin peserta didik menuju Insan Kamil jauh lebih penting. Artinya disini menurut *servant leadership*, melayani peserta didik jauh lebih penting dari upaya-upaya lainnya.

Tugas pokok seorang pemimpin kepemimpinan pendidikan Islam adalah dengan segenap kesabaran memberikan arah jalannya organisasi melalui ketrampilannya dalam mendengarkan, memberikan perhatian, membimbing dan melindungi peserta didik dan orang-orang dilingkungannya, serta memikul tanggung jawab organisasi kependidikan sehingga menghasilkan kepercayaan dari para peserta didik. Disini diperlukan keteladanan (*uswah*) dalam mengajak peserta didik menuju proses pencapaian insan kamil. Seperti isyarat dalam Q.S. Al-Hujurat: 156, bahwa seorang pemimpin dalam dunia pendidikan meski mengajak peserta didik dengan *hikmah*, kemudian dengan

advis dan konseling yang baik, baru kemudian dengan bantahan yang baik. Disini dibutuhkan kehangatan dan keteladanan dari seorang pemimpin.

Kunci sukses dari *servant leadership* dalam dunia pendidikan adalah *pertama* kemampuan atau kompetensi seorang pemimpin dalam membangun komunitas pendidikannya dengan jalan menguatkan komunikasi dua arah, pemimpin dengan peserta didik. Pemimpin harus memiliki pengertian yang baik dan mampu menjalankan roda organisasi kependidikan Islam yang diembannya. Kompetensi disini juga berkaitan dengan kompetensi personal religius seorang pemimpin, misalkan jujur dan amanat, tidak korup, cerdas, pemaaf, lemah lembut dan hangat terhadap yang dipimpinya.

Kedua, Visioner, pemimpin dalam dunia pendidikan harus bisa mengarahkan organisasi yang dipimpinya menuju organisasi pendidikan yang baik dan diperhitungkan. Artinya pemimpin dalam dunia pendidikan Islam harus bisa menggambarkan tujuan dan capaian yang akan dituju dengan mudah dan simple, sehingga lingkungan pendidikan Islam yang dipimpinya bisa memperoleh gambaran yang jelas, kemudian bersama-sama mencapai visi yang dicanangkan organisasi.

Ketiga, komunikatif, dalam organisasi kependidikan Islam komunikasi merupakan hal yang amat penting. *Password* dari komunikasi adalah mendengarkan, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mendengarkan, karena dengan mendengarkan maka pemimpin bisa mengerti keinginan dan kebutuhan yang dipimpinya.

Keempat, uswah atau keteladanan, pemimpin dalam dunia pendidikan tidak hanya berbicara dan memerintahkan, namun juga memberi contoh (*example*) bagaimana berperilaku yang baik, tidak hanya teoritik, tetapi juga sekali waktu berdiri di garda depan dalam menyelesaikan problem-problem kepemimpinan pendidikan.

Kelima, memahami karakter yang dipimpin, pada dasarnya sestiap manusia mempunyai kemampuan, pengalaman, bakat, kecenderungan, minat, sejarah yang berbeda-beda. Pluraitas dasar yang

dimiliki manusia inilah yang menjadi dasar *servant leadership* dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Artinya memimpin harus sesuai dengan “bahasa kaumnya”, keberbedaan peserta didik tidak dipandang sebagai kelemahan tetapi bagaimana perbedaan itu dapat dihimpun menjadi satu kerja raksasa dalam pencapaian tujuan kepemimpinan pendidikan Islam.

Keenam, adil, keadilan disini dimaknai sebagai keadilan proporsional bukan keadilan distributif. Artinya memimpin harus mampu menimbang mana yang baik dan mana yang buruk dalam penerapan kepemimpinan pendidikan Islam.

■ Epilog

Servant leadership dalam kepemimpinan pendidikan Islam hanya dapat dilaksanakan kalau subjek pemimpin menjadikan dirinya subjek yang dipimpinya. Subjek berintegrasi dengan objeknya. Pemimpin adalah pelayan, pelayan adalah pemimpin. Dengan cara berpikir seperti ini maka tidak ada yang tidak hidup, semuanya bergerak dinamis saling melayani untuk mencapai tujuan yang diidealkan. *Wallahu a'lam bisshawab.*

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Hendrawan, Sanerya, *Spiritual Management, From Personal Enlightenemnt Towards God Corporate Governance*, Bandung: Mizan, 2009.
- Lantu, Donald, dkk. *Servant Leadership*, Yogyakarta: Gradien Books, 2006.
- Mc Chesney, Alan, *Memajukan dan Membela Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*, cet 1, Yogyakarta: Insist Press, 2003.

Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Ritzer, George., and Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2011.

Rivai, Veitzal, dan Mulyadi, Deddy, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Memimpin Mengabdikan

✍ M. Makmun Satriyono

“Pergilah pada mereka. Tinggallah bersama mereka. Belajarlah dari mereka. Cintai mereka. Mulai dari apa yang mereka tahu. Bangun dengan apa yang mereka punya, dengan pemimpin-pemimpin yang baik. Ketika pekerjaan selesai dan tugas telah dituntaskan masyarakat akan mengatakan, ‘kita mampu melaksanakan sendiri.’”

(Lao Tse, 640 SM)

Pesan yang disampaikan oleh Lao Tse di atas saya pikir tepat untuk menggambarkan bagaimana pendidikan rakyat itu harus dilakukan. Saya sebut ‘rakyat’ (people) untuk sebuah tujuan yang seharusnya dan membedakan dengan masyarakat (society). Terma rakyat (people) merujuk pada makna kewajiban individual sedangkan masyarakat (society) merujuk pada maksud yang lebih luas: berkelompok. Pendidikan diperuntukkan untuk setiap individu manusia bukan berbasis kelompok *an sich*.

Adalah manusia yang dilahirkan di bumi tidak semata hanya untuk menikmati hasil karya Tuhan Yang Maha Esa. Ada seperangkat tugas dan kewajiban yang selalu dan setiap saat melekat pada diri manusia. Tugas dan kewajiban tersebut yang kemudian mempredikatkan setiap manusia menjadi *khalifah*. Hanya kepada manusia tugas dan kewajiban tersebut diberikan dan predikat ditujukan. Karena, hanya manusialah yang memiliki akal budi.

Buka hanya itu. Manusia ditakdirkan lebih unggul dibandingkan dengan makhluk lainnya, seperti hewan, tumbuhan, jin bahkan malaikat. Akan tetapi, tanpa makhluk-makhluk lainnya kehidupan manusia pun tidak akan pernah ada artinya. Manusia memiliki keunggulan akal, hati dan nafsu dibanding makhluk lain. Oleh karenanya, manusia membutuhkan bimbingan sebab tanpa bimbingan manusia berpotensi lebih 'sesat' daripada binatang. Dengan demikian, manusia harus selalu sadar akan tugas dan kewajiban yang diniscayakan pada dirinya, sebagai *khalifatullah fi ardhi*.

Kedudukan manusia sebagai *khalifatullah fil ardhi* merupakan predikat yang luar biasa. Predikat ini menempatkan manusia pada posisi yang lebih tinggi dan mulia dari makhluk lain. *Khalifatullah fil ardhi* adalah subjek yang mampu membaca dan menafsirkan kehendak serta seperangkat aturan-aturan Tuhan untuk kemudian dijemakan menjadi perilaku konkrit dalam rangka menjaga kemaslahatan. *Khalifah* dalam terminologi bahasa arab berakar dari kata *khalafa - yakhlifu - khulafa'* yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini, kata *khalifah* seringkali diartikan sebagai "pengganti" atau "perwakilan". Karena, yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya. Allah *Azza wa Jalla* menyebut dalam Al-Qur'an "*inni ja'ilun fil ardi khalifah*", (sesungguhnya Aku [Allah] menciptakan manusia di muka bumi sebagai *khalifah*). Ayat yang menurut kalangan pemikir kontemporer disebut sebagai sebuah penegasan atas 'otoritas' yang diberikan kepada manusia dalam mengelola semesta. Otoritas dimaksudkan untuk menyebut tugas-tugas *kauniyah* manusia selama hidup bumi. Dalam kalimat yang lebih sederhana, manusia secara umum merupakan *khalifah* Allah di muka bumi untuk merawat dan memberdayakan bumi beserta isinya. Merawat dan memberdayakan merupakan bentuk pengabdian manusia kepada Tuhan dan segala hasil karyanya, alam semesta beserta isinya. Pengabdian yang muncul dari hasrat alamiah untuk selalu merawat dan memperdayakan. *Khalifah* adalah seorang pemimpin. Pemimpin yang siap untuk menjaga dan

melayani (baca: mengabdikan) setidaknya *khalifah* terhadap dirinya sendiri.

■ Manusia Pemimpin, Manusia Pengabdikan

Memimpin adalah mengabdikan dan berkorban. Adagium yang sering dilontarkan oleh orang-orang bijak dan ikhlas dalam pengabdian. Predikat ‘pengabdikan’ dan ‘berkorban’ patut untuk mendapat apresiasi tinggi. Sebab ketika seseorang memilih untuk menjalankan tugas pengabdian maka pada saat yang sama ia telah melakukan aktivitas pemberdayaan. Artinya, ia menjadi pemimpin yang siap untuk berkorban. Mengabdikan, satu terma yang selama ini seringkali diasosiasikan dengan maksud “menjadi budak” serta melekat pada orang yang tidak mampu atau tidak memiliki kuasa (*mustad’afin*). Atau, orang yang menyerahkan diri sebagai “hamba” pada majikannya. Padahal, pengabdian memiliki arti yang sangat mulia karena merupakan aktivitas produktif yang memberikan kontribusi pasti berupa tindakan yang bersifat partisipatif serta suportif.

Lantas bagaimana manusia dapat memimpin dan mengabdikan? Pada hakikatnya, setiap manusia adalah seorang pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, (*kullukum ro’in wa kullukum mas’ulun ‘an ro’iyyatihi*). Manusia sebagai pemimpin minimal harus mampu memimpin dirinya sendiri. Menjadi seorang pemimpin bukan sesuatu yang mudah. Diperlukan tekad yang kuat dan kemauan yang keras untuk bisa menjadi pemimpin yang baik. Menjadi pemimpin yang baik tidak datang secara tiba-tiba sebab tidak ada pemimpin besar di dunia tanpa melalui proses panjang. Para pemimpin besar selalu memiliki tekad yang kuat dan kemauan yang sangat keras.

Sebut saja pada awal permulaan dakwah Rasulullah SAW. Tahun dimana duka cita di identikkan dengan kehidupan Rasulullah pasca turunnya wahyu. Dalam catatan Eko Prasetyo, berbagai praktik propaganda dan baikot dilakukan. Tidak hanya ditujukan kepada Rasulullah seorang melainkan juga kepada Bani Hasyim yang dipandang

terlalu berlebihan melindungi Rosulullah. Salah satu bentuk baikot kepada keluarga besar Rosulullah (Bani Hasyim) dihembuskan oleh Abu Jahal berupa larangan untuk menikahi wanita-wanita keturunan Bani Hasyim dan juga tidak diperbolehkan melakukan transaksi jual-beli kepada mereka. Walaupun baikot tersebut berlaku tidak lebih dari dua tahun, dapat kita bayangkan bagaimana Rosulullah beserta keluarganya pada awal dakwahnya seperti diasingkan di tanah kelahirannya. Pada masa-masa itu kebencian kaum Quraisy kian merayap pada Rosulullah dan ajarannya sampai pada akhirnya hijrah ke Thaif.

Narasi lain dihadirkan oleh seorang Nelson Mandela. Mandela dengan “kesediaannya” untuk dipenjarahkan selama 27 tahun demi mendapatkan kemerdekaan secara untuh untuk bangsanya. Seorang Bung Karno dan Bung Hatta memiliki banyak pilihan untuk hidup nyaman bersama keluarganya, tetapi mereka tinggalkan untuk mencapai dan mengusahakan kemerdekaan bangsa Indonesia. Serta banyak lagi sederet nama yang narasi kehidupannya dimulai dari kepedihan dan pengorbanan sampai akhirnya menjadi pemimpin yang patut untuk diapresiasi.

Seorang pemimpin haruslah memiliki rasa tanggungjawab yang besar, bukan hanya kepada para anggota yang dipimpin akan tetapi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan begitu, ia akan dihormati dan disegani oleh para anggotanya. Pemimpin harus dapat bersosialisasi, mudah bergaul dan pintar menempatkan diri.

Dalam kacamata sederhada, yang paling penting adalah pemimpin harus memiliki sikap fleksibel. Ia mau dan mampu mendengarkan siapaun, menerima masukan dan kritikan yang ditujukan kepadanya. Ia ingin memperbaiki diri dan mau terus belajar, memiliki sikap *open-mind* serta memiliki visi (*futuristisme*) yang baik. Pemimpin yang baik harus menyadari bahwa semua orang punya hak dan kewajiban yang sama, serta sepenuh hati mengarahkan seluruh anggotanya pada satu tujuan yang sama, dengan begitu para anggota akan merasa

keberadaan mereka sangat berarti dalam komunitasnya (baca: organisasi). Pemimpin yang mengabdikan memiliki arti kehadirannya memberikan manfaat yang luar biasa bagi orang-orang yang di sekitarnya. Kealpaannya menjadi kealpaan orang-orang di sekitarnya. Eksistensinya mempengaruhi eksistensi yang lain. Dalam kacamata filsafat eksistensial, ia sebagai gerak hidup manusia kongkrit, manusia berdiri sendiri dengan keluar dari dirinya. Yang dimaksud dengan kongkrit ialah bahwa manusia tidak diformulasikan berdasar rekayasa ide abstrak-spekulatif seseorang untuk menyatakan definisi manusia secara umum. Sebaliknya, pemimpin yang tidak mengabdikan adalah mereka yang eksistensinya hanya dapat diukur dari maksud untuk menguasai, pemimpin penguasa.

■ **Kiai dan Organisasi**

Abah Kiai Chamzawi, disaksikan oleh para murid dan santrinya sebagai seorang santri senior yang dekat dengan banyak orang. Sebagai pendatang yang mengalami fase dan teritorial yang berpindah-pindah mulai dari Rembang sebagai tanah kelahiran, Lirboyo sebagai tanah pengembaraan, dan Malang sebagai pijakan karir dan pengabdian Abah amzawi. Dalam banyak cerita ketika di Lirboyo, Abah Chamzawi adalah orang yang mudah bersosialisasi sehingga memiliki banyak teman. Di Malang pun demikian. Kedekatannya dengan masyarakat membuahkan 'hasil' yang luar biasa. Ia dimantu oleh salah seorang warga yang juga menjadi jama'ah musholla ketika Abah Chamzawi kuliah di IAIN Sunan Ampel Malang.

Berbagai aktivitas sosial pun dijalani oleh Abah kiai sampai pada akhirnya dipercaya masyarakat untuk menjadi pemimpin tertinggi (rois syuriah) PC NU Kota Malang. Waktu itu, menjadi rois syuriah tidak lah mudah. Membutuhkan kepercayaan tinggi dan rasa pasrah yang amat tinggi dari masyarakat. Rois syuriah adalah betul-betul kiai. Seorang rois syuriah tentu lah orang-orang pilihan. Disebut pilihan untuk menggambarkan kualifikasi yang telah ditempuh baik kualifikasi keilmuan, pengalaman berorganisasi (mengayomi) dan kualifikasi

lan-lain –yang tidak hanya diatur oleh AD/ART seperti kesabaran, ‘ketaqwaan’, keistiqomahan, dan seterusnya. Ia dipilih dan dijadikan, bukan ingin menjadi.

Para Kontributor

Abdul Malik Karim Amrullah adalah dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maliki Malang. Memperoleh gelar doktornya di bidang manajemen pendidikan dari UM. Dikenal sebagai peneliti dan praktisi pengembangan pesantren.

Abdur Rahim adalah alumnus Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang yang bekerja sebagai staf redaksi (senior-editor) di Intrans Publishing Group. Tinggal di instagram dan twitter @kangidung.

Abdur Rosyid Munaji biasa dipanggil *Caklik* Rosyid adalah santri Pondok Gasek Malang asuhan KH. Marzuki Mustamar. Ia adalah dosen IAIN Jember. Dapat dihubungi di 085646696785 atau caklik85@gmail.com.

Ach Dhofir Zuhry adalah Ketua Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Al-Farabi dan pengasuh Pesantren Luhur Kepanjen. Didapuk menjadi salah satu Dewan Presidium Ilmuwan Muda se-Dunia di Johann Wolfgang Goethe-Universität Frankfurt am Main. Tinggal di Kepanjen.

Agwin Degaf dilahirkan di Lamongan pada 23 Mei 1988. Sedang studi S3 Ilmu Linguistik di UGM Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Humaniora, UIN Maliki Malang.

Ahmad Kholil adalah alumnus S2 Aqidah dan Filsafat IAIN Sunan Ampel Surabaya. Saat ini, diamanahi sebagai sekretaris jurusan Bahasa

dan Sastra Arab dan sedang studi S3 di Pascasarjana UIN Maliki Malang. Espektasinya di bidang kajian sufisme dalam dunia Islam khususnya Sufisme Islam Jawa.

Ashoka Siahaan adalah pendiri Padepokan Filosofi dan Pondok Tani Organik Yasnaya Polyana yang berada di kaki gunung Slamet, Purwokerto, Jawa Tengah. Selain itu, juga aktif di lembaga Pusat Kajian Ideologi Pancasila, salah satu editor senior di Yayasan Obor Indonesia (YOI), dan menjadi dosen Filsafat di Jakarta (1988-1998), anggota Federasi Filsafat Dunia (FISP), pendiri Prometheus Society, pendiri dan pemrakarsa House of Writers Indonesia, serta pemrakarsa Forum Silaturahmi Anak Bangsa (FSAB).

Eko David Syifaur Rohman adalah alumnus Bahasa dan Sastra Arab UIN Maliki Malang. Pernah *nyantri* di Pesantren Luhur Al Farabi Kepanjen yang rutin *ngaji* tasawuf, filsafat dan gerakan literasi. Saat ini tinggal di daerah kelahirannya, Mojokerto.

Fauzan Alfaz adalah aktivis senior kelahiran Bangkalan 17 Juli 1964. Kegandrungannya sebagai aktivis organisasi digeluti sejak *nyantri* di Pesantren Sidogiri Pasuruan. Tokoh NU Malang ini, saat ini menjadi sebagai Ketua Umum Ikatan Sarjana Nahdlaul Ulama' (ISNU) Kota Malang.

Hairuzzadi, pemuda kelahiran Sampang Madura ini sedang studi di Jurusan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang. Aktif di ENCOMPAS Malang dan sangat gemar mengoleksi novel dan bacaan-bacaan yang berkaitan dengan Politik Islam.

Halimi Zuhdy adalah alumnus Pondok Al Amin Perenduan Sumenep Madura. Pada tahun 2001 ia *hijrah* ke Malang untuk melanjutkan studi di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab STAIN Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Doktor di bidang Pendidikan Bahasa

Arab ini pernah *nyantri* di Arab Saudi untuk mendalami Bahasa Arab. Aktivitas sehari-harinya sebagai staf pengajar di Fakultas Humaniora dan *khodim* di Pondok Pesantren Darun Nun Malang; sebuah pesantren kajian kitab *turats* dan literasi.

Hasan Abadi adalah santri KH. Chamzawi di IAIN Sunan Ampel Surabaya di Malang tahun 90-an. Rektor Universitas Raden Rahmat (UNIRA) Kapanjen Malang ini juga diamanahi sebagai Ketua GP Ansor Kabupaten Malang.

Hayat adalah tenaga pengajar yang saat ini diamanahi sebagai Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Administrasi UNISMA. Menempuh studi S1 di FIA Unisma (2007) kemudian studi S2 Administrasi Publik Universitas Merdeka Malang (2012). Tinggal di surel hayat.150318@gmail.com dan 081944965956.

Ikbar Sallim Al Asyari adalah pria kelahiran Tulungagung pada 29 Januari 1995. Saat ini sedang menempuh studi di Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya sekaligus diamanahi sebagai sekretaris IPNU Universitas Brawijaya. Bisa dihubungi di ikbar.alasyari@yahoo.com

Imam Anshori Saleh adalah tokoh NU sekaligus wartawan senior yang diseganni dan santun. Mantan anggota DPR RI dan Wakil Ketua Komisi Yudisial ini adalah doktor di bidang ilmu hukum tata negara *jebolan* Program S3 Ilmu Hukum Universitas Padjajaran Bandung.

Imam Koeswahyono adalah staf pengajar di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang sekaligus peneliti di Pusat Pengembangan Hukum Agraria Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang sejak tahun 1997 - sekarang. Yang bersangkutan adalah doktor ilmu hukum agraria dan penataan ruang. Dapat dihubungi melalui email imam_koeswahyono@yahoo.com.

Imam Suprayogo adalah guru besar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia merupakan tokoh pendidikan nasional yang namanya sudah sangat dikenal bersamaan dengan maju-pesatnya UIN Maliki Malang. Tinggal di www.imamsuprayogo.com.

Lukman Santoso Az, adalah dosen tetap bidang hukum IAIN Ponorogo. Saat ini sedang menempuh program doktor Ilmu Hukum UGM Yogyakarta. Pernah *nyantri* 'literasi' di PPM Hasyim Asy'ari Yogyakarta di bawah asuhan KH. Zainal Arifin Thoha (alm). Untuk *sharing* dan korespondensi, penulis dapat di hubungi melalui twitter @CakLukmanAz.

M. Anwar Mas'adi adalah alumnus Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah Mojosari Mojokerto dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gadingsari Malang. Dosen di Pusat Bahasa dan Fakultas Humaniora UIN Maliki Malang dapat dihubungi m2sady@yahoo.co.id.

M. Faisol Fatawi dilahirkan di Gresik. Jenjang pendidikannya ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muftadi'in Mojopuro Wetan Bungah (1987). Kemudian *ngangsu kaweruh* di pondok pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik. Ketika *nyantri*, ia juga sekolah di MTs Ihyaul Ulum (1990) dan Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum (1993). Alumnus S1 di Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga), S2 Akidah dan Filsafat Jurusan Filsafat Islam (2004) di almamater yang sama. Ia baru saja menyelesaikan studi S3 bidang *Islamic Studies* di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan kajian disertasi "*Naratologi Al-Qur'an, Struktur dan Fungsi Naratif Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an*".

M. Makmun Satriyono yang biasa dipanggil Makmun ini lahir pada 24 Agustus 1993 di tanah Ronggolawe, Tuban. Aktivistis muda yang gemar demonstrasi ini aktif di salah satu OKP ekstra kampus. Sedang

menyelesaikan studi S1 di Fakultas Hukum dan Syariah UIN Maliki Malang. Misi hidupnya adalah mengabdikan dan memberikan manfaat bagi semesta. Dapat dihubungi melalui 085785187831.

Moh. Roqib adalah nama pendek dari Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag., yang merupakan pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah, Purwokerto. Pernah menjabat sebagai Wakil Ketua STAIN Purwokerto bidang akademik (2002 – 2010) dan saat ini diamanahi sebagai direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto. Yang bersangkutan adalah santri pesantren Hidayatul Ummah Lamongan, pesantren Langitan Tuban, pesantren Tebuireng dan pesantren Denanyar Jombang, pesantren Lirboyo Kediri, dan pesantren Krapyak Yogyakarta.

Muhammad Mu'tashimillah adalah alumnus Politeknik Negeri Malang (Polinema). Putra dari KH. Chamzawi ini sehari-hari menghabiskan waktunya dengan traveling dan menjadi staf di kantor Pusat Ma'had Al Jam'i'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Muhammah Ainul Yaqin adalah jebolan S1 PBA UIN Maliki Malang dan S2 PBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dosen STAI Al Qodiry Jember ini sedang proses menempuh studi S3. Ketika masih mahasiswa, gemar sekali berorganisasi baik ekstra maupun intra.

Mukani adalah alumni Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang dan guru SMAN 1 Jombang, Jawa Timur. Tinggal di Ds. Kayangan Gang 3 No. 14 Kec. Diwek Jombang 61471; HP. 081-8593394.

Ngainun Naim adalah dosen IAIN Tulungagung yang sangat dekat dengan anak muda. Tinggal di www.ngainun-naim.blogspot.com dan akun twitter @naimmas22. Khusus tulisannya tentang dunia literasi bisa dilihat di blog: www.spirit-literasi.blogspot.com.

Qurrotul Ainiyah adalah dosen STIT Urwatul Wusqo Jombang. Selain menjadi *khodim* di pondok yang diasuh oleh suaminya, yang

bersangkutan juga sebagai Pembantu Ketua II di STIT UW Jombang. Buku berjudul “*Keadilan Gender dalam Perspektif Islam*” adalah hasil gagasannya yang dikembangkan dari disertasinya ketika di Program S3 UIN Sunan Ampel Surabaya.

R. Taufiqurrochman adalah alumnus Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PIQ) Singosari. Menyelesaikan jenjang pendidikan S1, S2 serta S3-nya di lembaga yang sama: UIN Maliki Malang (dulu STAIN Malang).

Refki Rosyadi adalah dosen bahasa arab di IAIN Tulungagung. Ayah satu anak ini menyelesaikan S1 di Bahasa dan Sastra Arab UIN Maliki Malang dan S2 Pendidikan Bahasa Arab di UIN Sunan Ampel Surabaya. Tinggal di Blitar.

Robikin Emhas adalah tokoh NU yang sedang menjabat sebagai Ketua PBNU Bidang Hukum. Sejak muda sudah gemar berorganisasi dan bergelut di dunia aktivisme. Studi S1 di Fakultas Hukum Universitas Merdeka Malang.

Siti Imaniatul Muflihatin adalah alumni S1 dan S2 PBA di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain menjadi guru ngaji, ibu satu anak ini memiliki kegemaran traveling. Karyanya berjudul “*al Arabiyah al Muyassaroh li al Ta’limi al Idhofi li al Madrasah al Tsanawiyah al Islamiyah*” baru saja terbit sebagai buah pikirannya ketika menyusun tesis.

Taufik Al Amin adalah dosen STAIN Kediri yang sedang menempuh jenjang S3 di FISIP UB. Mantan ketua KPU Kota Kediri ini adalah aktivis NU yang cukup disegani oleh koleganya, baik semenjadi S1 di Unej, S2 di Ilmu Komunikasi Unitomo Surabaya dan S3. Sedang menyusun disertasi tentang politik lokal di daerah mataraman.

Taufiq Fuadi adalah nama pena dari Tufiqurrochman. Alumnus pondok Al Mujtama’ Plakpak Pamekasan ini melanjutkan studi S1 di

Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang. Saat tulisan ini disusun, ia sedang menulis peneliti tentang kontribusi NU dalam menciptakan perdamaian dunia.

Umar Faruq, yang biasa dipanggil Bang Oemar adalah Pemangku Majelis Taklim Darma Nawa Jurangwungu Malang, Hawariy Ash Shofwah, dan aktif di GP Anshor Jawa Timur. Dapat dikontak via HP 082331122979 atau bangoemar@gmail.com.

Wawan Sulthon Fauzi adalah santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Menempuh S1 dan sedang S2 di PAI UIN Maliki Malang. Sehari-hari bekerja sebagai manajer produksi Intrans Publishing Group Malang.

Winartono adalah alumnus Pondok Manba'il Futuh Jenu Tuban. Sedang proses menyelesaikan S2 di Magister Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Malang. Dapat di hubungi putramulya.win@gmail.com.

